

Eko Santosa, M.Hum.



KEBUDAYAAN JAWA DAN YOGYAKARTA DALAM ANTROPOLOGI BUDAYA



KEBUDAYAAN JAWA DAN YOGYAKARTA DALAM ANTROPOLOGI BUDAYA

Eko Santosa, M.Hum.



KEBUDAYAAN JAWA DAN YOGYAKARTA DALAM ANTROPOLOGI BUDAYA

Eko Santoso, M.Hum

ISBN: 978-602-14238-5-1

Editor: Muhammad Zainal Arifin

Cetakan 1, Mei 2025
Purworejo, Surya Aksara Press, 2025
viii + 304 hal; 14 x 21 cm (A5)

Hak Cipta 2025, Pada Penulis
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Penerbit Surya Aksara Press
Alamat: Gedung Rektorat Lt. 1
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jl. KHA Dahlan No. 3 Purworejo 54111
e-mail: suryaaksara@umpwr.ac.id
Anggota IKAPI No. 244/Anggota Luar Biasa/JTE/2024
Anggota APPTI No: 003.160.1.6.2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya Buku berjudul “ Kebudayaan Jawa dan Yogyakarta dalam Antropologi Budaya”,Buku ini disusun dalam inspirasi ditengah pandemi covit 19/ virus corona yang merebak.. Oleh karena masa pandemi semua kegiatan aktivitas menjadi terbatas. Buku ini tercipta ditengah suasana hiruk-pikuk masyarakat umum yang berjibagu dalam suasana khawatir, takut akan adanya corona yang mewabah. Ditengah himbauan pemerintah kewaspadaan adanya covid 19 yang mewabah saat itu ditindaklanjuti dengan kebijakan kerja dari rumah atau via online. Setelah hampir berdesak-desakan waktu, dalam suasana yang berubah, pandemi mulai berkurang suasana riuh dan gembira kembali warga masyarakat umum dapat beraktivitas normal kembali karena pelanggaran kebijakan pemerintah. Kami menyelesaikan buku ini atas kesibukan lain yang luar biasa. Kesibukan, kegembiraan, dan desak-mendesak waktu ternyata bagian dari sebuah proses kultur yang menarik dalam kehidupan. Dalam buku ini tertuliskan masyarakat yogya dan kehidupannya didalam kehidupan masyarakat yang kental dengan budaya/tradisi kebudayaan Jawa. Dengan demikian Yogyakarta sangat istimewa, Yogya identik sebagai Kebudayaan Jawa. Masyarakatnya ramah mengedepankan keluhuran budi pekerti dalam bersikap, bertutur sapa. Inilah antropologi kehidupan masyarakat

Yogyakarta,masyarakat yang kental akan budaya tradisi yogya.

Dalam buku ini kami menyadari masih banyak kekurangan, namun walaupun hanya sekelumit ide dalam tulisan ini, berharap buku ini bermanfaat bagi siapa saja termasuk penikmat, pemerhati dan pencinta budaya Jawa. Semoga buku ini membuka wawasan mendalam tentang khasanah budaya yang semakin luas, penuh dengan inspirasi,kejutan-kejutan, dan banyak mengundang persoalan hidup serta bermanfaat bagi siapa saja yang hendak menekuni persoalan sastra, sosial, dan budaya. Dari sini, pembaca akan meneropong jauh, bahwa kehidupan itu begitu luas.

Yogyakarta 22 November 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
SELUK BELUK KEBUDAYAAN DAN PERADABAN YOGYAKARTA.....	1
A. Konsep Budaya dan Peradaban Yogyakarta.....	1
B. Kebudayaan Yogyakarta sebagai Simbol Peradaban Dunia	5
C. Yogyakarta sebagai Pusat Peradaban Dunia	9
D. Budaya Yogyakarta dalam Tantangan Peradaban Dunia	13
MEMOTRET BUDAYA YOGYAKARTA MASA KINI	20
A. Budaya Yogyakarta sebagai Warisan Peradaban.....	20
B. Akulturasi Budaya Yogyakarta.....	24
C. Sinkretisme Budaya Yogyakarta	28
D. Yogyakarta sebagai Pusat Persebaran Sinkretisme Islam-Jawa.....	32
E. <i>Keadiluhungan</i> Budaya Yogyakarta.....	39
MENGINTIP BUDAYA YOGYAKARTA MASA DEPAN	43
A. Budaya Keraton Sebagai Kiblat Peradaban Dunia.....	43
B. Budaya Petani Yogyakarta: Dari Tradisi ke Modernitas 48	
C. Renaisans Budaya Yogyakarta	55
D. Pesona Yogyakarta di Mata Dunia.....	63

BUDAYA YOGYAKARTA SEBAGAI RUH PERADABAN DUNIA 70

- A. Budaya Yogyakarta Memasuki Peradaban Dunia70
- B. Budaya Yogyakarta Asli Membangun Peradaban Dunia
76
- C. Budaya dan Peradaban Yogyakarta yang Mengesankan
84
- D. Tantangan Budaya Yogyakarta Menatap Peradaban
Dunia.....97

BUDAYA YOGYA MEMANG ISTIMEWA 102

- A. Sosialisasi Undang-Undang Keistimewaan ke Dunia102
- B. Mewujudkan Keistimewaan Yogya 118
- Saat ini Keistimewaan DIY diatur dengan UU Nomor 13
tahun 2012 yang meliputi; 119
- C. Yogya Istimewa Orangnya.....121
- D. Budaya Yogya sebagai Benteng Keistimewaan 123

BUDAYA YOGYA: NILAI, TRADISI, DAN PERADABAN 129

- A. Tata Nilai Yogya dan Pranata Peradaban Dunia 129
- B. Kesenian dan Adat Istiadat di Yogyakarta.....178
- C. Yogya Berhati Nyaman sebagai inti Peradaban235
- D. Dunia Damai Yogyakarta.....236

AKTIVITAS BUDAYA YOGYA 238

- A. Malioboro Jantung Budaya Yogya.....238
- B. Transportasi Yogya.....252
- C. Yogyakarta dan Wisata Budaya258
- D. Seni dan Sastra sebagai Ruh Budaya Yogya.....266

BUDAYA YOGYA MENUJU PERADABAN DUNIA	272
A. Yogya sebagai Taman Budaya Dunia	272
B. Membangun Kampung Budaya Yogya dan Dunia	273
C. Multikulturalisme Yogya sebagai Miniatur Dunia	283
D. Kontribusi Budaya Yogya pada Peradaban Dunia	295
DAFTAR PUSTAKA	300

SELUK BELUK KEBUDAYAAN DAN PERADABAN YOGYAKARTA

A. Konsep Budaya dan Peradaban Yogyakarta

Budaya dan peradaban adalah dua hal yang saling menunjang. Keduanya ada perbedaan makna, biarpun saling kait-mengkait. Budaya (*culture*) berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan (Koentjaraningrat, 1990:182). Konsep ini menandai makna budaya sebagai sebuah kultur atau kultural. Dengan konteks mengerjakan, berarti budaya itu bergerak, ada sebuah proses. Orang yang berbudaya, senantiasa mengerjakan sebuah aktivitas.

Budaya dapat membentuk peradaban. Ketika manusia mengolah apa pun, di situlah muncul peradaban. Peradaban dalam bahasa Inggris disebut *civilization*, yang biasanya untuk menyebut bagian budaya yang maju, berpengetahuan, memiliki sopan santu pergaulan, dan sebagainya (Koentjaraningrat (1990:182). Pengertian peradaban itu jelas mengacu pada konteks budaya yang selalu dianggap positif. Tentu hal ini tidak selamanya benar, sebab budaya tidak selamanya bagus. Tindakan manusia ketika mengerjakan aktivitas, kadang-kadang jauh dari peradaban, maka dapat disebut *uncivilization*, artinya tidak berperadaban. Orang yang tidak

berperadaban sama halnya tidak berbudaya. Dia sedang menentang fitrahnya sendiri.

Jika demikian orang manapun, termasuk Yogyakarta, apabila memegang teguh budaya positif dapat dinyatakan sebagai orang berperadaban maju. Sebaliknya, ketika orang berkelakuan brutal, semena-mena terhadap bawahan, dendam, iri hati terhadap orang lain yang mendapatkan kenikmatan, jadilah orang tersebut tidak memiliki peradaban. Walaupun orang tersebut hidup di jaman maju, dia mengalami kemunduran budaya. Dia itu lebih rendah dari hewan, sehingga layak disingkirkan.

Budaya akan memperkokoh peradaban. Jika dalam masyarakat memegang teguh budaya tertentu berarti peradaban seseorang juga terpengaruh. Kebudayaan adalah proses dan hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan yang hanya dipahami sebagai hasil, kurang memberikan manfaat bagi peradaban. Peradaban itu ada elalui poses budaya.

Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang

digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai "mekanisme kontrol" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973a), atau sebagai "pola-pola bagi kelakuan manusia" (Keesing & Keesing, 1971). Yang dipentingkan dalam kebudayaan adalah *action*. *Action* seseorang dapat membentuk peradaban baru. Lewat tindakan, kebudayaan berubah dan menyesuaikan diri. Setiap orang yang berbudaya dapat mengontrol tindakan orang lain, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972). Aturan itu ditaati dalam kurun yang relative lama. Aturan memunculkan sebuah peradaban. Dengan aturan sekecil apa pun, peradaban manusia semakin maju. Jika tanpa aturan atau acuan maka peradaban manusia semakin mundur.

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak,

sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dipunyai oleh setiap manusia (Geertz, 1973b). Itulah sebabnya budaya sering menjadi tolok ukur peradaban. Orang yang berperadaban manju, secara otomatis budayanya juga tinggi.

Kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuannya, secara terus menerus dan setiap saat bila ada rangsangan, digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya sehingga kebudayaan yang dipunyainya itu juga dipunyai oleh para warga masyarakat di mana dia hidup. Karena, dalam kehidupan sosialnya dan dalam kehidupan sosial warga masyarakat tersebut, selalu mewujudkan berbagai kelakuan dan hasil kelakuan yang harus saling mereka pahami agar keteraturan sosial dan kelangsungan hidup mereka sebagai makhluk sosial dapat tetap mereka pertahankan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan ada tiga konsep, yaitu (1) kebudayaan itu sebuah tindakan manusia, yang membentuk suatu peradaban, (2) kebudayaan itu sebuah aturan, yang memuat penilaian moral terhadap proses dan hasil budi daya manusia, (3) kebudayaan merupakan sebuah system, yang memungkinkan manusia saling

berinteraksi, (4) kebudayaan adalah sebuah simbol peradaban manusia.

Pemahaman ini dimungkinkan oleh adanya kesanggupan manusia untuk membaca dan memahami serta menginterpretasi secara tepat berbagai gejala dan peristiwa yang ada dalam lingkungan kehidupan mereka. Kesanggupan ini dimungkinkan oleh adanya kebudayaan yang berisikan model-model kognitif yang mempunyai peranan sebagai kerangka pegangan untuk pemahaman. Dengan kebudayaan ini, manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan kelakuan tertentu sesuai dengan rangsangan-rangsangan yang ada atau yang sedang dihadapinya. Lewat kebudayaan pula manusia berinteraksi, yang berbeda dengan makhluk lain. Lewat kebudayaan manusia memiliki sebuah peradaban,

B. Kebudayaan Yogyakarta sebagai Simbol Peradaban Dunia

Budaya itu simbol, jelas tidak salah. Budaya di Yogyakarta ini penuh dengan simbol-simbol yang *adiluhung*. Sebagai sebuah resep, kebudayaan menghasilkan kelakuan dan benda-benda kebudayaan tertentu, sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan motivasi yang dipunyai ataupun rangsangan yang dihadapi. Resep-resep yang ada dalam setiap kebudayaan terdiri atas serangkaian petunjuk-petunjuk untuk mengatur, menyeleksi, dan merangkaikan simbol-simbol yang diperlukan, sehingga simbol-simbol yang telah

terseleksi itu secara bersama-sama dan diatur sedemikian rupa diwujudkan dalam bentuk kelakuan atau benda-benda kebudayaan sebagaimana diinginkan oleh pelakunya.

Yogyakarta adalah poros Jawa. Banyak tawaran dari Yogyakarta yang dapat menjadi pioneer peradaban dunia. Ketika abdi dalem mengenakan pakaian peranakan, melakukan *laku dhodhok*, itulah simbolorang berbudaya. Begitulah simbol yang benar-benar *kumawula*, artinya merasa dirinya menjadi rakyat. Di samping itu, dalam setiap kebudayaan juga terdapat resep-resep yang antara lain berisikan pengetahuan untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai sesuatu dengan sebaik-baiknya, berbagai ukuran untuk menilai berbagai tujuan hidup dan menentukan mana yang terlebih penting, berbagai cara untuk mengidentifikasi adanya bahaya-bahaya yang mengancam dan asalnya, serta bagaimana mengatasinya (Spradley, 1972). Yang tampak jelas adalah kejadian di Lapas Cebongan, aturan (budaya) sebenarnya ada, tetapi orang luar yang memiliki kekuatan masuk Lapas secara paksa. Pemaksaan kehendak dan menerjang aturan sebagai tanda runtuhnya kebudayaan dan peradaban. Itulah sebabnya, budaya dan peradaban itu hanya simbol, akan hancur juga oleh manusianya sendiri. Manusia yang menghancurkan sendi-sendi budaya.

Dalam pengalaman dan proses belajar manusia, sesungguhnya dia memperoleh serangkaian pengetahuan mengenai simbol-simbol. Simbol adalah segala sesuatu

(benda, peristiwa, kelakuan atau tindakan manusia, ucapan) yang telah ditempel dengan sesuatu arti tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Simbol adalah komponen utama perwujudan kebudayaan karena setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia itu sebenarnya diolah menjadi serangkaian simbol-simbol yang dimengerti oleh manusia. Bayangkan, ketika seorang Sipir Lapas Cebongan harus “angkat tangan”, ketika ada orang masuk, berarti sebagai simbol berserah diri. Sipir itu memberikan sinyal budaya, tidak memiliki kekuatan lagi. Begitu pula yang memaksa masuk, angkat tangan adalah lambing diperbolehkan masuk. Tawar-menawar budaya, melalui pemaksaan itulah sebuah peradaban modern. Maka sudah selayaknya, Geertz (1973) menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah suatu sistem pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol. Dengan adanya simbol-simbol ini kebudayaan dapat dikembangkan karena sesuatu peristiwa atau benda dapat dipahami oleh sesama warga masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja.

Dalam setiap kebudayaan, simbol-simbol yang ada itu cenderung untuk dibuat atau dimengerti oleh para warganya berdasarkan atas konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya selalu melakukannya berdasarkan aturan-aturan untuk membentuk, mengkombinasikan bermacam-macam simbol, dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapi atau yang merangsangnya.

Kalau serangkaian simbol-simbol itu dilihat sebagai bahasa, maka pengetahuan ini adalah tata bahasanya. Dalam antropologi budaya, pengetahuan ini dinamakan kode kebudayaan

Budaya memang banyak menawarkan kode. Semakin banyak kode, jelas menandai semakin maju peradaban manusia. Di Yogyakarta ini, belum lama berjuang mengegolkan UU Keistimewaan, dengan kata-kata khas “harga mati.” Harga mati adalah simbol budaya yang menjadi simbol keputusan final, tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dengan demikian perjuangan lewat simbol itu, sebenarnya memiliki tujuan untuk memuluskan peradaban Yogyakarta, agar semakin tersohor di mata dunia.

Dengan bekal budaya manusia dapat mengangkat martabat orang lain (*nguwongke*). Artinya, atas bekal budaya, harga diri seseorang dihargai, bukan diinjak-injak. Kalau begitu, lewat budaya pula orang belajar menjadi beradab. Beradab berarti semakin menghargai orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendirian di tengah kehidupan social. Manusia pasti membutuhkan pihak lain. Orang yang tidak mampu meletakkan dirinya di tengah pergaulan, akan terlindas oleh budaya itu sendiri. Akibatnya, orang tersebut tidak akan dihargai pula.

C. Yogyakarta sebagai Pusat Peradaban Dunia

Memang sulit terbayangkan dengan akal sehat, bahwa Yogyakarta suatu saat akan menjadi pusat peradaban dunia. Daerah Istimewa Yogyakarta, atau Jogja, Yogyakarta, Jogjakarta, Ngayogyakarta, atau apapun sebutannya yang terletak di bagian kecil selatan pulau Jawa ini memang benar istimewa adanya. Keistimewaan Yogyakarta, antara lain ditandnai adanya sebuah peradaban adiluhung. Yogyakarta mengenal tatakrama dan unggah-ungguh bahasa, yang tidak ada duanya di dunia. Undha usuk berbahasa ini menjadi ikon Yogyakarta di mata dunia.

Sepintas unggah-ungguh itu feodalistik, tetapi tidak demikian. Unggah-ungguh merupakan simbol budaya tatakrama, yang saling tahu empan papan masing-masing dalam komunikasi budaya. Menurut Magnis-Suseno (1984:44) tatakrama adalah bagian etika hidup orang Jawa yang penting dalam komunikasi. Dalam komunikasi jika ada perbedaan strata, selalu memanfaatkan tatakrama. Antara raja dengan kawula, senantiasa menggunakan unggah-ungguh, untuk saling menghargai satu sama lain. Dengan cara ini, peradaban dibangun di atas fondasi aturan yang jelas, kapan harus menggunakan kata dhahar, lenggah, seda, dalem, sampeyan dalem, nandalem, sinuhun, dan sebagainya. Seluruh peta unggah-ungguh merupakan refleksi budaya yang beradab.

Yogyakarta sudah sejak lama dikenal oleh dunia sebagai kota pendidikan dan kebudayaan. Munculnya Universitas Gadjah Mada, sebagai perguruan tinggi tertua di nusantara, menjadi saksi sejarah peradaban. Kira-kira tahun 1964, Prof.Dr. R. Ng. Poerbatjaraka jika mengajar ke UGM mengenakan pakaian khas Yogyakarta. Dia memakai surjan dan iket atau blangkon, sehingga menyimbolkan sebuah tindakan yang berperadaban. Jogja memang dipenuhi orang-orang pintar, orang-orang berbudaya dan beradab. Keraton sebagai pusat peradaban, sekarang sudah sangat egaliter. Banyak ornamen keraton, tradisi, dan seluruh perilaku yang juga ditiru oleh kawula. Ternyata peniruan budaya pun dapat membangun peradaban baru. Banyak orang asing yang datang ke Yogyakarta, sengaja mengenakan pakaian Jawa gaya Yogyakarta, yaitu mengenakan surjan dan blangkon serta keris.

Atas dasar itu, sangat wajar jika ada seorang teman bilang kalau jogja adalah pusat peradaban dunia. Peradaban local yang mengglobal, karena banyak hal-hal lama tetapi dipakai pada perilaku modern ternyata masih cocok. Diakui atau tidak, banyak hal hebat terjadi di Jogja, karena Jogja menyediakannya segalanya. Jogja menyediakan segala hal untuk bisa mengembangkan diri, banyak kampus bagus di Jogja untuk yang mau kuliah double degree. Lembaga pendidikan semakin banyak seperti seminar atau workshop banyak menghiasi Yogyakarta. Yogyakarta memang kaya budaya yang

menjadi iming-iming hadirnya peradaban dunia. Dunia dapat membaca Yogyakarta dari sisiapa pun.

Banyak ilmuwan dunia yang menjadi besar namanya setelah menimba pengalaman budaya di Yogyakarta. Geertz, Teeuw, Vandermolen, George Quine, A Teeuw, Zoetmulder, dan lain-lain jelas menjadi terkenal karena mengenyam peradaban Yogyakarta. Dengan kata lain, Yogyakarta memang sumber inspirasi peradaban dunia. Beberapa tahun ini, jogja menjadi salah satu tempat tersinggah dalam hidup, mengesankan sekali disini, banyak hal baru terjadi, banyak sekali pelajaran mendewasakan, banyak ketemu teman sahabat bahkan keluarga baru.

Hal lain yang mengesankan dan akan mengangenkan adalah nongkrong di benteng vredeburg KM nol kota jogja pusat kegiatan dijogja. Dahulu di Malioboro, banyak seniman yang gemar nongkrong, bebrbincang-bincang tentang kehidupan. Linus Suryadi AG, Suminto A Sayuti, Caknun, Ragil Suwarna Pragolapati, Danarto, dan lain-lain pernah nongkrong di Yogyakarta. Tempat kumpul anak-anak club sepeda, becak, andong, sepeda onthel, atau kadang-kadang ada pertunjukan seni, merupakan sebuah refleksi peradaban yang nyaman. Bahkan tempat syuting film, jalan-jalan ke pasar gedhe, tidur-tiduran di jalan, terasa aman di Yogyakarta.

Desak-desakan waktu tahun baru atau karnaval sekaten, ritual mubeng beteng, labuhan, FKY, dan berbagai macam bentuk orang serta tingkah lakunya

yang kadang bikin geli, ternyata menjadi ruang khas Yogyakarta. Jika ingin menghilangkan stres dapat datang ke Yogyakarta, banyak hiburan rakyat. Di tempat anak-anak kecil pengamen atau orang gila yang masih tidur di bangku-bangku di depan gedung agung, atau nongkrong di Tugu Jogja yang terlihat gagah dan sedikit mistis yang menarik, merupakan suasana cultural. Teman-teman dari Negara lain yang sekedar menonton motor mobil melintas tugu, makan sop tugu murah yang baru buka jam 9 malam, akan sangat merindukan Yogyakarta.

Lebih indah dan nyaman. Menengok keraton Pakualaman. Di halaman sebelah selatan kita dapat nongkrong berlama-lama betah sambil minum teh poci dan ceker ayam makanan rakyat ngobrol ngalor ngidul tepat kalo disini, dibawah beringin besar yang kadang ada tikus lewat. Bahkan kita bisa menengok di angkringan code atau pak man cuman pesen teh doang tapi berlama-lama ngobrol sama sambil maen kartu remi yang kalah jongkok. Sedikit heroik di alun-alun kidul masangin tutup mata ngelewatin beringin kembar konon kabarnya kalo bisa lewat terkabul permintaannya, komplek taman sari juga jadi bahan pertimbangan tepat jalan-jalan ada musisi jalanan yang suka banget di pojok benteng yang waktu itu mereka lagi cinta gila, kalo denger lagu itu jadi inget taman sari dan mereka.

Sungguh mempesona Yogyakarta sebagai simpul peradaban. Simpul-simpul tindakan budaya menjadi simbol peradaban yang menawarkan pemikiran baru

bagi perkembangan dunia. Seni dan tradisi Yogyakarta yang merakyat, dengan hati nyaman merupakan potret peradaban dunia. Jika dunia dapat menyontoh Yogyakarta, stabilitas di Mesir, Korea Utara dan Selatan, Afganistan, dan lain-lain mungkin akan aman. Inspirasi peradaban yang tidak gemar bertengkar dan bermain kekerasan, rasanya patut menjadi contoh tersendiri. Yogyakarta memang menyimpan sumber peradaban yang damai dan harmoni. Harmoni budaya adalah cita-cita tertinggi dalam sebuah peradaban dunia. Harmoni akan tercapai manakala para insane yang saling interaksi dapat saling menahan diri. Ketahanan diri merupakan sebuah efek dan tindakan budaya yang perlu dijaga terus-menerus.

D. Budaya Yogyakarta dalam Tantangan Peradaban Dunia

Budaya Yogyakarta itu *adiluhung*. *Adiluhung* artinya terukur kualitasnya. *Adiluhung* berarti juga berharga tinggi (mulia). Maksudnya, budaya Yogyakarta layak menjadi sumber pemikiran bagi dunia. Budaya Yogyakarta dapat memberikan barometer sebuah peradaban baru. Yakni peradaban yang memanfaatkan kelokalan demi tercapainya pengalaman global.

Peradaban Yogyakarta seperti air, memiliki kekuatan yang mengalir. Peradaban itu ibarat sebuah kitiran, tidak pernah diam. Yogyakarta adalah kota yang tenang tetapi

berproses terus-menerus. Tak jarang, sebuah peradaban besar, akan mencaplok keberadaan negara lain yang lemah. Hal ini terjadi dalam kisah-kisah pewayangan, yang berasal dari India. Perebutan kekuasaan, seperti kasus tanah Simpadan yang direbut Malaysia. Yogyakarta tidak demikian barometernya. Yogyakarta tetap memegang teguh prinsip penghargaan dan hormat pada kepemilikan bangsa lain. Agar tidak terjadi dominasi suatu peradaban, diperlukan dialog antarnegara untuk saling menghargai peradaban suatu negara. Dialog orang Yogyakarta disebut *rembug sesama*, dengan semangat *mangan ora mangan kumpul*. Kepekaan bersama amat dijunjung tinggi dibanding peradaban individualistis.

Filosofi kumpul menandai gejala *unity* dalam sebuah keberagaman (*diversity*). Walaupun Yogyakarta ada sekian banyak budaya, semakin mampu bersanding dalam kebersamaan. Sebagai upaya menjaga masa depan kelestarian budaya dan peradaban, Jogjakarta pernah dipercaya sebagai tuan rumah ke lima pertemuan akbar Asia Europe Meeting – Culture Ministers Meeting (ASEM – CMM). Pertemuan tingkat menteri negara-negara Asia dan Eropa dibuka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh didampingi Wakil Gubernur DIY Paku Alam IX di Hotel Hyatt Regency, untuk merumuskan kebijakan di bidang budaya.

Dalam kaitan di atas, Nuh mengatakan, forum seperti ini sangat tepat bagi negara-negara untuk saling mendialogkan kebudayaan dan peradaban. Tanpa ada dialog, akan muncul sikap mau menang sendiri. "Saya

harus menyinggung, timbulnya demonstrasi akibat film *Innocence of Moslem* akibat tidak adanya sikap saling menghargai dan menghormati kebudayaan satu dengan lainnya,” ujar Nuh saat memberikan keterangan persnya. Memang benar, pernyataan demikian seirama dengan pendapat Saifuddin (2005:419-420) kebudayaan itu berkaitan dengan kepribadian. Orang yang pribadinya baik, tidak senang menyerang yang lain, dengan sendirinya akan menjadi baik buduayanya. Orang yang berbudaya tinggi, saling menghargai, jelas getaran peradaban yang luar biasa.

Menurut Nuh, forum seperti ini sangat penting untuk berkontribusi dalam menciptakan kedamaian dunia melalui kebudayaan. Jumlah populasi Asia-Eropa yang mencapai empat miliar orang, hampir setengah populasi dunia yang jumlahnya tujuh miliar. Setiap negara di Eropa dan Asia mewakili peradaban tertua. Sebagian peradaban tersebut dibangun berdasarkan atas agama. Seperti Eropa, dibangun oleh peradaban Kristen, sedangkan Asia dibangun oleh peradaban Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu.

”Dari awal kami mengakui perbedaan masing-masing kultur. Masing-masing bangsa memang punya kultur berbeda,” ujarnya. Forum seperti ini, terang Nuh, bisa menjadi jembatan negara Asia dan Eropa. Apalagi Asia Pasifik diramalkan akan mengalami kemajuan di masa mendatang. Dengan memiliki tiga negara berpenduduk terbesar di dunia (Tiongkok, India, dan Indonesia), Mendikbud menilai posisi tersebut sangat

menguntungkan bagi Asia. Dalam forum kali ini, empat pembahasan adalah memperkuat pemerintahan yang baik tentang kota bersejarah, melestarikan lanskap bersejarah urban dalam merespon tantangan bencana, kota bersejarah sebagai pencipta ekonomi kreatif, dan promosi kota bersejarah untuk membangun saling pengertian antarbudaya.

Pertemuan tingkat menteri hingga 20 September ini dihadiri 120 delegasi terdiri para menteri kebudayaan, wakil menteri, duta besar, dan pejabat senior dari 35 negara Asia dan Eropa. Keberadaan kampung yang ada di tengah-tengah kota, tak pelak membuat kampung menjadi tempat tinggal yang tadinya penuh dengan kearifan lokal dan gotong royong yang tinggi beralih ke kampung yang punya ciri dengan masyarakatnya yang tak mau "ketinggalan jaman".

Tanggal 7-9 Juni 2013 lalu Yogyakarta, bertemat di keraton dan hotel Inna Garuda juga dipercaya sebagai tuan rumah Kongres Internansional Folklor III (KIFA III), yang dihadiri utusan beberapa Negara ASIA dan Eropa. Kepercayaan dunia terhadap Yogyakarta tentu bukan kebetulan. Kepercayaan itu dilandasi oleh kesejarahan dan budaya Yogyakarta yang telah member dukungan luas terhadap peradaban dunia.

Untuk itulah sejumlah orang yang terdiri dari beberapa pakar sejarah, arsitek dan masyarakat lokal dari beberapa kampung yang ada di Jogjakatra mencoba mengembalikan arti atau makna sebuah kampung. Lewat

diskusi "Membaca Ulang Driyakara: Seni Rupa, Politik Ruang, Dan Identitas Kampung" yang diadakan di ruang Kadarman lantai tiga Gedung Pusat Universitas Sanata Dharma Jl. Affandi, Mrican, Yogyakarta (18/12), beberapa orang mencoba berdiskusi peran kesenian dalam sebuah kampung.

Dalam diskusi yang diadakan secara sederhana itu, Romo Budi Subanar mengatakan bahwa ada nilai-nilai yang harus diperjuangkan dalam membangun sebuah kampung. "Jika sudah menemukan nilai-nilai tersebut, maka ketika kampung itu berkembang nilai-nilai tadi harus mempunyai arti", ujarnya. Mural, dalam diskusi ini menjadi salah satu media berkesenian yang menjadi pembicaraan untuk membantu mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam kampung tersebut. Memang, tak semua orang dapat menerima keindahan mural yang dilukis di tembok-tembok rumah warga.

"Apakah seni itu hanya dipakai untuk memperindah saja?," tanya seorang peserta diskusi. Romo Banar disini menjawab dengan bijak, Romo mengatakan bahwa, seni dalam hal ini mural tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memperindah saja. Melainkan alat untuk "menjinakkan tembok-tembok yang kelihatannya hanya biasa-biasa saja. "Contoh, pilar-pilar penyangga yang ada di bawah jembatan layang itu kalau tidak diberi mural, ya akan menjadi pilar-pilar yang terlihat "seram". Tapi sekarang setelah dimural, dibawah jembatan itu sekarang seperti taman. Dan menarik banyak orang," ujar Romo Banar.

Hardoko seorang aktivis kampung dari kampung Kranggan mengatakan bahwa, ia bangga menjadi orang kampung. Nilai-nilai gotong royong, toleransi dan kearifan lokal yang ada di kampung menjadikan kampung sebagai basis peradaban. Ada banyak hal yang bisa Hardoko buat untuk kampung. "Saya bisa membuat banyak karya untuk kampung. Bisa mengeksplorasi kesenian dan mengembangkan realitas yang ada di kampung.

Banyak orang juga mempertanyakan apakah mural merupakan satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah terhadap pencarian nilai-nilai ini. Melihat semua orang tak bisa menerima seni mural begitu saja. Menurut Eko Prawoto, bahwa apa pun yang menjadi media untuk menumbuhkan nilai-nilai suatu kampung tak menjadi soal. "Yang penting bukan hasil. Melainkan proses," pungkasnya.

Terjadinya keberagaman budaya Yogyakarta memang membutuhkan kearifan. Hubungan antar umat beragama juga rentan dengan kontak budaya, hingga melahirkan peradaban baru. Komunitas garis keras seringkali memiliki peta hidup yang dipaksakan pada komunitas lain. Akibatnya terjadi konflik antar etnis, ras, dan politik. Maka dengan memahami tradisi lisan, berupa kearifan folklore dan lukisan mural di beberapa tembok dapat mengantisipasi terjadinya kebrutalan budaya.

MEMOTRET BUDAYA YOGYAKARTA MASA KINI

A. Budaya Yogyakarta sebagai Warisan Peradaban

Budaya Yogyakarta telah panjang usianya, diwariskan secara turun-temurun. Sebagai heritage, budaya Yogyakarta asli sudah amat tua umurnya, hingga memberikan inspirasi bagi peradaban dunia. Budaya keraton, sebagai warisan gaya hidup *tata titi tentrem kerta raharja*, sampai kini masih relevan dipertimbangkan dalam peradaban. Atmi (2012:1) menjelaskan budaya Yogyakarta, antara yang asli dan perubahan. Budaya Yogyakarta asli dan yang telah berubah sama-sama menjadi embrio peradaban dunia. Dia memandang kekuatan Yogyakarta memang istimewa budayanya. Menurutnya, terdapat peribahasa "*tak kenal maka tak sayang*," siapa tidak kenal Yogyakarta, kota kecil berpenduduk ramah, sopan, unik dan bersahaja.

Potret Yogyakarta memang berbeda dengan budaya lain. Yogyakarta memiliki banyak keragaman budaya, seni, makanan dan obyek pariwisata, bahkan kota ini dijuluki sebagai kota Istimewa, karena sistem pemerintahannya dipimpin oleh seorang raja. Berkat situs sejarah itulah budaya Yogyakarta cemerlang di mata dunia. Keistimewaan ini terbukti dengan disyiahkannya

Undang-Undang Keistimewaan Daerah Yogyakarta oleh Presiden Bambang Yudhoyono pada bulan Agustus tahun 2012. Selain kota istimewa, Yogyakarta mempunyai banyak julukan, seperti kota pelajar, kota gudeg, kota seni, kota budaya, kota buku, kota republik, kota perjuangan, kota sejarah, dan kota pariwisata. Sebagai kota pariwisata, Yogyakarta menjadi salah satu kota dengan *destination* wisatawan terbanyak di Indonesia. Berbagai julukan Yogyakarta, tentu bukan kotanya saja yang patut dikenang budayanya. Kawasan Yogyakarta yang terdiri dari pegunungan dan pedesaan pun menyimpan keragaman budaya.

Berbicara mengenai pariwisata Yogyakarta mungkin tidak akan pernah ada habisnya. Wisata budaya spiritual juga gudangnya di Yogyakarta. Yogyakarta mempunyai beragam obyek pariwisata, seperti wisata alam, wisata seni, wisata kuliner, wisata budaya, wisata pendidikan dan wisata sejarah dll. Obyek wisata sejarah merupakan obyek wisata andalan di Yogyakarta, karena Yogyakarta mempunyai banyak sekali peninggalan sejarah sebagai cagar budaya yang dilindungi Negara. Terdapat banyak sisa peninggalan warisan sejarah dari masa lampau, seperti sejarah kemerdekaan Republik Indonesia yang terlihat pada bangunan Istana Kepresidenan atau yang dikenal dengan nama Gedung Agung, Istana ini adalah bukti sejarah bahwa dahulu Yogyakarta pernah menjadi Ibu Kota Republik Indonesia.

Peninggalan salah satu sejarah lain dari kota Yogyakarta adalah peninggalan dari kerajaan Mataram

Islam yang dahulu berpusat di Kotagede Yogyakarta, terdapat sisa-sisa peninggalan dari kerajaan tersebut yang masih terpelihara dengan baik di area Kotagede ini. Jauh sebelum kerajaan Mataram Islam berdiri, dahulu pernah berdiri kerajaan Mataram Kuno yang mempunyai aliran kepercayaan berbeda dengan kerajaan kerajaan Mataram Islam yaitu Hindu dan Budha, terdapat tiga dinasti yang berkuasa yaitu, Sanjaya, Syailendra, dan Isiana. Dinasti Sanjaya pada waktu itu meninggalkan bukti sejarah yang sangat fenomenal yaitu candi Perambanan sedangkan pada masa dinasti Syilendra meninggalkan bukti sejarah berupa candi Borobudur yang sangat besar dan megah, bahkan candi Borobudur pernah menjadi salah satu keajaiban dunia. Kedua candi tersebut merupakan *heritage* asli dari bukti kejayaan kerajaan Mataram Kuno yang dimiliki Indonesia.

Mataram Kuno adalah kerajaan yang dulu berpusat di Madang daerah Jawa Tengah, sedangkan Mataram Islam dahulu berpusat di Kotagede Yogyakarta dan merupakan cikal bakal dari kota Yogyakarta, sayangnya banyak dari wisatawan kurang begitu tahu tentang sejarah ini, beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah sebagai berikut. (1) Kurangnya sosialisasi pemerintah daerah, (2) Kurangnya transportasi untuk menuju ke area tersebut, dan (3) Kurangnya Pemerintah Daerah dalam pengembangan strategi yang inovatif dalam rangka meningkatkan pariwisata sejarah kota Yogyakarta.

Padahal bukti sejarah berdirinya kota Yogyakarta beserta kebudayaan asli peradaban kehidupan pada jaman dahulu hingga saat ini masih terpelihara dengan baik seperti rumah-rumah Joglo khas Yogyakarta yang masih dipertahankan dan terawat dengan baik oleh masyarakat setempat meskipun beberapa sudah beralih fungsi tetapi masih dapat ditelusuri makna dan filosofi bangunannya. Seperti yang dikatakan Ronald bahwa kehidupan budaya suatu bangsa merupakan sumber ilmu pengetahuan yang hidup, yang sewaktu-waktu dapat digali kembali, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup manusia di kemudian hari. (Ronald, 2005:28). Seharusnya hal ini dapat dikelola dan dimanfaatkan lebih baik lagi oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta agar menjadi sumber informasi dan pengetahuan tentang *heritage* Yogyakarta selain itu hal ini juga sebagai aset Daerah yang tidak ternilai harganya.

Menelisik beberapa faktor yang menjadikan obyek wisata sejarah kurang terdengar dan kurang diminati oleh para wisatawan maka Pemerintah Daerah perlu mengembangkan inovasi dan strategi khusus agar wisata sejarah ini dapat diketahui oleh khalayak luas serta dapat menjadi primadona dalam peningkatkan kunjungan wisatawan Mancanegara dan wisatawan Nusantara di Yogyakarta. Penulis meyakini bahwa dengan ide yang inovatif serta manajemen pengelolaan yang baik maka obyek wisata *heritage* Yogyakarta akan menjadi salah satu primadona dari obyek wisata sejarah di Yogyakarta, agar ide ini terrealisasikan maka perlu adanya kerjasama

Pemerintah Daerah dengan instansi-instansi terkait, seperti Dinas Pariwisata Yogyakarta dan instansi pendidikan yang bergerak dalam bidang pariwisata dan Ilmu Budaya.

B. Akulturasi Budaya Yogyakarta

Budaya Yogyakarta tidak selalu diam, melainkan bersifat cair dan terbuka. Keterbukaan budaya membuka kemungkinan terjaidnya akulturasi. Menurut Koentjaraningrat (1990:228) akulturasi adalah proses belajar budaya masyarakat melalui pembauran. Proses pembauran budaya dapat terjadi akibat proses penemuan (discovery) dan inovasi (innovation). Kedua proses ini banyak mewarnai budaya Yogyakarta, karena orangnya memang kaya kreasi.

Dari arsitektur bangunan tampak sekali orang Yogyakarta yang sudah mengubah tradisi kampung, diberi tambahan spanyolan. Bahkan sebagian lagi juga bergaya rumah Arab (Islamik). Ada lagi yang membuat rumah estetik, mengalkuturasikan Hindu Jawa. Banyak alasan tentu saja yang mempengaruhi budaya Yogyakarta bersikap terbuka dalam percampuran budaya. Belum lagi ditambah dengan berbagai kostum atau pakaian adat. Keragaman buduaya akulturasi menjadi ciri khas bahwa orang Yogyakarta memang lebih membuka diri. Akulturasi adalah proses pendewasaan budaya. Dari prose situ ada pembelajaran budaya.

Yogyakarta adalah gudang budaya akulturasi. Dalam laporan *Jogjanews.com/joe*, diberitakan bahwa Taman Budaya Yogyakarta, Kamis (16 Mei 2012) menjadi saksi dukungan seniman terhadap keistimewaan DIY serta penetapan Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Sri Paku Alam IX menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur DIY. Puluhan seniman mulai dari seni rupa, seni tari, seni pedalangan, seni boneka, seni musik, kethoprak, hingga beberapa komunitas seni dan budaya dari luar Yogyakarta mendukung sepenuhnya status keistimewaan DIY dan penetapan untuk Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Sri Paku Alam IX menjadi gubernur DIY. Seniman yang terlibat dalam acara tidak bisa dihitung lagi karena begitu banyaknya. Dari seni kethoprak ada Yati Pesek dan Marwoto Kawir, seni musik ada kelompok Jogja Hip Hop Foundation, Acapella Mataraman. Seniman seni rupa antara lain terlihat beberapa seni rupa muda Yogyakarta seperti Taman dan beberapa perupa muda. Seni pedalangan hadir Mbah Ledjar, Seni kethoprak ada Bondan Nusantara dan Nano Asmaradhono.

Seniman lain yang turut datang dalam acara Seniman Dukung Keistimewaan DIY ini adalah Maria Tri Sulistyani dari Papermoon, Landung Simatupang (sastrawan), Beberapa kelompok masyarakat luar Yogyakarta yang terlibat dalam kegiatan ini antara lain mahasiswa dari Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur serta mahasiswa Lembaga Studi Adat Dayak di Yogyakarta. Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X yang datang ke Taman Budaya Yogyakarta pukul 15.00

WIB langsung mendatangi satu persatu seniman-seniman yang terlibat dalam kegiatan Seniman Dukung Keistimewaan DIY dimulai dari Mbah Ledjar dari komunitas Wayang Kancil. Sultan sempat memainkan dan berbincang sebentar dengan Mbah Ledjar. Cita-cita saya ingin membuat wayang dengan wajah seluruh seniman yang ada di Yogyakarta,” kata Mbah Ledjar didepan Gubernur. Kemudian Sultan beralih ke para perupa yang sedang melukis diantara seniman tersebut ada S.Taman dan beberapa perupa muda.

Selanjutnya Sultan dipersilakan duduk dikarpet untuk menikmati sajian seni dan budaya dari masyarakat Kabupaten Belu yang menarik tari Likurai. Setelah itu, kelompok musik hip hop yang sedang populer di Yogyakarta dengan lagunya “Jogja Istimewa”, Jogja Hip Hop Foundation menyanyikan lagu yang memang enak didengar ini. Jogja Hip Hop Foundation tampil berkolaborasi dengan Agustia, remaja berusia 15 tahun yang memegang empat rekor holahop dunia. Setelah itu, Sultan menyaksikan kelompok Acapella Mataraman di lobi TBY dan selanjutnya masuk ke ruang pameran TBY untuk menyaksikan anak-anak anggota komunitas Art For Children menari. Sultan kembali ke lobi TBY untuk menyaksikan sebuah tarian yang dibawakan kelompok Lembaga Studi Dayak , Hubertus Vwake dan kawan-kawan. Kelompok ini mendukung sepenuhnya keistimewaan DIY . “Masyarakat Yogyakarta saat ini sudah tidak tahu apa lagi yang akan dilakukan karena pemerintah saat berbuat seenaknya sendiri,” kata

Hubertus. Dihadapan wartawan, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan kegiatan seni dan budaya yang dilakukan seniman Yogyakarta dan daerah lain ini patut mendapat apresiasi yang besar. Yogyakarta adalah tempat tumbuhnya budaya, akulturasi budaya. Yogyakarta menjadi miniature Indonesia dimana warga pendatang selalu diperlakukan dengan ramah oleh masyarakat asli. Kami bisa hidup rukun. Inilah istimewanya Yogyakarta. Keistimewaan DIY tidak hanya bicara tentang aspek politik tapi juga tentang aspek budaya. Yogyakarta adalah benteng untuk menuju bangsa yang besar untuk menjawab tantangan dan menatap masa depan,” jelas Sri Sultan. Koordinator acara ini, Ong Harry Wahyu mengatakan Yogyakarta itu plural, multikultural dan terbuka bagi seniman dari daerah mana saja yang ingin berkesenian disini.

Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat menunjukkan kepada masyarakat Indonesia dan Internasional bahwa Yogyakarta memang Istimewa dan nyaman untuk dikunjungi. Salah satu panitia Yuyuk Sugarman menambahkan, kegiatan ini juga dalam rangka untuk mengajak Sri Sultan Hamengku Buwono X untuk rilek sejenak dari rutinitas pekerjaan. Kreativitas seniman memang cukup akulturatif. Seniman adalah awak budaya yang banyak menawarkan celah peradaban. Keberhasilan sang seniman tentu menjadi tolehan dunia.

Seni dapat melaju ke aneka budaya, baik budaya fisik maupun non fisik. Getaran seniman sering membahana, berkreasi tidak mengenal lelah. Yogyakarta

adalah kawah candradimuka para seniman yang gemar akulturasi. Kisah-kisah kolosal dalam ketoprak, yang berasal dari Turki, Eropa, Amerika, dan sebagainya sering dipugar ulang disatukan dalam tetesan budaya Yogyakarta akulturatif. Hal ini yang sempat mengundang perhatian dunia untuk mengundang duta-duta seni dan budaya Yogyakarta ke beberapa negara lain.

C. Sinkretisme Budaya Yogyakarta

Sebagian penduduk Yogyakarta memang orang Jawa. Orang Jawa dikenal oleh dunia sebagai insan yang sinkretis. Sinkretis adalah upaya menggabungkan keyakinan dua atau lebih secara halus. Melalui sinkretis budaya spiritual tidak begitu jelas milik siapa. Sinkretisme membentuk religi baru yang ritmis. Hal ini dapat dimengerti, sebelum Islam tumbuh dan berkembang di Jawa, tradisi yang berlangsung adalah dan ajaran Hindu-Budha maupun kepercayaan dinamisme dan animisme. Kemudian muatan-muatan simbolis maupun nilai-nilai Jawa serta agama dipadukan pada saat penyebaran Islam.

Stange (1998:192) menegaskan bahwa orang Jawa memang gemar melakukan sinkretis, antara yang puritan, Budhisme, fundamental, dan tekstual pun dibaurkan. Sinkretisme demikian dianggap lebih manis disbanding harus melakukan konfrontasi. Pemaduan religi Jawa dengan keyakinan lain itu dapat menyublim ke berbagai unsur budaya Yogyakarta. Tradisi sekaten misalnya, jelas

telah ada kepaduan sinkretis Islam dengan tradisi Jawa. Berbicara mengenai budaya Jawa, maka yang kita rujuk adalah tradisi Hindu-Budha yang saat itu menjadi entitas budaya yang sangat besar di tanah Jawa. Di samping tradisi tersebut, kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai ikatan religi menjadi hal yang sangat penting untuk ditelisik karena hal ini berkaitan dengan mistisime budaya maupun mistisime agama di pulau Jawa.

Proses sinkretisasi antara Islam dengan Jawa yang berlangsung lembut, menyatu, dan bersifat total, pada akhirnya menjadikan Islam-Jawa seakan-akan tidak bisa dipisahkan sampai satu sama lain. Bahkan, jika kita meneropong Jawa saat ini yang terlihat adalah ciri Islam yang begitu besar mempengaruhinya. Begitu juga sebaliknya, jika kita meneropong Islam di Jawa, maka tradisi-tradisi Jawa pun sangat kental bercampur dengannya.

Adapun sinkretisme Islam-Jawa ini terpadu dalam penggabungan antara dua agama/aliran atau selebihnya. Menggabungkan dua agama/aliran atau lebih dimaksudkan untuk membentuk suatu aliran baru, yang biasanya merupakan sinkretisasi antara kepercayaan-kepercayaan lokal dengan ajaran-ajaran agama Islam dan aagama-agama lainnya. Dari masing-masing agama tersebut diambil yang sesuai dengan alur pemikiran masyarakat setempat. Penggabungan dari nilai-nilai ajaran yang berlainan ini pada akhirnya berujung pada sinkretisme kepercayaan.

Pada aspek kepercayaan, fondasi Islam telah menyatu dengan berbagai unsur keyakinan Hindu-Budha maupun kepercayaan primitif. Sebutan Allah dengan berbagai nama yang terhimpun dalam *asma' al husna* telah berubah menjadi *Gusti Allah, Gusti Kang Murbeng Dumadi (al-Khaliq), Ingkang Maha Kuwaos (al-Qadir), Ingkang Maha Esa (al-Ahad), Ingkang Maha Suci*, dan lain-lain. Sebutan tentang Tuhan demikian merupakan kreativitas orang Jawa di Yogyakarta. Dengan aneka sebutan, secara sinkretis membentuk religi baru yang tidak perlu dipersoalkan.

Nama-nama itu bercampur dengan nama dari agama lain sehingga muncul sebutan *Hyang Maha Agung (Allahu Akbar), Hyang Widi, Hyang Jagad Nata (Allah rabb al-alamin), atau Sang Hyang Maha Luhur (Allah Ta'ala)*. Kata *Hyang* berarti Tuhan atau lebih tepatnya dewa, sehingga *ka-Hyang-an* diartikan sebagai tempat para dewa. Dalam hal ini Allah terhayati sebagai pribadi yang menjadikan, memelihara, memberikan petunjuk, dan memberi rizki kepada semua makhluk ciptaan-Nya.

Ritual menjadi simbol Jawa yang tak dapat menghindar pula dari sinkretisasi dengan Islam. Ritual hal ini mengacu kepada tradisi-tradisi dalam budaya Jawa yang berusaha selalu menggapai keamanan dan ketentraman serta menghindari bencana dan kekacauan. Oleh karena itu, ritual merupakan kesalihan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi dan percaya kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar (yang dipercaya sebagai pengendali).

Misalnya, dalam konteks masyarakat tradisional di Jawa, pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan diyakini sebagai saat-saat genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu, mereka mengadakan krisis rites dan rites de passage, yakni upacara peralihan yang berupa slametan, kenduri atau makan bersama, prosesi dengan benda-benda keramat, dan sebagainya. Berbagai ritual dalam tradisi kejawaan biasanya juga diiringi dengan serangkaian upacara dalam berbagai bentuk.

Di samping dua aspek (agama dan ritual) tadi, sinkretisme Islam-Jawa sangat kentara dengan penggabungan antara agama dengan budaya lokal. Yang dimaksud dalam konteks penggabungan agama dengan budaya lokal adalah melaksanakan syariat Islam dengan kemasan budaya Jawa. Dengan demikian, substansi syariat yang dijalankan tetap sesuai dengan koridor ajaran Islam, tetapi tampilan luarnya mengadopsi tradisi-tradisi lokal.

Sebagai contoh, berbakti kepada orang tua dan bersaling memaafkan adalah sebuah kewajiban dalam Islam. Dalam melaksanakan syariat ini masyarakat Jawa biasanya menggunakan media *sungkem*. Sungkem yang biasanya bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri tidak bisa terlewat tanpa hidangan *kupat* dan *lontong*. Dua hidangan tersebut merupakan simbol pengakuan manusia akan dosa dan saling memaafkan. Secara *keratabasa*, *kupat* dapat diartikan *ngaku lepat*, sedangkan *lontong* diartikan sebagai *olonone kothong*.

Dengan tindakan religi secara sinkretis, budaya spiritual dan tradisi Yogyakarta dapat menjadi contoh bagi semua negara. Percampuran keyakinan merupakan wujud ideology kritis dari *kawula* Yogyakarta. Yogyakarta lebih terbuka dalam memandang religi lain. Religi lain dikreasi dengan tradisi, sehingga tidak begitu tampak mana yang asli dan mana yang telah ada perubahan. Lewat sinkretisme budaya Yogyakarta semakin memiliki tempat istimewa di mata dunia. Batas atau sekat-sekat religi tidak begitu digubris, sebab religi adalah urusan manusia dengan Tuhan. Sinkretisme semakin melebar dan halus ke berbagai unsur budaya Yogyakarta.

D. Yogyakarta sebagai Pusat Persebaran Sinkretisme Islam-Jawa

Diakui atau tidak, sinkretisme benar adanya berkembang seiring ketika Islam “bertarung” dengan budaya Jawa. Benturan halus terjadi dan memang harus terjadi sehingga Islam mudah diterima. Asimilasi ajaran Islam dengan budaya lokal pada mulanya dimulai dari pedesaan dan daerah (yang tidak banyak membutuhkan peran perpolitikan yang besar). Baru setelah besar di pedesaan (sekitar Pantura) para ulama menjadi raja-raja kecil yang kemudian mendirikan kesultanan pertama Demak. Dari situ perpolitikan berperan besar dalam persebaran Islam.

Berbicara mengenai persebaran sinkretisme Islam-Jawa kita harus hati-hati dalam membingkai

sociogeografis masyarakat Jawa saat itu. Karena secara umum sinkretisme antara Islam dan budaya lokal telah memasuki berbagai lini kehidupan di berbagai daerah. Namun, berdasarkan kondisi social-geografis, kita dapat lebih jeli intensitas persebaran pencampuran ajaran Islam dan Jawa.

Dalam hal ini, tidak salah jika kita menggunakan kerangka analisis Geertz (1989) yang mengklasifikasikan masyarakat Islam-Jawa ke dalam tiga varian, yaitu; *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. Pembacaan ini, oleh Geertz disandarkan pada asumsi bahwa pandangan dunia Jawa adalah agama Jawa yang dihadapkan pada system stratifikasi social di Jawa. Orang Jawa terutama di Yogyakarta juga mengenal *abangan*, *santri*, *priyayi*. Mereka lebih banyak melakukan sinkretis dalam bebrbagai bidang kehidupan.

Pertama, *abangan* adalah golongan yang mengamalkan ajaran Islam yang kemudian dipadukan dengan tradisi dan kepercayaan local. Secara geografis, *abangan* adalah sebutan untuk rakyat desa, para petani, yang hidup dalam wilayah pedalaman. *Abangan* inilah, yang oleh Geertz (1989) disebut sebagai Islam sinkretisme. Karena kaitannya dengan pengamalan agama, masyarakat pedalaman menghayati agama secara sinkretistik dimana Islam telah bercampur baur dengan unsur animisme dan Hinduisme.

Tipologi masyarakat pedalaman adalah masyarakat yang bercorak mistik dalam memandang kehidupan

dunia. Oleh karena itu, di pedalaman nuansa kepercayaan *takhayaul* dan *klenik* yang sangat kental. Ini berbeda dengan tipologi masyarakat pesisir yang lebih bercorak sedikit rasional karena intensitas informasi yang masuk kepada mereka lebih banyak.

Kedua, *santri* adalah golongan yang berusaha mengamalkan Islam sesuai dengan ajaran yang pertama datang kepada mereka. Geertz menyebut pula golongan ini adalah Islam yang berada dalam lingkaran fundamentalisme ajaran Islam.

Secara geografis, golongan santri biasanya berada dalam wilayah di sekitar pesisir pulau Jawa. Karena pesisir yang berdekatan dengan laut menjadi titik tolak penyebaran Islam yang berasal dari Timur Tengah. Golongan santri dinilai lebih *pure* (murni) dalam menjalankan syariat Islam.

Corak santri diwarnai pula dengan tradisi pemahaman agama Islam yang cukup mendalam. Itu sebabnya, banyak muncul pesantren (tempat belajar mendalam agama Islam) di sepanjang pantura pulau Jawa. Walaupun memang Walisongo saat itu berkonsentrasi lebih di lingkungan pesisir Jawa.

Santri yang kategorinya adalah orang yang melaksanakan kewajiban agama secara cermat dan teratur dalam hal ini juga sesuai apabila disematkan pada masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pedagang karena interaksinya dengan dunia luar yang cukup intens.

Mengingat pedagang saat itu lebih berkosentrasi pada dunia pelayaran.

Ketiga, priyayi adalah golongan bangsawan (aristokrat) yang dekat dengan kekuasaan, yang penghayatan agamanya banyak dipengaruhi oleh Hinduisme. Berbicara mengenai golongan priyayi, wilayah keraton atau kerajaan menjadi latar utama persebaran golongan ini. Pada umumnya golongan priyayi hidup dalam lingkaran tradisi kejawen yang sangat kuat mengingat istana merupakan pusat kekuatan budaya saat itu.

Dalam mengamalkan Islam, golongan priyayi cenderung pada penggabungan ajaran agama dengan tradisi kejawen. Adapun tradisi kejawen yang subur di lingkungan kerajaan saat itu adalah Hinduisme yang sangat kuat mengakar. Dengan demikian golongan priyayi dalam kesehariannya mengamalkan Islam secara sinkretik.

Berkaitan dengan klasifikasi abangan, santri, dan priyayi dalam rangka membaca persebaran sinkretisme Islam-Jawa, ada baiknya kita juga melihat dinamika politik Islam di Jawa. Adapun jika kita berbicara mengenai politik Islam di Jawa, merupakan keharusan untuk meneropong sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.

Setelah Islam berkembang di wilayah pesisir dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, kekuatan politik Islam mulai dibangun. Berdirinya Kerajaan Demak

pada abad XVI yang dirintis oleh Walsiongo, merupakan bukti nyata bahwa penyebaran Islam mulai menggunakan legitimasi kekuasaan dan kekuatan politik.

Menguatnya agama Islam di Jawa terjadi pada saat Islam menyebar sampai wilayah pedalaman. Basis kekuatan politik yang dibangun dengan kerajaan mendukung syiar Islam untuk sampai ke masyarakat pedesaan yang dikategorikan dalam wilayah pedalaman.

Pada abad XV Majapahit makin pudar kekuasaannya, tetapi Islam yang sudah menapak di pantai utara Jawa makin memperkuat kedudukannya. Dari pantai utara (Demak) Islam menerobos makin jauh ke pedalaman dan serentak dengan itu kerajaan Majapahit yang Hindu berakhir riwayatnya. Para pahlawan penyebar Islam di Jawa biasanya disebutkan Walisongo (sembilan wali) yang sering melakukan pendekatan kebudayaan dalam menyebarkan Islam.

Dengan makin berkembangnya agama Islam ke pedalaman Jawa, agama Islam yang semula dikembangkan oleh kaum pedagang di pantai utara mau tidak mau memasuki ruang lingkup pedalaman yang agraris tempat unsur keramat (karamah) dan berkat (barakah) sangatlah penting untuk melanggengkan kehidupan. Mungkin saja mula-mula ditolak tetapi kemudian diterima dengan tangan terbuka setelah melakukan penyesuaian seperti yang dilakukan oleh Walisongo leluhur pesantren. Legenda yang menyelimuti mereka menandakan penerimaan masyarakat dalam

kontinuitas dengan kebudayaan sebelum beserta segala aspirasi religiusnya.

Sinkretisme Islam-Jawa semakin mengendap tatkala kerajaan Demak di pindah ke Pajang dan kemudian di Mataram, di mana keduanya secara geografis terletak di pedalaman. Pada saat keraton berada di Demak, yang berada di bibir pantai, hubungan dengan dunia luar relatif mudah dilakukan. Oleh karena itu, ekonomi masyarakat digerakkan lewat perdagangan antar pulau, yang dengannya para mubaligh dari luar Jawa dapat mengajar dan menyiarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa, dan sebaliknya, masyarakat Jawa yang pengetahuan dan pemahamannya tentang Islam belum mapan dapat belajar ke tempat-tempat lain yang Islam-nya relatif lebih maju.

Tetapi, setelah keraton pindah ke pedalaman, ekonomi masyarakat lebih bertumpu pada pertanian, yang tidak memerlukan mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya, akibatnya Islamisasi yang sudah berjalan secara evolutif, terhenti dan menyebabkan budaya serta kepercayaan lama menjadi marak kembali. Dalam pada itu kekuatan politik Islam juga melemah sehingga perlu dilakukan syiar yang lebih menjunjung tinggi adat-istiadat setempat yang kembali menguat.

Islam yang awalnya tersebar di daerah pesisir yang kategorinya tidak condong pada sinkretisme bahkan cenderung sedikit *purify*, saat masuk ke kerajaan daerah

pedalaman beralih ke dalam mistisisme yang berlatar animisme dan dinamisme yang padu pula dengan budaya kejawen (Hindu-Budha). Dalam kurun waktu inilah Islam dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam bentuk sinkretisasi dengan budaya Jawa.

Sisa-sisa kekuatan politik Islam waktu itu terbangun dalam Kerajaan Mataram Islam. Karena pendiri Mataram, Senopati, adalah keturunan Majapahit, dia mengkawinkan unsur Hindu dengan Islam, Kejawen. Sinkretisme Islam-Jawa semakin subur setelah berdirinya Mataram Islam yang tetap menjaga tradisi-tradisi kejawen dalam ritual Islam.

Berdasarkan klasifikasi demikian, dapat diambil gambaran bahwa penganut Islam di wilayah sekitar pesisir yang tergolong dalam kaum *santri*, yakni masyarakat di sekitar pantai utara (pantura) Jawa, mengamalkan Islam dengan tidak menonjolkan nuansa sinkretisme. Sebaliknya, masyarakat pedalaman yang kental dengan corak mistisisme Jawa beserta klenik di dalamnya dikategorikan sebagai Islam *abangan* yang mengamalkan Islam secara sinkretik. Begitu pula di lingkungan kerajaan, yang lebih cocok dalam klasifikasi *priyayi*, mengamalkan Islam dengan menggabungkannya terhadap tradisi kejawen yang bercorak hindu-budha.

Oleh karena itu dapat kita ambil gambaran sederhana bahwa pusat persebaran sinkretisme Islam-Jawa terletak pada sekitar masyarakat pedalaman dan masyarakat lingkungan kerajaan. Namun demikian

pandangan yang dikemukakan di atas merupakan gambaran sinkretisme agama dan budaya di Jawa secara umum, dan pembacaan tersebut tidak sepenuhnya akurat.

Bahwa Islam pesisiran yang sering diidentifikasi lebih murni dari pada Islam pedalaman adalah tidak sepenuhnya benar. Mengingat di Indonesia khususnya Jawa, varian-varian Islam itu dapat dilihat sebagai realitas sosial yang cukup unik dan rumit. Sehingga ketika berbicara tentang Islam pesisir pun tetap ada varian-varian Islam yang pada kenyataannya menunjukkan adanya fenomena bahwa Islam ketika berada di tangan masyarakat adalah Islam yang sudah mengalami humanisasi sesuai dengan kemampuannya untuk menafsirkan Islam. Demikian pula ketika berbicara tentang Islam pedalaman maupun Islam keraton/kerajaan, hakikatnya juga terdapat varian-varian yang menggambarkan bahwa ketika Islam berada di pemahaman masyarakat maka juga akan terdapat varian-varian sesuai dengan kadar paham masyarakat tentang Islam.

E. Keadiluhungan Budaya Yogyakarta

Budaya Yogyakarta dikenal bernilai *adiluhung*. Keadiluhungan budaya Yogyakarta telah dikenal luas sampai manca negara. Suryadi AG (1994) memberi solusi bagi keterasingan masyarakat dari budaya Jawa yang *adiluhung* dengan membagikan seperangkat gamelan

perunggu, bukan besi atau kuningan, kepada setiap dusun. Menurutnya, gamelan perunggu merupakan salah satu indikator ketinggian budaya jawa. Sebaliknya, kuningan apalagi besi menunjukkan penurunan martabat budaya tersebut. Hal ini seolah-olah akan menguatkan anggapan bahwa gamelan perunggu (budaya *adiluhung* yang asli) hanya mampu dimiliki oleh orang bule.

Diperlukan adanya komunikasi dengan pihak keraton apakah hendak "memberi gamelan perunggu, kuningan, ataukah yang dari besi." Tanda kutip disitu dimaksudkan bahwa bukan *ansich* seperti kalimat itu. Akan tetapi mana saja dan hal yang mana saja dari budaya elite yang ada yang dapat disebar luaskan ke masyarakat. Harus disadari dan dimaklumi bahwa tidak semua hasil kreasi budaya di keraton dapat dikonsumsi secara umum. Bahasa *bagongan* dan naskah-naskah kuno sebagai hasil maha karya sastra yang masih tersimpan di perpustakaan keraton yang hingga kini hanya bisa diakses secara terbatas dan lain-lain.

Apabila semua jenis budaya beserta nilai tradisinya disebarkan dan dijabarkan kepada masyarakat maka budaya tersebut justru akan kehilangan nilai *keadiluhungannya*. Demikian juga bagi pemiliknya, keraton akan kehilangan identitasnya sebagai pemegang *susereineitas* terhadap budaya tersebut. Disamping itu, mungkin ada suatu jenis budaya yang hanya dilaksanakan oleh keraton akan tetapi masyarakat yang selama ini sekedar menjadi penonton akan lebih baik bila ditingkatkan secara kualitas. Pemahaman terhadap nilai

sebuah budaya perlu menjadi penekanan. Dengan demikian ia tidak akan berlalu begitu saja seiring dengan berjalannya waktu. Berbagai bentuk upacara tradisional keraton, sekaten, labuhan, siraman benda-benda pusaka keraton (Maharkesti, dkk, 1989) hendaknya dapat dipahami secara substantif oleh masyarakat.

Koordinasi menjadi kata kunci selanjutnya. Keraton sebaiknya berkoordinasi dengan masyarakat informasi untuk menindaklanjuti disseminasi informasi budaya tersebut. Akan tetapi koordinasi ini tidak akan berjalan tanpa adanya pendanaan yang tidak bisa digali dari kedua pihak. Keraton yang sekarang telah berbeda dengan keraton pada masa kerajaan Mataram. Keraton kini mempunyai persoalan intern dan ekstern. Intern terkait dengan pendukung budaya internal dan pemeliharannya, yang untuk mencukupinyapun mengalami kesulitan. Ekstern karena keraton tidak lagi mempunyai kekuasaan dan kewenangan terhadap lingkungan diluar keraton sekalipun pada awalnya seluruh tanah kerajaan dari *negaragung*, *kotanegara* hingga *mancanegara* adalah milik raja. Untuk itu peran pemerintah baik pusat maupun daerah masih dibutuhkan dalam rangka menjaga dan melestarikan nilai-nilai dan identitas budaya bangsa. Meski demikian, komitmen untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya *adiluhung* tetap merupakan modal dasar yang harus ada terlebih dahulu.

Keadiluhungan budaya Yogyakarta sekarang tidak lagi monopoli keraton. Masyarakat desa dapat menjalankan berbagai aset budaya *adiluhung*, dengan cara meniru berbagai ritual keraton. Di daerah Krebet Bantul, di wilayah Wijirejo Bantul, Piyungan Bantul, dan lain-lain sering diadakan kirap budaya. Kirap budaya adalah wajah budaya *adiluhung* berupa tiruan budaya keraton. Hal ini dapat disaksikan oleh siapa saja, dari sisi kostum dan gamelan iringan kirap banyak yang menyerupai keraton.

MENGINTIP BUDAYA YOGYAKARTA MASA DEPAN

A. Budaya Keraton Sebagai Kiblat Peradaban Dunia

Di masa depan, keraton tetap pada fungsinya, sebagai pusat peradaban. Keraton adalah sentral yang menjadi pusat budaya *adiluhung*. Kiblat budaya rakyat Yogyakarta adalah keraton. Banyak *kawula* yang melaksanakan keragaman budaya, selalu mengiblat keraton. Tidak terbantahkan lagi bahwa keraton merupakan pusat budaya terutama budaya *adiluhung* (*elite culture*). Keraton memiliki dan mengkreasi budaya adi luhung yang secara khusus diperuntukkan bagi kalangan bangsawan keraton. Dalam pandangan Koentjaraningrat (1987:78) budaya *adiluhung* dapat disebut *cultural hero*, artinya budaya para dewa (elit). Kemuliaan budaya adiluhung selalu dijadikan referensi perubahan peradaban masyarakat.

Demikian pula dalam kekuasaan dan politik, keraton menduduki herarki tertinggi. Dengan demikian terjadi kesejajaran antara kedudukan tertinggi dengan peran budaya yang dimilikinya. (Wiryopranoto, 1997). Keraton boleh dikatakan menjadi pusat budaya (*punjer*) yang menuntun sebuah peradaban. Elisitas budaya

keraton banyak dilestarikan oleh rakyat, hingga tumbuh dan berkembang luas ke desa-desa.

Budaya elite yang bersumber dari keraton mempunyai ciri: (1) pemilik budaya tetap menjadi pelaku atau subyek budaya; (2) pelaku tidak mengalami alienasi dan jati dirinya tetap; (3) pelaku mengalami pencerdasan. Dalam budaya elite pemilik budaya menjadi orang yang utuh, tidak tenggelam dalam budayanya. Ia berhak menafsirkan apa yang dialaminya sendiri. Ia juga akrab dengan kehidupan sehingga pelaku akan mendapatkan kebijaksanaan yang menjadikannya lebih pandai dari sebelumnya. (Kuntowijoyo, 1987; hal. 54-55). Keraton yang menghasilkan budaya adi luhung dengan ciri khasnya berusaha untuk dipertahankan dan disebarkan untuk batas-batas tertentu. Diseminasi budaya keraton kepada masyarakat tidak dilakukan apa adanya akan tetapi sebagian. Keraton masih perlu untuk mempertahankan ciri khas budayanya untuk kalangan keraton sendiri. Eksklusivitas budaya yang dijaga ini dapat dipandang dari dua sisi, yakni dari sisi subyek bangsawan keraton dan kedua dari sisi obyek budaya keraton.

Budaya keraton cenderung lebih bertahan lama, bahkan anti perubahan. Oleh karena keraton memiliki fondasi historis, kalau hendak berubah banyak yang tidak setuju. Hal ini sebagaiantisipasi agar rakyat tidak mudah kehilangan kiblat kehidupan. Dari sudut bangsawan keraton biasanya terdapat dalam masyarakat yang feodal. Budaya wong luhur dipertahankan dan dilestarikan

denga *life style* yang menunjukkan milik kelompok tertentu. Simbol-simbol dipertahankan untuk menunjukkan kedudukan mereka secara herarkis. Di dalam sejarah terlihat dari penolakan Sultan Hamengku Buwono II terhadap peraturan yang ditetapkan secara sepihak oleh Daendels tentang tentang peraturan upacara baru di lingkungan keraton ketika minister Belanda mengunjungi keraton (Rama, 2007, hal. 386-392). Hirakhi keraton selalu merujuk pada elisitas, agar dapat menjadi ukuran peradaban. Dunia semakin senang memandang dunia keraton yang memiliki barometer budaya tradisi tinggi.

Penggunaan bahasa yang eksklusif seperti bahasa *bagongan* juga untuk menunjuk suatu kelompok eksklusif. Adanya struktur penggunaan bahasa krama dalam masyarakat yang juga menunjukkan stratifikasi sosial dalam struktur masyarakat tersebut, menunjukkan betapa halusny stratifikasi sosial yang berlaku. Disamping itu, penggunaan pakaian dengan motifnya juga tidak lepas dari keberadaan golongan sosial di keraton. Disamping menunjuk pada golongan tertentu, simbol-simbol tersebut juga dilengkapi dengan adanya makna dari setiap simbol yang juga dapat memperkuat penggolongan pada pemakaian simbol tersebut. (Wiryopranoto, 1997, hal. 47).

Sementara, dari sisi budayanya, eksklusifitas dapat dipahami karena untuk menjaga kemurnian (*purification*). Apabila semua budaya keraton disebarkan maka keaslian budaya akan kesulitan dilacak kembali.

Dalam hal ini, penyebaran akan berarti perubahan. Budaya dapat diibaratkan sebagai sebuah air yang akan demikian mudah berubah mengikuti tempatnya. Konteks disini adalah lingkungan masyarakat yang menerima sebuah budaya. Dengan demikian tingkat kualitas dan kuantitas penyebaran budaya keraton akan mengikuti pembagian wilayah keraton. Semakin jauh dari pusat kebudayaan, yakni keraton, maka pengaruh budaya keraton akan semakin menipis.

Dalam pembagian wilayah kerajaan, terdapat tiga bagian yakni negara, negaragung (negara agung) dan mancanegara. Negara adalah kota tempat kediaman raja (hofstad) atau pusat kerajaan. Orang yang pulang dari kota kerajaan akan mengatakan: "dari negara (*negari*).” Negara Agung yakni daerah di sekitar kota (ommelanden) dan Mancanegara adalah daerah-daerah yang jauh letaknya (buitengewesten). Daerah-daerah Mancanegara untuk kasultanan Yogyakarta setelah adanya palihan nagari dengan kasunanan Surakarta sebagai konsekuensi dari Perjanjian Giyanti, meliputi: Madiun, Magetan, Caruban, Separo Pacitan, Kertosono, Kalangbret, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro, Ngawen, Sela, Kuwu Wirasari dan Grobogan (Rama, 2007, hal. 377). Pembagian semacam ini sering terkait dengan kiblat sebuah negara (keraton). Keraton memiliki acuan pembagian tata ruang yang dikaitkan dengan *kiblat papat lima pancer*.

Dari kondisi diatas, sebenarnya terdapat jarak antara budaya keraton dengan masyarakat yang dulu

dipertahankan. Akan tetapi apabila kondisi tersebut dibiarkan maka budaya yang dahulu disebut *adiluhung* itu akan kehilangan maknanya dan kalau dibiarkan terus akan mengalami kepunahan. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisinya yang sudah berubah. Dahulu, keraton masih mempunyai pengaruh penuh karena kekuasaannya sebagai sebuah kerajaan untuk mengatur pemerintahan dan rakyatnya, meskipun ketika itu terdapat pemerintahan Hindia Belanda. Akan tetapi justru melalui birokrasi kolonial inilah budaya keraton dirembeskan ke masyarakat. Kini, keraton bukan lagi ibukota kerajaan akan tetapi tinggal merupakan warisan budaya (*cultural heritage*). Sebagai sebuah *cultural heritage*, keraton sangat terbatas untuk dapat menyebarkan budayanya ditengah-tengah masyarakat yang semakin heterogen dan kompleks. Untuk itu diperlukan agen yang dapat menghubungkan budaya elit keraton dengan masyarakat.

Budaya Yogyakarta yang kaya dengan warisan budaya, dapat dijadikan barometer budaya dunia. Dunia yang tengah berbenah diri, semakin tidak menentu sehingga hubungan antar bangsa tidak selalu harmonis. Perebutan kekuasaan antar bangsa sering terjadi. Perang antara bangsa dengan teroris di mana-mana sebagai sabotase budaya. Hal ini terjadi karena beberapa pihak memiliki kepentingan dan fondasi buduaya yang berbeda. Andaikata para teroris dan elit negara memperhatikan budaya Yogyakarta, kemungkinan akan terjadi kompromi

dan kedamaian. Yogyakarta boleh dikatakan minim dari gangguan teroris.

Kewibawaan budaya keraton Yogyakarta tidak dapat diragukan lagi sebagai kiblat buduaya dunia. Kewibawaan melekat pada kekuasaan raja, yang senantiasa dilalui dengan mulus. Keikhlasan *kawula* mengabdikan, merupakan cerminan budaya yang layak diteladani. Pengabdian yang tulus tentu bukan sifat para teroris, yang ingin membuat onar. Ketulusan mengabdikan di keraton dapat menjadi tumpuan jika dunia hendak melirik sebuah peta budaya yang *adiluhung*, tetapi tetap progresif.

B. Budaya Petani Yogyakarta: Dari Tradisi ke Modernitas

Petani Yogyakarta pun sudah berwawasan ke depan. Petani yang *mbabat pari*, sebagai perubahan dari proses *ani-ani*, sekarang juga sudah membawa HP untuk mencari order. Petani adalah golongan terbesar masyarakat Yogyakarta. Mereka hidup di desaa dengan menjalankan budaya khas. Kehidupan petani yang penuh dengan ritual, seperti *wiwit* (memetik padi), masih jelas dilakukan oleh para petani. Bahkan di wilayah Bantul dan sekitarnya, tradisi *wiwit* sudah dikemas dengan cara-cara khusus. *Wiwit* dilakukan dengan mengundang pejabat kabupaten, untuk meresmikan tradisi. Bahkan di beberapa tempat juga dimeriahkan dengan aneka aktivitas budaya.

Malinowski (Koentjaraningrat, 1987:1999) menjelaskan bahwa masyarakat apa pun senantiasa memiliki sebuah institusi (pranata). Institution adalah konsepsi bahwa gejala social memuat tingkat laku yang berpola. Tradisi adalah sebuah pranata hidup petani, yang memiliki pola-pola khusus. Pola tersebut bukan berarti tidak pernah berubah. Pola boleh saja menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman. Penyesuaian petani Yogyakarta, layak diteladani oleh bangsa-bangsa di dunia. Petani Yogyakarta sudah semakin melek informasi, tidak alergi pada perubahan.

Dinamika budaya petani pun sekarang sudah semakin maju. Mereka menjalankan ritual wiwit dirangkai dengan wisata desa. Berbagai karnaval banyak dilakukan dengan mengedepankan kearifan lokal. Di antaranya Karnaval Budaya dengan membuat 'Orang-orangan Sawah' (*memedi sawah*) bersama yang sifatnya selain rekreatif juga edukasi, serta ketrampilan yang menambahkan ilmu pengetahuan. Karnaval demikian juga dirangkai dengan festival sungai, sebagai sebuah gerakan kebersihan lingkungan.

"Selama ini anak-anak barangkali tidak mengenal tradisi membuat orang-orangan sawah untuk menghela hama seperti burung. Dengan membuat orang-orangan sawah mendapat ilmu pengetahuan," ujar Kepala Arsip dan Perputakaan Daerah (Arpusda) Kota Yogyakarta Wahyu Hendratmoko SE MM di sela Karnaval Budaya Bersama Perpus Kota, Selasa (02/07/2013). Keterangan ini menandai bahwa ada kemajuan kompetitif kehidupan

petani yang layak diacungi jempol. Semangat berlomba yang kontekstual itu merupakan wujud ekspresi budaya. Hal demikian berarti menunjukkan sebuah dinamika peradaban yang disesuaikan dengan dunianya.

Karnaval budaya dengan agenda membuat orang-orangan sawah atau jaman dulu dikenal sebagai '*Memedi Sawah*' karena tujuan untuk 'medeni' burung agar tidak merusak tanaman petani ini diikuti 77 peserta, 3 di antara bocah dari Australia Adi, Eden dan Finy yang di antar ibunya Elly Kent kebetulan orang tuanya sedang studi banding ke Bandung mampir ke Yogyakarta. Konteks perlombaan budaya ala petani, sekaligus menghidupkan kembali tradisi. Tradisi merupakan wujud peradaban. Oleh sebab itu layaklah kiranya di desa itu ada wisata petani. Jika ada turis yang datang dapat digiring ke wisata petani.

Ternyata anak-anak sangat menikmati liburan di Perpustakaan Kota yang menggelar Liburan di Perpustakaan Kota, termasuk Adi mengaku sangat senang bisa membuat orang-orangan sawah bersama adik-adiknya serta teman baru. Peserta ini melebihi target karena dibatasi hanya 60 anak ternyata yang ikut dan mendaftarkan lebih dari jumlah yang diperkirakan termasuk banyak yang mendadak. Di perpustakaan tersebut banyak pengetahuan yang dapat diakses, termasuk budaya petani Yogyakarta. Jika setiap perpustakaan wilayah mampu melaksanakan fungsinya, kontekstual, tentu budaya petani juga akan mendapatkan tempat istimewa di mata tamu manca Negara.

Karnaval Budaya Bersama Perpus Kota ini kerja sama dengan Sekolah Gajah Wong yang menyediakan fasilitas, di antaranya mendhong, besek, kain perca, cat air warna-warni. Menurut Faiz dari Sekolah Gajah Wong, bahan mendong didapat di Kulonprogo, besek di Bantul, kain perca dari sisa-sisa atau limbah jahitan. Anak-anak ini cukup trampil membuat orang-orangan sawah. Upaya menghidupkan budaya petani semacam itu akan menjadi benteng peradaban. Dunia dapat melirik bagaimana kehidupan petani Yogyakarta yang mampu memanfaatkan berbagai hal sesuai dengan dunianya.

“Hasilnya diakhir Karnaval Budaya Bersama Perpus Kota nanti bisa dibawa pulang peserta untuk kenangan. Anak-anak ini tentunya bangsa bisa membuat orang-orangan sawah yang sebelumnya hanya dilihat dari foto atau televisi,” kata Faiz. Untuk agenda Rabu (03/07/2013), menghias caping dan pertunjukkan tari caping di halaman timur Perpustakaan Kota Jl Suroto 9 Kotabaru Yogyakarta. Biarpun agenda demikian hanya sethaun dua kali atau setahun sekali, paling tidak telah member warna khusus pada budaya petani. Peradaban petani semakin menyedot perhatian dunia, ketika dikembangkan sesuai kemampuan ayng ada. Gambar berikut ini biasanya yang dilakukan oleh para petani.



Gambar . Tradisi Menumbuk Padi Makin Langka

Menurut hemat saya tradisi menumbuk padi demikian sekarang sudah semakin langka. Petani sudah jarang yang menumbuk padi, melainkan selalu menggunakan mesin gilingan padi (*selepan*). Walaupun gilingan padi itu semakin cepat, tetapi nilai kebersamaan sudah luntur. Maka budaya petani Yogyakarta yang masih menumbuk padi, layak dipertahankan. Oleh karena nilai gotong royong, satu lesung dapat ditumbuk oleh beberapa orang, akan menyatukan seluruh warga. Maka tidak perlu heran jika Ki Narto Sabdo menulis lagu dang ending berjudul *Lesung Jumengglung*, sebagai representasi budaya petani.

Budaya petani demikian, sekarang sudah sering dikembangkan dengan tradisi *gejog lesung*. *Gejog lesung* juga sudah dikembangkan lagi dengan seni campursari. Dengan demikian, kemajuan teknologi petani sudah

berbaur dengan budayanya. Kemajuan teknologi pertanian menjadikan pekerjaan petani semakin mudah dan cepat. Salah satunya hadirnya mesin giling padi yang mampu menghasilkan beras secara cepat. Namun dibalik kemajuan teknologi ini sebenarnya telah menggeser budaya petani dari tradisi menumbuk padi secara kolektif yang sarat dengan kebersamaan.

Pekerjaan menumbuk padi saat ini tinggal menjadi sejarah pertanian bagi generasi era kini. Namun, di beberapa wilayah pedesaan masih dapat dijumpai peralatan menumpuk padi berupa lesung dan alu. Sebagian petani juga masih ada yang melestarikan tradisi ini. Salah satunya petani di Desa Karangrejek, Wonosari, Gunungkidul.

Pola kehidupan petani memang unik. Mereka juga mengikuti kemajuan seni hiburan. Koentjaraningrat (1994:221) berpendapat bahwa seni petani biasanya lebih terbuka, seperti penampilan *jathilan*, *tledhek*, dan *incling*. Seni tersebut sering digelar bersamaan siklus panen. Setelah dipanen, padi dikeringkan kemudian ditumbuk untuk menghasilkan beras. Menumbuk padi biasa dilakukan oleh ibu-ibu yang berjumlah lebih dari satu orang. Mereka ada yang bertugas menumbuk padi dan ada pula yang bertugas mengayak hasil tumbukan padi dengan menggunakan tampah. Tujuannya adalah untuk memisahkan beras dari sekam padi.

Dalam aktivitas menumbuk padi ibu-ibu saling bersahutan menghentakkan alu pada lesung. Suara

hentakan alu menimbulkan irama bunyi tersendiri yang biasanya diikuti dengan tembang-tembang yang menggambarkan pertanian, misalnya lumbung desa, kanca tani, bangun desa dan *lesung jumengglung*. Alunan tembang yang keluar dari mulut para penumbuk padi ternyata mampu menghibur dan menghilangkan rasa lelah. Kegiatan menumbuk padi juga mengandung nilai kebersamaan dan menjauhkan dari sifat individualistis.

Selain memupuk nilai kebersamaan, menumbuk padi menghasilkan beras berkualitas bagus untuk kesehatan. Proses pembuatannya yang tidak instant menjadikan beras yang dihasilkan tidak terlalu bersih karena masih ada sisa kulit ari yang tertempel. Beras seperti inilah yang sebenarnya mengandung banyak nutrisi yang baik untuk kesehatan. Maka tidak mengherankan jika orang-orang dahulu tidak mudah terserang penyakit degeneratif seperti diabetes karena mereka mengonsumsi beras tumbukan yang mengandung banyak vitamin. Hadirnya mesin giling padi praktis membuat kegiatan menumbuk padi hilang ditelan jaman.

Menurut hemat saya tradisi budaya petani, membentuk peradaban yang masih kental dengan kebersamaan. Kolektivitas inilah yang layak dijadikan acuan bagi peradaban dunia. Dunia sekarang sudah semakin maju, lebih individualistis. Berkaitan dengan hal ini kiranya dunia dapat melirik budaya petani Yogyakarta yang masih merindukan kegotongroyongan. Walaupun ada penampilan seni, tetap ada unsur gotong royong. Gotong

royong adalah sebuah potret peradaban rukun yang layak dijadikan acuan.

C. Renaisans Budaya Yogyakarta

Budaya Yogyakarta sudah sampai waktunya melakukan renaissans. Abad renaissans di Eropa, dapat meneladani budaya Yogyakarta yang kaya tradisi. Peradaban baru kelak dapat lahir dari Yogyakarta. Getaran pemikiran orang Yogyakarta, sudah tidak perlu diragukan lagi ketika menyongsong peradaban dunia. *Jogjanews.com* – memberitakan bahwa dalam diskusi bertema “Yogyakarta Menyongsong Peradaban Baru” muncul dalam gelaran Dialog Budaya dan Gelar Seni “YogyakartaSemesta” seri 53 di Pringgitan Wetan Wiyatapraja, Kompleks Kepatihan Danurejan, Yogyakarta, Rabu (3/10), banyak menelorkan pemikiran baru tentang peradaban. Renaisan budaya Yogyakarta, secara otomatis akan menjadi jalan bagi peradaban baru.

Waktu itu, hadir tiga nara sumber dalam dialog budaya tersebut. Mereka adalah Kyai H.M. Jazir ASP, Pengasuh Pondok Pesantren “Abdullah Ibnu Abbas”, Grojogan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Rama Pastur Dr. Gregorius Subanar, SJ, Pakar Sejarah & Kepala LPPM Universitas “Sanata Dharma”, dan Dr. Lono Lastoro Simatupang, Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas “Gadjah Mada”. Berikut wacana pengantar dialog budaya yang ditulis pengasuh Dialog Budaya dan Gelar Seni

“YogyakartaSemesta” seri -53 oleh Heri Dendi, pengasuh kegiatan:

Dengan memilih topik “Yogyakarta Menyongsong Peradaban Baru” dimaksudkan mengajak masyarakat Merespon visi misi Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam membangun Keistimewaan Yogyakarta dengan kontribusi menciptakan pra kondisi menuju ‘ manusia yang utama’ (*jalma kang utama*) sebagai aktor utama dalam membentuk peradaban baru. Kesiapan Yogyakarta menghadapi peradaban baru, tentu tidak ada keraguan. Yogyakarta sudah bebrbenah diri, lewat renaissn budaya, mengolah lokalitas menuju globalisasi.

Dewasa ini, ada tanda-tanda lahirnya Abad Pasifik yang membawa pergeseran pusat gravitasi dunia dari Atlantik ke Pasifik. Banyak tokoh yang memprediksikan pergeseran itu, misalnya Nakasone, Toynbee serta Spengler, Roosevelt, Anwar Ibrahim serta Bung Karno. Tahun 1974, Overholt meramal kebangkitan Pasific dari perspektif sejarah. Tentang sejarah, beberapa kawasan bergantian menjadi pusat dinamika ekonomi dunia dari China, Timur Tengah, Mediterania, Inggris, Laut Utara hingga Atlantik Utara.

Krisis finansial di Eropa dan maraknya ‘*Arab Spring*’ di Timur Tengah mendukung tren perubahan geopolitik yang menggeser pusat peradaban dari Barat ke Timur. Gelombang demokrasi telah terjadi di Tunisia, Mesir, Libya, Bahrain dan kini tengah berlangsung di

Suriah. Fenomena itu menimbulkan destabilisasi politik, ekonomi dan sosial di Eropa dan Timur Tengah.

Krisis global itu mengakibatkan demistifikasi global atas kompetensi Barat. Implikasinya, Barat harus secara tegas meninggalkan kapitalisme pasar tanpa kekang, yang menjadi ciri dekade ini. Memang, masih terlalu pagi untuk memprediksi apakah ini penolakan sementara, atautkah perubana arah signifikan dalam jangka panjang. Trend serupa juga terjadi di dunia spiritualitas, '*Barat berkiblat ke Timur*', yang diyakini, spiritualitas Timur bisa mengatasi krisis spiritual Barat sebagai reaksi balik atas dosa-dosa sains, kapitalisme, imperialisme yang eksploitatif atas manusia, lingkungan dan masyarakat.

Dulu, bangkitnya Barat mengubah dunia. Tetapi sekarang, Barat menjadi bagian dari solusi sekaligus masalah. Bangkitnya Timur sekarang akan membawa perubahan signifikan serupa. Kebangkitan Timur juga ditandai kekuatan ekonomi BRICS (Brasil, Rusia, India, China, Afrika Selatan) yang berperan dalam ekonomi global. Kita menunggu bergabungnya Indonesia ke dalam BRICS untuk memperkuat dunia Timur, yang akan membawa perubahan lanskap internasional.

Beberapa ahli Barat menangkap implikasi atas perubahan itu. Pertama, akan mencapai titik akhir era dominasi Barat, tetapi bukan akhir Barat, yang tetap sebagai kekuatan peradaban besar untuk beberapa dekade ke depan. Kedua, kita akan menyaksikan renaissance Asia yang menakjubkan, yakni derap langkah

'Asia Menuju Modernitas' (Asian march to modernity). Sekarang, ekonomi terbesar kedua dan ketiga berada di Asia, China dan Jepang. Jika pada 2012, prediksi IMF terbukti, China menjadi negara adidaya ekonomi terbesar, hal ini mengukuhkan pergeseran gravitasi ekonomi global dari Barat ke Timur.

Majapahit sebagai negara maritim utama, pernah memiliki armada maritim 2.800 perahu, melebihi jumlah rata-rata kapal dalam satu ekspedisi yang hanya 100 perahu, juga lebih besar daripada Makassar yang memiliki 200 perahu. Dalam transkrip Marcopolo, ketika tahun 1271 ia ke Sumatera, walau tidak ke Jawa, ia menulis, "*Pulau Jawa itu kaya sekali.*" *Negarakerlagama* menceritakan: Ada 98 tempat di nusantara yang membayar pajak kepada Majapahit, termasuk 16 di semenanjung Melayu, Pahang, Langkawi, Kelantan, Trengganu, Tumasik (Singapura), Kelang serta Kedah.

Pramoedya Ananta Toer dalam *Arus Balik* menggambarkan kekuatan maritim Nusantara pernah berpendaran damai ke Utara. Tetapi arus zaman berbalik, saat kekuasaan laut menjadi kekuasaan darat di pedalaman, kemuliaan menukik dalam kemerosotan, kejayaan berubah ke kekalahan, kecemerlangan cendekia menjadi kemandegan penalaran, kesatuan menjadi perpecahan. Mundur bukan dalam arti geografis saja tetapi mundur ke pedalaman diri sendiri, ke pedalaman nurani dan kenalurian yang mengganti nalar rasional.

Bertolak dari refleksi sejarah itu, kita harus meneguhkan kembali jati diri bangsa sebagai penghuni negara Maritim, beranjak dengan visi dan strategi cerdas keluar dari paradigma agraris tradisional ke paradigma maritim rasional berwawasan global, memutar kemudi ke arah visi negara maritim. *Arus Balik* itu yang harus menjadi motivasi membangun peradaban baru unggul yang menghasilkan 'manusia Indonesia yang utama', yang berasaskan Ketuhanan, rasa kemanusiaan dan rasa keadilan', dengan mengandalkan modal dasar 'kebudayaan dan pendidikan'.

Mengikuti trend pergeseran peradaban ke Timur, Yogyakarta dalam membangun peradaban barunya yang unggul juga dengan strategi budaya: membalik paradigma '*among tani*' menjadi '*dagang layar*'. Dari pembangunan berbasis daratan ke kemaritiman. Konsekuensinya, Laut Selatan bukan lagi ditempatkan sebagai halaman belakang, tetapi justru dijadikan halaman depan.

Perubahan paradigmatis ini paralel, bahkan terdukung oleh kebijakan ekonomi nasional dengan ditematkannya wilayah Kulonprogo dalam program MP3I (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Indonesia) berupa Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), termasuk dalam '*Koridor Delapan*' seluas 3500-3700 ha. Konsekuensinya, perlu melakukan kaji ulang terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) secara komprehensif, menyeluruh dan lengkap, dengan

menempatkan Jawa bagian selatan untuk penyebaran pertumbuhan.

Mengalihkan pusat pertumbuhan ekonomi dari wilayah Panturea ke Pantai Selatan dengan berkembangnya klaster-klaster industri kecil dan agribisnis di pedesaan, serta industri kelautan, perikanan dan pariwisata maritim, yang didukung infrastruktur jalan selatan-selatan, menjadi pilihan strategis yang harus diwujudkan.

Renaissans atau pembangkitan kembali budaya lama digunakan sebagai strategi kebudayaan untuk membangun peradaban baru Yogyakarta. Dengan mengadopsi *Renaissans Eropa*, mengadaptasi *Renaissans Asia* dan menyempurnakan *Renaissans Jawa*, *Renaissans Yogyakarta* diawali dengan menggali, mengkaji dan mengembangkan sumber-sumber ilmu pengetahuan canggih yang menghasilkan candi Borobudur dan Prambanan.

Bersamaan dengan itu, mencermati karya-karya susastra, seperti *Serat Pararaton*, *Negarakertagama*, *Centhini*, *Wedhatama*, *Wulangreh*. Dengan cara itu, selain guna memperkaya nilai-nilai filosofis yang mengajarkan kebajikan bagi bangsa, juga mencerahkan nalar, agar tercipta kondisi kondusif, berkembangnya seni dan sains seperti sejarah *Renaissans Eropa*. Tetapi, keberhasilan membangun Borobudur itu, tidak dengan sendirinya menghadirkan wawasan kreatif tentang arsitektur dan teknologi bangunan canggih di masa kini.

Bangsa yang pernah membangun Borobudur, dapat menciptakan 'Borobudur-Borobudur' baru, atau historiografi setaraf Pararaton dan Negarakertagama, ensiklopedi selengkap Babad Tanah Jawa, atau pitutur luhur sekelas Wedhatama dan Wulangreh, selama bangsa ini tekun membuka diri terhadap sains dan teknologi baru, beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Saat ini Yogyakarta menjadi pusat seni lukis dan patung di Asia Tenggara, yang menandai kebangkitan seni, seperti dulu Renaisans Eropa. Jika melihat Biennale Yogyakarta, seakan mengikuti jejak Michelangelo dengan karya masterpiecenya patung Pieta yang mengawali zaman *Renaisans Eropa*. Di Yogyakarta, kita temukan karya-karya patung terbesar di berbagai ruang publik yang 'mengejutkan' khalayak, sekaligus dinikmati pendatang.

Renaisans Yogyakarta yang dipayungi filosofi hamemayu hayuning bawana, dihidupi semangat gotong royong yang mengacu konsep manunggaling *kawula-gusti* dan *golong gilig*, diekspresikan oleh sikap satriya: *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*, memberikan vitalitas dan ruh baru dari pergeseran peradaban yang bergerak menuju ke Timur. Untuk mencapai visi 2017 dan misi tahun 2012-2017 melalui Renaisans Yogyakarta itu, adalah dengan mengembalikan nilai-nilai keluhuran, keutamaan dan jati diri berbangsa yang kini tidak lagi menjadi penuntun gerak bernegara, gerak pemimpin dan kerja birokrasi, serta gerak kehidupan seluruh elemen bangsa untuk menuju Indonesia yang bermartabat.

Arah Renaisans Yogyakarta dipayungi kebijakan pembangunan kebudayaan dalam arti luas, sekaligus menjadikannya arus utama pembangunan. Riset global oleh Harvard Academy for International and Area Studies tahun 1990-an menguatkan bahwa, “Budaya menentukan kemajuan dari setiap masyarakat, negara, bangsa di seluruh dunia, baik di tinjau dari sisi politik, sosial, maupun ekonomi. Budaya adalah strategi bertahan hidup (surviving) dan menang (winning), dan itulah takaran menilai tinggi rendahnya budaya. Yogyakarta memiliki budaya gotong royong, tepa salira, dan banyak karya susastra tinggi, yang menjadikannya daerah yang memiliki budaya tinggi (high culture).

Budaya tinggi tersebut hendaknya di-wiradat dan di upgrade menjadi budaya unggul yang berdaya saing di persaingan budaya global. Transformasi kultural yang diperlukan adalah memahami nilai-nilai dasar keunggulan global, yaitu saling percaya dan kultur manajemen. Menurut Francis Fukuyama, keunggulan Amerika bukan oleh teknologi atau uang, tapi karena memiliki social capital, yaitu trust. Menurut Peter F. Drucker, hanya manajemen yang memungkinkan organisasi mampu bekerja dan menciptakan nilai tambah.

Untuk itu bangsa kita harus menumbuhkan kultur keunggulan (culture of excellence) di semua bidang kehidupan. Manusia-manusia unggul demikianlah yang menghasilkan kitab Sutasoma, Negarakertagama, Serat Centhini, candi Borobudur atau pilar Sosrobahu di masa

kini. Bagaimana jika sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh itu dikupas lebih mendalam, sehingga menjadi bukan saja etika dan estetika tari, tetapi juga etos kerja, yang sekarang menjadi masalah dalam manajemen dan pembangunan kita?

Renaissans Kebudayaan hendaknya memanfaatkan tren pergeseran pusat peradaban ke timur, dengan menjadikan Yogyakarta laboratorium pengembangan budaya-budaya etnik nusantara untuk penguatan ke-Indonesiaan kita. Melalui Renaissans Kebudayaan itulah yang mengantarkan “Yogyakarta Menyongsong Peradaban Baru”.

Reanaissans budaya Yogyakarta akan membangun peradaban baru. Renaissans tetap memanfaatkan budaya-budaya tradisi. Budaya tradisi tidak selalu lamban dan jelek. Budaya tradisi justru lebih menarik dikembangkan baik dari sisi ekonomi, politik, dan seni. Hidup di peradaban baru jelas membutuhkan asset ekonomi, tetapi juga perlu hiburan. Oleh karena itu, sudah saatnya dunia mulai melirik pengembangan peradaban baru yang selalu memperhatikan asset-aset local.

D. Pesona Yogyakarta di Mata Dunia

Yogyakarta menyimpan pesona budaya yang luar biasa. Dari sisi budaya tradisi, desa-desa Yogyakarta sudah membentuk budaya tersendiri. Stange (1998:194) menyebut Yogyakarta adalah kawasan mistik kejawaan yang unik. Kawasan dan pesona senada, memberikan

informasi yang luas tentang nuansa budaya. Desa-desanya yang bernuansa mistik, banyak menawarkan tradisi-tradisi, yang sebenarnya melukiskan sebuah peradaban mistik kejawaan.

Desa wisata Brayut terletak di Pendowoharjo, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, misalnya adalah contoh kawasan desa kejawaan. Walaupun demikian desa ini juga sekaligus mengedepankan religiusitas. Maka antara religi dan keyakinan asli, senantiasa berjalan seiring, membentuk sebuah peradaban yang menarik. Setiap desa di Yogyakarta, hampir membentuk pesona desa wisata. Wisata natural, jalan berkelok-kelok, pegunungan yang indah, justru memiliki daya tarik bagi wisatawan asing.

Tingginya budaya mistik kejawaan pada masing-masing wilayah desa, sudah jelas memberikan gambaran terhadap peradaban. Walaupun ada pendapat bahwa mistik kejawaan itu budaya spiritual konvensional, namun realitasnya tidak demikian. Budaya spiritual mistik kejawaan justru merupakan cerminan peradaban yang masih memperhatikan keaslian. Orisinalitas budaya semacam ini di mata dunia justru dipandang positif, karena memiliki nilai keragaman dan ketahanan (survival) yang luar biasa.

Saifuddin (2005:425) menegaskan bahwa peradaban dalam teori evolusionisme budaya adalah tingkatan tertinggi dari masyarakat, yang ditandai dengan urbanisasi, hirarki sosial, dan struktur kompleks. Lawan dari peradaban adalah barbarisme atau

kebiasaan. Dari pendapat ini kiranya tepat, budaya Yogyakarta menjadi model peradaban dunia. Desa wisata di Yogyakarta, banyak yang menawarkan ide-ide cemerlang tentang urbanisasi. Corak desa yang mengikuti tata kota, tetapi nilai kesakralan masih tetap terjaga seperti sedyakala.

Desa wisata budaya yang berbasis pertanian ini merupakan tempat yang nyaman untuk rekreasi sekaligus mempelajari kebudayaan masyarakat karena juga didukung dengan suhu udara yang sejuk dengan pemandangan Gunung Merapi yang indah. Desa wisata Brayut memiliki berbagai potensi wisata budaya diantaranya adalah kegiatan-kegiatan masyarakat yang mengandung unsur kearifan lokal yang dapat dipelajari oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Kegiatan budaya yang bisa dilakukan di Desa Wisata Brayut yaitu karawitan, membatik, tari-tarian, wisata kuliner, permainan rakyat, ataupun kegiatan konservasi baik budaya ataupun lingkungan. Selain itu arsitektur rumah penduduk di Desa Wisata Brayut sangat kental dengan budaya Jawa, misalnya bentuk Joglo, bentuk limasan, bentuk sinom, dan bentuk kampung.

Sebagai desa berbasis pertanian tentu saja terdapat kegiatan-kegiatan pertanian yang biasa dipelajari oleh para wisatawan. Kegiatan tersebut antara lain belajar membajak, menanam padi, ndawut (mencabut benih padi), memanen padi (ani-ani), menjemur padi, hingga memetik jeruk di kebun jeruk organic. Hal tersebut

sangat bermanfaat untuk wisatawan yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai kegiatan pertanian tradisional. Masih terdapat juga kegiatan peternakan masyarakat yang dapat dipelajari yaitu belajar membajak, memandikan sapi, hingga merumput.

Sebagaimana layaknya desa wisata yang lain, akses menuju Brayut dapat dijangkau dengan mudah menggunakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Hal tersebut karena kondisi jalan menuju lokasi sudah relative baik karena dikelola oleh masyarakat sekitar Desa Wisata Brayut. Dari keadaan demikian, layaklah desa wisata tersebut menjadiminiatur peradaban dunia. Selain wilayah tersebut memang kaya wisata alam, budayanya juga menjadisimbol peradaban maju, tetapi tetap memperhatikan lokalitas.

Hal yang sama juga terjadi di desa lain Yogyakarta. Menurut *sorotgunungkidul.com* sebanyak 250 warga Kepek, Wonosari terus melakukan latihan rutin untuk mempersiapkan diri dalam Persiapan Festival Bentara Budaya yang akan digelar pada 23 Juni 2013 di alun-alun utara Jogjakarta. Latihan yang digelar di aula balai desa ini merupakan wujud keseriusan Desa Kepek yang ditunjuk sebagai wakil oleh Pemkab Gunungkidul diajang festival tahunan tersebut. 250 peserta yang terlibat nantinya akan dibagi dalam beberapa kelompok yaitu 120 penari, 20 pengiring, sisanya dilibatkan sebagai pembawa gunung dan penabuh gamelan.

Bambang Setyawan BS, Kepala Desa Kepek disela latihan mengatakan bahwa selain sebagai ajang pelestarian budaya acara ini meenjadi moment yang tepat untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Selain itu juga menjadi bukti bahwa peran aktif berbudaya masyarakat di Desa Kepek benar-benar kental. "Kita libatkan semua warga, mulai anak-anak, remaja, sesepuh, kepala dusun hingga sekretaris desa. Ini wujud keseriusan kita sebagai salah satu desa budaya di Gunungkidul, kita membudayakan masyarakat dengan berbudaya," katanya.

Desa Kepek ditunjuk mewakili Kabupaten Gunungkidul mengikuti pagelaran ini. Desa Kepek akan mengangkat budaya Rasulan (bersih desa) dalam cerita kolosalnya. Kepek sebagai wakil Gunungkidul ini nantinya akan bersaing dengan delapan peserta yang berasal dari Bantul, Sleman, Kulonprogo dan Kodya. "Kurang lebih 45 juta anggaran yang telah kita siapkan untuk acara ini, Rp 13 juta merupakan dana dari Dinas Kebudayaan Provinsi dan Rp 32 juta kita dapat dari swadaya masyarakat dari 10 dusun yang ada di desa Kepek," tambah Bambang.

Yogyakarta (ANTARA News) -Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata unggulan memiliki kekayaan ragam Desa Budaya yang perlu dipelihara bahkan dikembangkan, kata Ketua Yayasan Widya Budaya Yogyakarta, Widi Utaminingsih. "Desa Budaya yang jumlahnya cukup banyak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi sebagai aset

dan andalan pariwisata daerah ini, apalagi jika dikembangkan dan dibina dengan baik,"katanya di Yogyakarta,

Kamis.

Ia mengatakan di wilayah provinsi ini banyak terdapat desa budaya yang masing-masing memiliki ciri khas, memiliki peninggalan budaya, adat maupun tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan, dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat desa setempat.

"Desa budaya ini memiliki potensi sebagai objek wisata yang bisa menarik minat wisatawan, baik dari mancanegara maupun nusantara mengunjungi daerah ini," katanya yang yayasannya bergerak di bidang studi pengembangan budaya dan pariwisata berbasis potensi lokal. Menurut Widi, setiap desa budaya memiliki potensi yang bisa dikembangkan, baik dari segi adat istiadat, seni maupun tradisi serta peninggalan budaya nenek moyang. Karena itu, katanya desa budaya bisa dikembangkan sebagai desa tujuan wisata, dengan menggerakkan potensi warga setempat agar ikut berpartisipasi. Ia mengatakan dengan berkembangnya desa budaya, tentu secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan warga setempat melalui upaya "menjual" potensi desanya.

"Para wisatawan yang berkunjung ke desa budaya bisa menikmati alam pedesaan, termasuk melihat kehidupan adat istiadat maupun tradisi warga setempat,"katanya. Ia mengharapkan agar pemerintah setempat dan pemangku kepentingan desa budaya untuk mengembangkan dan membina masyarakat di desa itu

untuk terus memelihara budaya dan adat istiadat yang hidup di desa itu.

Dari penjelasan dua desa wisata budaya berbasis pertanian di atas dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta memang dapat menjadi perhatian peradaban dunia. Dunia yang telah maju pun dapat meneladani bagaimana rakyat desa mengelola pertanian menjadi sebuah potensi wisata unik. Wisata budaya merupakan bangunan inovasi peradaban yang dapat mendatangkan devisa sekaligus menyehatkan. Penataan desa-desa budaya di Yogyakarta menandai sebuah kemajuan yang spektakuler demi masa depan.

BUDAYA YOGYAKARTA SEBAGAI RUH PERADABAN DUNIA

A. Budaya Yogyakarta Memasuki Peradaban Dunia

Yogyakarta terdiri atas wilayah kota dan desa. Kota tanpa pegunungan, sedangkan desa penuh pegunungan dan kelautan. Potensi tersebut ternyata dapat menjadi sumber inspirasi dari peradaban dunia. Pembangunan peradaban dunia kini sudah memasuki jagad yang serba aneh. Oleh sebab itu, budaya Yogyakarta dapat menjadi ruh paradigma peradaban dunia, agar tidak ketinggalan jati dirinya.

Selain terkenal dengan sebutan kota pelajar, Yogyakarta juga terkenal sebagai kota budaya. Sebutan kota budaya yang disandang Yogyakarta bukanlah tidak beralasan, mayoritas penduduk di Yogyakarta adalah pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari daerah Aceh sampai Papua, semuanya ada di Yogyakarta. Bisa dibilang Yogyakarta adalah Indonesia kecil. Keragaman Budaya di Yogyakarta merupakan suatu aset yang sangat penting, karena dengan keragaman budaya tersebut setiap orang yang berada di Yogyakarta jadi lebih memahami arti perbedaan yang ada. Kebudayaan asli Yogyakarta sendiri

sudah terkenal sejak zaman dahulu, banyak peninggalan-peninggalan sejarah zaman kerajaan Jawa kuno berada di Yogyakarta, baik yang berupa benda-benda kuno, kesenian musik, adat istiadat dan prasasti-prasasti bersejarah masih berada di Yogyakarta. Hingga sampai saat ini Yogyakarta terkenal sebagai pusatnya kebudayaan Jawa.

Yogyakarta juga merupakan suatu daerah yang masih melestarikan budaya-budaya nenek moyangnya. Sistem kerajaan yang pernah digunakan pada zaman dulu ternyata masih meninggalkan sisa-sisa dalam kehidupan sehari-harinya. Ini terbukti dengan tetap menghormati para keluarga kerajaan beserta keturunannya. Raja atau juga disebut Sultan dipercaya oleh masyarakatnya sebagai keturunan orang suci yang patut di hormati oleh seluruh rakyatnya.

Ruh budaya dunia dapat muncul dari gagasan orang Yogyakarta. Orang Yogyakarta dikenal halus, sopan santun tinggi, sebagai ruh tatakrama dunia. Dunia pun membutuhkan peradaban yang estetik, penuh daya tarik seni. Yogyakarta juga terkenal dengan kehidupan seninya. Banyak para seniman besar di Indonesia yang berasal dari Yogyakarta, seperti Butet Kertarajasa, Djaduk Ferianto, Didi Nini Towok, Affandi dan masih banyak yang lainnya. Maka dari itu tidak salah kalo sebutan Kota Budaya diberikan kepada D.I Yogyakarta. Dengan potensi budaya yang dimiliki memungkinkan kalo Yogyakarta terkenal ke seluruh dunia. Banyak para wisatawan domestik dan mancanegara yang sengaja berkunjung ke

Yogyakarta untuk melihat kebudayaan tersebut. Semakin tingginya orang-orang berkunjung ke Yogyakarta maka akan berdampak positif juga bagi kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian potensi budaya tersebut mampu membawa berkah bagi masyarakat Yogyakarta.

KOMPAS.com melaporkan bahwa pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta harus dikembangkan dengan dilandasi basis budaya setempat, sehingga diharapkan menjadi potensi yang dapat 'dijual' kepada wisatawan. Hal tersebut diungkapkan Ketua Yayasan Widya Budaya Yogyakarta Widi Utaminingsih. "Jika dilandasi dengan basis budaya lokal, diyakini pariwisata di daerah ini akan makin diminati wisatawan, dan pariwisata akan berkembang," katanya di Yogyakarta, Minggu (7/4/2014). Yang dimaksud budaya setempat amat luas, yaitu nilai-nilai local Yogyakarta yang memiliki daya inspiratif ke dunia.

Menurut dia, pembangunan pariwisata berbasis budaya sudah saatnya dikembangkan sebagai gerakan penyadaran bagi pemangku kepentingan pariwisata. Untuk itu, mereka harus kembali ke basis awal, bahwa pembangunan pariwisata tidak boleh melupakan akar budaya masyarakat setempat. Ia mengatakan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hidup dan berkembang bersama budaya setempat, sehingga wisatawan tertarik mengunjungi daerah ini karena mengagumi produk budaya yang hidup dan dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri. "DIY memiliki banyak ragam

budaya yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kekayaan budaya tersebut bahkan menjadi objek wisata yang menarik bagi wisatawan, misalnya tempat bersejarah, adat istiadat, masakan khas, dan kesenian tradisional," kata Widi Utaminingsih yang yayasannya bergerak dalam studi pengembangan pariwisata dan budaya berbasis potensi lokal.

Ia menyayangkan jika para pelaku usaha pariwisata di daerah ini hanya sebatas menjual potensi budaya yang dikemas dalam paket kunjungan wisata. "Padahal, di DIY juga memiliki desa budaya, desa wisata, sentra kerajinan, dan pusat kesenian rakyat," katanya. Menurut dia, dengan kembali ke basis budaya dalam pengembangan pariwisata, diharapkan akan memperkokoh Yogyakarta sebagai pusat budaya, apalagi DIY kini sudah memiliki Undang-undang Keistimewaan. "Selain itu, kegiatan seni dan budaya sebagai tontonan bagi wisatawan, hendaknya terus diselenggarakan, sehingga seni dan budaya yang banyak berkembang di wilayah perdesaan di DIY mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan," kata Widi Utaminingsih.

Selama ini, apa yang kita ketahui mengenai pariwisata budaya Yogyakarta tidak jauh dari bentuk-bentuk seperti wisata seni (tari-tarian), materi (batik, perak), dan cagar budaya (candi, keraton). Padahal cakupan budaya yang bisa diambil alih oleh industri pariwisata sangatlah luas. Pada bagian ini, akan saya paparkan definisi kebudayaan terlebih dulu, diikuti

dengan hal mendasar yang dimiliki kebudayaan, yakni unsur dan wujud. Pemaparan tersebut ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep pariwisata budaya.

Menurut Koentjaraningrat (1990:202-206), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dalam buku *Pengantar Antropologi*, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu: (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi); (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi); (3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan); (4) Bahasa yang terdiri dari bahasa lisan, bahasa tertulis, naskah kuno; (5) Sistem pengetahuan; (6) Religi (sistem kepercayaan); dan (7) Kesenian.

Selanjutnya, Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa kebudayaan itu minimal mempunyai tiga wujud, yaitu: (1) Wujud ide: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, serta peraturan, (2) Wujud perilaku: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) Wujud fisik: wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

(Koentjaraningrat, 1990:186). Dari tiga wujud dan unsur kebudayaan tersebut kiranya Yogyakarta memiliki lebih dari itu. Pengembangan budaya dan peradaban Yogyakarta lebih dari sekedar konsep, melainkan realitas dan pragmatik.

Jika konsep kebudayaan tersebut dikaitkan dengan industri pariwisata, maka selama ini wisata budaya di Yogyakarta masih identik dengan kawasan-kawasan atau tempat-tempat yang merepresentasikan budaya masa silam, seperti keraton, candi, atau makam raja-raja. Tempat-tempat itu menandakan bahwa pariwisata Yogyakarta masih cenderung pada model wisata materi (wujud fisik). Wujud ide/gagasan dan wujud perilaku masih sedikit sekali tersentuh oleh industri pariwisata. Padahal, sebagai sebuah kesatuan, ketiga wujud tersebut harus diusung dalam konteks kebudayaan. Salah satu wujud kebudayaan itu merepresentasikan atau memiliki hubungan erat dengan wujud budaya yang lain. Misalnya, perilaku manusia dan materi budaya merupakan manifestasi dari ide/gagasan.

Sementara itu, pariwisata budaya yang melibatkan tiga wujud kebudayaan tersebut mampu menjadi aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat dan istiadatnya, tradisi religiusnya dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya. Definisi itu juga dikuatkan oleh pandangan Richard Butler dan Thomas Hinch (1996:3), "*Tourist have*

always been fascinated by the opportunity to see and experience other cultures...".

Dengan demikian potensi Yogyakarta dari sisi wisata budaya tidak dapat diremehkan sebagai pembangun peradaban dunia. Wisata budaya Yogyakarta yang aman tenteram, dapat memberikan sumbangan bagi dunia mana pun. Kontemplasi buduaya di Yogyakarta semakin intens, menawarkan pesona baru bagi dunia. Wisata budaya yang dikemas dengan religi dan tradisi menjadi jembatan emas memasuki peradaban dunia yang harmonis dan tertata.

B. Budaya Yogyakarta Asli Membangun Peradaban Dunia

Budaya Yogyakarta asli dapat dilihat dari berbagai segi. Dari sisi pemilik budaya, jelas ada yang mencerminkan keaslian. Keaslian budaya itu dapat menjadi sebuah ruh pembangun peradaban dunia. Dunia kita selama ini sudah semakin semrawut. Oleh sebab itu, ketenangan batin amat dibutuhkan untuk membangun dunia. Hanya lewat kultur dunia dapat dibangun secara proporsional.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki banyak peminat sebagai kota hunian. Orang-orang yang pernah tinggal cukup lama di Yogyakarta, seperti pelajar atau mahasiswa, pasti akan menyebut Yogyakarta sebagai salah satu kota untuk bermukim di masa mendatang. Yogyakarta kemudian dipenuhi oleh

pendatang. Di tengah arus migrasi yang begitu pesat, memang sulit memisahkan mana orang asli Yogyakarta dan mana yang pendatang. Namun, jika ditanya siapa orang asli Yogyakarta, maka salah satu jawabannya adalah abdi dalem Keraton.

Menurut hemat saya, para abdi dalem keraton itu memang orang Yogyakarta asli. Dia adalah wajah budaya Yogyakarta yang layak dikedepankan. Sikap rendah hati dan saling menghargai nampak pada abdi dalem. Magnis-Suseno (1984:90) menyebutkan bahwa badi dalem adalah figure yang masih taat menjalankan adat istiadat. Adat istiadat Yogyakarta mereka pegang teguh, dari berbagai aspek kehidupan. Aspek tradisi berpakaian, cara berjalan, cara duduk, dan cara bicara adalah cerminan perilaku budaya yang patut dicontoh bagi bangsa lain.



Gambar. Tradisi Cara Berjalan Abdi Keraton

Sumber: <http://www.soloposfm.com/2011/09/wisuda-abdi-dalem/>

Para abdi dalem merupakan orang asli Yogyakarta yang memegang teguh budaya Jawa khas Yogyakarta. Mereka memiliki peran penting dalam eksistensi keraton Yogyakarta. Tanpa mereka keraton akan lumpuh dan kehilangan ruhanya. Keraton merupakan bangunan cagar budaya yang tidak pernah terlewatkan dari industri pariwisata Yogyakarta. Namun, keberadaan abdi dalem di sana seakan tercampakkan dan tidak dianggap penting. Padahal mereka memiliki sisi kehidupan yang sangat menarik. Falsafah dan konsep hidup mereka sangat mampu dijadikan informasi penting bagi dunia pariwisata Yogyakarta. Pengetahuan tentang kehidupan dan perilaku abdi dalem itu tentunya akan memberikan warna yang berbeda serta pengalaman yang mengesankan bagi wisatawan, khususnya wisatawan asing.

Bagaimanapun juga, abdi dalem mempunyai segi kehidupan yang tidak biasa seperti individu-individu lainnya. Misalnya, abdi dalem merupakan orang-orang yang mengabdikan dirinya pada pihak Keraton. Mereka melaksanakan tugas-tugas harian di Keraton. Sisi menarik dari pekerjaannya tersebut yakni jiwa pengabdiannya yang luar biasa pada sultan dan Keraton. Meski hanya mendapat gaji dari Rp7.000 hingga Rp15.000 per bulan, namun mereka tetap bangga menjadi abdi dalem. "...menjadi abdi dalem adalah panggilan jiwa. Katanya, dengan menjadi abdi dalem ,akan mendapatkan berkah dari Keraton, baik berkah dalam kehidupan, rejeki, anak, dan lainnya. Tak hanya itu,

kedekatan dengan Sultan dan kerabatnya juga menjadi keuntungan ketika menjadi abdi dalem.”

Begitulah kehidupan abdi dalem yang khas dan tentunya masih luas segi kehidupan mereka yang menarik yang tidak mungkin dipaparkan satu persatu dalam artikel ini. Selain abdi dalem, orang asli Yogyakarta yang luput dari sentuhan ranah industri pariwisata adalah masyarakat lereng gunung Merapi. Mereka juga orang-orang ‘asli’ Yogyakarta yang juga menyimpan informasi yang luar biasa, yang bisa dibagikan dengan wisatawan. Selama ini, lereng gunung Merapi menjadi salah satu tujuan wisata yang banyak diminati oleh wisatawan, lokal maupun asing. Namun informasi mengenai kehidupan masyarakat di sana serta sistem pengetahuan mereka yang luar biasa itu belum atau jarang tersampaikan.

Masyarakat di sana memiliki kepercayaan tentang adanya makhluk adikodrati yang menguasai gunung tersebut. Mereka juga mempercayai legenda kyai Sapujagad. Dari segi religi mereka kemudian senantiasa melaksanakan ritual-ritual keagamaan yang ditujukan untuk menyembah makhluk supranatural itu. Tak hanya itu, persembahan-persembahan (sesaji) juga dilakukan untuk ‘mendamaikan’ sang gunung berapi itu, seperti upacara labuhan yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta. Di tingkat lokal (lingkungan masyarakat) mereka mengadakan upacara *baretan* yang diadakan pada malam Jumat Kliwon di bulan Sura. Melalui upacara ini, mereka memohon keselamatan dari kyai Sapujagad.

Sistem kepercayaan mengenai kyai Sapujagad tadi mempengaruhi perilaku warga masyarakat lereng gunung untuk turut melestarikan alam dan ekologi. Mereka memiliki pengetahuan lokal mengenai aturan-aturan dalam mengeksploitasi alam lingkungan. Mereka juga mampu memahami irama alam yang diikutinya, serta tabu-tabu atau larangan yang harus dijauhinya. Meski kekayaan alam di sana melimpah, mereka tidak sembarangan dalam mengeksploitasinya. Dengan kata lain, meski tradisional, masyarakat lereng gunung Merapi memiliki sistem pengetahuan atau cara yang efektif dalam upaya pelestarian lingkungan yang berdampak pada keseimbangan alam.

Sistem pengetahuan lain terkait ekologi yakni kemampuan warga masyarakat lereng gunung Merapi dalam meramalkan kapan gunung akan meletus[5]. Ada berbagai gejala yang dihubungkan dengan gunung Merapi. Misalnya, firasat suara cambuk sebanyak tiga kali, atau suara gemuruh dari puncak, kilat yang menyambar ke kiri dan ke kanan di puncak Merapi, binatang-binatang buas yang turun dari lereng atas, atau udara yang semakin panas. Hal-hal tersebut merupakan tanda kemarahan yang akan mendatangkan bencana. Jika ada ancaman letusan seperti itu, mereka dengan sendirinya akan mengungsi.



Gambar. Ritual warga lereng Merapi untuk keselamatan masyarakat setempat

sumber:<http://www.tourdevanjava.com/upacara-adat-labuhan-merapi-digelar-lagi.html>

Informasi-informasi tersebut tentunya akan menjadi pengetahuan yang menarik bagi wisatawan. Jika dikelola dengan baik, maka alternatif wisata budaya dengan model seperti itu akan menjadi daya tarik wisata yang khas dan berkarakter. Sisi keistimewaan Yogyakarta sebagai kota budaya pun akan terus dapat dipertahankan. Tak dapat dipungkiri bahwa Yogyakarta merupakan kota yang sarat dengan budaya. Keistimewaan Yogyakarta telah ditetapkan. DPR RI menyetujui dan mengesahkan Rancangan Undang-undang (RUU) Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam Rapat Paripurna di Gedung DPR, Jakarta, Kamis 30 Agustus 2012. Presiden SBY juga menekankan bahwa Kekayaan budaya wajib

dilindungi dengan tetap mengedepankan prinsip *sadaya nyawiji rila gumreget ambangun diri lan nagari*, bersama bersatu ikhlas dalam membangun diri dan negara.

Keistimewaan Yogyakarta yang tertuang dalam kekayaan budaya juga harus tetap eksis salah satunya melalui industri pariwisata. Justru peran industri pariwisata dalam mengenalkan dan mempromosikan karakteristik dan kekhasan Yogyakarta cukup dominan. Pariwisata merupakan salah satu industri yang seringkali bersentuhan dengan dunia luar, yakni dengan wisatawan mancanegara. Kekayaan budaya Yogyakarta dalam wujud gagasan, perilaku, dan materi itu sangat sesuai dengan apa yang diinginkan atau diharapkan turis dari aktivitas wisatanya itu. Kunjungan mereka ke tempat lain atau negara lain, tidak lain dan tidak bukan karena ingin mempunyai pengalaman yang berbeda dari yang mereka alami dalam keseharian mereka. *There is a growing desire by millions of travelers for access to primitive societies, a hunger to taste if only briefly their traditional ways of life, a wish to see, experience and photograph their 'exotic' practices.*

Jika kita mencontoh model pariwisata budaya Bali, maka akan ditemukan bahwa *the Balinese Government has adopted the position that tourism in Bali must be 'cultural tourism' (pariwisata budaya), meaning that tourism must be respectful of cultural values and artistic traditions that attracted visitors to the island in the first place.* Model pariwisata yang mengusung budaya masyarakat lokal (*indigenous people tourism*) menjadi

salah satu cara yang efektif untuk dapat terus melestarikan khazanah budaya di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, mengingat begitu banyak budaya-budaya yang hilang bersamaan dengan arus globalisasi yang deras kini. Andaikata wujud-wujud budaya tersebut hilang dan punah, maka kita sebagai bangsa dari negara yang multikultur akan juga kehilangan aset penting yang bisa kita banggakan kepada dunia.

Oleh karena itu, industri pariwisata harusnya tidak menampilkan objek wisata yang berguna untuk masa kini saja, melainkan juga mulai mengusung konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*). *"Some societies can benefit economically and socially from sustainable tourism development if three principles of sustainable development are followed. These principles concern ecological sustainability, social and cultural sustainability, and economic sustainability for present and future generations (Nash, 1996:129)."* Itulah sebabnya membangun industry wisata tidak harus meninggalkan hal-hal tradisi. Prinsip utama dalam pengembangan wisata ke depan adalah keuntungan dan sekaligus kenyamanan.

Aset tradisi perlu dikelola secara baik, agar tetap dapat tampil ke permukaan. Tradisi Yogyakarta yang berbau mistik kejawen, justru semakin memberikan aroma khusus di kancah dunia wisata. Insan wisata sering ditantang agar mampu berbuat banyak dalam mengembangkan sebuah peradaban. Dunia wisata adalah pucuk peradaban yang dapat mengesankan pihak lain.

Manakala budaya asli para abdi dalem itu dapat dikelola secara modern, jelas menjadi perhatian khusus bagi dunia. Dunia sudah haus dengan keuntungan yang bersifat materialistic. Terlebih lagi dunia maju yang kapitalistik. Oleh sebab itu, gaya hidup abdi dalem itu dapat dijadikan acuan peradaban dunia, yang mau hidup sederhana (*prasaja*).

C. Budaya dan Peradaban Yogyakarta yang Mengesankan

Setiap kali ada wisatawan atau siapa saja yang ke Yogyakarta, memiliki kesan tersendiri. Entah kesan terhadap budaya material seperti peninggalan keraton, kreativitas *dagadu*, lagu *Jogja Istimewa*, atau perilaku masyarakat seluruhnya member pesona tersendiri. Kesan warga lain yang pernah kuliah atau mengenyam pendidikan di Indonesia, tentu ada getaran budaya. Yogyakarta memang sumber mata air peradaban di masa depan yang belum tertandingi.

Begitulah kesan seorang pelajar luar negeri, khususnya dari Australia yang telah lama meninggalkan Yogyakarta, selalu ada-ada saja yang menempel di hati. Setiap kali kembali ke Jogja selalu saja timbul perasaan haru yang menggelayut di hati, Jogja tak lebih dari sebuah kota yang selalu memaksa Aku untuk kembali kesana dan setiap kali pula rasa haru dan rindu selalu melanda. Sebagai seorang pendatang yang telah membaur dengan denyut nadi masyarakat Jogja, mengaku dengan sadar --

aku ingin Jogja menjadi sempurna. Aku ingin Jogja menjadi sebuah kota yang memiliki kesempurnaan untuk setiap denyut nadi kehidupan masyarakatnya. Kesempurnaan itu tentu saja menjadi sesuatu yang tidak akan datang begitu saja, ada berbagai aspek yang harus diubah dan dikerjakan secara maksimal agar Jogja menjadi kota yang sempurna untuk setiap denyut nadi kehidupan warganya.

Hanya di Yogyakarta yang memiliki tradisi *macapat* sampai 35 hari penuh, setiap malam. Koentjaraningrat (1990:225) berpendapat bahwa Yogyakarta memiliki tradisi *macapat* yang mengambil dari karya-karya pujangga. Tradisi ini masih ditambah lagi hadirnya *Dhagelan Mataram* yang diprakarsai oleh Basiyo. *Dhagelan* khas Yogyakarta ini mengesankan bahwa Yogyakarta memilikinyali estetika. Yogyakarta menyimpan sebuah peradaban yang banyak menginspirasi tradisi dan peradaban maca Negara. Akibatnya, banyak orang Belanda, Belgia, Suriname, Inggris, dan Amerika yang terkesan dengan *macapat*, gamelan, dan *Dhagelan Mataram*.

Tak dipungkiri lagi, pluralisme dan modernisasi telah sedikit banyak berhasil mengubah wajah kota budaya, pelajar dan wisata ini. Di berbagai tempat ada komunitas seni. Di Sonobudoyo setiap malam digelar Pakeliran Padat, untuk konsumsi turis. Di bangsal Swatigita dan Yayasan Gambir Sawit, digelar karawitan sekaligus pedalangan untuk para turis. Itulah sebabnya

Yogyakarta memang mengesankan dunia. Dunia semakin tersedot dan membuka mata pada Yogyakarta.

Berbagai aspek pembangunan singgah dan mampu menggeser beberapa nilai-nilai kebudayaan yang terpatrit erat bersama hiruk-pikuk aktivitas masyarakat Jogja. Aku ingin Jogja menjadi kota budaya yang kembali erat dengan nilai-nilai budaya Jogja tanpa tergeser dengan berbagai aspek pluralisme dan modernisasi yang selama ini datang dan pergi bagaikan angin pantai yang berhembus di sudut Parangkusumo. Tentu saja menyandang gelar sebagai kota pelajar membuat Jogja harus menanggung resiko dengan berbagai pluralisme yang menyertainya seiring dengan kedatangan pelajar yang berbondong-bondong datang dan pergi setiap tahunnya dari berbagai daerah yang juga sarat dengan berbagai macam budaya yang menyertainya, namun alangkah indah dan damainya apabila itu semua tak mempengaruhi kearifan budaya lokal Jogja tercinta yang penuh dengan nilai luhur budaya asli Indonesia ini.

Aku ingin Jogja menjadi kota yang sempurna untuk kita mengarungi hidup di dunia ini, untuk hidup, berkarya dan menghabiskan waktu bersama keluarga dan orang-orang tercinta. Setiap saat, Aku ingin Jogja menjadi penuh dengan untaian kedamaian tanpa cela, jauh dari premanisme dan antek-antek penyebar fitnah dan permusuhan. Aku ingin Jogja bersih dan jauh dari kekerasan. Terngiang lagu merdu “Pulau Biru” dari komunitas Slank, “Nggak ada hakim dan terdakwa, Jauh dari kriminal, Nggak ada penjajah dan yang dijajah, Segala

soal selesai dengan bicara...Nggak perlu senjata, Nggak perlu berkhianat, Nggak perlu curiga, Nggak perlu penjara, Nggak ada penjahatnya, Nggak perlu berperang, Nggak perlu menentang, Nggak perlu menyerang, Nggak perlu memakai kekerasan, Nggak perlu.....!!! “ Banyak lagi lagu lain yang mengesankan budaya Yogyakarta menjadi sebuah peradaban tersendiri. Yogyakarta adalah kampung dunia.

Aku ingin Jogja damai dan jauh dari kekerasan dan segala hal yang berperan atasnya. Aku ingin Jogja sempurna bagi setiap aspek kehidupan manusia dan bersama setiap denyut nadi masyarakatnya membuat Jogja tercinta menjadi nyaman, aman dan tenang, seperti setiap insan penghuninya yang selalu berhati nyaman. Bagaimanapun kesempurnaan itu pastilah tidak akan tercipta dengan mudah tapi tidak pula mustahil, Aku bisa membayangkannya, bukankah sesuatu yang bisa dibayangkan itu bisa pula diwujudkan, seperti apa yang dikatakan oleh Walt Disney, *“If you can dream it, You can do it”*. Melalui dukungan berbagai pihak, tidak mustahil hal seperti itu bisa terwujud dan membuat Jogja menjadi sebuah kota yang sempurna untuk hidup dengan berbagai sisi kehidupan sosial yang saling melengkapi dengan sarana dan prasarana infrastruktur yang tertata rapi.

Aku ingin Jogja sempurna sebagai kota wisata. AKU ingin Jogja sempurna sebagai kota pelajar, Aku ingin Jogja sempurna sebagai kota budaya dan Aku ingin Jogja sempurna untuk bersama. Kesempurnaan dengan nilai

nilai budaya kearifan lokal yang abadi dan takkan lekang oleh gempuran zaman. Ada banyak kesenian tradisional di Jogjakarta atau Jawa. Berikut ini beberapa kesenian Jawa tradisional Jawa, yang juga merupakan budaya Jawa. Budaya Jawa juga budaya Yogyakarta yang mengesankan hati, penuh pesona peradaban yang harmoni. Hidup menjadi semakin penuh vitalitas.

Wayang dalam bentuk yang asli merupakan kreasi budaya orang Jawa yang berisi berbagai aspek kebudayaan Jawa. Wayang sudah ada jauh sebelum masuknya kebudayaan Hindu ke Indonesia. Pada jaman Neolitikum pertunjukan wayang awalnya terdiri atas upacara-upacara keagamaan yang berlangsung di malam hari untuk persembahan kepada “Hyang”. Pertunjukan wayang ceritanya menggambarkan jiwa kepahlawanan para nenek moyang yang ada dalam mitologi.

Pada masa sekarang pertunjukan wayang sudah sangat berbeda jika dibandingkan dengan pertunjukan yang sama dimasa lampau. Dahulu wayang digambarkan sesuai dengan wajah nenek moyang. Orang Jawa gemar sekali menonton wayang karena ceritanya berisi pelajaran-pelajaran hidup yang sangat berguna yang dapat dijadikan pedoman dan tuntunan di dalam menjalani hidup di masyarakat. Berdasarkan cerita dan penyajian kira-kira ada 40 jenis wayang yang ada di Indonesia, diantaranya wayang beber, wayang klithik, wayang kulit, wayang krucil dan wayang thengul atau wayang golek. Pementasan wayang selalu diiringi dengan musik gamelan.

Hingga saat ini, julukan kota pelajar masih melekat pada kota Yogyakarta. Potensi pendidikan di Yogyakarta tidak hanya diakui oleh masyarakat setempat, tetapi juga oleh masyarakat di seluruh Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya pelajar yang menuntut ilmu di kota gudeg tersebut, terutama mahasiswa. Tidak sedikit masyarakat yang berebut bangku pendidikan demi kualitas pendidikan yang baik. Bahkan, para orangtua yang tidak tinggal di Yogyakarta merelakan putra-putrinya untuk menuntut ilmu di kota tersebut. Rupa-rupanya, mahalanya biaya pendidikan tidak menjadi penghalang bagi mereka. Dengan adanya julukan tersebut, selain dapat meningkatkan kualitas kota Yogyakarta sendiri, juga dapat dijadikan peluang bisnis bagi masyarakat setempat. Masyarakat tidak melewatkan peluang ini, yaitu dengan membuka kos-kosan bagi mahasiswa, terutama yang berasal dari luar kota. Bertambahnya mahasiswa dari luar kota, secara tidak langsung akan memicu kepadatan penduduk di kota tersebut. Dengan begitu, tingkat polusi di Yogyakarta juga semakin meningkat. Yogyakarta yang dahulu sangat asri dan kental dengan kebudayaannya, kini semakin memudar. Bahkan, dampak negatif dari adanya kos-kosan juga sudah mulai terasa. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin meningkatnya seks bebas di kalangan mahasiswa.

Yogyakarta mulai dikenal sebagai kota pendidikan sejak zaman pergolakan. Berawal sebagai ibu kota negara, Yogyakarta dapat memulai pembangunan di

bidang pendidikan. Yogyakarta telah menjadi ibu kota Negara Republik Indonesia selama lebih kurang 5 tahun, yaitu berawal pada 1946 hingga 1949. Pada masa itu para pemimpin berkumpul di kota perjuangan ini. Seperti layaknya sebuah ibukota, Yogyakarta memikat kedatangan kaum remaja di seluruh penjuru tanah air. Mereka terdorong untuk berpartisipasi mengisi pembangunan negara yang baru saja merdeka ini.

Pada masa itu para pimpinan bangsa Indonesia berkumpul di kota perjuangan ini. Seperti layaknya sebuah ibukota, Jogja memikat kedatangan para kaum remaja dari seluruh penjuru tanah air yang ingin berpartisipasi dalam mengisi pembangunan negara ini yang baru saja merdeka. Namun untuk dapat membangun suatu negara diperlukan tenaga-tenaga ahli, terdidik dan telatih. Itulah yang melatar belakangi pemerintah RI untuk mendirikan sebuah Universitas, yang kita kenal dengan nama Universitas Gajah Mada, merupakan Universitas Negeri pertama yang lahir pada masa kemerdekaan. Selanjutnya diikuti dengan berdirinya akademi di bidang kesenian (Akademi Seni Rupa Indonesia dan Akademi Musik Indonesia), serta sekolah tinggi di bidang agama Islam (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, yang selanjutnya menjadi IAIN Sunan Kalijaga). Pada waktu selanjutnya juga berdiri lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta di kota Yogyakarta, sehingga hampir tidak ada cabang ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan di kota ini. Hal ini menjadikan kota Jogja tumbul menjadi kota pelajar dan

pusat pendidikan. Sarana mobilitas paling populer di kalangan pelajar, mahasiswa, karyawan, pegawai, pedagang dan masyarakat umum adalah sepeda dan sepeda motor, yang merupakan sarana transportasi yang digunakan baik siang maupun di malam hari. Hal ini menjadikan Jogja juga dikenal dengan sebutan kota sepeda. Banyak orang bertanya-tanya, masih banyak kota besar lainnya yang lebih maju atau paling tidak setara dengan Yogyakarta, lalu mengapa harus memilih Yogyakarta? Kota besar lainnya seperti Jakarta, Bandung, atau Surabaya terlihat lebih banyak peluang untuk maju daripada Yogyakarta. Lalu mengapa harus mempertaruhkan masa depan dengan memilih Yogyakarta?

Melanjutkan bangku kuliah di Yogyakarta adalah pilihan yang tidak salah. Banyak kemudahan yang akan Anda peroleh di sini, antara lain tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan, seperti buku-buku, rental komputer, warung internet, pusat studi, dan lain sebagainya, dimana semua fasilitas tersebut dapat dengan mudah diperoleh. Lagi pula harganya jauh relatif lebih murah dibandingkan dengan fasilitas yang sama, yang Anda peroleh di luar Yogyakarta.

Bagaimana dengan kualitas pendidikannya? Berbicara soal kualitas, hampir semua orang sudah tahu bahwa Yogyakarta sudah sejak dulu dikenal sebagai 'Kota Pelajar'. Gelar yang disandanginya ini bukanlah gelar kosong belaka. Gelar ini disandanginya sejak lama karena memang Yogyakarta berhasil membuktikan bahwa

Yogyakarta memang pantas menyandang gelar ini. Banyak kaum intelektual dan cerdas cendekiawan yang telah dicetak oleh 'Kota Pelajar' ini, yang telah tersebar tidak hanya di seluruh Indonesia, namun juga di manca negara.

Satu hal lagi yang cukup menarik adalah bahwa biaya hidup di Yogyakarta relatif lebih murah dibanding kota-kota besar lainnya. Mulai dari konsumsi, tempat tinggal, transportasi, dan masih banyak lagi lainnya. Tentu saja ini merupakan salah satu faktor utama mengapa banyak orang menjadikan Yogyakarta sebagai tujuan studinya. Lebih jauh lagi, kota Yogyakarta terkenal dengan keramahannya, yang dikenal dengan motto 'Yogyakarta Berhati Nyaman'. Sifat masyarakat yang ramah dan menjunjung tinggi tata krama dan kesopanan, menjadikan kota ini jauh lebih aman dibandingkan dengan kota besar lainnya, dan ini telah terbukti dengan berhasilnya kota ini melewati masa-masa sulit di tahun-tahun yang telah lewat, di mana di hampir seluruh Indonesia mengalami kekacauan, namun kota ini tetap *'adhem-adhem ayem'*. Apalagi sebagai 'Kota Budaya', yang ditunjang dengan hadirnya 'Keraton Yogyakarta', yang menghadirkan suasana yang tenang dan nyaman di kota ini. Yogyakarta tidak hanya aman sebagai tempat pendidikan, namun juga telah menjadi salah satu kota tujuan wisata utama di Indonesia, dengan banyaknya wisatawan dari manca negara yang berkunjung.

Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta sudah sejak lama telah menjadi kota tujuan studi utama di Indonesia.

Kehadiran Universitas Gadjah Mada, yang merupakan Universitas negeri tertua di Indonesia, serta didukung dengan kehadiran lebih dari 100 perguruan tinggi negeri maupun swasta, baik yang berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi, Politeknik dan lain-lain, yang juga menyediakan berbagai pilihan program studi, semakin menguatkan alasan untuk memilih Yogyakarta sebagai tempat menggapai ilmu meniti masa depan.

Berawal dari lahirnya Budi Utomo pada tahun 1960-an, pendidikan di Yogyakarta mulai diperhatikan. Berbagai pendiri sangat antusias dan berusaha keras untuk memajukan bangsa Indonesia melalui pendidikan. Akhirnya, beberapa sekolah mulai didirikan. Tempat yang minim dengan peralatan yang masih seadanya, pendidikan mulai digerakkan. Kemajuan pun terlihat, hingga akhirnya sekolah-sekolah mulai merambah di Yogyakarta. Dari kemajuan itu, Yogyakarta yang tadinya sebagai kota penajahan, terkenal akan pendidikannya.

Beberapa puluh tahun kemudian, masyarakat luar daerah pun mengunjungi Yogyakarta demi menuntut ilmu. Mereka rela meninggalkan daerah asalnya, karena Yogyakarta dirasa memiliki mutu pendidikan yang baik. Melihat betapa banyaknya minat masyarakat untuk tinggal sementara di Yogyakarta, masyarakat pun memanfaatkannya sebagai peluang bisnis. Akhirnya, usaha kos-kosan pun mereka mulai. Kos-kosan di Yogyakarta sudah mulai terlihat lebih kurang tahun 70-an.

Datanglah ke Jogja, Anda tak Akan menyesal, begitulah kesimpulan saya setelah liburan ke Jogja. kota terindah yang pernah saya kunjungi, pengalaman terkompit menghabiskan insting berpetualang di Kota Gudeg tersebut. Perjalanan jauh yang ditempuh, dibayar dengan harga pantas, saya dan keluarga disambut Pantai Parangtritis yang indah, bergelora, dengan deburan ombak, pengalaman berkuda, tempat-tempat yang menantang untuk disusuri, kantin-kantin yang berjejer yang pelayannya menjadikan kita bak tamu yang terhormat. Dan penghormatan tersebut sangat personal, tanpa protokoler, enjoy bukan...? Puas sudah bersama keceriaan dan Senangnya main pasir di pantai, dari Parangtritis, saya, keluarga dan rombongan bergerak lagi dengan bis, sambil menikmati obyek-obyek yang indah yang memaksa mata saya tak melewatkannya. Pelajar, mahasiswa, institusi-institusi pendidikan yang terkenal menjadikan saya bermimpi untuk suatu saat bisa studi lanjut di kota ini. Di bis, saya terkenang, saat saya dulu bisa masuk ke ruang rektorat UGM, sempat bertanya “Apakah Anda bangga dengan banyaknya pemimpin yang lahir dari UGM ini ? Para Pimpinan rektorat UGM waktu itu dengan rendah hati berujar “Kami bangga dengan alumni kami yang menjadi para pemimpin negeri ini, ada yang jadi ketua MPR, wakil presiden, menteri, politisi, pengamat, pegusaha dan yang lainnya, namun salah satu yang paling kami banggakan, adalah ketika ada alumni kami yang menjadi dokter, mau pulang ke daerahnya, memperbaiki kesehatan masyarakat di sana, dan disana

dokter tersebut hanya bersedia dibayar dengan dua ribu saja, sehingga dia dikenal sebagai dokter dua ribu. Alumni seperti itulah yang paling kami banggakan”, sungguh sebuah landasan nilai yang hebat untuk sebuah perguruan tinggi besar tersebut.

Jalan-jalan saya dilanjutkan ke malioboro, saya menemukan sebuah kearifan lokal disana, ketika saya tanya kepada pedagang kaos khas Jogja dan baju batik, kenapa kok disini, banyak tulisannya Jogja, Dagadu, Mariboro, Borobudur dan lain sebagainya, mereka menjawab “anggap saja ini hadiah dari kami Mas, oleh-oleh dari Jogja” pernyataan sederhana yang menyentuh, mereka mencintai kotanya dengan sepenuh hati, lalu menyambut tamunya, memperkenalkan adat, ciri khas kepada kami, bahkan kepada bule-bule dan dunia, inilah kami, inilah Jogja, selamat datang, selamat berlibur dan nikmatilah Jogja dengan segala macam budayanya.

Fakta menarik kenapa di Jogja tak ada angkot, yang ada adalah andong yang cantik dan berhias (kami menyebutnya delman) dan becak. Ternyata Pemimpin Yogyakarta mempunyai visi ke depan, mereka tahu bahwa jogja akan jadi pusat peradaban, sejalan dengan ritmik dan detak jantung masyarakat. Di Marioboro, saya menemukan sebuah pengalaman yang unik, seperti berpetualang ke masa lalu, dimana ada jejak-jejak kampung masa lalu, namun modern. Bukti bahwa masyarakat bahu membahu dengan pemerintahnya menciptakan sebuah peradaban yang indah, menarik, damai dan santun.

Yogyakarta adalah kota budaya, kebanggaan Indonesia yang menjadi inspirasi dunia, sebuah peradaban, dengan masyarakat yang menarik, Bagaimana tidak, kota pendidikan itu menyambut saya tidak dengan basa-basi, akan tetapi dengan sepenuh hati dan kesiapan penduduknya yang ramah menyambut kita, masyarakat Jogja seakan sadar bahwa mereka bagian dari Indonesia yang Indah, bahkan, bagian dari warisan dunia untuk kita. Yah karena disanalah ada Borobudur.

Sebelum pulang, kami berfoto bersama, untuk sebuah kenangan yang indah Sampai bertemu kembali Yogyakarta, kota bagaikan bunga indah yang mekar dan harum mewangi, selalu ada alternatif, yang membuat kita berdecak, kagum dan tersenyum dalam hati. Tuhan, dengan izinmu, Saya pasti kembali, menemui dan bercinta dengannya, Jogja yang cantik, I miss You....! Kalau biasanya Bali lebih dikenal oleh wisatawan asal Australia, Jogja menjadi salah satu tujuan pelajar Australia. Salah satunya, Katrina, mengaku merasa betah berada di Jogja ketika berkuliah di kota tersebut. Apa saja yang ia kerjakan di Kota Gudeg ini dan apa tanggapannya mengenai anak-anak muda Indonesia?

Kalau begitu budaya Yogyakarta yang mengesankan itu memang layak dijadikan kompas peradaban dunia. Ternyata banyak orang asing yang terkesan memandang keistimewaan Yogyakarta. Yogyakarta selain menjadi tujuan wisata, juga sekaligus tujuan menimba keilmuan. Keilmuan di Yogyakarta tidak sekedar dari bangku sekolah dan kuliah, melainkan dari realitas kehidupan

budaya. Yogyakarta banyak menebarkan pesona yang indah, manis, dan sekaligus penuh tantangan.

D. Tantangan Budaya Yogyakarta Menatap Peradaban Dunia

Yogyakarta adalah gudang ilmu. Pelajar yang menimba ilmu di Yogyakarta sekaligus belajar berbudaya. Belajar buduaya juga membentuk peradaban tersendiri. Namun tidak berarti bahwa Yogyakarta tanpa tantangan sedikit pun. Yogyakarta sebagai kota pelajar senantiasa diributkan oleh gejolak yang disuntik oleh pelajar-pelajar, yang kemungkinan bukan berasal dari Yogyakarta asli.

Itulah sebabnya, budaya Yogyakarta harus mampu menjadi filter terjadinya kekerasan di jagad pelajar. Ketiga Yogyakarta mampu menata diri, menghadapi tantangan social dan budaya, menurut Kuntowijoyo (1987:113) akan menjadi simbol tercapainya integrasi nasional. Integrasi merupakan semangat kebersamaan. Integrasi akan membangkitkan kolektivitas para pelajar, sehingga tidak terpecah belah hanya karena masalah sepele.

Membicarakan tentang pelajar, meskipun berprestasi, tidak terpungkiri juga bahwa pelajar daerah berhati nyaman ini tidak luput dari tindakan-tindakan negatif yang dapat mencoreng nama Yogyakarta dari sebutan kota pelajar. Misalnya saja vandalisme yang kerap terjadi di sudut-sudut kota yang sesungguhnya

indah dan bersih karena dijaga oleh masyarakat. Sudut-sudut kota ini namun pada akhirnya tak lagi indah, melainkan malah mengiritasi mata para insan yang memandangnya karena tindakan para pelajar yang semrawut. Berbagai macam tindakan vandalisme yang mereka lakukan, seperti mencoret-coret tembok warga atau rambu-rambu petunjuk lalu lintas, kerap kali menyulut emosi dari warga sekitar.

Tidak hanya sebatas vandalisme biasa, yang mereka lakukan berpotensi besar menyebabkan masalah yang jauh lebih pelik yakni perkelahian dan tawuran. Pasalnya, kerap kali mereka melakukan aksi mencoret-coret tembok warga di suatu daerah dengan menyertakan nama geng yang mereka ikuti. Vandalisme semacam ini pada umumnya dilakukan untuk menunjukkan wilayah kekuasaan geng-geng sekolah maupun geng-geng bebas yang saling berkompetisi satu sama lain. Misalnya saja seorang pelajar menuliskan nama geng yang dia ikuti di suatu wilayah, misalnya saja geng ABC, kemudian ada geng lain yang merasa bahwa wilayah itu adalah wilayahnya, pelajar dari geng lain tersebut kemudian akan mencoret nama geng ABC yang pertama kali menuliskan namanya di wilayah tersebut dan menuliskan gengnya sendiri di sana, misalnya DEF. Apabila geng ABC mengetahui bahwa nama gengnya dicoret oleh geng DEF dan amarah dari geng ABC tersulut, maka akan terjadi perkelahian untuk memperebutkan wilayah tersebut antara geng ABC dan geng DEF. Seperti drama klasik di

setiap penjuru daerah, geng yang memenangkan perkelahian akan dianggap lebih berkuasa.

Tindakan balas dendam dan 'kroyokan' juga masih menjadi budaya geng-geng yang berseteru. Kebiasaan 'klithih' atau 'pencegatan' masih kerap ditemui di titik-titik tertentu Daerah Istimewa Yogyakarta. Pencegatan inilah yang selalu dicemaskan, bukan hanya bagi anggota geng, namun juga para pelajar biasa. Misalnya saja geng ABC kian berseteru dengan geng DEF. Misalnya saja geng ABC adalah geng yang terdiri dari pelajar SMA ABC. Geng DEF akan melakukan tindakan 'pencegatan' kepada setiap pelajar SMA ABC yang mereka temui dan melakukan introgasi kepada pelajar tersebut, apakah dia anggota dari geng atau bukan. Apabila diketahui dia anggota geng, maka dia akan menjadi bulan-bulanan geng DEF. Tidak jarang juga geng tersebut akan meminta seragam sekolah korban mereka secara paksa sehingga si korban pulang tanpa seragam sekolah. Seragam tersebut biasanya disimpan sebagai 'bukti' mereka mem-bully salah satu siswa dari sekolah musuh. Namun kini terasa sedikit lebih melegakan setelah pemerintah Kota Yogyakarta menyamakan tulisan pada badge lokasi seragam setiap pelajar sekolah negeri di Kota Yogyakarta, dari yang sebelumnya tertulis misalkan "SMA Negeri ..." kini seluruhnya tertulis "Pelajar Kota Yogyakarta".

Selain vandalisme, seperti pada postingan sebelumnya "ABG Undercover: Smoke, Sex, Sozzled", telah banyak disinggung juga bahwa banyak kalangan

pelajar yang terjerumus ke hal-hal sesat yang sangat beresiko terhadap kehidupan mereka sendiri. Beberapa pelajar melakukan tindakan-tindakan yang menyalahi aturan baik sekolah maupun negara diluar kegiatan belajar-mengajar yang mereka ikuti secara rutin. Kualitas pelajar yang seperti ini sungguh sangat dipertanyakan. Mereka yang sebenarnya pintar dan berpotensi menjadi tersia-siakan. Rokok kerap kali men-trigger gangguan kesehatan tubuh mereka. Alkohol dapat berdampak negatif baik bagi kesehatan tubuh mereka ataupun kinerja otak mereka. Hubungan seks di bawah batasan umur yang sesuai juga dapat berdampak buruk pada organ reproduksi. Belum lagi narkoba yang dapat seketika menghentikan pertumbuhan otak para pelajar. Tak jarang penyebab para pelajar mengkonsumsi barang-barang haram ini berasal dari pengaruh pergaulan dengan geng-geng yang mereka ikuti. Kerap ditemukan adanya 'bandar' yang beroperasi di dalam geng-geng bebas maupun sekolah. Hal ini tidak hanya menjadi masalah di Kota Yogyakarta, namun telah menjadi masalah umum di kota-kota terkemuka seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya.

Hal ini sangat memprihatinkan mengingat sosok pelajar yang seharusnya lebih mencondongkan diri untuk menuntut pendidikan namun malah mengikuti organisasi-organisasi negatif dan ikut serta dalam perusakan fasilitas umum sekaligus perusakan diri mereka sendiri. Maka masih pantaskah Kota Yogyakarta

disebut sebagai 'kota pelajar' dengan keadaan para pelajar yang terancam bahaya ini?

Bahaya vandalism, kebebasan seks, dan disintegrasi memang banyak pemicunya. Yang jelas, tidak ada salahnya budaya Yogyakarta memfilter mamsuknya pengaruh lain, yang memungkinkan terjadinya konflik. *Kawula* muda Yogyakarta yang sering coret-coret pun dapat diarahkan ke dalam lukisan mural atau diajak ke sekolah alam. Dengan cara begitu Yogyakarta tetap aman dan damai menghadapi perubahan dunia.

BUDAYA YOGYA MEMANG ISTIMEWA

A. Sosialisasi Undang-Undang Keistimewaan ke Dunia

Yogyakarta adalah daerah yang unik, memiliki potensi lokal yang sangat luar biasa, salah satunya kebudayaan tradisi, seni, bahasa, sastra Jawa, yang kental dan eksis dalam masyarakatnya. Banyak masyarakat dunia/turis mancanegara tertarik mengunjungi Yogyakarta, di samping warga masyarakat domesticnya dalam rangka studi, bisnis, ataupun berwisata. Mereka mengilhami Yogya sebagai daerah destinasi pariwisata yang menarik kedua setelah Bali. Daerah Yogya sangat ecsotis panorama alamnya, nyaman, masyarakatnya ramah-tamah. Untuk memperkokoh status Yogya menarik dan menyadi daerah istimewa, perlu sosialisasi undang-undang ke dalam dan luar. Sosialisasi undang-undang melalui laman online atau mas media cetak,maupun elektronik, seperti televisi dan jaringan internet sangat strategis. Teknologi ini strategis untuk mudah diakses. Dewasa ini dunia sudah dimudahkan untuk dapat melihat atau mengakses langsung informasi-informasi aktual dunia. Teknologi sudah mengglobal salahsatunya jaringan komunikasi dan informasi internet.

Sebelum Indonesia merdeka, teknologi internet belum begitu populer bagi daerah yang berpemerintahan

kerajaan. Yogyakarta merupakan daerah yang mempunyai pemerintahan (kerajaan) sendiri atau disebut *Zelfbestuurland schappen*/Daerah Swapraja, yaitu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1755, sedangkan Kadipaten Pakualaman didirikan oleh Pangeran Notokusumo (saudara Sultan Hamengku Buwono II) yang bergelar Adipati Paku Alam I pada tahun 1813. Pemerintah Hindia Belanda mengakui Kasultanan dan Pakualaman sebagai kerajaan dengan hak mengatur rumah tangganya sendiri yang dinyatakan dalam kontrak politik. Kontrak politik yang terakhir Kasultanan tercantum dalam *Staatsblaad* 1941 Nomor 47, sedangkan kontrak politik Pakualaman dalam *Staatsblaad* 1941 Nomor 577. Eksistensi kedua kerajaan tersebut telah mendapat pengakuan dari dunia Internasional, baik pada masa penjajahan Belanda, Inggris, maupun Jepang. Ketika Jepang meninggalkan Indonesia, kedua kerajaan tersebut telah siap menjadi sebuah negara sendiri yang merdeka, lengkap dengan sistem pemerintahannya (susunan asli), wilayah dan penduduknya.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (RI), NKRI dibangun. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII menyatakan kepada Presiden RI, bahwa Daerah Kasultanan Yogyakarta dan Daerah Pakualaman menjadi wilayah Negara RI, bergabung menjadi satu kesatuan yang dinyatakan

sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII sebagai Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah bertanggung Jawab langsung kepada Presiden RI. Hal tersebut dinyatakan dalam:

1. Piagam kedudukan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII tertanggal 19 Agustus 1945 dari Presiden RI.
2. Amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII tertanggal 5 September 1945 (dibuat secara terpisah).
3. Amanat Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VIII tertanggal 30 Oktober 1945 (dibuat dalam satu naskah). (Kumpulan Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Koleksi Badan Perpustakaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Secara yuridis konstitusional, Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dibentuk secara legal formal berdasarkan UU No 3 Tahun 1950 Tentang Pembentukan DI Jogjakarta (Berita Negara Tahun 1950 Nomor 3). Kemudian UU No 3 Tahun 1950 dilakukan perubahan ke dalam Undang-Undang No 19 Tahun 1950 Tentang Perubahan Perubahan Pembentukan DI Jogjakarta (Berita Negara Tahun 1950 Nomor 48) yang selanjutnya diberlakukan mulai tanggal 15 Agustus 1950 dengan Peraturan Pemerintah (PP) No 31 Tahun 1950 (Berita Negara Tahun 1950 Nomor 58). UU No 3 Tahun 1950 berisikan 7 pasal dan sebuah lampiran daftar

kewenangan otonomi yang secara keseluruhan mengatur wilayah, ibukota daerah, jumlah anggota DPRD, jenis kewenangan Pemerintah Daerah Istimewa, dan aturan-aturan yang sifatnya peralihan. Pada UU No 19 Tahun 1950 merevisi UU No 3 Tahun 1950 dengan penambahan kewenangan bagi DI Yogyakarta.

Mengenai pembagian wilayah administratif berupa kabupaten dan kota selanjutnya di atur dalam UU No 15 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta (Berita Negara Tahun 1950 Nomor 44) dan UU No 16 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Besar Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DI Yogyakarta (Berita Negara Tahun 1950 Nomor 45). Kedua undang-undang ini diberlakukan melalui PP No 32 Tahun 1950 (Berita Negara Tahun 1950 Nomor 59). Di dalamnya mengatur wilayah administratif DI Yogyakarta yang terdiri atas:

1. Kabupaten Bantul dengan ibukota Bantul
2. Kabupaten Sleman dengan ibukota Sleman
3. Kabupaten Gunung Kidul dengan ibukota Wonosari
4. Kabupaten Kulon Progo dengan ibukota Sentolo
5. Kabupaten Adikarto dengan ibukota Wates
6. Kota Besar Yogyakarta sebagai ibukota DI Yogyakarta.

Dengan pertimbangan untuk mengefektifkan pelaksanaan pemerintahan, maka pada tahun 1951

dilakukan penyatuan Kabupaten Adikarto dengan Kabupaten Kulon Progo yang semula beribukota di Sentolo menjadi Kabupaten Kulon Progo yang beribukota di Wates. Penggabungan kedua daerah kabupaten ini dilandasi dengan UU No 18 Tahun 1951 (Berita Negara Tahun 1951 Nomor 101). Keseluruhan undang-undang yang membentuk DI Yogyakarta dan daerah kabupaten dan kota di dalam lingkungannya didasarkan UU Pokok Tentang Pemerintahan Daerah, yaitu UU No 22 Tahun 1948

Perampangan dan pengefektifan wilayah masih terus dilakukan oleh Pemerintah DI Yogyakarta. Sesuai dengan Mosi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 1952 yang bertanggal 24 September 1952, daerah-daerah enclave seperti Imogiri, Kotagede, dan Ngawen dilepaskan dari Pemerintah Propinsi Jawa Tengah. Ketiga wilayah tadi kemudian dimasukkan ke dalam wilayah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyatuan enclave tersebut didukung melalui UU Darurat Nomor 5 Tahun 1957 (Lembaran Negara Tahun 1957 Nomor 5) yang selanjutnya dijadikan UU No 14 Tahun 1958 (Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1562)

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya kedudukan DIY sebagai Daerah Otonom setingkat Provinsi sesuai dengan maksud pasal 18 Undang-undang Dasar 1945 (sebelum perubahan) diatur dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Undang-undang Pokok

Pemerintahan Daerah. Sebagai tindak lanjutnya kemudian Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 sebagaimana telah diubah dan ditambah terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1955 (Lembaran Negara Tahun 1959 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1819) yang sampai saat ini masih berlaku. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan DIY meliputi Daerah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Daerah Kadipaten Pakualaman.

Perubahan pada tatanan pemerintahan daerah kembali dilakukan untuk mengefisienkan dan mengefektifkan pelaksanaan tujuan pembangunan nasional melalui Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah. Pada undang-undang desentralisasi fiskal ini, dilakukan perubahan atas struktur dan wewenang pemerintahan daerah. Istilah pemerintahan Daerah Tingkat (Dati) I diganti dengan Pemerintahan Daerah Propinsi. Pemerintahan Daerah Tingkat (Dati) II diganti dengan Pemerintahan Daerah Kabupaten atau Kota. Berdasarkan ketentuan tersebut, istilah Kotamadya Yogyakarta diganti dengan Kota Yogyakarta. Dalam hal ini, pemerintahan Kota Yogyakarta memiliki wewenang penuh dalam mengatur rumah tangganya sendiri sesuai dengan sasaran otonomi dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999. Pada setiap undang-undang yang mengatur Pemerintahan Daerah,

dinyatakan keistimewaan DIY tetap diakui, sebagaimana dinyatakan terakhir dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004. Undang-undang keistimewaan yoga sebagai berikut;

Undang-Undang No. 3 Tahun 1950

*Tentang
Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta
Presiden Republik Indonesia.*

Menimbang:

Bahwa perlu lekas dibentuk Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, sebagai termaksud dalam Undang-undang No. 22 tahun 1948 tentang pemerintahan daerah

Mengingat:

Pasal 5 ayat (1), pasal 20 ayat (1), pasal IV Aturan Peralihan Undang-undang Dasar, Maklumat Wakil Presiden tanggal 10 Oktober 1945 No. X. dan Undang undang No. 22 tahun 1948;

Dengan persetujuan Badan Pekerja Komite Nasional Pusat

Memutuskan :

Menetapkan pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan peraturan sebagai berikut;

*Undang-Undang Tentang Pembentukan
Daerah Istimewa Yogyakarta*

Bab I

Peraturan Umum

Pasal 1

- (1) Daerah yang meliputi daerah Kesultanan Yogyakarta dan daerah Paku Alaman ditetapkan menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta*
- (2) Daerah Istimewa Yogyakarta adalah setingkat dengan Propinsi.*

Pasal 2

- (1) Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta berkedudukan di Kota Yogyakarta.*
- (2) Dalam waktu luar biasa kedudukan itu untuk sementara waktu oleh Presiden dapat dipindahkan kelain tempat.*

Pasal 3

- (1) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 40 orang anggota.*
- (2) Jumlah anggota Dewan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, kecuali anggota Kepala Daerah dan anggota - Wakil Kepala Daerah, adalah 5 orang.*

Bab II

Tentang Urusan Rumah Tangga Daerah Istimewa Yogyakarta

P a s a l 4

- (1) Urusan rumah tangga dan kewajiban-kewajiban lain sebagai termaksud dalam pasal 23 dan 24 Undang-undang No. 22 tahun 1948 bagi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:*
 - I. Urusan Umum*
 - II. Urusan Pemerintahan Umum.*
 - III. Urusan agraria.*

- IV. *Urusan pengairan, jalan-jalan dan gedung-gedung.*
- V. *Urusan pertanian dan perikanan.*
- VI. *Urusan kehewanan.*
- VII. *Urusan kerajinan, perdagangan dalam Negeri perindustrian dan koperasi.*
- VIII. *Urusan perburuhan dan sosial.*
- IX. *Urusan pengumpulan bahan makanan dan pembagiannya.*
- X. *Urusan penerangan.*
- XI. *Urusan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan*
- XII. *Urusan kesehatan.*
- XIII. *Urusan perusahaan.*

- (2) *Urusan-urusan tersebut dalam ayat (1) di atas dijelaskan dalam daftar terlampir ini (lampiran A) dan dalam peraturan-peraturan peleksanaan pada waktu penyerahan.*
- (3) *Dengan Undang-undang tiap-tiap waktu, dengan mengingat keadaan urusan rumah tangga Daerah Istimewa Yogyakarta dan kewajiban Pemerintah yang diserahkan kepada Daerah Istimewa Yogyakarta di tambah.*
- (4) *Urusan-urusan rumah tangga dan kewajiban-kewajiban lain dari pada yang tersebut dalam ayat (1) diatas, yang dikerjakan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dibentuk menurut Undang-undang ini, dilanjutkan sehingga ada ketetapan lain dengan Undang-undang.*

Pasal 5

- (1) *Segala milik baik berupa barang tetap maupun berupa tidak tetap dan perusahaan perusahaan Daerah*

Istimewa Yogyakarta sebelum dibentuknya Undang-undang ini menjadi milik Daerah Istimewa Yogyakarta, yang selanjutnya dapat menjerahkan sesuatunya kepada daerah-daerah dibawahnya.

(2) Segala hutang piutang Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum pembentukan menurut Undang-undang ini, menjadi tanggungan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pasal 6

Peraturan-peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum pembentukan menurut Undang-undang ini, belum diganti dengan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta berlaku terus sebagai peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta; Peraturan-peraturan tersebut tidak akan berlaku lagi, sesudah 5 tahun terhitung dari berdirinya Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Undang-undang ini.

Bab III ***Peraturan Penutup***

Pasal 7

Undang-undang ini mulai berlaku pada hari yang akan ditentukan dalam Peraturan Pemerintah. Agar Undang-undang ini diketahui umum, maka diperintahkan supaya diundangkan dalam Berita Negara.

*Ditetapkan di Yogyakarta,
pada tanggal 3 Maret 1950
Presiden Republik Indonesia
(Pemangku Djabatan)
Assaat
Menteri Dalam Negeri
Soesanto Tirtoprodjo*

Diundangkan Pada Tanggal 4 Maret 1950

Menteri Kehakiman

A.G. Pringgodigdo

Lampiran

Undang-Undang No. 3 Tahun 1950

*Lampiran tentang Pembentukan Daerah Istimewa
Jogjakarta Menurut Pasal 4 Ajat (2)*

Lampiran A

I. Urusan Umum (tata Usaha), jang meliputi:

- 1. pekerdjaan persiapan Dewan Perwakilan Rakjat Daerah sendiri;*
- 2. persiapan rentjana anggaran pendapatan dan belandja, perhitungan anggaran pendapatan dan belandja dan hal-hal lain jang mengenai anggaran pendapatan dan belandja;*
- 3. pekerdjaan keuangan sendiri;*
- 4. Urusan pegawai;*
- 5. Arsip dan ekspedisi;*
- 6. penjelidikan anggaran pendapatan dan belandja dan perhitungan anggaran pendapatan dan belandja Kabupaten dan Kota-Besar, untuk disahkan;*
- 7. pengawasan keuangan Kabupaten dan Kota Besar.*

II. Urusan Pemerintahan Umum, meliputi:

- 1. pengawasan djalanya peraturan daerah Istimewa Jogjakarta;*
- 2. Pimpinan dan pengawasan pekerdjaan daerah-daerah autonom dibawahnya;*
- 3. perlaksanaan, penetapan atau perubahan batas-batas daerah dibawahnya;*
- 4. urusan minoriteit dan bangsa asing (medebewind);*

5. *pekerdjaan rupa-rupa jang tidak termasuk pada salah suatu kewadjiban bagian urusan lain.*

III. Urusan Agraria (tanah), meliputi:

1. *penerimaan pejerahan hak eigendom" atas tanah „eigendom" kepada negeri (medebewind);*
2. *penjerahan tanah Negara (beheersoverdracht) kepada dJawatan-dJawatan atau Kementerian lain atau kepada daerah autonom (medebewind);*
3. *pemberian idzin membalik nama hak „eigendom" dan [„]opstal" atas tanah, djika salah satu fihak atau keduanya masuk golongan bangsa asing (medebewind);*
4. *pengawasan pekerdjaan daerah autonom dibawahnya (sebagian ada jang medebewind).*

IV. Urusan Pengairan, Djalan-djalan dan Gedung-gedung, meliputi:

1. *kekuasaan atas perairan umum ialah sungai-sungai, sumber-sumber, danau-danau dan selokan-selokan air termasuk tanah-tanah bantarannya, tepi-tepi dan tanggulnya beserta bangun-bangunan milik Pemerintah jang ada diatas atau ditepi perairan itu jang dipergunakan untuk pengangkutan, pembangunan atau penahan air jang diserahkan oleh Pemerintah kepada Daerah Istimewa Jogjakarta;*
2. *kekuasaan atas pemakaian dari perairan umum untuk pertanian dan lain-lain kepentingan daerah dan Negara jang diserahkan oleh pemerintah kepada Daerah Istimewa Jogjakarta;*
3. *kekuasaan atas djalan-djalan termasuk tanah-tanah, bangunan-bangunan dan pohon-pohon dalam*

- lingkunganya jang diserahkan oleh Pemerintah kepada Daerah Istimewa Jogjakarta;*
4. *kekuasaan atas gedung-gedung Negeri jang diserahkan oleh Pemerintah kepada Daerah Istimewa Jogjakarta;*
 5. *penjerahan tersebut dalam angka 1 hingga 4 diatas ada jang termasuk medebewind.*

V. Urusan pertanian dan perikanan

meliputi:

Pertanian.

1. *inspeksi, dan merentjanakan hal-hal jang dapat menghidupkan djiwa tani modern dan menambah dinamisering masjarakat tani;*
2. *penjelenggaraan koordinasi pada lapangan teknik (medebewind);*
3. *penjelenggaraan kebun buat penjelidikan buah-buahan, sajukan, obat-obatan dan tanaman perdagangan;*
4. *pimpinan pemberantasan hama, jang meluas lebih dari satu Kabupaten;*
5. *pusat propaganda pertanian.*

Perikanan.

1. *inspeksi ke daerah-daerah dibawahnya (medebewind);*
2. *penjelidikan dan pengumpulan bahan-bahan untuk memperbaiki mempertinggi deradjat perikanan darat, membantu pekerdjaan Kementerian (medebewind).*

VI. Urusan kehewan

meliputi:

1. *inspeksi kedaerah-daerah dibawahnya, mengerdjakan pemberantasan dan pentjegahan penyakit menular, ketjuali karantine dan laboratorium (medebewind);*
2. *koordinasi pemberantasan penyakit jang tidak menular didaerah-daerah dibawahnya;*
3. *pengawasan terhadap veterinaire hygiene jang mengenai daging dan susu;*
4. *pemeriksaan tiap-tiap waktu atas chewan pengangkutan;*
5. *pengawasan terhadap penganiajaan chewan;*
6. *pengawasan pemeliharaan babi;*
7. *penjelenggaraan peraturan perdagangan chewan dalam negeri diluar Daerah Istimewa Jogjakarta dan koordineeren perdagangan chewan seluruh daerah Istimewa Jogjakarta;*
8. *penjelenggaraan fokstation, koordinasi dan pengawasan peternakan di daerah dibawahnya, pemberantasan potongan gelap.*
- 9.

VII. Urusan Keradjinan, Perdagangan Dalam Negeri, Perindustrian, dan Koperasi,

meliputi bagian-bagian jang akan ditetapkan pada waktu penyerahannya.

VIII. Urusan perburuhan dan Sosial,

meliputi,

Perburuhan.

1. *penerimaan-penerimaan keterangan-keterangan (gegevens) tentang pengangguran dari daerah-daerah dibawahnya jang diteruskan kepada Kementerian Perburuhan dan Sosial (medebewind);*

2. segala sesuatu mengenai statistik pengangguran pada waktu jang tertentu dilaporkan kepada Kementerian tersebut (medebewind);
3. 3.urusan jang mengenai permintaan pekerdjaan baik jang langsung diterima dari madjikan maupun jang diterima dengan perantaraan daerah-daerah dibawahnya, dengan menghubungkan madjikan itu dengan penganggur-penganggur dari daerah-daerah tersebut;
4. sokongan pengangguran;
5. pekerdjaan relief.

IX. Urusan Pengumpulan Bahan Makanan dan Pembagiannya, meliputi:

1. penetapan djumlah dan djenis bahan makanan jang harus dikumpulkan ditiap-tiap Kabupaten (Kota Besar);
2. mengadakan peraturan tentang tjara pengumpulan dan pembagian didaerah;
3. menetapkan harga pembelian padi dan bahan-bahan makanan lain;
4. penetapan besarnya uang honorarium komisi untuk pengumpulan dan
5. penetapan persentase kenaikan harga pendjualan barang-barag distributie untuk mengganti biaja (1 hingga 5 medebewind).

X. Urusan Penerangan, meliputi:

1. membantu Kementerian Penerangan akan lantjarnya penerangan umum;
2. menjelenggarakan penerangan lokal.

XI. Urusan Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan,
meliputi:

1. *inspeksi, pengawasan-pengawasan terhadap sekolah-sekolah rendah (medebewind);*
2. *pendirian penyelenggaraan kursus-kursus pengetahuan umum jang bertingkat tertinggi (tingkatan C) di Kota-kota besar serta pendirian dan penyelenggaraan perpustakaan Rakjat dikota-kota tersebut;*
3. *memimpin dan memajukan kesenian daerah;*

XII. Urusan Kesehatan, meliputi:

1. *pendidikan tentang teknik menengah/rendah;*
2. *pekerdjaan curatief, menjelenggarakan rumah-rumah sakit pusat dan umum, pengawasan atas rumah-rumah sakit partikelir;*
3. *pekerdjaan preventief; urusan transmigrasi dalam daerah Istimewa Jogjakarta;*
4. *memimpin, mengawasi dan mengkoordineer djawatan-djawatan kesehatan daerah dibawahnya.*

XIII. Urusan Perusahaan,
meliputi:

*Perusahaan-perusahaan jang dapat selenggarakan oleh Daerah Istimewa Jogjakarta menurut kebutuhan.
(diambil dari Kumpulan Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Koleksi Badan Perpustakaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*

Dalam sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), DIY mempunyai peranan yang penting. Terbukti

pada tanggal 4 Januari 1946 sampai dengan tanggal 27 Desember 1949 pernah dijadikan sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia. Tanggal 4 Januari inilah yang kemudian ditetapkan menjadi hari Yogyakarta Kota Republik pada tahun 2010. Pada saat ini Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Kadipaten Pakualaman dipimpin oleh Sri Paku Alam IX, yang sekaligus menjabat sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DIY. Keduanya memainkan peran yang menentukan dalam memelihara nilai-nilai budaya dan adat istiadat Jawa dan merupakan pemersatu masyarakat Yogyakarta. Inilah yang perlu diketahui seluruh nusantara bangsa Indonesia dan Dunia, Yogyakarta adalah istimewa, punya peranan dan posisi independen semenjak sebelum bangsa Indonesia merdeka, yakni mengatur pemerintahan sendiri, serta mengelola seluruh keberagaman budaya, adat-istiadat Jawa sebagai aset budaya yang dimilikinya.

B. Mewujudkan Keistimewaan Yogya

Menurut UU Nomor 3 tahun 1950 yang dikeluarkan oleh negara bagian Republik Indonesia yang beribukota di Yogyakarta pada maret 1950, keistimewaan DIY mengacu pada keistimewaan yang diberikan oleh UU Nomor 22 Tahun 1948 yaitu Kepala Daerah Istimewa diangkat oleh Presiden dari keturunan keluarga yang berkuasa di daerah itu di zaman sebelum Republik Indonesia dan yang masih menguasai daerahnya, dengan

syarat-syarat kecakapan, kejujuran dan kesetiaan, dan dengan mengingat adat istiadat di daerah itu. Selain itu, untuk Daerah Istimewa yang berasal dari gabungan daerah kerajaan dapat diangkat seorang Wakil Kepala Daerah Istimewa dengan mengingat syarat-syarat sama seperti kepala daerah istimewa. Sebab pada saat itu daerah biasa tidak dapat memiliki wakil kepala daerah. Adapun alasan keistimewaan Yogyakarta diakui oleh pemerintahan RI menurut UU Nomor 22 Tahun 1948 (yang juga menjadi landasan UU Nomor 3 Tahun 1950 mengenai pembentukan DIY), adalah Yogyakarta mempunyai hak-hak asal-usul dan di zaman sebelum Republik Indonesia sudah mempunyai pemerintahan sendiri yang bersifat Istimewa (zelfbestuure landschappen).

Saat ini Keistimewaan DIY diatur dengan UU Nomor 13 tahun 2012 yang meliputi;

1. tata cara pengisian jabatan, kedudukan, tugas, dan wewenang Gubernur dan Wakil Gubernur;
2. kelembagaan Pemerintah Daerah DIY;
3. kebudayaan;
4. pertanahan; dan
5. tata ruang.

Kewenangan istimewa ini terletak di tingkatan Provinsi. Dalam tata cara pengisian jabatan gubernur dan wakil gubernur salah satu syarat yang harus dipenuhi calon gubernur dan wakil gubernur adalah bertakhta

sebagai Sultan Hamengku Buwono untuk calon Gubernur dan bertakhta sebagai Adipati Paku Alam untuk calon Wakil Gubernur.

Kewenangan kelembagaan Pemerintah Daerah DIY diselenggarakan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat berdasarkan prinsip responsibilitas, akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi dengan memperhatikan bentuk dan susunan pemerintahan asli yang selanjutnya diatur dalam Perdais.

Kewenangan kebudayaan diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY yang selanjutnya diatur dalam Perdais. Dalam penyelenggaraan kewenangan pertanahan Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman dinyatakan sebagai badan hukum. Kasultanan dan Kadipaten berwenang mengelola dan memanfaatkan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten ditujukan untuk sebesar-besarnya pengembangan kebudayaan, kepentingan sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

Kewenangan Kasultanan dan Kadipaten dalam tata ruang terbatas pada pengelolaan dan pemanfaatan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten yang selanjutnya diatur dalam Perdais. Perdais adalah peraturan daerah istimewa yang dibentuk oleh DPRD DIY dan Gubernur untuk

mengatur penyelenggaraan Kewenangan Istimewa. Selain itu, pemerintah menyediakan pendanaan dalam rangka penyelenggaraan urusan Keistimewaan DIY dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sesuai dengan kebutuhan DIY dan kemampuan keuangan negara.

C. Yogya Istimewa Orangnya

DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah sebuah daerah otonomi setingkat propinsi, satu dari jumlah propinsi/ daerah Tingkat I yang ada di Indonesia. Propinsi ini ber-Ibukota di Yogyakarta, sebuah kota yang kaya predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, dan kota pariwisata. Latar belakang kehidupan masyarakat Yogyakarta berkaitan erat dengan sejarah kehidupannya, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap etika masyarakatnya.

Yogyakarta memiliki nilai sejarah tinggi sebagai daerah istimewa. Sejarah asal mula nama Yogyakarta atau Ngayogyakarta (bahasa Jawa) Menurut Babad Gianti adalah nama yang diberikan Paku Buwono II (raja Mataram tahun 1719-1727) sebagai pengganti nama pesanggrahan Gartitawati. Yogyakarta berarti Yogya yang kerta, Yogya yang makmur, sedangkan Ngayogyakarta Hadiningrat berarti Yogya yang makmur dan yang paling utama. Sumber lain mengatakan, nama Yogyakarta diambil dari nama (ibu) kota Sanskrit Ayodhya dalam

epos Ramayana. Dalam penggunaannya sehari-hari, Yogyakarta lazim diucapkan Jogja (karta) atau Ngayogyakarta (bahasa Jawa).

Sebutan kota perjuangan untuk kota ini dikarenakan peran Yogyakarta dalam perjuangan bangsa Indonesia pada jaman kolonial Belanda dan jaman penjajahan Jepang masyarakatnya mempunyai motivasi tinggi. Masyarakat Yogya memiliki motivasi tinggi dalam mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang ada di Yogya, salahsatunya kegotongroyongan dan kebersamaan. Dengan motivasi ini, dimungkinkan persatuan untuk mengusir penjajah dapat tercapai. Yogyakarta pernah menjadi pusat kerajaan, baik Kerajaan Mataram (Islam), Kesultanan Yogyakarta maupun Kadipaten Pakualam. Serta pernah pula menjadi Ibukota Negara Republik Indonesia.

Sebutan kota kebudayaan untuk kota ini berkaitan erat dengan peninggalan-peninggalan budaya bernilai tinggi pada masa kerajaan-kerajaan yang sampai sekarang masih tetap lestari. Sebutan ini juga berkaitan dengan banyaknya pusat-pusat seni dan budaya. Sebutan kata Mataram yang banyak digunakan sekarang ini, tidak lain adalah sebuah kebanggaan atas kejayaan Kerajaan Mataram.

Sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensinya dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata

sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, bahkan, yang terbaru, wisata malam.

Dasar filosofi pembangunan daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Hamemayu Hayuning Bawana, sebagai cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Secara filosofis, budaya Jawa khususnya Budaya DIY dapat digunakan sebagai sarana untuk Hamemayu Hayuning Bawana. Ini berarti bahwa Budaya tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat ayom ayem tata, titi, tentrem karta raharja. Dengan kata lain, budaya tersebut akan bermuara pada kehidupan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, baik ke dalam maupun ke luar.

Yogyakarta menjadi seperti saat ini, karena latar belakang yang dimilikinya. Berbagai peristiwa yang dialami kota ini melahirkan budaya Jawa serta menumbuhkan nilai-nilai etika orang Jawa yang terkenal akan kesopanan dan keramahannya. Budaya kerajaan yang telah lampau masih melekat erat pada kota Yogyakarta, hal ini ditunjukkan pada sistem pemerintahan kesultanan yang masih dapat dipertahankan, sehingga berpengaruh pada kehidupan masyarakat di Yogyakarta.

D. Budaya Yogya sebagai Benteng Keistimewaan

Pada hakekatnya, kesenian Jawa yang asli dan indah selalu terdapat di dalam lingkungan istana raja dan di

daerah-daerah Jawa sekitarnya. Yogyakarta yang notabene pernah menyadi pemerintahan kerajaan, dan sering menerapkan keberadaan seni, sastra, tradisi budaya strategis sebagai benteng keistimewaan Yogyakarta. Sebagai pusat kerajaan-kerajaan besar terdahulu, pulau Jawa khususnya kota Yogyakarta/Jogja memiliki kesenian khas dan kebudayaan yang tinggi, bahkan merupakan pusat serta sumber kesenian di Indonesia. Di direktori ini, kita dapat menemukan beragam kesenian Jawa / khas Yogyakarta dan kebudayaan nya yang layak diketahui. Ada banyak kesenian tradisional di Yogyakarta atau Jawa. Berikut ini beberapa kesenian Jawa tradisional Jawa, yang juga merupakan budaya Jawa.

1. Wayang

Wayang dalam bentuk yang asli merupakan kreasi budaya orang Jawa yang berisi berbagai aspek kebudayaan Jawa. Wayang sudah ada jauh sebelum masuknya kebudayaan Hindu ke Indonesia. Pada jaman Neolitikum pertunjukan wayang awalnya terdiri atas upacara-upacara keagamaan yang berlangsung di malam hari untuk persembahan kepada “Hyang”. Pertunjukan wayang ceritanya menggambarkan jiwa kepahlawanan para nenek moyang yang ada dalam mitologi. Pada masa sekarang pertunjukan wayang sudah sangat berbeda jika dibandingkan dengan pertunjukan yang sama dimasa lampau. Dahulu wayang digambarkan sesuai dengan wajah nenek moyang. Orang Jawa gemar sekali menonton wayang karena ceritanya berisi pelajaran-pelajaran

hidup yang sangat berguna yang dapat dijadikan pedoman dan tuntunan di dalam menyalani hidup di masyarakat. Berdasarkan cerita dan penyajian kira-kira ada 40 jenis wayang yang ada di Indonesia, diantaranya wayang beber, wayang klithik, wayang kulit, wayang krucil dan wayang thengul atau wayang golek. Pementasan wayang selalu diiringi dengan musik gamelan. (Endraswara S, dan Santosa E, 2012).

a. Wayang kulit

Wayang kulit biasanya dibuat dari kulit kerbau atau kulit lembu. Wayang kulit kini telah menyadi warisan budaya nasional dan sudah sangat terkenal di dunia sehingga banyak orang asing yang datang dan mempelajari seni perwayangan. Pertunjukan wayang kulit sampai saat ini tetap digemari sebagai tontonan yang menarik, biasanya disajikan semalam suntuk.

b. Wayang wong

Wayang Wong berarti wayang yang diperankan oleh manusia. Ceritanya juga hampir sama dengan cerita-cerita pada wayang kulit namun dalangnya disamping sebagai piñata cerita tetapi juga sekaligus sebagai sutradara panggung.

c. Wayang thengul / wayang golek

Wayang Thengul/Wayang Golek adalah wayang berbentuk boneka dari kayu. ceritanya berasal dari kisah Menak. Orang suka menonton wayang ini karena gerakan-gerakan boneka kayu yang didandani persis manusia ini sangat mirip dengan gerakan orang.

d. **Wayang klithik**

Wayang ini dibuat dari kayu papan dan nama ini berasal dari suara klithik-klithik sewaktu dimainkan dan biasanya ceritanya adalah Damarwulan.

2. **Langen mandra wanara**

Langen Mandra Wanara yang merupakan kombinasi antara berbagai jenis tarian, tembang, drama dan irama gamelan adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Yogyakarta. Karakteristik tarian ini adalah para penarinya berdiri dengan lutut atau jengkeng sambil berdialog dan menyanyi 'mocopat'. Cerita langen mandra wanara diambil dari kisah ramayana dengan lebih banyak menampilkan wanara/kera.

3. **Kethoprak**

Kethoprak adalah kesenian tradisional yang penyajiannya dalam bahasa Jawa ceritanya bermacam-macam berisi dialog tentang sejarah sampai cerita fantasi serta biasanya selalu didahului dengan tembang Jawa. Kostum dan dandanannya menyesuaikan dengan adegan dan jalan cerita serta selalu diiringi dengan irama gamelan dan keprak.

4. **Karawitan**

Musik gamelan tradisional Jawa yang dimainkan oleh sekelompok Wiyaga dan diiringi oleh nyayian dari Waranggono dan Wiraswara biasanya disebut 'Uyon-uyon', sedangkan kalau tanpa diiringi oleh nyayian dari Waranggono atau Wiraswara disebut 'Soran'.

5. **Jathilan**

Merupakan tarian yang penarinya menggunakan kuda kepong dan dilengkapi unsur magis. Tarian ini digelar dengan iringan beberapa jenis alat gamelan seperti Saron, kendang dan gong.

6. Sendratari ramayana

Salah satu sendratari yang terkenal adalah sendratari Ramayana. Sendratari Ramayana mempunyai keistimewaan tersendiri karena ceritanya mengisahkan antara pekerja yang baik (ditokohkan oleh Sri Rama dari negara Ayodyapala) melawan sifat jahat yang terjelma dalam diri Rahwana (Maharaja angkara murka dari negara Alengka)

Sendratari Ramayana dipentaskan di Panggung Terbuka Prambanan secara rutin pada bulan Mei sampai Oktober, masing-masing dalam 4 (empat) episode yaitu :

Episode satu: Hilangnya Dewi Shinta

Episode dua: Hanoman Duta

Episode Ketiga: Kumbokarno Leno atau gugurnya Pahlawan Kumbokarno

Episode Keempat: Api suci

Apabila ingin menyaksikan ceritera Ramayana secara ringkas (full story), dapat menonton di Teater Tri Murti Prambanan pada setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Alternatif lain bagi mereka yang ingin menonton Sendratari Ramayana di kota Yogyakarta, beberapa tempat yang menyajikan diantaranya di Jl. Brigjen Katamso (Pura Wisata dan Ndalem Pujokusuman)

7. Tari kreasi baru

Seni Tari dan seni Karawitan Jawa berkembang terus dengan munculnya tata gerak tari (koreografi) dan iram-irama baru. Salah seorang perintis tari kreasi baru adalah seniman Bagong Kusudiarjo, padepokannya terletak di daerah Gunung Sempu, Kabupaten Bantul.

Dari berbagai macam variasi kesenian yang ada di Yogyakarta tentu menjadi daya tarik positif bagi Yogyakarta. Inilah sebagai wujud ruhnya Yogyakarta. Seni dan budaya Yogya harus dikelola dan dilestarikan sebagai wujud benteng keistimewaan dan sekaligus identitas Yogya.

BUDAYA YOGYA: NILAI, TRADISI, DAN PERADABAN

A. Tata Nilai Yogya dan Pranata Peradaban Dunia

Memahami Istilah budaya atau kebudayaan memiliki cakupan makna yang amat luas/kompleks, karena pada hakikatnya kebudayaan merupakan seluruh aktivitas hidup manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Adapun aktivitas manusia sebagai makhluk sosio-kultural berarti melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh manusia, karena cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekadar reaksi spontan atas situasi objektif yang menggejala di sekitarnya, melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Yogyakarta, kebudayaan nilai adat tradisi tidak dibentuk secara spontanitas, melainkan melalui proses yang sangat panjang, bahkan tidak diketahui siapa yang memulainya. Kebudayaan tersebut cenderung muncul secara alamiah dan dinamis setiap saat bisa berubah, sebagai contoh banyak masyarakat

yang tidak paham terhadap nilai, makna dalam symbol kebudayaannya.

Suatu tata nilai budaya tertentu tidak selalu terumuskan secara eksplisit dan sistematis, namun biasanya tanpa disadari telah bersemayam dalam kesadaran kolektif masyarakat bersangkutan. Sistem nilai yang dimaksud biasanya meresap dan menggejala dalam ide-ide, gagasan-gagasan, bahkan keyakinan-keyakinan tertentu yang menjadi kerangka penuntun cara berpikir sekaligus isi pikiran, yang pada gilirannya terekspresikan dalam pola perilaku dan hasil-hasilnya yang kongkrit dalam kehidupan. Penyusunan naskah ini dimaksudkan agar tata nilai budaya Yogyakarta terumuskan secara eksplisit dan sistematis sehingga dapat dijadikan acuan dan sumber inspirasi bagi penyusunan strategi dan kebijakan pembangunan kebudayaan.

Secara mendasar, suatu tata nilai menyangkut hal-hal yang sakral dan yang profan (ranah religio-spiritual), kebenaran dan ketidakbenaran (ranah logika dan ilmu pengetahuan), kebaikan dan keburukan atau kejahatan (ranah etika), keindahan dan ketidakindahan (ranah estetika), dan kepatutan atau kesopanan dan ketidakpatutan atau ketidak sopanan (ranah etiket). Dalam tata nilai budaya Yogyakarta, nilai-nilai dasar tersebut terurai dalam nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan, yakni: (1) nilai religio-spiritual, (2) nilai moral, (3) nilai kemasyarakatan, (4) nilai adat dan tradisi, (5) nilai pendidikan dan pengetahuan, (6) nilai teknologi, (7) nilai penataan ruang

dan arsitektur, (8) nilai mata pencaharian, (9) nilai kesenian, (10) nilai bahasa, (11) nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya, (12) nilai kepemimpinan dan pemerintahan, (13) nilai kejuangan dan kebangsaan, dan (14) nilai semangat khas keyogyakartaan. ([http//www.yogya.news.com](http://www.yogya.news.com))

Dalam suatu sistem nilai kebudayaan tertentu, di satu pihak senantiasa diyakini terdapat ideal-ideal yang harus dikiblati, namun di lain pihak selalu terjadi distorsi-distorsi, bahkan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek kehidupan. Meskipun harus diakui bahwa dalam perilaku kongkrit masyarakat Yogyakarta boleh jadi terjadi distorsi dan penyelewengan atas nilai-nilai yang diidealkan (*adiluhung*), namun dalam naskah Tata Nilai Budaya Yogyakarta ini tetap dirumuskan ideal-ideal yang diyakini sebagai khasanah dalam meraih keutamaan, karena pada hakikatnya manusia itu bukan hanya “produk” kebudayaan belaka, melainkan juga sekaligus “pencipta” kebudayaan. Oleh karena itu, manusia dapat dan bahkan harus merancang suatu strategi kebudayaan bagi masa depannya, menuju kehidupan bersama yang lebih berkeadaban.

Tata nilai budaya Yogyakarta ialah tata nilai Budaya Jawa yang memiliki kekhasan dalam semangat pengaktualisasian nilai-nilai keJawaan pada umumnya. Tata Nilai Budaya Yogyakarta merupakan sistem nilai yang dijadikan patokan/kiblat (orientasi), acuan (referensi), inspirasi, dan sumber pedoman bagi perilaku budaya dan peraturan perundang-undangan yang

mengatur kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta. Pranata peradaban adalah tata nilai yang diciptakan sebagai upaya penguatan aturan nilai, norma untuk masa depan kebudayaan yoga yang memiliki kekhasan budaya/ identitas kebudayaan. Tata nilai budaya Yogy sebagai ranah menuju peradaban dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tata Nilai Religio-Spiritual

Dunia yang tergelar dengan seluruh isinya termasuk manusia ini berasal dari Tuhan dan kelak akan kembali kepada Tuhan (*mulih mula mulanira*). Tuhan ialah asal-muasal dan tempat kembali segala sesuatu (*sangkan paraning dumadi*). Dengan kekuasaan-Nya yang tanpa batas, Tuhan menciptakan dunia beserta isinya (*jagad gedhé; makrokosmos*), termasuk manusia (*jagad cilik; mikrokosmos*), dengan keagungan cinta kasih-Nya. Tuhan adalah penguasa di atas segala penguasa yang pernah ada di dunia. Tuhan tidak dapat digambarkan dengan perumpamaan apa pun (*tan kena kinaya apa*). Ciptaan Tuhan beraneka ragam wujud dan derajatnya, berubah-ubah, dan bersifat sementara (*owah gingsiring kanyatan, mobah mosiking kahanan*), bahkan manusia hidup di dunia ini hanyalah bersifat sementara seakan-akan sekadar singgah sejenak untuk meneguk air (*urip iku bebasan mung mampir ngombé*), sedangkan Tuhan merupakan Kenyataan Sejati (*Kasunyatan Jati*) yang bersifat Azali dan Abadi, tiada berawal pun pula tiada berakhir. Tuhan adalah dzat yang meliputi segala

sesuatu, tetapi tidak dapat diindera dengan cara apa pun (*adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa sénggolan*). Meskipun demikian, Tuhan senantiasa menyertai dan mengawasi dunia ini sehingga tiada satu peristiwa sekecil apa pun yang terjadi di luar penglihatan Tuhan (*Pangeran iku ora saré*).

Dunia dengan segala isinya yang diciptakan Tuhan ini beraneka rupa wujudnya dan berjenjang-jenjang derajatnya. Namun demikian semua tertata dan terkait satu sama lain secara selaras, serasi, dan seimbang (harmonis). Masing-masing unsur atau komponen memiliki peran dan fungsi yang telah ditentukan secara kodrati oleh Tuhan, sehingga apabila terjadi ketidaktepatan posisi atau ketidaktepatan fungsi atas salah satu unsur atau komponen, maka terjadilah kekacauan (disharmoni). Kekacauan pada satu satuan kenyataan (unit realitas) akan mengguncangkan seluruh tatanan alam semesta (kosmos). Disharmoni pada mikrokosmos akan mempengaruhi harmoni makrokosmos, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, manusia sebagai mikrokosmos yang dibekali kesadaran akan cipta, rasa, dan karsa, wajib menjaga harmoni alam semesta ini dengan tanpa pamrih pribadi yang sempit atau hawa nafsu egoisme, melainkan harus dengan rela hati lahir batin (*lila legawa lair trusing batin*) bersungguh-sungguh berusaha keras secara terus-menerus (*sepi ing pamrih ramé ing gawé*) mengusahakan dan menjaga kebenaran (*bener*), kebaikan (*becik*),

keindahan (*hayu*), keselamatan dan kelestarian (*rahayu*) dunia (*hamemayu hayuning bawana*).

Dunia yang benar, baik, indah, selamat, dan lestari itu tampak menggejala dalam kehidupan yang serba tertib dan teratur (*tata*), semua kegiatan kehidupan dilaksanakan dengan cermat dan saksama (*titi*), sehingga membuahkan ketenteraman (*tentrem*), kemakmuran dan kesejahteraan (*karta raharja*). Dalam kehidupan nyata seringkali terjadi peperangan antara keteraturan dan kekacauan. Manusia wajib menegakkan keteraturan dengan menghapus kekacauan (*memasuh malaning bumi*). Semua itu bisa terlaksana apabila manusia berusaha keras mengerahkan akalbudi dan segenap kemampuannya untuk mewujudkannya (*rahayuning bawana kapurba waskithaning manungsa*). Itulah darma bakti yang harus dilaksanakan oleh manusia kepada Tuhan, sebagai makhluk paling mulia yang diciptakan-Nya.

Dalam usaha menapaki kehidupan, manusia harus sadar bahwa seluruh daya upaya yang dikerahkannya memiliki keterbatasan. Bagaimanapun juga, Tuhanlah yang akan menentukan kehidupan tiap-tiap orang. Oleh karena itu, setiap orang harus ikhlas (*lila legawa*) dan dengan sabar menerima (*sabar sareh lenggana narima*) peran dan nasib perjalanan hidupnya tidak perlu ambisius (*ngangsa*). Untuk mendapatkan kebahagiaan lahir batin dalam hidupnya harus bisa bersikap rendah hati, menempatkan diri dalam *kiblat papat, lima pancer*, artinya dalam diri manusia memiliki dua unsur pokok,

yakni microcosmis (*jagad cilik*) dan macrocosmis (*jagad gedhe*). Jagad cilik itu adalah diri manusia terkandung empat hawa nafsu, yakni nafsu mutmainah, supiyah, amarah, aluawamah, sedangkan ruh sebagai pengendali hawa nafsu manusia, sering disebut sebagai jagad gedhe, inilah bagi manusia yang bisa mengendalikan hawanafsunya sesuai dengan baik, kelak akan menjadi manusia menuju insan khamil, berbahagia hidup didunia dan diakhirat. (E. Santosa dan S. Endraswara, 2012). Berikutnya bisa berfikir logis salahsatunya dengan menerapkan pola pikir positif seperti dalam ungkapan Jawa (*bisa mlumah, mengkurep, molor, mungkret, mlebu, metu*), artinya *mlumah*, bersikap terbuka, berusaha menerima keadaan apapun dengan ikhlas, ihtiar, tidak sombong berprasangka baik pada Tuhan ketika dapat rezeki sedikit/ banyak selalu diterima dengan rasa syukur dan ikhlas. *Mengkurep*, artinya tertutup, manusia harus bisa menjaga aib keluarga, jangan bangga akan aib diketahui orang lain. *Molor dan mungkret*, artinya bisa merenggang dan menyempit, artinya pola berikir manusia dalam berkeinginan menggapai sesuatu tidak perlu dipaksakan, ketika belum mampu atau tidak cukup mampu boleh mengurugkan niatnya/menunda sementara dengan menyesuaikan kondisi kemampuan yang dimilikinya. Jangan sampai *kegedhen empyak kurang cagak* punya keinginan tinggi tidak sesuai dengan kemampuannya. Adapun *mlebu, metu*, artinya *mlebu* berarti masuk, harapannya manusia pandai menyaring nilai dalam hidupnya yakni hal baik tentu diterima hal

buruk tentu harus bisa ditolakny serta mau menerima masukan/nasehat baik dari orang lain,tidak sombong. Metu, berarti ketika mendapatkan masalah jangan sampai dipendam sendirian,ungkapkan berama orang lain yang paling dipercayai, termasuk ketika mempunyai keleihan ilmu, tidak pelit untuk mengajarkannya kepada orang lain, sehingga harapannya menjadi manusia yang bermanfaat untuk lingkungan, dirisendiri, dan untuk orang lain. Dalam menapaki kehidupan manusia juga akan mengalami kematian.

Kematian, jodoh, anugerah, garis nasib, dan rejeki bagi tiap-tiap orang merupakan kepastian yang telah ditentukan oleh Tuhan (*siji pesthi, loro jodho, telu wahyu, papat kodrat, lima bandha*). Manusia sekadar menjalani hidup ini (*manungsa saderma nglakoni, kaya wayang upamané*) sebagaimana digariskan oleh Tuhan. Akan tetapi, nilai-nilai seperti itu bukan berarti mengajak manusia untuk pasrah total tanpa usaha dalam hidup (fatalistik), melainkan dimaksudkan sebagai kerendahhatian agar hendaknya manusia tidak sombong senantiasa merasa bisa melakukan apa saja (*rumangsa bisa*), namun harus tahu diri akan keterbatasan kemampuannya (*bisa rumangsa; ngrumangsani*), jangan mendikte kehendak Tuhan (*aja nggégé mangsa*), dan pandai-pandailah bersyukur (*narima ing pandum*).

Dalam batas kewajaran manusia harus tetap berusaha (*mbudidaya*) meningkatkan taraf harkat dan martabat kehidupannya, di antaranya dengan mengusahakan dan terus-menerus meningkatkan

kekuasaan, kekayaan, dan kepandaian atau ilmu (*wirya, arta, tri winasis*) yang dimilikinya. Dengan memiliki dan meningkatkan ketiga hal itu, diharapkan kehidupannya menjadi lebih benar, lebih baik, lebih indah, dan lebih bijaksana, bahkan sedapat mungkin menjadi orang yang sejahtera, berbahagia, dan berpengaruh secara luas karena memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat (*mukti wibawa mbaudhendha*). Meskipun mencari harta dan kedudukan lahiriah memang dianjurkan, namun dimensi batiniah tetap lebih diutamakan (*sugih tanpa bandha*).

Pada dasarnya tidak seorangpun mengetahui dengan pasti garis hidupnya. Oleh karena itu, upaya keras mengubah nasib masih tetap terbuka lebar dengan cara lebih tekun berusaha dan lebih khushuk berdoa (*nang donya kang sugih puji, yèn sira temen satuhu, tuhu teka denny muja*), sebab apa yang tampaknya seakan-akan telah digariskan sesungguhnya masih dapat diubah dengan doa dan ikhtiar kerja keras secara tepat (*kodrat bisa diwiradat*). Dengan demikian, sebaik-baik sikap hidup ialah merampungkan segala urusan keikhhtiaran sampai derajat tertinggi menurut kemampuan manusiawinya (*mupus*), kemudian menunggu keputusan Tuhan dengan pengharapan yang baik.

Agar dalam hidupnya manusia banyak mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan dijauhkan dari malapetaka (*rahayu ingkang sami pinanggih, widada nir ing sambikala*), maka manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Mendekatkan diri

kepada Tuhan dengan benar hendaklah dimulai dengan membersihkan diri dari perbuatan tercela lima M (*ma-lima*), yakni membunuh (*mateni*), mencuri (*maling*), berjudi (*main*), berzina (*madon*), menghisap candu atau narkoba jenis apa pun dan meminum minuman keras yang dapat mengakibatkan lupa diri (*madat; mendem; mabuk*). Di samping itu, agar proses mendekatkan diri kepada Tuhan berhasil dengan baik, manusia harus mengurangi kenikmatan duniawi dan senantiasa waspada terhadap godaan nafsu duniawi yang menggiurkan (*cegah dhahar lawan guling, kaprayitnan dèn kaesthi*), mengontrol dan membimbing nafsunya dari yang paling rendah menuju derajat tertinggi (*lauwamah – amarah – supiyah – muthmainah*). Berkomunikasi secara spiritual dengan Tuhan itu bertahap-tahap dan berjenjang-jenjang, dari bentuk-bentuk yang paling lahiriah sampai yang paling batiniah (*saréngat – tarékat – hakékat – makripat; sembah raga – sembah cipta – sembah jiwa – sembah rasa*). Manusia harus mengerti sampai di mana jenjang kedekatan dirinya dengan Tuhan dan harus senantiasa berusaha keras agar semakin dekat dengan Tuhan menurut keyakinannya.

Dalam berkomunikasi spiritual dengan Tuhan, setiap orang memiliki kebebasan penuh beribadah menurut tata cara kepercayaan-keagamaan yang diyakininya. Tidak seorang pun berhak untuk memaksakan kepercayaan-keagamaannya kepada siapa pun dan dengan cara apa pun dan memaksakan tata cara peribadatan apa pun yang diyakininya kepada siapa pun. Demikian pula tidak

seorang pun berhak melarang atau menghalang-halangi seseorang atau sekelompok orang untuk berkomunikasi dengan Tuhan menurut kepercayaan-keagamaan dan tata cara peribadatan yang diyakininya, karena kepercayaan/keagamaan merupakan hak azasi manusia yang secara kodrati melekat pada tiap-tiap orang. Perbedaan keyakinan merupakan kewajiban yang harus dihormati oleh setiap orang. Orang harus toleran dan menjaga perasaan orang lain (*amemangun karyénak tyasing sasama*) dalam keberbedaan keyakinan satu sama lain. Tidak seorang pun layak merasa paling benar ketakwaannya kepada Tuhan (*ora golèk beneré dhéwé*) karena peribadatan yang dijalankannya, sebab derajat ketakwaan seseorang lebih dinilai dari perilaku kongkritnya dalam kehidupan sehari-hari.(Santosa Eko,dkk: 2010).

2. Tata Nilai Moral

Menjaga kebaikan, keindahan, dan kelestarian dunia harus dimulai dari diri manusia sendiri dengan menjaga kebenaran pemikiran dan ucapan, kebaikan perilaku, keharmonisan dan keindahan tatanan pergaulan hidup, baik dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan terutama dengan Tuhan. Kebenaran pemikiran dan ucapan membuahkan kejujuran, dan kejujuran membuahkan kebaikan. Terdapat kepastian yang tak terelakkan bahwa barang siapa berbuat baik dengan benar, niscaya dia akan tegak dan barang siapa berbuat salah dengan cara apa pun, pasti dia akan runtuh (*wong*

bener jejer, wong salah sèlèh), tidak peduli apakah dia seseorang yang berdarah biru (*trahing kusuma rembesing madu, wijining atapa, tedhaking andana warih*) atau berharta dan berkedudukan sosial tinggi (*bèr bandha bèr bandhu, kajèn kèringan*), ataukah orang kecil (*wong cilik*) dengan status sosial rendah (*wong pidak pejarakan*). Sesungguhnya, harkat dan martabat seseorang lebih ditentukan oleh kata dan perbuatannya (*ajining dhiri saka lathi lan pakarti*).

Barang siapa berbuat baik tampaklah kebajikannya, barang siapa berbuat kejahatan akan ketahuan pula keburukannya, dan barang siapa berbuat kejahatan niscaya akan sirna keberuntungan dan keberkatannya, dan dijauhkan dari kasih sayang dan anugerah Tuhan (*becik ketitik ala ketara, sapa kang agawé ala bakal sirna wahyuné*). (Santosa Eko dan Endraswara.S, 2012). Sehebat apa pun kekuatan keangkaramurkaan akan dapat ditundukkan oleh kebajikan (*sura sudira jayaning kang rat, swuh brastha tekaping ulah darmastuti*).

Dunia ini berputar dan berubah, begitu pula dengan nasib manusia juga berubah-ubah, berputar, berganti (*cakramanggilingan*). Oleh karena itu manusia jangan mudah takjub dengan kesementaraan perubahan yang memukau (*aja gumunan, aja kagetan*), dan jangan pula menyombongkan diri dan meremehkan orang lain dikala dirinya berjaya sementara orang lain sedang sengsara (*aja dume*). Boleh jadi suatu saat nanti status sosial seseorang atau keturunan orang yang status

sosialnya tinggi menjadi sengsara, sementara orang kecil atau keturunan orang yang berstatus sosial rendah malahan bisa berjaya (*tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*). Manusia harus berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai melukai dan atau merugikan pihak lain. Setiap perbuatan yang dilakukan pasti akan berbuah akibat yang diterima oleh pelakunya (*ngundhuh wohing pakarti*). Perbuatan baik akan berbuah kebajikan, perbuatan buruk akan berbuah keburukan (*sapa kang nandur bakal ngundhuh, sapa kang gawé bakal nganggo, sapa kang utang bakal nyaur*).

Watak mulia harus diikhtiarkan dengan menjauhi perangai buruk seperti angkuh, bengis, jahil, serakah, panjang tangan, gila pujian (*aja ladak lan jail, aja serakah, aja celimut, aja mburu aleman*). Jangan menyombongkan kepandaian, harta, paras elok, dan busana (*aja sira ngegungaken akal, bagus iku dudu mas picis, lawan dudu sandhangan*). Jangan pula menyombongkan diri dengan keberanian, suka menantang untuk bertengkar, tidak tahu malu, iri hati, dengki, dan suka mencela orang lain (*aja watak sira sugih wani, aja sok ngajak tukaran, aja anguthuh, aja ewanan lan aja jail, poma sira aja drengki, dahwen marang ing sasama*). Dalam hidup hendaklah orang jangan menyombongkan diri dengan berlebihan membanggakan kekuatan baik fisik, harta, maupun kekuasaanya, keagungan keturunan atau kebesaran derajat sosialnya, dan kepandaiannya (*aja adigang, adigung, adiguna*).

Semua watak buruk itu harus dihindari, dijaui, dan ditinggalkan. Orang harus senantiasa berusaha menanam kebajikan dan terus-menerus menyemai budi luhur sebagai keutamaan (*nandur kabecikan, ndhedher kautaman*). Orang yang baik selalu berusaha menyenangkan hati orang lain (*amemangun karyénak tyasing sesama*), seperti mengemukakan pendirian secara lembut (*pambegané alus; landhep tanpa natoni*), berhati-hati dalam berbicara (*yèn angucap ngarah-arrah*), tingkah dan tutur katanya bersahaja (*tingkah una-niné prasaja*), setiap ucapannya terasa sejuk menembus kalbu karena dilandasi nurani yang bersih (*saujaré manis trus ati*), bertenggang rasa dan berbelas kasih kepada semua makhluk hidup (*kèh tepané mring sagunging urip*). Pendek kata, semua makhluk ingin dibahagiakannya (*sama dèn arah raharjané*).

3. Tata Nilai Kemasyarakatan

Masyarakat (*bebrayan agung*) dipahami sebagai suatu keluarga tetapi keluarga yang besar. Landasan utama suatu keluarga ialah kasih sayang (*sih kinasihan; asih ing sesami*) di antara para anggotanya. Hidup bermasyarakat haruslah dilandasi oleh kasih sayang dengan mewujudkan dan senantiasa menjaga kerukunan. Kerukunan merupakan tiang utama kehidupan kemasyarakatan, karena kerukunan memberikan kekuatan, sedangkan pertikaian mendatangkan kehancuran (*rukun agawé santosa, crah agawé bubrah*). Apabila timbul persoalan di antara anggota masyarakat,

maka harus diselesaikan sebaik-baiknya dengan bermusyawarah secara kekeluargaan (*ana rembug ya dirembug*), karena masyarakat itu sejatinya merupakan suatu keluarga besar.

Seandainya terjadi percikan konflik tidak perlu dibesar-besarkan (*kriwikan dadi grojogan*), karena dapat melibatkan semakin banyak pihak dalam pertikaian sehingga semakin mengeruhkan permasalahan yang timbul. Suatu perselisihan lebih baik dihadapi dan diselesaikan sendiri dengan kerendahan hati (*nglurug tanpa bala*). Dan, apabila seseorang merasa benar dan memperoleh kemenangan atas suatu penyelesaian perselisihan, janganlah pihak yang menang itu merendahkan atau menghinakan pihak yang kalah (*menang tanpa ngasoraké*). Bagaimanapun juga, yang kalah itu tetaplah manusia yang harus dijaga harga dirinya, dijaga martabatnya. Pendek kata,siapapun dia dan bagaimanapun posisinya, setiap orang harus tetap dimanusiakan (*diuwongké*). Dalam hidup bersama, di antara anggota masyarakat hendaklah saling berbagi ilmu dan pengalaman (*asah*) agar semakin cerdas mengelola kehidupan, saling mengasihi (*asih*) agar semakin nyaman menikmati kehidupan, dan saling membimbing (*asuh*) agar semakin matang menjalani kehidupan. Itulah hidup bersama yang disemangati dan dihiasi oleh kemanusiaan. Sesungguhnya keselamatan dan kesejahteraan manusia itu dapat terwujud bilamana nilai-nilai kemanusiaan senantiasa terjaga (*rahayuning manungsa dumadi karana kamanungsané*).

Hidup bersama dalam masyarakat dituntut adanya solidaritas atau kesetiakawanan sosial antaranggota masyarakat, baik dalam keadaan senang maupun susah (*sabaya mati, sabaya mukti*). Satu sama lain harus tolong-menolong, bantu-membantu, sehingga setiap permasalahan yang timbul dapat dihadapi dan diselesaikan secara lebih ringan dan memadai. Terlebih lagi, dalam menangani urusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, antaranggota masyarakat hendaknya seia-sekata, bekerja sama, bergotong-royong bahu-membahu (*saiyek saéka kapti*) merampungkan urusan bersama dengan sebaik-baiknya. Bahkan, demi kepentingan umum, orang janganlah berhitung-hitung akan imbalan bagi pekerjaan yang dilakukannya (*sepi ing pamrih, ramé ing gawé*) karena bekerja demi kepentingan umum itu merupakan wujud keutamaan tugas yang harus diemban manusia sebagai makhluk Tuhan dalam rangka memperindah dan menjaga kelestarian dunia (*hamemayu hayuning bawana*), agar dunia senantiasa dapat memberi perasaan aman dan damai (*ayom ayem*) bagi penghuninya.

Untuk menjaga kohesi dan harmoni kehidupan sosial, hubungan antaranggota masyarakat dilandasi oleh prinsip hormat. Penghormatan ini pertama-tama diberikan kepada kedua orang tua (*ing kang dingin rama ibu*), mertua lelaki dan perempuan (*kaping kalih maratuwa lanang wadon*), saudara tua (*kaping katri marang sadulur tuwa*), guru (*kaping paté mring guru sayekti*), kepada pemimpin atau atasan (*kapling lima*

marang gustinira). Secara umum, yang muda harus menghormati yang tua atau yang dituakan. Sebaliknya, yang tua atau yang dituakan wajib menghargai, melindungi, membimbing, dan menyayangi yang muda. Prinsip hormat ini dijalankan agar tiap orang bersedia memanusiaikan orang lain dan dari lain pihak dirinya juga merasa dimanusiakan oleh orang lain (*nguwongké lan diuwongké*). Pararel dengan prinsip memanusiaikan orang itu ialah prinsip empati dan timbal-balik (*tepa salira*), suatu prinsip yang menempatkan diri sendiri pada diri orang lain sehingga orang akan berhati-hati dan bertindak adil kepada orang lain karena dalam diri orang lain itu bersemayam pula dirinya yang akan ikut merasakan akibat tindakannya. Dengan demikian, setiap orang tidak merasa terasing dan senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dari orang lain dalam masyarakatnya.

Prinsip hormat yang lebih bersifat batiniah itu diekspresikan secara lahiriah dalam wujud sopan santun (*tata karma; unggah-ungguh*). Sopan santun itu menjauhkan orang dari celaan (*tata krama iku ngadohaké ing panyendhu*). Dalam pergaulan orang harus pandai mengemas dirinya dengan bahasa, busana, dan gerak-gerik anggota tubuh secara santun dan sedapat mungkin menyenangkan hati orang di sekitarnya. Agar dapat membawa diri dengan tepat dalam pergaulan, orang harus pula dengan cermat menyesuaikan ketiga kemasan tadi dengan waktu, tempat, dan konteks. (*angon mangsa, empan papan, duga prayoga*). Dasar terdalem dari semua

itu ialah sikap batin yang harus dijaga bahwa menghormat itu bukanlah wujud kerendahdirian melainkan wujud kerendahhatian.

4. Tata Nilai Adat dan Tradisi

Adat berarti sesuatu yang dikenal, diketahui, dan diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan komunitas atau masyarakat tertentu. Adat berupa nilai-nilai yang dikemas dalam norma-norma tertentu. Nilai dan norma yang terkandung dalam suatu adat diekspresikan dalam bahasa, tutur kata, gerak-gerik tubuh, perilaku, tatacara, hukum, atau serangkaian perbuatan tertentu yang dianggap sebagai suatu aktivitas yang memang patut, bahkan harus, dilakukan. Adat yang berisi nilai dan norma tertentu yang melembaga menuntut ketaatan dari komunitas pendukungnya. Adat yang melembaga dan dijalankan terus-menerus secara turun-temurun disebut tradisi. Dengan perkataan lain, tradisi merupakan pemberlangsungan adat secara terus-menerus, turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adat yang diekspresikan dalam kehidupan kongkrit sehari-hari disebut “cara hidup” yang bagi penganutnya dianggap biasa, wajar, lazim, dan sudah semestinya. Sedangkan pengekspresian suatu adat yang dilaksanakan secara resmi dan melibatkan banyak orang biasanya disebut “upacara”. Upacara merupakan media atau wahana bagi ekspresi suatu adat. Dengan upacara, adat yang bermuatan nilai dan norma tertentu yang

bersifat abstrak itu kemudian “diikrarkan”, dinyatakan, diwujudkan.

Setiap pelaksanaan upacara adat menuntut sejumlah syarat tertentu, baik para pelaku, waktu, tempat, maupun perlengkapannya (*ubarampé*). Suatu upacara adat akan memiliki nilai yang tinggi apabila semua persyaratan tersebut terpenuhi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Setiap upacara adat yang dilaksanakan selalu mengandung maksud atau keperluan tertentu, di antaranya untuk pemujaan, permohonan, pencucian, penolakbalaan, inisiasi, ungkapan kesyukuran, pengukuhan, atau sekadar pengekspresian kegembiraan.

Dalam praktek, suatu upacara adat acap kali merupakan gabungan ekspresi dari sejumlah maksud di atas sekaligus. Namun di atas segala-galanya, di setiap upacara adat pasti terkandung niat memohon keselamatan. Keselamatan merupakan kata kunci dalam setiap upacara adat, dan oleh karenanya dalam setiap upacara adat selalu terdapat acara berdoa memohon keselamatan (*slametan; wilujengan*) dengan berbagai cara dan sarana. Dalam suatu upacara adat biasanya akan ditampilkan simbol-simbol kesakralan, kekhidmatan, keagungan, keindahan, dan bahkan keceriaan. Adat dan tradisi yang menggejala dalam upacara-upacara tersebut hendaklah dipelihara dan dikembangkan, karena dalam setiap upacara adat senantiasa terdapat nilai-nilai kebijaksanaan hidup yang dikandung dan dipesankannya.

5. Tata Nilai Pendidikan dan Pengetahuan

Pendidikan merupakan proses pembudayaan manusia yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengelola, dan meningkatkan kualitas kecerdasan kehidupannya, baik kecerdasan kejiwaan yang meliputi religio-spiritualitas (takwa), moralitas (karsa), emosionalitas (rasa), dan intelektualitasnya (cipta), maupun kesehatan dan pengembangan raganya. Oleh karena itu, kepada peserta didik bukan hanya dibekali ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan teknis suatu pekerjaan, melainkan harus ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang amat mendasar bagi kehidupannya sebagai makhluk yang berbudaya. Konsekuensinya, penyelenggaraan pendidikan harus mengedepankan penanganan dan penyediaan fasilitas yang baik bagi penumbuhan, pengelolaan, dan peningkatan ketakwaan, akhlak atau budi pekerti, kesopansantunan, seni budaya, kecakapan, ketrampilan, dan kesehatan beserta ketrampilan jasmani peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan harus membuka peluang seluas-luasnya bagi aktualisasi diri dan pengembangan atas segenap potensi yang dimiliki peserta didik.

Pengetahuan merupakan daur proses dan hasil pengenalan secara akumulatif dan terus-menerus yang dilakukan manusia terhadap diri sendiri dan apa saja di luar dirinya, baik mengenai benda-benda tak hidup, tumbuh-tumbuhan, hewan, sesama manusia, maupun hal-hal yang bersifat adi-duniawi (supranatural). Dalam konteks hidup bersama dan konteks kesejarahan,

pengetahuan sebagai hasil pengenalan manusia secara kolektif dipraktekkan, dipertukarkan, diajarkan, dihimpun, dikoreksi, dikembangkan, dan diwariskan dari zaman ke zaman. Pengetahuan merupakan sarana yang penting bagi manusia dalam rangka menunaikan tugas mulianya, yakni mengusahakan dan menjaga kebenaran, kebaikan, keindahan, keselamatan, dan kelestarian dunia (*hamemayu hayuning bawana*).

Dalam sejarah peradabannya yang panjang, budaya Jawa Yogyakarta telah memiliki begitu banyak pengetahuan mulai dari pengetahuan bercocok tanam (*olah tetanèn*), perhitungan musim dan iklim (*pranata mangsa*), peternakan dan perikanan, hewan piaraan (*klangenan*), pertukangan (*kawruh kalang*), metalurgi atau ilmu pengolahan logam baik logam biasa maupun logam mulia (*mranggi*), batu mulia, pertekstilan baik tenun maupun batik, peralatan rumah tangga, ukiran kayu dan logam, sarana transportasi, perancangan bangunan (arsitektur), penataan bangunan dan kawasan pemukiman (planologi), seni olah boga, seni tata busana (*ngadi busana*), seni perawatan tubuh dan kecantikan (*ngadi salira*), pengobatan (*reracik jampi*), hingga numerologi (*ngèlmu pétung*), dan masih terdapat seribu satu pengetahuan lain yang kesemuanya itu merupakan kearifan lokal dan kekayaan budaya yang amat berharga, dan oleh karenanya perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Bermacam ragam wujud pengetahuan yang dimiliki komunitas Jawa Yogyakarta tersebut merupakan

pengetahuan dari yang bersifat teoritik sampai yang bersifat praktik, dari pengetahuan yang bersifat spiritual sampai ke pengetahuan yang bersifat material. Dalam praktek, sebenarnya tidak pernah ada pengetahuan yang memiliki satu dimensi saja. Pengetahuan yang tampaknya berdimensi praktik belaka, pada dasarnya juga memiliki dimensi teoritiknya. Pengetahuan yang tampaknya berdimensi material belaka, pada dasarnya juga memiliki dimensi spiritualnya. Begitu pula sebaliknya. Setiap pengetahuan yang bersifat keJawaan sebenarnya bersifat multidimensi. Keterbukaan dan kelenturan budaya Jawa Yogyakarta telah memperkaya khasanah pengetahuan yang dimilikinya karena pengetahuan yang datang dari berbagai penjuru sepanjang zaman senantiasa diakomodasi, diadopsi, diadaptasi, dan disinkretisasi dengan pengetahuan ciptaan sendiri dengan mengindahkan prinsip keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara yang lahiriah (material) dan yang batiniah (spiritual), antara yang profan dan yang sakral, antara yang bersifat fisik dan yang metafisik, antara yang duniawi (natural) dan adi-duniawi (supranatural), antara yang rasional dan yang supra-rasional, dan antara yang bersifat individual dan yang bersifat komunal dan sosial.

Mencari pengetahuan itu wajib hukumnya bagi setiap orang. Pencarian pengetahuan harus dijalani dengan usaha keras agar dapat dicapai hasil yang memadai (*ngèlmu iku kelakoné kanthi laku*). Usaha keras itu harus dilandasi dengan kemauan keras, kesungguhan hati, tekad, dan semangat, karena keempat hal itu akan

memberikan kekuatan, ketabahan, dan kegigihan (*lekasé lawan kas, tegesé kas nyantosani*). Di samping itu, yang utama adalah keteguhan hati untuk tetap tegar menghadapi godaan hawa nafsu yang dapat menyesatkan (*setya budya pangekesé dur angkara*). Dengan demikian, pengetahuan yang dicari akan diperoleh dengan saksama dan berguna bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat, baik untuk kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrowi.

6. Tata Nilai Teknologi

Teknologi pada hakikatnya merupakan praktek penyiasatan atau rekayasa yang dilakukan oleh manusia untuk mempermudah dalam memenuhi kebutuhan, dan bahkan keinginan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Kecakapan dan ketrampilan teknologis bukan hanya dipergunakan untuk keperluan eksplorasi, eksploitasi, dan pengendalian alam, melainkan kini telah merambah ke bidang administrasi dan manajemen. Dengan siasat dan rekayasa teknologis, manusia semakin memperoleh kemudahan, kenikmatan, dan kenyamanan hidup.

Dalam sejarah peradaban yang panjang, budaya Yogyakarta telah memiliki begitu banyak dan beragam kecakapan dan ketrampilan teknologis. Kecakapan dan ketrampilan teknologis yang berkenaan dengan pemanfaatan sumber daya alam, meliputi kegiatan memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pemukiman, dan pengelolaan lingkungan hidup, telah

dipraktekkan dengan prinsip keselarasan, serasian, dan keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi, antara pemenuhan kebutuhan masa kini dan keberlanjutannya bagi masa depan (*lumintu; sustainable*), jangan sampai terjadi keserakahan eksploitasi secara berlebihan (*angkara murka*) sehingga dapat mengguncangkan dan merusak harmoni alam. Kelestarian alam amat ditentukan oleh kecakapan dan kebijaksanaan manusia (*rahayuning bawana kapurba waskithaning manungsa*). Keguncangan dan kerusakan alam sebagai makrokosmos akan mengguncang dan merusak keharmonisan kehidupan manusia sebagai mikrokosmos.

Kecakapan dan ketrampilan teknologis yang berkenaan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia dipraktekkan dengan dilandasi oleh prinsip kemanusiaan. Manajemen sumber daya manusia dimaksudkan agar manusia dapat bekerja secara lebih produktif, lebih efisien, lebih kreatif dan inovatif, namun harus dihindari perlakuan-perlakuan yang eksploitatif sehingga merendahkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Pengelolaan sumber daya manusia bukan dimaksudkan untuk memeras dan merendahkan derajat manusia, melainkan justru untuk memuliakannya. Sesungguhnya, keselamatan dan kesejahteraan umat manusia hanya bisa terwujud apabila manajemen sumber daya manusia dilandasi oleh peri kemanusiaan (*rahayuning manungsa dumadi karana kamanungsané*).

7. Tata Nilai Penataan Ruang dan Arsitektur

Secara historis dan filosofis, nilai-nilai dasar penataan ruang Yogyakarta telah diletakkan dan disusun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dan dilanjutkan oleh para penerusnya. Pemilihan lokasi topografis keraton (baik sebagai pusat spiritual, kekuasaan, maupun budaya), penentuan wujud dan penamaan sosok bangunan hingga detail ornamen dan pewarnaannya, tata letak dan tata rakit bangunan, penentuan dan penamaan ruang terbuka, pembuatan dan penamaan jalan, bahkan hingga penentuan jenis dan nama tanaman, kesemuanya itu secara simbolis-filosofis melambangkan nilai-nilai perjalanan hidup manusia dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam.

Perjalan hidup manusia dilambangkan dalam tata rakit bangunan dan tanaman dalam alur garis simbolis-filosofis dari Panggung Krapyak ke utara hingga Kompleks Kraton sektor selatan. Lambang itu menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak lahir dari rahim ibunya (Panggung Krapyak sebagai lambang “Yoni”, representasi gender perempuan) dan benih manusia (*wiji*; dilambangkan dengan nama Kampung Mijen di sebelah utara Panggung Krapyak), kemudian memasuki masa remaja (*enom*; *sinom*; dilambangkan dengan pucuk daun asam Jawa) yang senantiasa menyenangkan hati (*nyengsemaken*; dilambangkan dengan jajaran tanaman pohon *asem* atau asam Jawa) dan penuh sanjungan (dilambangkan dengan jajaran tanaman pohon tanjung). Setelah melewati masa remaja, manusia

memasuki kedewasaan yang ditandai dengan akil baligh (dilambangkan dengan tanaman pohon pakel) dan keberanian (*wani*; dilambangkan dengan tanaman pohon kweni) untuk meraih peluang dan menjangkau jauh ke masa depan, melesat laksana anak panah yang lepas dari busurnya (dilambangkan dengan tanaman ringin kurung di Alun-Alun Kidul yang dikelilingi pagar berbentuk busur).

Setelah melewati masa remaja dan memasuki kedewasaan, sampailah kehidupan manusia pada tahap saling menyukai lawan jenis, yang kemudian dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Konsekuensi perkawinan ialah bercampurnya “darah” lelaki (dilambangkan dengan tanaman pohon mangga cempora yang berbunga putih di Sitihiinggil Kidul) dan “darah” perempuan (dilambangkan dengan tanaman soka yang berbunga merah). Percampuran darah lelaki dan perempuan itu dilandasi kemauan bersama (*gelem*; dilambangkan dengan pohon *pelem* atau mangga di halaman Kamandhungan Kidul). Dengan didasari kemauan dan cinta kasih di antara keduanya, mengucur deraslah “benih” atau sperma menjumpai “telor” atau ovum (*kaderesan sihing sesama*; dilambangkan dengan tanaman jambu dersana), sehingga menggumpallah kedua unsur itu (*kempel*; dilambangkan dengan tanaman pohon kepel) menjadi bakal bayi (embrio). Bayi itu kelak akan lahir sebagai calon (*magang*; dilambangkan dengan Kemagangan) manusia dewasa.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, pada akhirnya manusia juga akan kembali kepada penciptanya. Garis simbolis-filosofis dari Tugu Golong-Gilig atau Tugu Pal Putih hingga Kraton sektor utara melambangkan perjalanan manusia menghadap Sang Khalik. Dalam menempuh perjalanan kembali kepada Sang Khalik, manusia harus memulainya dengan tekad bulat menyatukan (*golong-gilig*; dilambangkan dengan Tugu Golong-Gilig) segenap kemampuan cipta, rasa, dan karsa untuk menyucikan hati (dilambangkan dengan cat warna putih pada Tugu Golong-Gilig tersebut sehingga tugu itu sering juga disebut sebagai Tugu Pal Putih). Tekad menyucikan diri itu harus melalui jalan keutamaan (dilambangkan dengan *Margatama*, nama jalan dari tugu ke selatan sampai kawasan Stasiun Kereta Api Tugu; sekarang bernama Jalan Pangeran Mangkubumi) dengan berbekal penerangan (*obor*; dilambangkan dengan nama jalan Malioboro) berupa ajaran para wali, lalu ditempuhlah jalan kemuliaan (*mulya*; dilambangkan dengan *Margamulya*, dahulu nama jalan yang menghubungkan Malioboro dengan Alun-Alun Utara). Dalam menempuh perjalanan itu, diharapkan manusia dapat melewatinya dengan perasaan senang (*sengsem*; dilambangkan dengan tanaman *wit asem* atau pohon asam Jawa) dan teduh hatinya (*ayom*; dilambangkan dengan tanaman pohon gayam yang dahulu ditanam di sepanjang jalan *Margatama – Malioboro – Margamulya*).

Kemuliaan itu harus dimantapkan dengan pengusiran segenap hawa nafsu dan perangai buruk

(*urakan*; dilambangkan dengan Pangurakan). Memang tidak mudah jalan menuju Sang Khalik, laksana mengarungi samudera dengan deburan ombak yang dahsyat (*alun*; dilambangkan dengan Alun-Alun Lor). Setelah perjalanan hidup berakhir, manusia tidak serta merta langsung dapat bertemu dengan Sang Khalik, melainkan harus dengan sabar menanti (*nganti-anti*; dilambangkan dengan bangunan Bangsal Sri Manganti) di alam kubur menunggu giliran untuk ditimbang atau diteraju terlebih dahulu amal baik dan buruknya (*ditraju*; dilambangkan dengan bangunan Bangsal Trajumas) selama menjalani hidup di dunia, untuk kemudian memasuki kehidupan kekal di alam kelanggengan (dilambangkan dengan lampu *Kyai Wiji* yang berada di Gedhong Prabayaksa, lampu yang senantiasa hidup sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Bowono I hingga sekarang). Dengan demikian, tata rakit bangunan, jalan, beserta tanaman dari Panggung Krapyak ke Kraton melambangkan asal mula dan tahap-tahap kehidupan manusia, sedangkan tata rakit dari Tugu Pal Putih atau Tugu Golong-Gilig ke Kraton melambangkan jalan dan tahap-tahap kembalinya manusia kepada Sang Khalik (*sangkan paraning dumadi*).

Kraton sebagai tempat tinggal Sultan merupakan pusat kekuasaan politik dan kebudayaan dengan landasan religiositas (disimbolkan ketika Sultan duduk bersamadi di singgasana Bangsal Manguntur Tangkil di Sitihiinggil Utara; pandangannya lurus ke utara menatap Tugu Golong-Gilig dan puncak Gunung Merapi). Sultan

sebagai multi pemimpin, baik dalam bidang politik kenegaraan, kemasyarakatan, kebudayaan, maupun keagamaan (*Sayidin Panatagama, Kalipatolah Ing Tanah Jawa*) harus menyediakan ruang publik bagi aktivitas rakyatnya, baik yang bersifat spiritual-keagamaan (disimbolkan dan berwujud bangunan *Mesjid Gedhé* di sebelah barat Alun-Alun Utara), sosio-budaya (disimbolkan dan berwujud Alun-Alun), dan perekonomian (disimbolkan dan berwujud Pasar Beringharjo). Bangunan kraton, masjid besar, alun-alun, dan pasar merupakan pengejawantahan konsep *Caturgatra Tunggal*, yakni konsep yang menyinergikan empat anasir secara harmonis bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat, baik kesejahteraan lahiriah maupun batiniah.

Simbolisasi hubungan sinergis manusia dengan alam pertama-tama tampak pada pemilihan atas lokasi Negari Ngayogyakarta Hadiningrat yang dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I.

Posisi geografis Yogyakarta diapit oleh enam sungai dalam formasi tiga lingkaran sungai. Lingkaran pertama ialah Kali Code di sebelah timur dan Kali Winanga di sebelah barat. Lingkaran kedua terdapat Kali Gajahwong di sebelah timur dan Kali Bedog di sebelah barat. Sedangkan lingkaran ketiga ialah Kali Opak di sebelah timur dan Kali Progo di sebelah barat. Secara matematis, formasi itu menggambarkan bangun siklis-konsentris. Dalam bangun matematis seperti itu, kraton merupakan pusatnya

(konsentris) dan pasangan sungai-sungai tadi menjadi lingkarannya (siklis). Lingkaran pertama melambangkan pusat energi yang dalam konsep tri hita karena merupakan manifestasi kehidupan raja dengan segala keagungannya (*ratu gung binathara*; persemayaman *parahyangan*). Lingkaran kedua di luarnya melambangkan kehidupan khalayak ramai (*pawongan*). Sedangkan lingkaran ketiga di lapisan paling luar melambangkan sumber kehidupan berupa tanah dan air (*palemahan*).

Di samping formasi siklis-konsentris, tata rakit keruangan Yogyakarta juga memiliki formasi linier, yang tampak dalam “garis lurus” simbolis-filosofis berupa jajaran letak Gunung Merapi – Tugu Golong-Gilig – Kraton – Panggung Krapyak – Laut Selatan. Dalam rangkaian lima “titik” itu, tiga titik merupakan poros utama, yakni Gunung Merapi – Kraton – Laut Selatan. Tiga titik sederet ini juga bersesuaian dengan konsep *Tri Hita Karana* (*parahyangan* – *pawongan* – *palemahan*). Ketiganya juga melambangkan anasir api (Merapi), tanah (bumi Kraton), udara (angkasa Kraton), dan air (Laut Selatan) sebagai 4 anasir fisis utama pembentuk dunia dalam kosmogoni Jawa. Dalam bidang biologis, dipesankan nilai-nilai kesuburan, yakni berpadunya alat kelamin perempuan (*yoni*; disimbolkan dengan bangunan Panggung Krapyak) dan alat kelamin laki-laki (*lingga*; disimbolkan dengan bangunan Tugu Golong-Gilig atau Tugu Pal Putih). Baik dalam formasi siklis-konsentris maupun linier, nilai yang hendak disampaikan ialah bahwa dalam kehidupan hendaklah dibangun dan dijaga

sinergi dan harmoni antara manusia dan alam, yakni hubungan manusia dengan benda-benda tak hidup, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Nilai-nilai yang dipesankan secara simbolik dalam seluruh tata rakit keruangan yang telah dirintis Sri Sultan Hamengku Buwono I dan para penerusnya itu pada dasarnya, *pertama*, mengingatkan manusia agar senantiasa sadar diri (*éling*) tentang asal-muasal kehidupannya dan tempat kembalinya kelak (Sang Khalik). Dalam konteks keruangan secara fisik, nilai yang dipesankan ialah bahwa dalam tata rakit perkotaan atau kawasan, harus senantiasa disediakan ruang publik dan bangunan yang mencukupi bagi intensitas dan perkembangan komunikasi manusia dengan Tuhan. Secara lebih umum, tata rakit keruangan harus memungkinkan tumbuh dan berkembangnya religio-spiritualitas manusia secara wajar.

Kedua, nilai penting yang dipesankan dari perlambangan tata rakit keruangan Yogyakarta ialah terlaksananya hubungan antarmanusia secara wajar dan harmonis. Dalam konteks keruangan secara fisik, penataan atau tata rakit keruangan harus disediakan ruang publik yang mencukupi sebagai wahana interaksi antaramanusia sebagai sarana pengembangan diri manusia secara manusiawi, baik dalam bidang ekonomi, politik kenegaraan, sosial, maupun kebudayaan. Dengan perkataan lain, tata rakit atau penataan ruang harus memungkinkan tumbuh dan berkembangnya sosialitas manusia secara wajar.

Ketiga, pesan yang tak kalah penting dalam simbolisasi tata rakit penataan ruang Yogyakarta ialah tentang nilai-nilai hubungan yang sinergis-harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks keruangan secara fisik, tata rakit atau penataan ruang harus dapat menjamin terlaksananya transformasi dan sinergi energi antaranasir alam, baik yang berupa benda-benda tak-hidup (air, tanah, bebatuan, udara, api, dsb.), tumbuh-tumbuhan, maupun binatang, sebagai wahana dan sekaligus pendukung utama bagi kehidupan manusia. Dengan perkataan lain, penataan atau tata rakit keruangan harus menjunjung tinggi nilai-nilai ekologis dan mematuhi norma-normanya.

Dalam dunia arsitektur, dua hal utama yang penting ialah citra dan fungsi atau guna dalam suatu perencanaan sosok bangunan. Suatu sosok bangunan harus mampu menampilkan citranya sebagai bangunan dengan identitas nilai atau jatidiri tertentu dan fungsi yang harus diembannya. Kraton sebagai pusat budaya telah memberi teladan bahwa setiap bangunan senantiasa menggambarkan citra tertentu dengan muatan identitas nilai yang dikandung dan dipesankannya; dan fungsi yang melekat pada sosok bangunan sebagai wahana kegiatan manusiawi. Komponen bentuk atau struktur, besaran, warna, dan material yang dipakai dalam suatu bangunan harus bersinergi dan harmonis satu sama lain sehingga mencitrakan identitas nilai-nilai keJawaan yang dikehendaki dan memenuhi fungsi wahana kegiatan manusiawi.

Secara garis besar, citra kejawaan yang ditampilkan melambangkan nilai-nilai kesakralan (teologis), kesusilaan (etis), kesopansantunan (etiketis), dan keindahan (estetis). Tiap-tiap bangunan menyandang citra utamanya masing-masing, meskipun acapkali suatu bangunan menyandang sejumlah citra sekaligus. Citra dan fungsi harus sinergis dan selaras. Konsekuensinya, di satu pihak citra harus dapat memenuhi dan menggambarkan fungsi dan di lain pihak fungsi harus sesuai dengan citra. Keharmonisan suatu bangunan bukan saja ditentukan oleh komponennya, melainkan juga ditentukan oleh tata letak atau posisi dan rangkaian tiap-tiap bangunan sehingga tercipta komposisi dan konfigurasi antarbangunan yang selaras, serasi, dan seimbang. Suatu dominasi, apalagi kontras antarbangunan dalam suatu kawasan amat dihindari, karena dominasi atau kontras itu melambangkan disharmoni. Di samping itu, kegiatan manusiawi harus terjamin pelaksanaannya secara wajar dan layak oleh fungsi-fungsi yang diberikan oleh suatu bangunan. Oleh karena itu, suatu bangunan rumah misalnya, bagi penghuninya harus layak sebagai ruang tinggal pribadi (*longkangan*), sebagai tempat kenyamanan dan kesehatan fisik beserta pemenuhan kebutuhan keseharian (*panggonan*), sebagai simbol ekspresi diri dan tempat interaksi sosio-budaya (*palungguhan*), dan sebagai tempat berkontemplasi atau berkomunikasi dengan Tuhan (*panepèn*).

8. Tata Nilai Mata Pencaharian

Hidup di dunia hanya sementara, namun demikian tugas mulia yang harus ditunaikan manusia ialah bersungguh-sungguh berusaha keras secara terus-menerus (*sepi ing pamrih ramé ing gawé*) mengusahakan dan menjaga kebenaran, kebaikan, keindahan, keselamatan, dan kelestarian dunia (*hamemayu hayuning bawana*). Wujud nyata tugas mulia itu dilakukan manusia dengan bekerja. Orang tidak boleh berpangku tangan saja tanpa bekerja (*lungguh jégang sila tumpang*), dengan mengharap rejeki seakan-akan bakal jatuh dengan sendirinya dari langit (*thenguk-thenguk nemu kethuk; ngentèni endogé blorok*). Setiap orang harus bertekad bulat (*cancut taliwanda*) berusaha keras (*mbudidaya*) mengerjakan sesuatu pekerjaan yang berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat sekitarnya, negaranya, maupun bagi umat manusia seluruhnya.

Bekerja harus dilandasi kesungguhan lahir batin menghadapi segala tantangan, kesulitan, dan risiko yang mungkin timbul. Barang siapa yang takut dan malas menghadapi tantangan, kesulitan, dan risiko pekerjaan, dia takkan mendapat hasil yang layak (*sapa wania ing gampang, wedia ing éwuh, sabarang nora tumeka*). Dalam menghadapi setiap tantangan, kesulitan, dan risiko pekerjaan apa pun, orang harus senantiasa berteguh hati dalam berpendirian, handal dan ulet dalam menghadapi masalah, cakap dan tangkas dalam menyelesaikan persoalan (*tatag, tanggon, trengginas*). Dalam

menyelesaikan pekerjaan bersama, masing-masing pihak yang terlibat harus memelihara kebersamaan dan kekompakan (*saiyek saeka kapti*) agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat.

Bekerja tidak boleh serampangan, terburu-buru, *sembrono*, dan asal jadi, melainkan harus teliti, cermat, dan penuh perhitungan, agar mendapat hasil yang maksimal (*alon-alon waton kelakon, kebat kliwat, gancang pincang*). Oleh karena itu, bekerja harus dirancang dan ditata dengan tertib, diorganisasikan dan dikelola dengan teratur (*tata*), semua kegiatan kerja harus dilaksanakan dengan cermat dan saksama (*titi*), setiap sasaran yang dituju harus ditempuh dengan langkah-langkah yang benar dan tepat (*titis*), dan semua pekerjaan harus diselesaikan dengan tuntas (*tatas*) tanpa menyisakan masalah. Hasil kerja ditentukan oleh seberapa besar pikiran, tenaga, dan biaya yang dicurahkan. Semakin tinggi hasil yang dikehendaki, semakin tinggi pula pengorbanan yang dituntut (*jer basuki mawa béya*).

Dalam melakukan pekerjaan, setiap orang menginginkan penghasilan yang layak bagi keberlangsungan hidupnya, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Begitu pula dalam dunia perniagaan, memperoleh keuntungan merupakan tujuan utamanya. Akan tetapi, mencari keuntungan tidak boleh berujung keserakahan dengan cara membabi buta sehingga dapat berakibat merugikan orang lain. Setiap transaksi harus dilakukan dengan jujur dan adil. Harga ditetapkan dan

disepakati menurut kualitas barang atau jasa yang ditransaksikan (*ana rega ana rupa*). Dengan demikian, mencari keuntungan berarti bukan hanya menguntungkan diri sendiri, melainkan juga menguntungkan orang lain sekaligus, atau saling menguntungkan. Mencari kemakmuran dan kesejahteraan berarti saling memakmurkan dan menyejahterakan satu sama lain.

Dalam mengelola perekonomian, tidak boleh menghambur-hamburkan pengeluaran uang tanpa pertimbangan matang. Pengeluaran harus dikelola dengan hemat, cermat, dan amat berhati-hati (*gemi, nastiti, ngati-ati*) dengan mempertimbangkan skala prioritas secara bijaksana menurut urgensinya, agar tata alur dan tata alir keuangan yang baik tetap terjamin keberlangsungannya. Kepentingan pribadi harus diperjuangkan, namun kepentingan bersama tetap harus dijaga. Perniagaan tidak boleh menyuburkan egoisme dan individualisme, melainkan harus tetap dapat menjamin keharmonisan dan persaudaraan dalam masyarakat. Dalam situasi yang amat sulit, untuk sementara waktu berniaga dengan rugi sedikit tidak mengapa asal persaudaraan dan kesejahteraan bersama tetap terjaga (*tuna satak, bathi sanak*).

9. Tata Nilai Kesenian

Kesenian merupakan ekspresi estetik manusia dalam menjalani dan memaknai kehidupan dengan berbagai cara dan sarana baik yang terdapat pada diri manusia

sendiri, hasil ciptaannya, maupun segala sesuatu yang disediakan oleh alam. Ekspresi estetik yang terwujud dalam karya seni merupakan kebutuhan hakiki manusia sebagaimana kebutuhan hakiki lainnya. Berkesenian pada dasarnya merupakan proses perealisasi diri manusia untuk meneguhkan eksistensinya baik sebagai pribadi maupun anggota suatu komunitas.

Keindahan dan pesona kesenian bukan hanya merupakan ekspresi diri yang eksklusif bagi seniman, pekerja seni, atau pun hanya menjadi bidang kajian bagi pengamat seni belaka, melainkan sekaligus merupakan media komunikasi spiritual manusia dengan Tuhan, komunikasi sosial manusia dengan sesama manusia, dan komunikasi natural manusia dengan seluruh penghuni alam semesta. Kesenian juga berfungsi sebagai ekspresi simbolik kehidupan manusia: siklus hidupnya, kegembiraannya, kesedihannya, penjelajahan baik lahir maupun batinnya, kegelisahannya, kecemasannya, dan juga pengharapannya. Di samping sebagai media komunikasi dan ekspresi simbolik, kesenian juga menjadi sarana hiburan dan sekaligus media edukasi (*tontonan dan tuntunan*).

10. Tata Nilai Bahasa

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 mengikrarkan satu tanah air, Tanah Air Indonesia; satu bangsa, Bangsa Indonesia; dan menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Tampak jelas bahwa Sumpah Pemuda tidak pernah menafikan apalagi memiliki semangat

menghapuskan bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tetap dijaga eksistensinya sebagai kekayaan ekspresi budaya Indonesia yang amat berharga, namun Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan harus dijunjung tinggi baik sebagai sarana ekspresi keilmuan dan komunikasi intelektual, untuk keperluan resmi seluk-beluk kenegaraan, maupun sebagai sarana komunikasi antarsuku bangsa di seluruh Indonesia.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah Yogyakarta yang masih dipergunakan dalam keseharian masyarakat Yogyakarta, di samping bahasa Indonesia dan bahasa asing. Sebagai “arsip kebudayaan”, Bahasa Jawa memuat begitu banyak kearifan yang telah diciptakan dan dipraktekkan oleh komunitas Jawa dalam sepanjang sejarahnya. Sebagai sarana komunikasi, Bahasa Jawa menunjukkan dan sekaligus mengatur hubungan antarmanusia, baik strata usia, strata sosial, hubungan kekerabatan, maupun konteks komunikasinya. Itulah mengapa, dalam Bahasa Jawa dikenal tingkatan-tingkatan berbahasa dalam berkomunikasi (*unggah ungguhing basa*) sesuai posisi masing-masing pihak dalam tata komunikasi, agar harmoni pergaulan sosial tetap terjaga dengan baik.

Harmoni pergaulan sosial akan tetap terjaga dengan baik, apabila setiap orang mengerti dengan tepat posisinya dan dapat menggunakan bahasa dengan tepat pula: tepat penggunaan kata-kata baik dalam mentaati kaidah-kaidah Bahasa Jawa yang baik dan benar maupun perspektif waktu, tempat, dan konteks (*empan papan*

duga prayoga). Barang siapa dapat menggunakan bahasa dengan tepat, maka dia telah mengerti dan mampu mempraktekkan tata krama, dan ia terjauhkan dari celaan (*tata krama iku ngadohke ing panyendhu*). Sesungguhnya, cara berbahasa seseorang menunjukkan watak dan kepribadiannya. Mengingat betapa pentingnya bahasa ini, maka Pemerintah Daerah dan seluruh lapisan masyarakat Yogyakarta harus menjaga, melestarikan, dan mengembangkan bahasa Jawa, baik dalam bentuk tuturan maupun tulisan, di dalam pergaulan hidup yang wajar, dan menjadikannya salah satu mata ajaran dalam dunia pendidikan.

11. Tata Nilai Benda Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya

Wujud fisik kebudayaan (budaya material) sebagai hasil aktualisasi kemampuan cipta, karsa, dan rasa masyarakat Yogyakarta yang kasat mata (*tangible*) merepresentasikan tahap-tahap peradaban beserta ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Dari segi bentangan waktu kronometris (*temporal*), peninggalan benda-benda budaya di Yogyakarta menunjukkan jejak-jejak peradaban prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, Kolonial, hingga zaman modern. Dari segi keruangan (*spacial*), benda-benda budaya bersejarah itu tersebar mulai dari pegunungan, dataran, hingga pesisir Laut Selatan. Dari segi bentuk (*formal*), benda-benda budaya

yang ditemukan menunjukkan bermacam-ragam varian dan tingkat-tingkat kemajuan teknologi zaman pembuatan benda-benda itu mulai dari peralatan sederhana yang dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup hingga bangunan-bangunan megah, baik sebagai tempat pemujaan maupun tempat kebesaran pusat pemerintahan. Dari segi bahan (*material*), benda-benda bersejarah itu dibuat dari aneka macam bahan mulai dari tanah liat, batu, batu mulia, besi, kayu, keramik, perunggu, hingga logam mulia. Sedangkan dari segi cara pengerjaan (*technical*), ditemukan sejumlah teknik pengerjaan mulai dari cetak, tuang, bakar, tempa, serut, tera (grafir), gosok (upam), hingga ukir.

Benda-benda budaya bersejarah itu merepresentasikan peradaban masa pembuatannya, memberi informasi tentang latar belakang budaya masa lalu, dan meninggalkan pesan kearifan bagi kehidupan manusia masa kini. Sesungguhnya kehidupan manusia itu senantiasa dalam rentetan kekinian, yang dalam setiap kekinian senantiasa termuat seluruh masa lalu dan sekaligus termuat proyeksi seluruh kemungkinan masa depan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang berbudaya wajib dan harus berusaha keras agar setiap benda budaya bersejarah dan kawasan situs yang melingkupinya senantiasa dijaga, dilestarikan, dan dilindungi sebagai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya.

12. Tata Nilai Kepemimpinan dan Pemerintahan

Dalam hidup bersama, sekumpulan manusia membutuhkan pemimpin. Seorang pemimpin dituntut memiliki kelebihan dibanding yang dipimpin baik dalam hal pengetahuan, keberanian, maupun kearifan. Seorang pemimpin harus berani tampil di depan memberi teladan bagi yang dipimpin (*ing ngarsa sung tuladha*), seorang pemimpin harus mampu menggugah semangat atau memotivasi yang dipimpin (*ing madya mangun karsa*) agar lebih giat dalam perjuangan hidup, dan memberi dorongan, kekuatan, dan perlindungan (*ing wuntat tut wuri handayani*) agar yang dipimpin kian percaya diri dan senantiasa memperoleh kemajuan dalam menapaki kehidupan.

Dalam pemerintahan, seorang pemimpin harus merangkul, mengasihi, dan melindungi segenap rakyat (*hamengku*) tanpa membedakan etnis, suku, ras, golongan, dan agama yang dipeluknya, agar seluruh rakyat merasa tenteram dan damai (*ayom ayem*). Pemimpin harus berusaha keras agar rakyat dapat menikmati kehidupan yang layak (*hamangku*), oleh karenanya seorang pemimpin harus berwatak murah hati dan menepati janji (*bèr budi bawa leksana*). Bermurah hati artinya seorang pemimpin ibaratnya harus siap memberi pakaian kepada rakyat yang tak punya pakaian (*paring sandhang wong kawudan*), memberi makan kepada rakyat yang kelaparan (*paring pangan wong kaluwèn*), memberi air kepada rakyat yang kehausan (*paring banyu wong kasatan*), memberi tongkat kepada rakyat yang menapaki jalan licin (*paring teken wong*

kalunyon), memberi peneduh kepada rakyat yang kepanasan (*paring kudhung wong kepanasan*), dan memberi payung kepada rakyat yang kehujanan (*paring payung wong kodanan*). Menepati janji artinya tidak ingkar dan konsekuen atas perkataannya, sebab ucapan seorang pemimpin harus dapat dipegang, tidak boleh asal bicara dan plinplan (*sabda pandhita ratu sepisan dadi dhatan kena wola-wali, pindha nila kresna tumetes ing dalancang seta*). Dalam situasi yang sulit, pemimpin harus mengambil tanggung jawab terdepan dalam menyelesaikan permasalahan (*hamengkoni*) agar rakyat terbebas dari kesulitan dan kesengsaraan; dan rakyat merasa terlindungi oleh pemimpinnya.

Sebagai seorang manajer, pemimpin atau pejabat harus cakap mengelola (*anata*) tata pemerintahan dengan baik sehingga semua unit kerja yang dikoordinasikan dan dikendalikannya dapat berperan dan berfungsi dengan saksama. Agar semua unit kerja terjaga kinerjanya, maka seorang pemimpin harus mengamati dan meneliti dengan cermat (*aniti*) apa yang dikerjakan dan cara kerja anak buahnya. Pemimpin harus senantiasa memantau keadaan rakyatnya (*apariksa*) sehingga dapat diketahui apa saja yang dibutuhkan rakyatnya dan berusaha keras mengusahakan pemenuhan kebutuhan itu. Demi tegaknya keadilan dan kewibawaan, pemimpin harus memberi ganjaran bagi aparat atau rakyat yang berjasa dan menghukum aparat atau rakyat yang bersalah (*amisésa*).

Agar pemimpin dapat pemimpin dengan mumpuni, maka dia harus dapat meneladani watak dan tugas yang diemban 8 dewa (*asthabrata*). *Pertama*, pemimpin harus dapat meneladani Bathara Endra, yang bertugas menurunkan hujan. Dengan hujan bumi disuburkan, tanaman ditumbuhkan, hewan-hewan digemukkan, udara dan hati disejukkan. Jadi, pemimpin harus dapat memberikan peluang bagi pemenuhan kebutuhan, kesejahteraan, dan kedamaian bagi rakyatnya. *Kedua*, pemimpin harus dapat meneladani Bathara Yamadipati, yang bertugas menghukum manusia yang bersalah tanpa pandang bulu. Dengan demikian, seorang pemimpin harus tegas dan adil dalam menjatuhkan hukuman bagi siapa pun yang bersalah tanpa pandang bulu. *Ketiga*, pemimpin harus dapat meneladani Bathara Surya, yang bertugas menghisap air dengan cermat, telaten, sabar, tidak tergesa-gesa, dan tidak kentara, sehingga tugasnya dapat terlaksana dengan tanpa guncangan atau gejolak. Pemimpin harus dapat mencapai tujuannya dan menghadapi persoalan dengan sifat-sifat seperti diteladankan Bathara Surya itu.

Keempat, pemimpin harus dapat meneladani Bathara Candra, yang bertugas menerangi dunia dari kegelapan dengan kesejukan dan keindahan cahayanya. Pemimpin harus halus budi bahasanya, bertindak-tanduk sopan dan manis, dan membuat keputusan yang dapat menyejukkan dan membahagiakan hati rakyatnya. *Kelima*, pemimpin harus dapat meneladani Bathara Bayu, yang dapat menelusup dan menjelajah ke seluruh relung semesta

tanpa terketahui sosoknya. Pemimpin diam-diam harus memiliki kemampuan untuk memonitor apa yang terjadi di tengah-tengah rakyatnya, mencermati dengan teliti pihak-pihak mana yang mendukung atau membangkang kepadanya, agar dia dapat mengambil sikap dengan bijaksana. *Keenam*, pemimpin harus dapat meneladani Bathara Kuwera, yang dengan murah hati bertugas memberikan makanan kepada seluruh isi dunia tanpa pilih kasih. Pemimpin harus berusaha keras memakmurkan segala lapisan rakyatnya, sehingga rakyatnya tidak menderita dan senantiasa setia kepada pemimpinnya.

Ketujuh, pemimpin harus dapat meneladani Bathara Baruna, yang dengan keteguhan hati dan senjata Nagapaksa di tangannya, diringkusnya segala penjahat dan pengacau dunia. Pemimpin harus berteguh hati dan memiliki cara yang efektif untuk memberantas para penjahat dan pengacau agar rakyat merasakan keamanan dan ketenteraman. *Kedelapan*, pemimpin harus dapat meneladani Bathara Brama, yang dengan kesaktian apinya membasmi musuh dari mana pun asalnya dan apa pun tujuannya. Pemimpin harus mampu melindungi negara dan rakyatnya dari rongrongan dan serangan musuh baik dari dalam maupun dari luar dan membasminya sampai tuntas. Kedelapan watak dan kecakapan tersebut amat penting bagi pemimpin yang berjiwa kesatriya sebagai sarana untuk mendarmabaktikan dirinya kepada negara dan rakyat, karena darma bakti pemimpin yang benar akan

menjamin kesejahteraan dan keselamatan negara dan rakyatnya (*darmaning satriya mahanani rahayuning nagara*).

13. Tata Nilai Kejuangan dan Kebangsaan

Yogyakarta merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam sejarah Republik Indonesia. Sejak Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I mendirikan Negari Ngayogyakarta Hadiningrat berdasarkan Perjanjian Giyanti sebagai wujud kemandirian dan kedaulatan politik atas dominasi Pemerintah Hindia Belanda, diteruskan oleh perjuangan Pangeran Diponegoro, berdirinya organisasi Budi Utomo, Kongres Perempuan, Kongres Pemuda I, kemudian menjelang dan setelah proklamasi rentetan peristiwa di saat-saat genting dalam mempertahankan eksistensi Negara Republik Indonesia yang masih muda itu hingga gerakan pendorong lahirnya reformasi.

Seluruh rentetan peristiwa itu menunjukkan betapa rakyat Yogyakarta memiliki, memegang teguh, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejuangan dan kebangsaan. Segera setelah Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII pada tanggal 19 Agustus 1945 mengirim telegram ucapan selamat dan dukungan atas berdirinya Negara Indonesia. Pada tanggal 19 Agustus 1945 itu juga ternyata Presiden Sukarno menandatangani Piagam Penetapan Sri

Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII dalam kedudukannya sebagai Pemimpin Kasultanan dan Kadipaten Pakualaman, yang oleh Presiden Republik Indonesia keduanya dipercaya akan mencurahkan segala pikiran, tenaga, jiwa dan raga untuk keselamatan Daerah Yogyakarta sebagai bagian dari Republik Indonesia.

Selanjutnya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII secara sendiri-sendiri pada tanggal 5 September 1945 mengeluarkan maklumat bahwa Negari Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman menjadi bagian tak terpisahkan dari Negara Indonesia, dan kedua pemimpin tetap menjadi kepala negeri masing-masing yang bersifat kerajaan; dan negerinya itu merupakan Daerah Istimewa dalam Negara Republik Indonesia. Hubungan kedua negeri tersebut dengan Pemerintah Pusat Negara Kesatuan Republik Indonesia bersifat langsung dan kedua pemimpin Yogyakarta itu bertanggung jawab secara langsung atas negeri masing-masing kepada Presiden Republik Indonesia. Maklumat kedua pemimpin Yogyakarta itu mendapat sambutan baik dari Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Jakarta. Tanggal 6 September 1945, Pemerintah Pusat mengutus Mr. Sartono dan Mr. A.A. Maramis menyerahkan "Piagam Penetapan Kedudukan" yang telah ditandatangani Presiden Sukarno pada tanggal 19 Agustus 1945 itu kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII.

Ketika Jakarta kurang aman, ibu kota negara dipindahkan ke Yogyakarta atas saran Sri Sultan

Hamengku Buwono IX. Di Yogyakarta lah eksistensi Negara Republik Indonesia yang masih muda itu dipertaruhkan dan dengan mati-matian dipertahankan. Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Sri Paku Alam VIII, para birokrat, para diplomat, para pejuang bersenjata, dan seluruh rakyat Yogyakarta bahu-membahu menegakkan Republik Indonesia dengan pengorbanan pikiran, tenaga, harta benda, bahkan nyawa. Semua itu dipersembahkan tanpa pamrih (*sepi ing pamrih*) demi tegaknya eksistensi Negara Republik Indonesia. Semangat berani dan rela berkorban, kesetiakawanan sosial (solidaritas; *sabaya pati, sabaya mukti*), persatuan dan kekompakan (*saiyek saéka praya*) baik antarpemimpin, antarrakyat, maupun antara rakyat dan pemimpin (*manunggaling kawula gusti*), jiwa tanpa pamrih, cinta tanah air (patriotisme), rasa kebangsaan (nasionalisme), dan kegigihan menjaga martabat bangsa dan negara (*sedumuk bathuk senyari bumi; dilabuhi pecahing jaja wutahing ludira*) merupakan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakat Yogyakarta.

Partisipasi warga Yogyakarta dalam memperjuangkan dan dengan gigih mempertahankan tegaknya kemerdekaan dan eksistensi negara Republik Indonesia itu dilandasi oleh kesadaran bahwa dalam diri tiap-tiap warga tertanam perasaan memiliki negara ini (*duwé rasa handarbèni*), sehingga apabila terjadi sesuatu yang dapat mengancam, merusak, atau bahkan merobohkan kedaulatan negara, warga Yogyakarta siap berjuang sampai titik darah yang penghabisan (*wani mèlu*

hangrungkebi). Setiap warga Yogyakarta senantiasa mawas diri dan berusaha keras memberi kontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara (*mulat salira hangrasa wani*).

14. Tata Nilai Semangat Keyogyakartaan

Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai luhur (*adiluhung*) sebagaimana diuraikan di atas, dan dalam rangka meraih cita-cita mulia yakni menjaga kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kelestarian dunia (*hamemayu hayuning bawana*), masyarakat Yogyakarta memiliki nilai-nilai khas sebagai penciri khusus keyogyakartaan dan dijadikan semangat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai luhur itu.

Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai adiluhung tersebut, masyarakat Yogyakarta selalu berusaha keras bersatu-padu dan bahu-membahu mengerahkan segenap sumber daya baik yang aktual maupun yang masih potensial dari semua pihak, baik tua maupun muda, baik lelaki maupun perempuan, baik atasan maupun bawahan, baik pemimpin maupun rakyat (*golong gilig*), sehingga seluruh sumber daya itu dapat terkonsentrasi (*sawiji*) untuk didayagunakan meraih cita-cita dan hasil yang didambakan. Semua langkah itu harus diayunkan dengan senantiasa disertai semangat yang menggugah dan membangkitkan kegigihan dan kerja keras yang dinamis (*greget*). Dengan segala potensi yang dimilikinya, Masyarakat Yogyakarta senantiasa percaya diri dalam bertindak (*sungguh*), tidak akan mundur setapak pun

(konsisten) dan siap menanggung segala risiko apa pun (konsekuen) yang harus dihadapi (*ora mingkuh*) dengan penuh rasa tanggung Jawab (*lamun kapéngkoking pancabaya ubayané datan mbalénjani*) demi terwujudnya cita-cita yang diidam-idamkannya.

Jadi perumusan suatu tata nilai budaya apa pun tidak akan pernah dapat dengan lengkap dan sempurna menggambarkan tata nilai budaya yang dimaksud, karena suatu tata nilai budaya bukan merupakan suatu perwujudan yang kasat mata, diam, dan sederhana, melainkan sesuatu yang abstrak, rumit, dan dinamik. Oleh karena itu, rumusan Tata Nilai Budaya Yogyakarta ini harus dipandang sebagai upaya perumusan yang secara periodik harus senantiasa ditinjau dan disempurnakan terus-menerus agar dapat dijadikan kiblat (orientasi), acuan (referensi), inspirasi, dan sumber pedoman bagi perilaku budaya dan peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta selaras dengan tuntutan zaman dan dalam semangat *hamemayu hayuning bawana*.

Di samping itu, harus disadari pula bahwa rumusan Tata Nilai Budaya Yogyakarta ini, sama sekali tidak dimaksudkan sebagai bentuk eksklusifisme kesukuan atau kedaerahan, melainkan sebagai bentuk pengukuhan jati diri budaya keyogyakartaan sebagai bagian integral dari kebhinekatunggalikaan kebudayaan nasional dan menjadi salah satu bagian dari keberagaman kebudayaan internasional da peradaban dunia.

B. Kesenian dan Adat Istiadat di Yogyakarta

Pada hakekatnya, kesenian Jawa yang asli dan indah selalu terdapat di dalam lingkungan istana raja dan di daerah-daerah Jawa sekitarnya. Pulau Jawa khususnya kota Yogyakarta / Jogja memiliki kesenian khas dan kebudayaan yang tinggi, bahkan merupakan pusat serta sumber kesenian di Indonesia. Di tulisan ini, dapat ditemukan beragam kesenian Jawa / khas Yogyakarta dan kebudayaan nya yang layak diketahui. Yogyakarta merupakan satu daerah di Jawa Tengah yang apabila dilihat dari segi kesenian sangatlah unik dan menarik, ini dikarenakan daerah ini masih dipimpin oleh seorang Sultan yang masih memegang teguh adat istiadat khususnya kesenian.

Masyarakat Yogyakarta juga masih rutin mengadakan acara-acara kesenian, dengan tujuan mengingat nenek moyang mereka. Salah satu faktor mengapa kesenian begitu kental di sini, karena Yogyakarta merupakan tempat peradaban kerajaan masa Hindu-Budha. Berikut ini beberapa kesenian khas Yogyakarta. Yogyakarta sering di sebut sebagai kota budaya. Daerah ini memang sangat terkenal memiliki kekayaan budaya yang beragam. Dalam hal kebudayaan propinsi Yogyakarta masih sangat kental dengan budaya Jawanya. Dalam kehidupan sehari-hari seni dan budaya seolah tak terpisahkan dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Terbukti mulai masih kanak-kanak sampai dewasa, banyak masyarakat Yogyakarta sangat sering menyaksikan dan mengikuti

beraneka ragam acara kesenian dan kebudayaan di kota ini. Tradisi selalu di pertahankan oleh kebanyakan masyarakat Yogyakarta. Bahkan setiap tahapan kehidupan mempunyai arti tersendiri. Nilai-nilai tradisional selalu mewarnai upacara-upacara adat budaya Yogya.

Bagi masyarakat propinsi Yogyakarta, seni dan budaya sudah menjadi satu bagian yang seolah tak terpisahkan dari kehidupannya. Salah satu kesenian khas daerah Yogyakarta antara lain kethoprak, ada juga jathilan, serta wayang kulit yang sudah menyatu menjadi bagian budaya Indonesia. Selain itu propinsi Yogyakarta juga sudah dikenal dalam pembuatan pakaian tradisional dengan dengan cara dan gaya yang unik seperti batik kain dicelup. (<http://www.tembi.net>). Dalam berkomunikasi, bahasa pengantar sehari-hari umumnya masyarakat Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa. Propinsi Yogyakarta merupakan salah satu pusat bahasa dari sastra Jawa seperti bahasa parama sastra, ragam sastra, bausastra, dialek, sengkala serta lisan dalam bentuk dongeng, japamantra, pawukon, dan aksara Jawa.

Untuk melestarikan budaya Yogya terdapat prasarana budaya sebagai penunjang terhadap kelestarian serta pengembangan kreativitas seniman Yogyakarta dan hingga sekarang terdapat 130 buah prasarana seperti panggung kesenian, pendopo, ruang pameran, ruang seni pertunjukan, studio musik balai desa, auditorium, sanggar seni, lapangan dll.

Di Yogya, kita bisa melihat beragam kesenian yang digelar untuk publik. Di ruang terbuka, maupun di ruang tertutup. Dari seni tradisi sampai seni modern. Dari musik pop sampai Hip Hop. Kita tidak lagi kesulitan melihat pertunjukan aneka kesenian di Yogyakarta.

Di titik nol kilometer, atau yang dikenal dengan sebutan perempatan kantor Pos, kita bisa melihat aneka aktivitas kebudayaan. Belum lama ini, pada penutupan Pekan Budaya Tionghoa di Yogyakarta, sekarang digelar pembukaan FKY (festival kesenian Yogya 2013), di lokasi ini ada pentas barongsai, satu jenis kesenian Tionghoa yang selama ini tidak boleh dipertunjukkan. Sekarang, dalam banyak acara, barongsai biasa mengisi acara-acara kebudayaan di Yogyakarta. Yang lebih hebat lagi, para pemain barongsai kebanyakan adalah orang-orang Jawa (Yogya), bukan dari kalangan etnis Tionghoa. Ini artinya, sesungguhnya, kesenian merupakan media interaksi antar etnik di Yogya. Ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Yogya adalah multicultural, menghargai keberadaan budaya orang lain.

Pada pertunjukan seni tradisi, seni tari misalnya, bisa dilihat di pusat-pusat latihan tari klasik, atau juga pertunjukan khusus untuk tari klasik. Dalam kata lain, meski frekuensinya jarang pentas, tari klasik di Yogyakarta tidak 'hilang', apalagi kita bisa melihat, tempat-tempat kursus tari klasik untuk anak-anak, ada cukup banyak peminatnya, dan tidak hanya di satu tempat, tetapi ada beberapa tempat.

Seni rupa, memang lebih banyak hadir di Yogyakarta. Karena di Yogya ada banyak perupa dan ada sejumlah ruang pameran yang bisa dipakai untuk memajang karya-karya seni rupa. Bahkan, bisa dikatakan, setiap minggu selalu ada pembukaan di ruang pameran di Yogya, yang tempatnya berbeda-beda, Ini artinya, ruang pameran di Yogya, kita bisa melihat pameran karya seni rupa, dari perupa yang berbeda-beda.

Pentas musik juga sering diselenggarakan, dan mungkin setiap bulan ada pentas musik di tempat yang berbeda-beda, di luar pentas musik café yang setiap minggu bisa digelar. Pentas musik di Yogya, dari jenis musik pop, musik rock, musik kreatif sampai musik klasik, termasuk musik gesek. Dan semua pentas musik itu, selalu ada publik penontonnya.

Adapun juga tidak ketinggalan, di Yogya kembali mulai menghangat pentas sastra, berupa pembacaan puisi, cerpen maupun pentas teater. Di tempat yang berbeda-beda, setiap bulan, atau bahkan setiap minggu kita bisa melihat pertunjukkan karya sastra.

Kesenian yang tampil, bukan hanya dari kesenian Jawa, melainkan kesenian dari daerah lain, misalnya dalam acara pentas seni nusantara, kita bisa melihat beragam jenis kesenian dari masing-masing daerah. Apalagi di Yogya terdapat asrama mahasiswa dari daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Dari ragam (ke)seni(an) yang ada di Yogya, kita bisa melihat, bahwa multikultur di Yogyakarta merupakan

modal kebudayaan pemerintah daerah. Bahwa di Yogya, hidup, tumbuh dan berkembang beragam simbol kebudayaan dan masing-masing saling mengisi dan menguatkan. Justru membuka ruang untuk saling berinteraksi, rasanya akan membuat kesenian itu tambah berkembang. Kita sering melihat, orang asing belajar gamelan atau belajar tari klasik, atau malah belajar bahasa Jawa. Ini artinya, seni tradisi Jawa memiliki daya pesona untuk orang lain, khususnya orang asing.

Ragam seni yang ada di Yogya, menunjukkan bahwa tidak ada kebudayaan tunggal di Yogyakarta. Di kota ini, meski dikenal sebagai pusat(nya) kebudayaan Jawa, tetapi bukan berarti kebudayaan lain tidak boleh hidup. Dari sisi makanan misalnya, di Yogya ini, ada beragam jenis menu, yang bukan berasal dari Yogyakarta, bahkan ada menu berasal dari Negara lain, misalnya Thailand, Korea, Jepang dan lainnya.

Ragam seni di Yogya artinya Yogya kota multikultur. Kita yang tinggal di Yogya, apalagi sebagai orang Yogya, perlu bisa mengerti akan keaneka ragam kebudayaan yang ada di Yogya. Karena itu, potensi ini tidak boleh dirusak dengan alasan picik dan dangkal. Justru sebaliknya, keberagaman itu semakin meneguhkan bahwa ada 'liyan' yang tidak sama dengan yang lain. Dan 'liyan' itu memiliki hak yang sama untuk hidup. Menjaga keberagaman di Yogya sebagai potensi dan bukan sebagai masalah, bisa semakin meneguhkan, bahwa Yogya adalah tempat tinggal yang nyaman dan menyenangkan(
<http://www.tembi.net>)

a. Sendratari Ramayana



Gambar. Sendratari Ramayana

Sendratari Ramayana merupakan satu kesenian yang paling terkenal di Yogyakarta, biasanya turis mancanegara sangat menyukai pertunjukan ini. Biasanya sendratari ini dipertunjukan di Candi Prambanan. Sendratari ini menceritakan tentang perlawanan antara budi perekrti yang baik yang ada dalam diri Sri Rama (dari negara Ayodhiyapala) melawan sifat jahat yang ada dalam diri Rahwana (maharaja angkara murka dari negara Alengka). Sendratari ini memiliki empat episode berbeda disetiap pertunjukannya di antaranya, Hilangnya Dewi Shinta, Hanoman Duta, Kumbakarna Lena, dan Api

Suci. Ada juga sajian dari Sayembara membentangkan busur panah, Hilangnya dewi shinta, Hanoman duta, Rama tambak, Kumbakarna Gugur, Shinta obong. Sendratari ini dipentaskan setiap bulan Mei sampai Oktober.

b. Upacara Sekaten



Gambar. Sekaten

Acara ini merupakan acara tradisi Jawa dalam memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Yogya beranggapan apabila ikut serta dalam peringatan ini akan mendapat imbalan dari Yang Maha Kuasa yaitu awet muda, dan sebagai “Srono” atau syaratnya, mereka harus mengunyah sirih di halaman Masjid Agung dari awal acara dimulai.

c. Upacara Grebeg Maulud dan sekaten



Gambar. Grebeg Maulud

Upacara Grebeg Maulud merupakan puncak dari upacara kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan pada 12 Maulud, setelah esoknya gamelan Kyai Nogowilogo dan Kyai Gunturmadu dimasukkan kedalam Keraton yang disebut dengan "Bendhol Songsong". Sebagai puncak dari acara ini adalah membawa gunung ke Masjid Agung dan membagikannya kepada masyarakat setelah didoakan. Lalu gunung ini yang akan ditanam di area pertanian agar menjadi subur. Upacara grebeg maulud tidak bisa dilepaskan dengan perayaan sekaten sebagai tradisi keagamaan yang berlangsung dari tanggal 5 sampai 12 rabiulawal, upacara sekaten ialah upacara tradisional yang berkaitan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara ini secara periodik diselenggarakan oleh pihak kraton kasultanan Yogyakarta setahun sekali dengan penyelenggaraan upacara grebeg maulud.

Upacara sekaten ini berawal dari kerajaan demak dengan raden patah sebagai rajanya yang pertama. Agar menarik perhatian masyarakat, maka selama sekaten dibunyikan dua gamelan Nyai dan Kyai Sekati dengan gending 16 macam gubahan para wali.

Perayaan sekaten ini akhirnya ditetapkan menjadi suatu tradisi resmi sejak kerajaan Islam pindah dari demak ke pajang, dari pajang ke mataram lalu ke Surakarta dan Yogyakarta. Untuk Yogyakarta dua gamelan ini disebut dengan nama kyai gunturmadu dan kyai nagawilaga yang ditempatkan di bangsal pagongan.

Dan sekarang upacara gerebeg dan sekaten merupakan penunjang pariwisata di Yogyakarta khususnya dalam bidang kebudayaan, karena banyak wisatawan lokal dan asing banyak datang untuk menyaksikan upacara adat ini.

d. Upacara Labuhan Pantai



Gambar. Labuhan Pantai

Upacara ini ditujukan untuk Ratu Laut Selatan dengan mempersembahkan baju, alat-alat rias wanita serta bunga-bunga untuk sang Ratu. Untuk

permohonan kesejahteraan kepada Ratu Kidul. Sedangkan berbagai pakaian bekas, potongan kuku serta potongan rambut Sri Sultan ditanam di Sengker (suatu area di Pantai Parangkusumo). Upacara labuhan pantai telah terlaksana satu bulan yang lalu yakni pada tanggal 9 Juni 2013 setelah sebelumnya juga ada acara Ngapem 6 Juni 2013 di Kraton Yogya dengan dipimpin Gusti Pembayun. Kegiatan Labuhan juga sebagai puncak kegiatan kongres Internasional folklore Asia ke III, setelah sebelumnya audiensi dengan Sri Sultan Hamengkubuwono X.

e. Seni Wayang Jawa



Gambar. Wayang Jawa

Salah satu ciri khas kebudayaan Yogyakarta khususnya Jawa adalah seni wayang. Kesenian wayang merupakan kreasi budaya masyarakat Jawa Tengah yang dalam setiap ceritanya memiliki filosofi akan kehidupan masyarakat Jawa, seperti kisah-kisah kepahlawanan, raja-raja terdahulu atau mitologi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat menggemari wayang dikarenakan setiap cerita yang terdapat dalam kesenian

wayang ini dapat dijadikan pedoman masyarakat dalam menjaga kebudayaan Jawa sendiri. Ada sekitar 40 jenis wayang di Jawa diantaranya adalah Wayang Beber, Wayang Klintik, Wayang Kulit, Wayang Krucil, dan Wayang Golek. Disetiap pementasan wayang selalu dipimpin oleh seorang Dalang yang memahami alur cerita dalam pewayangan. Pertunjukan wayang ini selalu diiringi oleh musik gamelan.

f. Upacara Tumplak Wajik



Gambar Upacara Tumplak Wajik

Upacara Tumplak Wajik ini diselenggarakan dua hari sebelum acara grebegan. Bertempat di halaman Kemandungan Selatan atau Magangan keraton Yogyakarta. Upacara Tumplak Wajik berarti menumpahkan wajik (sejenis makanan yang terbuat dari ketan) sebagai dasar pembuatan gunung sebelum acara grebegan dimulai. Upacara ini diiringi oleh musik kothehan (musik dari lesung dan kenthongan).

g. Upacara Siraman Pusaka



Gambar Upacara Siraman Pusaka

Upacara Siraman Pusaka ini dilakukan setiap *Selasa* atau *Jumat kliwon* pada bulan Jawa *Sura*, keraton mengadakan acara ini untuk membersihkan benda-benda keramat milik keraton serta kereta-kereta istana. Sedangkan pada hari *Jumat kliwon* di makam raja-raja di daerah Imogiri dilakukan upacara pengurusan dan pencucian air dalam guci-guci atau jambangan yang disebut Enceh. Konon, menurut masyarakat Jawa apabila meminum air ini akan jauh dari malapetaka atau marabahaya, dihindarkan dari penyakit, serta awet muda.

h. Ketoprak Jawa



Gambar. Ketoprak Jawa

Ketoprak merupakan salah satu kesenian Jawa yang bentuk penyajiannya seperti drama, namun ketoprak memiliki cerita khas yang mengandung sejarah masyarakat Jawa. Ketoprak dimainkan oleh beberapa orang yang berperan dalam satu cerita tersebut, kostum dan dandanannya selalu disesuaikan dengan alur cerita. Biasanya dalam setiap pementasan ketoprak selalu diiringi oleh tembang-tembang Jawa.

i. Upacara Tunggul Wulung



Gambar. Upacara Tunggul Wulung

Masyarakat tengahan yang tinggal disekitar Sendang Agung, Sleman selalu mengadakan upacara tunggul wulung disetiap hari Jumat Pon, acara ini di maksudkan untuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan serta Ki Ageng Tunggul Wulung beserta istri atas rejeki yang melimpah.

j. Upacara Saparan Wonolelo



Gambar. Upacara Saparan Wonolelo

Upacara Saparan Wonolelo dilaksanakan oleh penduduk Wonolelo, Ngemplak Sleman setiap Bulan Sapar, Kamis Pahing atau Jumat Pon. Acara ini mengarak keris pusaka Ki Ageng Wonolelo yang menjadi tokoh leluhur keturunan Brawijaya dan merupakan cikal bakal penduduk desa Wonolelo.

k. Upacara Cupu Panjalo



Gambar. Upacara Cupu Panjalo

Menurut riwayat, Cupu Ponjolo berjumlah tiga buah, ditemukan di laut oleh Kyai Panjolo yang sedang menjala ikan di laut. Oleh masyarakat Desa Mendak, Girisekar, Panggang, Gunung Kidul dipercaya dapat

memberi perlambang dan ramalan tentang masa depan desa tersebut. Ketiga buah cupu diletakkan di dalam kotak dan dibungkus dengan ratusan lapis kain mori, disimpan di ruangkhusus. Saat upacara, bungkus kain mori dibuka dan diteliti satu per satu untuk menemukan gambar atau motif yang tertera di kain mori. Gambar tersebut menjadi perlambang atau ramalan terhadap apa yang akan terjadi di masa depan. Upacara ini biasa dilaksanakan pada malam hari menjelang musim hujan (September-Oktober), pada hari pasaran Kliwon.

I. Upacara Bekakak

Berdasarkan mitos ritual Saparan dengan maksud memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dihindarkan dari mara bahaya dan musibah yang akan terjadi. Ritual Saparan pun akhirnya dilakukan secara rutin di kawasan Desa Ambarketawang, Yogyakarta karena kawasan ini merupakan tempat didirikannya Kraton Yogyakarta untuk pertama kalinya oleh pangeran Mangkubumi puluhan tahun yang lalu.

Warga percaya bahwa ritual adat ini bermula pada kisah mengenai sepasang suami istri yang merupakan abdi dalem penangsang (hamba yang memayungi) yang setia dari Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I (Pangeran Mangkubumi). Mereka dikenal sebagai Kyai Wirasuta dan Nyi Wirasuta.

Sebagai *Kanjeng Sinuhun* (penguasa kasunanan) yang pertama, Sultan Hamengkubuwono I ini bermaksud untuk mendirikan sebuah istana (keraton) sebagai kediaman baginya. Saat pembangunan keraton, Sultan memilih sebuah pesanggrahan yang terletak di Desa Ambarketawang, daerah Gamping, yang memang warga di sana sebagian besar bermata pencaharian sebagai penambang batu gamping.

Setelah pembangunan keraton selesai, Sultan bersama seluruh abdi dalem pun kembali menuju ke Keraton yang baru. Tetapi Kyai dan Nyai Wirasuta memutuskan untuk tidak turut Sultan menuju keraton dan memilih untuk menetap di pasanggrahan bekas tempat singgah Sultan di Desa Ambarketawang tersebut.

Tanpa disangka musibah pun terjadi menimpa sepasang abdi dalem ini. Tepat pada Jumat Kliwon di bulan Sapar, Gunung Gamping runtuh dan menewaskan Kai dan Nyai Wirasuta. Namun anehnya, sampai sekarang jasad mereka tidak ditemukan. Setelah kejadian tersebut sering terjadi musibah setiap bulan Sapar datang. Melihat hal ini timbul perasaan resah dari warga setempat dan warga pun mempercayai bahwa arwah dari Kyai dan Nyai Wirasuta masih menempati Gunung Gamping.

Mengetahui keresahan tersebut, Sri Sultan akhirnya mengeluarkan titah kepada masyarakat Ambarketawang untuk mengadakan upacara selamatan dengan mempersembahkan sepasang pengantin

(Bekakak) yang terbuat dari campuran beras ketan sebagai simbol untuk menggantikan Kyai dan Nyi Wirasuta beserta seluruh warga yang menjadi korban dari longsornya Gunung Gamping pada waktu silam.

Upacara saparan babakan ini dilakukan kurang lebih selama satu minggu. Di antaranya adalah tahapan midodareni bekakak yang biasa juga dilakukan oleh pengantin-pengantin Jawa pada umumnya, tahapan kirab, lalu tahapan penyembelihan bekakak, dan yang terakhir adalah tahapan Sugengan Agung. Upacara Saparan Bekakak ini sudah dijadwalkan bahwa untuk kirab Tematen Bekakak akan dilakukan pada pukul 14.00 WIB pada hari Jumat Kliwon dalam bulan Sapar. Kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan bekakak di Gunung Gamping pada pukul 16.00 WIB. Dalam persiapan ritual bekakak ini dibagi dalam dua bagian yaitu saparan bekakak dan sugengan ageng. Persiapan untuk saparan bekakak yang terutama adalah pada pembuatan bekakak yang terbuat dari tepung ketan dan membuat juruh. Juruh disini yang akan di masukan ke dalam tubuh bekakak yang diumpamakan sebagai darah.

Iringan suara gejong lesung atau *klothekean* yang terdiri dari bermacam-macam irama yaitu kebogiro, thong-thongsot, dhethhek, wayangan, kutut manggung terdengar pada saat pembuatan tepung yang dibuat dari beras oleh ibu-ibu warga desa Ambarketawang ini. Setelah tepung jadi dari proses penumbukan beras dilanjutkan dengan pembentukan sepasang pengantin

bekakak, genduwo, kembang mayang, dan sesajen-sesajen lainnya.

Dua pasang pengantin bekakak yang dibentuk sangat menyerupai pengantin Jawa pada umumnya. Salah satu pengantin bekakak dihias dengan gaya pengantin Jawa Yogyakarta dan sepasang lainnya dihias dengan gaya pengantin Solo. Sama seperti pengantin sebenarnya, bekakak disini dirias dengan pakaian adat pengantin Jawa yang lengkap.

Pengantin laki-laki satu yang berpakaian pengantin ala adat Solo terlihat menggunakan ikat kepala ahestar yang berhiaskan bulu-bulu dan di lehernya terdapat selendang merah dengan kalung sungsun, sabuk berwarna biru dan dilengkapi dengan slepe. Terselipkan pula sebuah keris yang dironce dengan bunga melati dan kelat bau. Dari pengantin wanitanya terlihat memakai kemben berwarna biru dan terdapat selendang merah yang di kalungkan pada lehernya dengan menggunakan kalung sungsun. Wajahnya juga dipaes, riasan wajah pengantin Jawa, digunakan pula sebuah gelung yang berhiaskan bunga-bunga dan mentul. Tak lupa pada bahunya dipasangkan kelat dan memakai subang.

Dilain *ogoh-ogoh* nampak sepasang pengantin dengan pakaian adat Yogyakarta yang lengkap dengan sesaen di depannya. Pengantin laki-laki terlihat memakai penutup kepala atau yang biasa disebut kuluk yang berwarna merah. Tak lupa dikalungkannya selendang atau sluier biru dengan kalung sungsun dan ditambah

dengan ikat pinggang biru dengan slepe, kain lereng, kembn berwarna hijau, dan kalung selendang biru atau bangu tulak.



Gambar. pengantin bekakak dan sesaji

Dalam pembuatan pengantin bekakak ini warga memiliki ketentuan khusus yang tidak boleh dilanggar, mereka meganggap ini sebagai syarat supaya bekakak yang dihasilkan bisa baik. Syarat tersebut yaitu mengharuskan orang-orang yang menyiapkan bahan mentah seperti beras, air, tepung dan lain sebagainya adalah para wanita sedangkan untuk pembuatan bekakaknya dikerjakan oleh para pria. Sesajen yang dipersembahkan dalam upacara adat ini dibagi menjadi tiga kelompok. Dua sesajen masing-masing diletakkan untuk dua jail dimana sesajen ini masing-masing diletakkan bersama dengan sepasang pengantin bekakak. Dan satu kelompok lagi di letakkan di dalam jodhang yang digunakan sebagai plengkap sesajen untuk upacara ini.

Sesajen yang diletakkan bersama dengan pengantin bekakak adalah nasi uduk atau biasa warga menyebutnya nasi wuduk yang diletakkan dalam pengaron kecil, lalu ada nasi liwet yaitu makanan khas Solo yang diletakkan dalam sebua kendhil kecil yang dilengkapi dengan rangkaian daun dhadhap, daun turi, daun kara, telur mentah dan sambal gepeng. Terlihat juga tumpeng yang disebut dengan tumpeng urubing dhamar, kelak kencana, pecel pitik atau pecel ayam, *jangan* menir, urip-uripan lele, rindang antep, ayam panggang, ayam lembaran, *wedhang* kopi pahit, *wedhang* kopi manis, jenuwer, rokok/cerutu, rujak degan, rujak dheplok, arang-arang kemanis, padi, tebu, pedupaan, candu (impling), nangka sabrang, gereh (ikan asin) mentah, dan lainnya.

Sesajen-sesajen yang telah dipersiapkan tersebut diletakkan dalam sudhi atau gelas kecil dan kemudian ditaruh di atas jodhang. Diantaranya adalah sekul wajar (nasi ambeng) dilengkapi dengan lauk pauk yang membuat saya ingin menyomotnya haha yaitu sambel goreng waluh, tumis buncis, rempeyek, tempe garing, bergedel, entho-entho, dan masih banyak lagi yang saya tidak ketahui namanya. Lalu ada oula sekul galang lutut, sekul galang biasa, tempe rombyong yang diletakkan dalam centhing bamboo, tumpeng megana, sanggan (pisang raja setangkap), sirih, jenang-jenangan, rasulan (nasi gurih), dan asal tahu itu semua adalah nasi yang hanyadimasak dengan cara yang berbeda sehingga namanya pun berbeda juga, membingungkan sebenarnya. Tidak

hanya itu, masih ada lagi ingkung ayam, kolak, apem, randha kemul, roti aleng, jadah bakar, emping, klepon,, tukon pasar, sekar konyoh, kemenyan, jlupak baru, kelapa dan ayam hidup! Bayangkan ayam hidup diletakkan bersamaan dengan makanan-makanan tadi. Awalnya saya tidak menduga ada ayam hidup, tapi pada saat saya mendengar suara kukuran ayam saya baru tahu ada ayam disana. Yaa begitula yang ada. Semua sesajen tadi diletakkan dalam lima ancak, dua ancak ditaruh bersamaan dalam jail. Selain itu terlihat pula sepasang burung merpati dalam sangkar, dimana sepasang burung ini diartikan sebagai kesetiaan yang sesuai dengan kesetiaan pasangan suami istri Kyai dan Nyai Wirasuta kepada Sultan Yogyakarta.



Gambar. sepasang merpati dan boneka pengantin bekakak yang terbuat dari ketan

Upacara Bekakak dilaksanakan setiap bulan Sapar, hari Jumat antara tanggal 10-20, dilakukan untuk menghormati awah Kyai dan Nyai Wirasuta yang menjadi abdi dalem Penangsang HB I, bertugas membawa payung kebesaran Pakubuwono I. Oleh masyarakat sekitar,

mereka dianggap sebagai cikal bakal penduduk Gamping. Upacara dimulai dengan kirab sepasang boneka pengantin Bekakak yang terbuat dari ketan dan cairan gula merah. Di puncak acara, Bekakak dibagikan kepada para pengunjung.

Pada ritual pertama yaitu Midodareni Bekakak. Walaupun bekakak yang dipersambahkan ini hanya berwujud pengantin tiruan, tetapi menurut adat istiadat penduduk setempat upacara Midodareni peslu untuk tetap dilakukan. Kata Midodareni sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu bidadari. Kata ini mengandung makna bahwa pada malam Midodareni para bidadari turun dari surga untuk memberikan restu pada sepasang pengantin bekakak ini. Upacara Midodareni ini berlangsung pada malam hari yaitu pada Kamis malam. Acara ini dimulai dari jam 20.00 WIB dimana dua buah jail berisi penganting bekakak dan sebuah jodhang berisi sesajen yang disertai sepasang suami istri gendruwo dan wewe. Semua itu kemudian diberangkatkan ke Balai Desa Ambarketawang dengan arak-arakan yang meriah yang terdiri dari pembawa umbul-umbul, barisan pengawal, joli pengantin dan jondhang, reog dan barisan lainnya. Dalam acara Midodareni ini juga dilakukan malam tirakatan yang dimeriahkan dengan acara wayang kulit, guyon-guyon (semacam acara sepaerti lenong), dan reog. Memasuki acara puncak yaitu Kirab Pengantin Bekakak. Tahapan ini adalah pada pawai atau arak-arakan orang-orang yang membawa jail atau *ogoh-ogoh* pengantin bekakak ke tempat peyembelihan. Seiring dengan kirab

ini ada pula rangkaian sesaji sugengan Ageng yang diarak dan dibawa dari Patran menuju pesanggrahan yang pada awalnya sudah diarak menuju Balai Desa terlebih dahulu. Arak-arakkan kali ini lebih meriah, bahkan menurut saya sangat meriah. Semua terlihat sangat mempersiapkan diri, dari mulai anak-anak sampai *mbah-mbah*.

Arak-arakan ini di antaranya adalah reog dan *jathilan*, sesajen sugengan Ageng, barisan prajurit baik putra dan putri, rombongan Demang, pembawa tombak, prajurit anak, joli sesajen, barisan anak-anak gendruwo, dan masih banyak lagi.

Penyembelihan bekakak dimulai setelah arak-arakan tiba di Gunung Amabarketawang. Penyembelihan dilakukan di dua titik, yaitu di titik pertama di Gunung Ambarketawang dan titik kedua di Gunung Gamping. Rute arak-arakan setelah keluar dari Balai Desa adalah melalui jalur ring road utara lalu berhenti di Gunung Ambarketawang untuk penyembelihan pertama dan dilanjutkan menuju ke Gunung Gamping untuk penyembelihan kedua sekaligus pemberhentian terakhir.

Setelah arak-arakan sampai di lereng Gunung Gamping, maka joli kedua yang tersisa pun beserta gunung sesajen diletakkan di semacam panggung tinggi yang memang dibangun untuk acara seperti ini. Kemudian ulama atau kaum membacakan doa khusus dan barulah boneka pengantin bekakak itu disembelih.

Setelah selesai disembelih persembahan sesajen pun dibagikan pada warga. Mereka saling berebut untuk

bisa mendapatkan sesajen yang disediakan, karena pada dasarnya masyarakat menganggap bahwa sesajen tersebut sudah diberkati sehingga bukan lagi makanan biasa. Saya pun turut melemparkan sesajen tersebut ke warga yang ada di bawah panggung.

m. Tari Jathilan



Gambar. Tari Jathilan

Tari Jathilan merupakan tarian dengan adegan sesama prajurit berkuda dan membawa senjata perang. Tarian ini mengutamakan sosok prajurit perang yang gagah perkasa di medan perang dan membawa senjata pedang. Namun demikian masyarakat mengenalnya sebagai tarian yang magis dan kesurupan.

n. Kesenian Tari Golek Menak



Gambar. Kesenian Tari Golek Menak

Tari Golek Menak merupakan salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Penciptaan tari Golek Menak berawal dari ide sultan setelah menyaksikan pertunjukkan Wayang Golek Menak yang dipentaskan oleh seorang dalang dari daerah Kedu pada tahun 1941. Disebut juga Beksa Golek Menak, atau Beksan Menak. Mengandung arti menarikan wayang Golek Menak. Karena sangat mencintai budaya Wayang Orang maka Sri Sultan merencanakan ingin membuat suatu pagelaran yaitu menampilkan tarian wayang orang. Untuk melaksanakan ide itu Sultan pada tahun 1941 memanggil para pakar tari yang dipimpin oleh K.R.T. Purbaningrat, dibantu oleh K.R.T. Brongtodiningrat, Pangeran Suryobrongto, K.R.T. Madukusumo, K.R.T. Wiradipraja, K.R.T. Mertodipuro, RW Hendramardawa, RB Kuswaraga dan RW Larassumbag.

o. Kesenian Gamelan/karawitan



Gambar. Gamelan

Gamelan merupakan alat musik khas sama dengan Jawa tengah khususnya Yogyakarta. Music gamelan ini sering digunakan dalam upacara-upacara adat di Yogyakarta atau sebagai music pengiring di keraton Yogya. Salah satu tempat di Yogyakarta dimana anda bisa melihat pertunjukan gamelan adalah Kraton Yogyakarta. Pada hari Kamis pukul 10.00 - 12.00 WIB digelar gamelan sebagai sebuah pertunjukan musik tersendiri. Hari Sabtu pada waktu yang sama digelar musik gamelan sebagai pengiring wayang kulit, sementara hari Minggu pada waktu yang sama digelar musik gamelan sebagai pengiring tari tradisional Jawa. Untuk melihat pertunjukannya, anda bisa menuju Bangsal Sri Maganti. Sementara untuk melihat perangkat gamelan tua, anda bisa menuju bangsal kraton lain yang terletak lebih ke belakang.

Gamelan merupakan produk budaya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kesenian; dan kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang

bersifat universal. Ini berarti bahwa setiap bangsa dipastikan memiliki kesenian, meski wujudnya berbeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Apabila antarbangsa terjadi kontak budaya, keseniannya pun ikut bersinggungan, sehingga dapat terjadi satu bangsa menyerap bila unsur seni dari bangsa lain disesuaikan dengan kondisi setempat. Oleh karena itu, sejak keberadaannya, gamelan sampai sekarang telah mengalami perubahan dan perkembangan, khususnya dalam kelengkapan ansambelnya.

Istilah “karawitan” yang merujuk pada kesenian gamelan, banyak dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa. Istilah tersebut mengalami perkembangan dalam hal penggunaan maupun pemaknaannya. Banyak orang memaknai “karawitan” berangkat dari kata dasar “rawit” yang berarti kecil, halus, atau rumit. Konon, di lingkungan keraton Surakarta, istilah karawitan pernah juga digunakan sebagai payung dari beberapa cabang kesenian, seperti tatah sungging, ukir, tari, hingga pedhalangan (Supanggah, 2002: 5-6).

Dalam pengertian yang sempit, istilah karawitan dipakai untuk menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut ini (Supanggah, 2002: 12): menggunakan alat musik gamelan—sebagian atau seluruhnya baik berlaras slendro atau pelog—sebagian atau semuanya; menggunakan laras (tangga nada) slendro dan/atau pelog, baik instrumental gamelan atau nongamelan maupun vokal atau campuran dari keduanya.

Gamelan Jawa sekarang ini bukan dikenal di Indonesia saja, bahkan telah berkembang di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Canada. Karawitan telah mendunia. Maka itu, cukup ironis apabila bangsa Jawa sebagai pewaris langsung malah tidak peduli terhadap seni ini. Bangsa lain malah sangat apresiatif dan tekun mempelajari gamelan, “mengalahkan” masyarakat pribumi sebagai ahli waris karya agung nenek moyang ini.

Kebudayaan Jawa dan Nusantara umumnya, mulai memasuki zaman sejarah, ditandai dengan adanya sistem tulisan. Selama kurun waktu antara abad VIII sampai abad XV Masehi, kebudayaan Jawa mendapat pengayaan unsur-unsur kebudayaan India. Unsur-unsur budaya India, salah satunya, dapat dilihat pada kesenian gamelan dan seni tari, melalui transformasi budaya Hindu-Buddha.

Data-data tentang keberadaan gamelan ditemukan pada sumber verbal, yakni sumber tertulis berupa prasasti dan kitab-kitab kesusastraan yang berasal dari masa Hindu-Buddha. Pun, sumber ini berupa sumber piktorial, seperti relief yang dipahatkan pada bangunan candi, baik candi-candi yang berasal dari masa klasik Jawa Tengah (abad ke-7 hingga ke-10) dan candi-candi yang berasal dari masa klasik Jawa Timur yang lebih muda (abad ke-11 sampai ke-15) (Haryono, 1985). Dalam sumber-sumber tertulis masa Jawa Timur, kelompok ansambel gamelan dikatakan sebagai “tabeh-tabehan” (dalam bahasa Jawa Baru “tabuh-tabuhan” atau

“tetabuhan”, berarti segala sesuatu yang ditabuh atau dibunyikan dengan dipukul).

Zoetmulder menjelaskan kata “gamèl” dengan alat musik perkusif, yakni alat musik yang dipukul (1982). Dalam bahasa Jawa, ada kata “gèmbèl” yang berarti alat pemukul. Dalam bahasa Bali, ada istilah “gambèlan” yang kemudian mungkin menjadi istilah gamelan. Istilah gamelan telah disebut dalam kaitannya dengan musik. Pada masa Kadiri (abad ke-13 M), seorang ahli musik Judith Becker mengatakan bahwa kata gamelan berasal dari nama seorang pendeta Burma yang seorang ahli besi bernama Gumlao. Kalau pendapat Becker ini benar adanya, tentunya istilah gamelan dijumpai juga di Burma atau di beberapa daerah di Asia Tenggara daratan; namun ternyata tidak. (Artikel Arief Novianto, 10 Januari 2011).

p. Kesenian Tari Angguk

Kesenian Angguk merupakan satu dari sekian banyak jenis kesenian rakyat yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian angguk berbentuk tarian disertai dengan pantun-pantun rakyat yang berisi pelbagai aspek kehidupan manusia, seperti: pergaulan dalam hidup bermasyarakat, budi pekerti, nasihat-nasihat dan pendidikan.

Dalam kesenian ini juga dibacakan atau dinyanyikan kalimat-kalimat yang ada dalam kitab Tlodo, yang walaupun bertuliskan huruf Arab, namun dilagukan dengan cengkok tembang Jawa. Nyanyian tersebut dinyanyikan secara bergantian antara penari dan

pengiring tetabuhan. Selain itu, terdapat satu hal yang sangat menarik dalam kesenian ini, yaitu adanya pemain yang “ndadi” atau mengalami trance pada saat puncak pementasannya. Sebagian masyarakat Yogyakarta percaya bahwa penari angguk yang dapat “ndadi” ini memiliki “jimat” yang diperoleh dari juru-kunci pesarean Begelen, Purworejo.

Tarian angguk diperkirakan muncul sejak zaman Belanda¹, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan setelah panen padi. Untuk merayakannya, para mudamudi bersukaria dengan bernyanyi, menari sambil mengangguk-anggukkan kepala. Dari sinilah kemudian melahirkan satu kesenian yang disebut sebagai “angguk”. Tari angguk biasa digelar di pendopo atau di halaman rumah pada malam hari. Para penontonnya tidak dipungut biaya karena pertunjukan kesenian angguk umumnya dibiayai oleh orang yang sedang mempunyai hajat (perkawinan, perayaan 17 Agustus-an dan lain-lain). Jenis-jenis Angguk dan Pemain;Tarian yang disajikan dalam kesenian angguk terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) tari ambyakan, adalah tari angguk yang dimainkan oleh banyak penari. Tarian ambyakan terdiri dari tiga macam yaitu: tari bakti, tari srokal dan tari penutup; dan (2) tari pasangan, adalah tari angguk yang dimainkan secara berpasangan. Tari pasangan ini terdiri dari delapan macam, yaitu: tari mandaroka, tari kamudaan, tari cikalo ado, tari layung-layung, tari intik-intik, tari saya-cari, tari jalan-jalan, dan tari robisari.

Pada mulanya angguk hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja. Namun, dalam perkembangan selanjutnya tarian ini juga dimainkan oleh kaum perempuan. Para pemain angguk ini mengenakan busana yang terdiri dari dua macam, yaitu busana yang dikenakan oleh kelompok penari dan busana yang dikenakan oleh kelompok pengiring. Busana yang dikenakan oleh kelompok penari mirip dengan busana prajurit Kompeni Belanda, yaitu: (1) baju berwarna hitam berlengan panjang yang dibagian dada dan punggungnya diberi hiasan lipatan-lipatan kain kecil yang memanjang serta berkelok-kelok; (2) celana sepanjang lutut yang dihiasi pelet vertikal berwarna merah-putih di sisi luarnya; (3) topi berwarna hitam dengan pinggir topi diberi kain berwarna merah-putih dan kuning emas. Bagian depan topi ini memakai “jambul” yang terbuat dari rambut ekor kuda atau bulu-bulu; (3) selendang yang digunakan sebagai penyekat antara baju dan celana; (4) kacamata hitam; (5) kaos kaki selutut berwarna merah atau kuning; dan (6) rompi berwarna-warni. Adapun busana yang dikenakan oleh kelompok pengiring adalah: (1) baju biasa; (2) jas; (3) sarung; dan (4) kopiah.

Peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi tari Angguk di antaranya adalah: (1) kendang; (2) bedug; (3) tambur; (4) kencreng; (5) rebana 2 buah; (6) terbang besar dan (6) jedor.



Gambar. Tari Tradisional

Kesenian *Angguk* merupakan satu dari sekian banyak jenis kesenian rakyat yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian *angguk* berbentuk tarian disertai dengan pantun-pantun rakyat yang berisi pelbagai aspek kehidupan manusia, seperti: pergaulan dalam hidup bermasyarakat, budi pekerti, nasihat-nasihat dan pendidikan. Dalam kesenian ini juga dibacakan atau dinyanyikan kalimat-kalimat yang ada dalam kitab Tlodo, yang walaupun bertuliskan huruf Arab, namun dilagukan dengan cengkok tembang Jawa. Nyanyian tersebut dinyanyikan secara bergantian antara penari dan pengiring tetabuhan. Selain itu, terdapat satu hal yang sangat menarik dalam kesenian ini, yaitu adanya pemain yang "*ndadi*" atau mengalami *trance* pada saat puncak pementasannya. Sebagian masyarakat Yogyakarta percaya bahwa penari *angguk* yang dapat "*ndadi*" ini memiliki "*jimat*" yang diperoleh dari juru-kunci pesarean Begelen, Purworejo.

q. Dolanan Anak



Gambar. Dolanan Anak

Dolanan anak merupakan permainan-permainan tradisional anak-anak yang sekartrang ini hampir punah. Namun beberapa event-event tradisional di Yogyakarta sering menyelenggarakan event dolanan ini. Permainan yang biasa dimainkan dalam dolanan anak ini seperti, Gotri Legendri, Cublak-cublak Suweng, Engklek, Soyang, gobaksodor, Bethink, Tawonan, Jek-jekan, Jamuran, dan Dhingklik oglak aglik.

r. Upacara pernikahan Jawa

Upacara pernikahan Yogyakarta meliputi rangkaianseperti yang ada di ada Jawa Tengah;

1). Nontoni

Nontoni adalah upacara untuk melihat calon pasangan yang akan dikawininya. Dimasa lalu orang yang akan nikah belum tentu kenal terhadap orang yang akan dinikahnya, bahkan terkadang belum pernah melihatnya, meskipun ada kemungkinan juga mereka sudah tahu dan mengenal atau pernah melihatnya.

Agar ada gambaran siapa jodohnya nanti maka diadakan tata cara nontoni. Biasanya tata cara ini diprakarsai pihak pria. Setelah orang tua si perjaka yang akan diperjodohkan telah mengirimkan penyelidikannya tentang keadaan si gadis yang akan diambil menantu. Penyelidikan itu dinamakan *dom sumuruping banyu* atau penyelidikan secara rahasia.

Setelah hasil nontoni ini memuaskan, dan si perjaka sanggup menerima pilihan orang tuanya, maka diadakan musyawarah diantara orang tua / pinisepuh si perjaka untuk menentukan tata cara lamaran.

Melamar artinya meminang, karena pada zaman dulu diantara pria dan wanita yang akan menikah terkadang masih belum saling mengenal, jadi hal ini orang tua yang mencari jodoh dengan cara menanyakan kepada seseorang apakah puterinya sudah atau belum mempunyai calon suami. Dari sini bisa dirembug hari baik untuk menerima lamaran atas persetujuan bersama.

2).Upacara lamaran

Pada hari yang telah ditetapkan, datanglah utusan dari calon besan yaitu orang tua calon pengantin pria dengan membawa oleh-oleh. Pada zaman dulu yang lazim disebut Jodang (tempat makanan dan lain sebagainya) yang dipikul oleh empat orang pria. Makanan tersebut biasanya terbuat dari beras ketan antara lain : Jadah, wajik, rengginan dan sebagainya. Menurut naluri makanan tersebut mengandung makna sebagaimana sifat dari

bahan baku ketan yang banyak glutennya sehingga lengket dan diharapkan kelak kedua pengantin dan antar besan tetap lengket (pliket,Jawa). Setelah lamaran diterima kemudian kedua belah pihak merundingkan hari baik untuk melaksanakan upacara peningsetan. Banyak keluarga Jawa masih melestarikan sistem pemilihan hari pasaran pancawara dalam menentukan hari baik untuk upacara peningsetan dan hari ijab pernikahan.

3). Peningsetan

Kata peningsetan adalah dari kata dasar singset (Jawa) yang berarti ikat, peningsetan jadi berarti pengikat. Peningsetan adalah suatu upacara penyerahan sesuatu sebagai pengikat dari orang tua pihak pengantin pria kepada pihak calon pengantin putri. Menurut tradisi peningset terdiri dari : Kain batik, bahan kebaya, semekan, perhiasan emas, uang yang lazim disebut tukon (imbalan) disesuaikan kemampuan ekonominya, jodang yang berisi: jadah, wajik, rengginan, gula, teh, pisang raja satu tangkep, lauk pauk dan satu jenjang kelapa yang dipikul tersendiri, satu jodoh ayam hidup. Untuk menyambut kedatangan ini diiringi dengan gending Nala Ganjur . Biasanya penentuan hari baik pernikahan ditentukan bersama antara kedua pihak setelah upacara peningsetan.

4) Upacara Tarub

Tarub adalah hiasan janur kuning (daun kelapa yang masih muda) yang dipasang tepi tratag yang terbuat dari

bleketepe (anyaman daun kelapa yang hijau). Pemasangan tarub biasanya dipasang saat bersamaan dengan memandikan calon pengantin (siraman, Jawa) yaitu satu hari sebelum pernikahan itu dilaksanakan.

Untuk perlengkapan tarub selain janur kuning masih ada lagi antara lain yang disebut dengan tuwuhan. Adapun macamnya :

1. Dua batang pohon pisang raja yang buahnya tua/matang.
2. Dua janjang kelapa gading (cengkir gading, Jawa)
3. Dua untai padi yang sudah tua.
4. Dua batang pohon tebu wulung (tebu hitam) yang lurus.
5. Daun beringin secukupnya.
6. Daun dadap srep.

Tuwuhan dan gegodongan ini dipasang di kiri pintu gerbang satu unit dan dikanan pintu gerbang satu unit (bila selesai pisang dan kelapa bisa diperebutkan pada anak-anak) Selain pemasangan tarub diatas masih dilengkapi dengan perlengkapan-perengkapan sbb. (Ini merupakan petuah dan nasehat yang adi luhung, harapan serta do'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa) yang dilambangkan melalui:

1. Pisang raja dan pisang pulut yang berjumlah genap.
2. Jajan pasar
3. Nasi liwet yang dileri lauk serundeng.
4. Kopi pahit, teh pahit, dan sebatang rokok.

5. Roti tawar.
6. Jadah bakar.
7. Tempe keripik.
8. Ketan, kolak, apem.
9. Tumpeng gundul
10. Nasi golong sejodo yang diberi lauk.
11. Jeroan sapi, ento-ento, peyek gereh, gebing
12. Golong lulut.
13. Nasi gebuli
14. Nasi punar
15. Ayam 1 ekor
16. Pisang pulut 1 liring
17. Pisang raja 1 liring
18. Buah-buahan + jajan pasar ditaruh yang tengah-tengahnya diberi tumpeng kecil.
19. Daun sirih, kapur dan gambir
20. Kembang telon (melati, kenanga dan kantil)
21. Jenang merah, jenang putih, jenang baro-baro.
22. Empon-empon, temulawak, temu giring, dlingo, bengle, kunir, kencur.
23. Tampah(niru) kecil yang berisi beras 1 takir yang diatasnya 1 butir telur ayam mentah, uang logam, gula merah 1 tangkep, 1 butir kelapa.
24. Empluk-empluk tanah liat berisi beras, kemiri gepak jendul, kluwak, pengilon, jungkat, suri, lenga sundul langit
25. Ayam jantan hidup
26. Tikar

27. Kendi, damar jlupak (lampu dari tanah liat) dinyalakan
28. Kepala/daging kerbau dan jeroan komplit
29. Tempe mentah terbungkus daun dengan tali dari tangkai padi (merang)
30. Sayur pada mara
31. Kolak kencana
32. Nasi gebuli
33. Pisang emas 1 lirang

Masih ada lagi petuah-petuah dan nasehat-nasehat yang dilambangkan melalui : Tumpeng kecil-kecil merah, putih, kuning, hitam, hijau, yang dilengkapi dengan buah-buahan, bunga telon, gocok mentah dan uang logam yang diwadahi diatas ancak yang ditaruh di:

1. Area sumur
2. Area memasak nasi
3. Tempat membuat minum
4. Tarub
5. Untuk menebus kembarmayang (kaum)
6. Tempat penyiapan makanan yang akan dihidangkan.
7. Jembatan
8. Prapatan.

5). Nyantri

Upacara nyantri adalah menitipkan calon pengantin pria kepada keluarga pengantin putri 1 sampai 2 hari sebelum pernikahan. Calon pengantin pria ini akan ditempatkan

dirumsh saudara atau tetangga dekat. Upacara nyantri ini dimaksudkan untuk melancarkan jalannya upacara pernikahan, sehingga saat-saat upacara pernikahan dilangsungkan maka calon pengantin pria sudah siap ditempat sehingga tidak merepotkan pihak keluarga pengantin putri.

6). Upacara Siraman

Siraman dari kata dasar siram (Jawa) yang berarti mandi. Yang dimaksud dengan siraman adalah memandikan calon pengantin yang mengandung arti membersihkan diri agar menjadi suci dan murni. Bahan-bahan untuk upacara siraman :

1. Kembang setaman secukupnya
2. Lima macam konyoh panca warna (penggosok badan yang terbuat dari beras kencur yang dikasih pewarna)
3. Dua butir kelapa hijau yang tua yang masih ada sabutnya.
4. Kendi atai klenting
5. Tikar ukuran $\frac{1}{2}$ meter persegi
6. Mori putih $\frac{1}{2}$ meter persegi
7. Daun-daun : kluwih, koro, awar-awar, turi, dadap srep, alang-alang
8. Dlingo bengle
9. Lima macam bangun tulak (kain putih yang ditepinnya diwarnai biru)
10. Satu macam yuyu sekandang (kain lurik tenun berwarna coklat ada garis-garis benang kuning)

11. Satu macam pulo watu (kain lurik berwarna putih lorek hitam), 1 helai letrek (kain kuning), 1 helai jinggo (kain merah).
12. Sampo dari londo merang (air dari merang yang dibakar didalam jembatan dari tanah liat kemudian saat merangnya habis terbakar segera apinya disiram air, air ini dinamakan air londo)
13. Asem, santan kanil, 2meter persegi mori, 1 helai kain nogosari, 1 helai kain grompol, 1 helai kain semen, 1 helai kain sidomukti atau kain sidoasih
14. Sabun dan handuk.

Saat akan melaksanakan siraman ada petuah-petuah dan nasehat serta doa-doa dan harapan yang di simbulkan dalam:

1. Tumpeng robyong
2. Tumpeng gundul
3. Nasi asrep-asrepan
4. Jajan pasar, pisang raja 1 sisir, pisang pulut 1 sisir, 7 macam jenang
5. Empluk kecil (wadah dari tanah liat) yang diisi bumbu dapur dan sedikit beras
6. 1 butir telur ayam mentah
7. Juplak diisi minyak kelapa
8. 1 butir kelapa hijau tanpa sabut
9. Gula Jawa 1 tangkep
10. 1 ekor ayam jantan

Untuk menjaga kesehatan calon pengantin supaya tidak kedinginan maka ditetapkan tujuh orang yang memandikan, tujuh sama dengan pitu (Jawa) yang berarti pitulung (Jawa) yang berarti pertolongan. Upacara siraman ini diakhiri oleh juru rias (pemaes) dengan memecah kendi dari tanah liat.

7). Midodareni

Midodareni berasal dari kata dasar widodari (Jawa) yang berarti bidadari yaitu putri dari sorga yang sangat cantik dan sangat harum baunya. Midodareni biasanya dilaksanakan antara jam 18.00 sampai dengan jam 24.00 ini disebut juga sebagai malam midodareni, calon penganten tidak boleh tidur. Saat akan melaksanakan midodaren ada petuah-petuah dan nasehat serta doa-doa dan harapan yang di simbulkan dalam:

1. Sepasang kembarmayang (dipasang di kamar pengantin)
2. Sepasang klemuk (periuk) yang diisi dengan bumbu pawon, biji-bijian, empon-empon dan dua helai bangun tulak untuk menutup klemuk tadi
3. Sepasang kendi yang diisi air suci yang cucuknya ditutup dengan daun dadap srep (tulang daun/ tangkai daun), Mayang jambe (buah pinang), daun sirih yang dihias dengan kapur.
4. Baki yang berisi potongan daun pandan, parutan kencur, laos, jeruk purut, minyak wangi, baki ini

ditaruh dibawah tepat tidur supaya ruangan berbau wangi.

Adapun dengan selesainya midodareni saat jam 24.00 calon pengantin dan keluarganya bisa makan hidangan yang terdiri dari :

1. Nasi gurih
2. Sepasang ayam yang dimasak lembaran (ingkung, Jawa)
3. Sambel pecel, sambel pencok, lalapan
4. Krecek
5. Roti tawar, gula Jawa
6. Kopi pahit dan teh pahit
7. Rujak degan
8. Dengan lampu juplak minyak kelapa untuk penerangan (jaman dulu)

8). Upacara Langkahan

Langkahan berasal dari kata dasar langkah (Jawa) yang berarti lompat, upacara langkahan disini dimaksudkan apabila pengantin menikah mendahului kakaknya yang belum nikah , maka sebelum akad nikah dimulai maka calon pengantin diwajibkan minta izin kepada kakak yang dilangkahi.

9). Upacara Ijab

Ijab atau ijab kabul adalah pengesahan pernikahan sesuai agama pasangan pengantin. Secara tradisi dalam upacara ini keluarga pengantin perempuan menyerahkan

/ menikahkan anaknya kepada pengantin pria, dan keluarga pengantin pria menerima pengantin wanita dan disertai dengan penyerahan emas kawin bagi pengantin perempuan. Upacara ijab qobul biasanya dipimpin oleh petugas dari kantor urusan agama sehingga syarat dan rukunnya ijab qobul akan syah menurut syariat agama dan disaksikan oleh pejabat pemerintah atau petugas catatan sipil yang akan mencatat pernikahan mereka di catatan pemerintah.

10). Upacara Panggih

Panggih (Jawa) berarti bertemu, setelah upacara akad nikah selesai baru upacara panggih bisa dilaksanakan,. Pengantin pria kembali ketempat penantiannya, sedang pengantin putri kembali ke kamar pengantin. Setelah semuanya siap maka upacara panggih dapat segera dimulai

Upacara Panggih dalam Perkawinan Adat Jawa merupakan puncak acara dari serangkaian upacara adat yang mendahuluinya. Rangkaian acara yang mewarnai upacara panggih meliputi :

1. Penyerahan sanggan yang lazim disebut tebusan
2. Keluarnya mempelai dari kamar pengantin yang didahului kembar mayang
3. Lempar sirih
4. Wijikan atau memecah telur
5. Berjalan bergandengan jari kelingking menuju kepelaminan
6. Kacar-kucur atau tampakaya

7. Dahar klimah
8. Penjemputaqn orangtua mempelai atau besan
9. Sungkeman

Untuk melengkapi upacara panggih tersebut sesuai dengan busana gaya Yogyakarta dengan iringan gending Jawa:

1. Gending Bindri untuk mengiringi kedatangan penantin pria
2. Gending Ladrang Pengantin untuk mengiringi upacara panggih mulai dari balangan (saling melempar) sirih, wijik (pengantin putri mencuci kaki pengantin pria), pecah telur oleh pemaes.
3. Gending Boyong/Gending Puspowarno untuk mengiringi tanpa kayasungkeman (kacar-kucur), lambang penyerahan nafkah dahar walimah. Setelah dahar walimah selesai, gending itu bunyinya dilemahkan untuk mengiringi datangnya sang besan dan dilanjutkan upacara.

s. Upacara kehamilan dan kelahiran

Upacara ini meliputi;

1) Upacara ngebor-ngebori

Ngebor-ngebori adalah selamatn yang dilakukan pertama kali pada saat kehamilan satu bulan. Selamatn ini hanya berbentuk membuat sesaji, sesaji ini terdiri dari air yang dilengkapi dengan bunga setaman dan jenang

abor abor, yaitu semacam jenang sungsum tetapi tanpa juruh.

2) Upacara nglimani

Nglimani adalah selamat yang dilakukan pada saat bayi berusia lima bulan dalam kandungan. Selamatan nglimani ini dilakukan secara besar, yakni ada kenduri dan sesaji, sesaji pada saat nglimani ini selalu berupa 5 macam antara lain ketupat 5 buah, jenang 5 macam (jenang bekatul, merah, putih, merah putih, baro-baro), rujak-rujukan 5 macam (rujak madu, degan, tape, nanas, jambu), sambal 5 macam (sambal goreng, tempe, wijen, jagung dan kacang), tumpeng 5 macam dan telur 5 buah selain itu sesaji ini ditambah dengan gudeg, sayur ketok (sayur gurih yang bahannya merupakan tempe, kluwih, waluh), jublek, gundangan, ingkung ayam, lalaban dan ditambah dengan daging dan jajanan pasar. Nglimani ini bertujuan untuk memohon keselamatan pada tuhan dan leluhurnya agar ibu dan bayi yang dikandungnya dalam keadaan selamat.

3) Upacara Mitoni

Mitoni adalah selamat yang dilakukan pada saat bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan, upacara ini bahkan dilakukan cukup meriah bagi mereka yang mampu dan berkelebihan. Menurut kepercayaan penduduk gadingharjo, janin yang berumur 7 tujuh bulan itu sudah menjadi bayi yang sudah siap lahir ke dunia. Upacara mitoni ini di desa gadingharjo dibedakan menjadi 2 macam yaitu mitoni untuk wanita yang hamil

pertama kali dan wanita yang hamil kedua dan seterusnya, bagi wanita yang hamil pertama upacara mitoni dilakukan dengan upacara siraman, sedang wanita yang hamil kedua dan seterusnya hanya dibuatkan selamatan kenduri. Secara umum tujuan dari mitoni ini adalah agar waktu melahirkan kelak si ibu dan anak dalam keadaan selamat dan sehat wal afiat.

4) Upacara penanaman ari-ari

Pada waktu menanam ari ari di tanah tidak ada upacara khusus akan tetapi ada tata cara/adat istiadat tersendiri yang sangat sacral, caranya adalah pertama kali ari ari dicuci bersih oleh dukun atau bapak dari si bayi, setelah itu dimasukkan dalam suatu tempat dan dikuburkan di dalam tanah.

t. Upacara *Nyadran* Makam Sewu

Nyadran atau sadranan secara etimologis berasal dari bahasa Arab "*Shadara*" yang *berisim masdar* (istilah Arab = yang menunjukan nama), yakni "*Shadran*" yang berarti kembali, datang atau terbit (Panitia Nyadran makam sewu, 2002:1). Selanjutnya, secara filosofis *Nyadran* atau sadranan merupakan ritual simbolik yang bersyarat dan bermakna, sebab sadran berarti kembali atau refleksi diri ke belakang. Nyadran Makam Sewu berarti pula merefleksikan sejarah perjuangan Panembahan Bodho dalam mensyiarkan syariat Islam. Sadran juga berarti datang atau menziarahi orang yang sudah meninggal di makam untuk mengisi kembali energi

spiritual, kemudian *sadran* juga berarti terbit atau upaya mengimplementasikan kesadaran *Ilahiyah* dan *Insaniyah* manusia dalam bentuk yang konkrit/nyata. Pengertian *Nyadran* juga diperjelas dalam sebuah artikel yang diambil dari internet oleh Nanda (2004), sebagai berikut:

“*Nyadran* utawa sedekah bumi (gas bumi), yaiku upacara sing dianakake setahun sepisan wayah bubar panen. Sebab padukuhan duwe dina pasaran dhewe-dhewe. Nyadran mau kalaksanaan kanggo pangucap rasa syukur dhumateng bumi. Biasane dianakake neng panggonan sing dianggep keramat utawa daerah sing ana sumbere, kayata sumur lan sendang (Nanda, 2004: 7)

Terjemahan:

“*Nyadran* atau sedekah bumi (gas bumi) itu adalah upacara yang diadakan setahun sekali setiap habis panen. Sebab Padukuhan mempunyai hari pasaran sendiri-sendiri. Nyadran tadi dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada bumi. Biasanya diadakan di tempat yang dianggap keramat atau daerah yang ada sumber airnya, seperti sumur dan sendang (Nanda, 2004:7)

Jadi, dalam pengertian yang dikemukakan oleh Nanda upacara *Nyadran* itu sama dengan upacara *sedhekah bumi*, yang diadakan setiap setahun sekali pada tempat yang dianggap keramat. Tempat tersebut dipercaya sebagai tempat untuk mewujudkan rasa syukur dengan cara mempersembahkan hasil-hasil yang didapat dari bumi, misalnya hasil panen bumi yang ditujukan kepada arwah leluhur. Nanda juga

menambahkan tentang kegiatan *Nyadran* itu di antaranya sebelum upacara dimulai diadakan kegiatan kerjabakti atau *sambatan*, yaitu membersihkan dan membenahi tempat-tempat yang keramat. Kemudian untuk meramaikan kegiatan *Nyadran* itu dapat diisi acara-acara yang bersifat menghibur, seperti adanya kesenian kethoprak, campursari atau tayuban. Yang terpenting dalam acara *Nyadran* itu adalah untuk penghormatan arwah nenek moyang/leluhur (Nanda, 2004: 9). *Nyadran* juga berarti upacara yang ada hubungannya dengan peringatan, penghormatan kepada roh-roh nenek moyang, roh-roh halus yang dianggap sebagai *cikal bakal* sebuah desa (Albiladiyah, 1983: 2). Adapun tentang *nyadran* dalam artikel lain yang didapat dari internet Nanda (2004), sebagai berikut:

“Di Kulon Progo, setiap bulan Ruwah atau Bulan Sya’ban, ada kebiasaan *Nyadran*, yaitu membersihkan makam sekaligus membacakan doa bagi arwah para leluhur.” Upacara ini disebut sebagai upacara *Nyadran* Agung karena upacara ini digelar didukung oleh perangkat pemerintah secara besar-besaran, yakni dari perangkat desa sampai Kabupaten bahkan hal ini di pelopori bupatinya secara langsung dengan mengajak semua warga, baik warga asli maupun warga pendatang (perantau) untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan bersama-sama mengikuti acara *Nyadran*.

Jadi, dari keterangan tersebut di atas upacara *Nyadran* yang ada di Kulonprogo itu upacara yang diadakan untuk menghormati serta mengirim doa kepada

arwah para leluhur. Selanjutnya, hal itu juga untuk menjalin hubungan silaturahmi antara warga masyarakat yang satu dengan warga masyarakat yang lainnya termasuk perangkat pemerintah.

Upacara *Nyadran* merupakan salah satu unsur tradisi kebudayaan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1985: 5) yang menyatakan: 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan. 2) Wujud budaya sebagai suatu kompleks kelakuan berpola dari suatu manusia dalam masyarakat. 3) wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia. Tradisi *Nyadran* Makam Sewu adalah wujud budaya yang dihasilkan dari ide-ide/gagasan, norma/peraturan, nilai, dari masyarakat Makam Sewu. Tradisi *Nyadran* tersebut sudah dirumuskan dan ditetapkan melalui organisasi kepengurusan Makam Sewu. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *Nyadran* Makam Sewu di Dusun Pijenan-Pedak Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul, diselenggarakan relatif tetap yakni akhir bulan Sya'ban (Ruwah). Upacara tersebut ditetapkan pada hari Senin Pon, yakni hari waktu lahir dan meninggalnya Panembahan Bodho. Hari Senin merupakan hari yang dianggap sakral, maka upacara *Nyadran* itu diselenggarakan secara kompak dan serentak oleh pengurus Makam Sewu. Upacara tersebut kemudian didukung oleh masyarakat sekitar Makam Sewu. Upacara tersebut merupakan wujud manifestasi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rezeki

dan keselamatan kepada masyarakat yang ada di Dusun Pijenan-Pedak, Pandak Bantul. Rangkaian Prosesi Upacara Nyadran Makam Sewu di Dusun Pijenan-Pedak Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

1. Persiapan Prosesi Upacara

Rangkaian persiapan upacara *Nyadran* Makam Sewu adalah: (a) bersih lingkungan makam/ besik, (b) tarub, dan (c) midodareni.

a. Bersih lingkungan

Rangkaian kegiatan Prosesi Upacara Nyadran Makam Sewu di Dusun Pijenan-Pedak diawali dengan *besik* (bersih makam) yang dilakukan warga dusun Pijenan dan Pedak serta dusun-dusun lain yang mempunyai leluhur di Makam Sewu. Kegiatan kerja bakti *besik* dilaksanakan dua minggu sebelum upacara Nyadran dimulai. Hal ini seperti telah dikatakan oleh informan 2 yaitu :

“Saderengipun Nyadran biasane tigang taun niki lak wonten gunungan, lajeng wonten bersih desa ing makam, tarub, niku kalih minggu sebelum Nyadran, gotong royong masangi gendera, tarub gapura ngajengan nika, terus tarube biasane malem Kemis sing ajeng diengge pengajian kalih tahlil mau. (informan: 2)

Terjemahan:

“Sebelum *Nyadran* biasanya tiga tahun ini kan ada gunungan, lalu diadakan bersih desa di makam, tarub, hal itu dilakukan dua minggu sebelum Nyadran, gotong

royong memasang bendera, membuat gapura di depan sana, kemudian tarubnya biasanya malam Kamis yang akan digunakan pengajian dan tahlil.

Informan 2 memaparkan bahwa sebelum diadakan *Nyadran* masyarakat sekitar Makam Sewu, melakukan kerja bakti di makam, kemudian melakukan tarub dan pemasangan hiasan-hiasan bendera maupun hiasan lain. Informan 1 mempunyai varian data sebagai berikut:

“Menawi penduduk Wijirejo mliginipun dhusun ingkang caket kalia makam kados Pedak-Pijenan, ingkang dipun tindakaken saderengipun Nyadran kawiwitan “Hanggihi beresi wonten ngrika makam ngrika.”

Terjemahan:

“Kalau untuk penduduk Wijirejo khususnya dusun yang dekat dengan makam seperti Pedak-Pijenan, dilakukan sebelum Nyadran dimulai Ya bersih-bersih di sana makam sana!”

b. Tarub

Tarub pada upacara *Nyadran* di *Makam Sewu* dilaksanakan dua hari sebelum Upacara tiba atau satu hari setelah bersih lingkungan makam Tarub tersebut dilaksanakan hampir satu hari penuh yakni antara jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 WIB, kegiatan *tarub* tersebut adalah dengan membuat gapura-gapura yang terbuat dari bambu yang dihiasi ubarampe janur warna kuning dan jenis ubarampe lain seperti *tebu wulung*, *daun beringin*

alang-alang. (Ekosantosa, 2005). Selain itu ada juga yang memasang bendera-bendera dan sebagian mengecat tembok-tembok yang ada di sekitar Makam Sewu, ada yang memasang *sound system*, lampu-lampu sewa kursi dan menata kursi-kursi untuk persiapan tamu-tamu undangan dan sebagian memasang dekorasi. *Tarub* sebagai sarana dan prasarana menambah keindahan, pernyataan tersebut dikemukakan oleh informan 1 seperti di bawah ini :

“Lah nika naming sarana dan prasarana hanya karena ketekan wong akeh niku dipajang supados katon asri ngoten?”

Terjemahan:

“Itu hanya sebagai sarana dan prasarana saja hanya karena didatangi kebanyakan orang hal itu dipasang supaya kelihatan indah begitu?” (informan: 1)

c. Midodareni

Midodareni dalam upacara *Nyadran* Makam Sewu dilaksanakan pada malam hari Senin sekitar pukul 20.00 WIB Waktu acara *midodareni* ini banyak dihadiri oleh warga baik dalam satu Dusun Pijenan-Pedak maupun di luar dusun tersebut. Mereka datang kelokasi upacara melakukan kegiatan tahlil, penghajian dan kenduri ke Makam Panembahan Bodho dengan maksud *ngalab berkah*. Dalam kegiatan kenduri yang mereka lakukan adalah mendoakan *Panembahan Bodho* dan memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sambil duduk-duduk di sekitar lokasi upacara. Sedangkan

dalam kegiatan tahlil mereka memuji muji kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan menyebutkan nama-namanya yang indah dilakukan secara bersama-sama setelah pengajian. Kegiatan tersebut seperti yang telah dinyatakan oleh informan 2 sebagai berikut :

“Midodareni menika malem senin Nyadranan dipun isi tahlil kaliyan ndonga, nggih terus senin enjang seaman al quran enjange upacara gunung.”(informan: 2)

Terjemahan:

“ Midodareni itu dilaksanakan malam Senin Nyadran diisi dengan tahlil dan doa yang kemudian pada Senin paginya seaman Al Quran, siang nya acara gunung.”

2. Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan Upacara *Nyadran* Makam Sewu Bantul merupakan runtutan upacara inti yang dilaksanakan oleh warga Dusun Pijenan-Pedak setiap satu tahun sekali yakni pada bulan Syakban/ Ruwah pada hari Senin Pon setelah tanggal 20.

Pelaksanaan upacara meliputi: (a) Semaan Al Qur'an, (b) Haul dan Pengajian, (c) Khataman, tahlil dan pengajian, (d) Kirap Jodhang, tahlil dan kenduri dan tabur bunga diselingi sholawatan. Urutan acara meliputi: a) Semaan Al Qur'an meliputi kegiatan: (1) Sambutan ucapan selamat datang dari ketua panitia, (2) Semaan Al Qur'an.. b) Acara haul dan pengajian meliputi kegiatan; (1) Pembukaan oleh MC, (2) Pembacaan ayat suci Al

Qur'an, (3) Prakata panitia/ pengurus, (4) Sambutan Pemerintah Kecamatan Pandak, (5) Tahlil dan doa, (6) Pengajian, (7) Penutup oleh MC. c) Acara khataman, tahlil dan doa dengan urutan; (1) Pembukaan oleh MC, (2) Pembacaan ayat suci Al Qur'an, (3) Prakata panitia/ pengurus, (4) Pengajian, (5) Khataman Al Qur'an, (6) Tahlil dilanjutkan (7) Penutup oleh MC.d) Kirap Jodhang tahlil dan kenduri meliputi urutan; (1) Arak-arakan/kirap Jodhang dimulai dari balai Desa Wijirejo, (2) Serah terima sedekah/ Jodhang kepada pengurus Makam Sewu, (3) Pembukaan dengan membaca ayat suci Al Qur'an, (4) Sambutan pengurus Makam Sewu, (5) Amanat Bupati Bantul, (6) Tahlil dan kenduri, (7) Potong tumpeng, (8) Penutup dilanjutkan tabur bunga. (Eko santosa, 2011). Kegiatan pelaksanaan *Nyadran* tersebut di atas sealur dengan pernyataan informan 2 dengan data sebagai berikut :

“Proses urutanipun Nyadran menika niku malem Senin, Minggu siang parade sholawat, malem Senin tahlil kalih midodareni, Senin enjang semaan.” (informan :2)

Terjemahan:

“Rangkaian prosesi Nyadran itu pada malam hari Senin, minggu siang ada parade sholawat, malam Senin itu ada tahlil dan midodareni Senin Sore seaman (informan: 2)

Dari yang diperoleh dari informan tersebut menjelaskan bahwa Rangkaian prosesi Nyadran Makam Sewu itu diawali dengan rangkaian semaan Al Quran,

tahlil dan pengajian. Hal tersebut senada dengan pernyataan informan 5 berikutnya :

“Proses utawi rangkeanipun Nyadran menika kados semaan Al Quran, pengaosan malem Senin Pon dalu, lajeng wonten sholawatan kangge ngiring sing anu niki guinungan wau.”Kirap Jodhanghipun jam tiga kersane panitia, menika boten kedah wonten naming usulipun para putra wayah,sakniki rak diramekke ubarampene supados regeng beda kalih riyin sekedhik dados kirang regeng ngoten.” (informan: 5)

Terjemahan:

“Proses atau urutan acara Nyadran semaan Al Quran, pengajian malem senin Pon, kemudian ada sholawatan untuk mengiringi upacara kirap gunungan tadi. Kirap jodangnya pukul tiga wewenang panitia, itu tidak harus ada hanya usulan dari keturunan anak cucu di daerah sini, disini kan hanya untuk meramaikan dengan cara diberikan ubarampe seperti gununan itu.”(informan 5)

3. Hiburan

Hiburan dalam pelaksanaan Nyadran Makam Sewu merupakan rangkaian Upacara Nyadran Makam Sewu. Hiburan tersebut bersifat tidak mengikat, bisa dilaksanakan dengan manasuka. Hiburan dalam rangka perayaan Nyadran Makam Sewu hanya untuk meramaikan dan memeriahkan pelaksanaan prosesi Nyadran Makam Sewu. Hiburan tersebut ada yang dilaksanakan pada pertengahan Nyadran sebagai selingan untuk menunggu prosesi kirap, contohnya

parade sholawat. Parade sholawat dimunculkan sebagai hiburan untuk menyelingi proses sebelum kirab. Kemudian hiburan juga ada yang dilaksanakan setelah prosesi upacara selesai, contohnya campur sari. Hiburan campur sari dilaksanakan di bale Wijirejo. Hiburan dalam rangka memeriahkan *Nyadran* Makam Sewu oleh masyarakat Dusun Pijenan-Pedak tidak harus ada, karena bersifat memeriahkan. Pelaksanaan hiburan itu tergantung dari jumlah dana yang ada. Pelaksanaan *Nyadran* Makam Sewu jatuh pada Senin Pon, penyelenggaraan hiburan didukung oleh warga masyarakat Desa Wijirejo, khususnya penduduk Pijenan-Pedak. Mereka mendukung pelaksanaan hiburan yang diselenggarakan panitia. Sebagai wujud dukungan itu mereka dengan ikhlas memberikan sumbangan dana sukarela untuk menyelenggarakan hiburan campur campursari. Di bawah ini terdapat pernyataan informan yang mendukung pelaksanaan adanya hiburan :

“Inggih wonten, riyin rak naming tahlil boten wonten ngangge gunungane biasane bar Nyadranan nika rak ngangge campursari menapa, nek sakniki ngagem nika, wonten campursari, nggih parade sholawat, gunungane tigang tun pun regeng.”(informan : 2)

Terjemahan:

“Ya ada, kalau dulu kan hanya tahlil tidak ada gunungane biasanya setelah Nyadran untuk acara campursari sekarang menggunakannya, ada campursari, juga parade

sholawat, gunungannya tiga tahun sudah kelihatan ramai.”

Informan 2 menjelaskan bahwa pelaksanaan *Nyadran* Makam Sewu memang ada hiburan, hal itu tidak harus ada, karena sifatnya hanya memeriahkan/meramaikan atau menyemarakkan acara *Nyadran* Makam Sewu saja, hiburan tersebut antara lain adanya sholawatan, campur sari atau musik lain. Selanjutnya hal tersebut juga selaras dengan pernyataan informan lain, informan 5 sebagai berikut :

“Semaan Al Quran, pengaosan malem Senin Pon dalu, lajeng wonten sholawatan kangge ngiring sing anu niki gunungan wau.”Kirap Jodhanghipun jam tiga kersane panitia, menika boten kedah wonten naming usulipun para putra wayah, sakniki rak diramekke ubarampene supados regeng beda kalih riyin sekedhik dados kirang regeng ngoten.”

Terjemahan:

“Semaan Al Quran, pengajian malam senin Pon, kemudian ada sholawatan hanya untuk mengiringi upacara kirap gunungan tadi. Kirap jodang jam tiga atas kehendak panitia, hal itu tidak harus ada tetapi hanya usul dari keturunan-keturunan snak saudara warga yang turut meramaikan acara *Nyadran* sehingga kelihatan ramai dan meriah.”

Jadi deskripsi rangkaian upacara *Nyadran* Makam Sewu di Bantul yang dibagi menjadi tiga tahap, tahap pertama adalah tahap persiapan upacara meliputi bersih

lingkungan, tarub, midodareni, tahap kedua, pelaksanaan upacara meliputi (a) Semaan Al Qur'an, (b) Haul dan pengajian, (c) Khataman, tahlil, dan pengajian, (d) Kirap *Jodhang*, tahlil, kenduri, dan tabur bunga. Tahap ketiga, acara hiburan sholawat.

C. Yogya Berhati Nyaman sebagai inti Peradaban

Sebuah slogan yang memiliki filosofi tinggi, memuat pesan, dan harapan bagi warga masyarakat Yogya yang mana ketentraman, kenyamanan, dan keamanan hidup menjadi prioritas dalam komunitas masyarakat yogya. Dengan semboyan Yogya berhati nyaman, secara langsung ataupun tidak langsung membawa pengaruh positif bagi warga di luar yogya dan dunia Internasional untuk selalu berkunjung Yogyakarta. Yogyakarta unik, memiliki variasi kebudayaan yang eksotis. Masyarakat yang ramah tamah menjadi daya tarik sendiri bagi para pengunjung luar yogya termasuk para wisatawan asing. Yogya sangat strategis sebagai inti peradaban, dimana masyarakat komunal menghargai keberadaan masyarakat lainnya. Yogya adalah miniature dunia, di dalamnya terdapat multicultural budaya yang dibawa baik dari masyarakat local dengan warga non local. Masyarakat yogya memberikan wadah/fasilitas bagi warga non local untuk mengenalkan kebudayaan dari daerahnya, melalui perkumpulan/paguyuban yang ada, misalnya aliansi mahasiswa papua, padang, bali dan sebagainya.

D. Dunia Damai Yogyakarta

Dunia damai Yogyakarta dapat ditunjukkan melalui pesan simbol-simbol budaya baik yang tersirat maupun yang tersurat (baik secara visual kelihatan maupun nonvisual yang tidak kelihatan). Bagi masyarakat kalangan orang tua di Yogyakarta masih banyak yang bias memahaminya, namun bagi masyarakat kaum muda sudah tidak banyak yang mengetahui symbol yang tersirat melalui fenomena non visual. Berikut contoh tata ruang kraton dibangun dibuat simetris garis lurus linier dengan gunung merapi dan pantai selatan. Tata rakit keruangan Yogyakarta yang memiliki formasi linier itu, yang tampak dalam “garis lurus” simbolis-filosofis berupa jajaran letak Gunung Merapi – Tugu Golong-Gilig – Kraton - Panggung Krapyak – Laut Selatan. Dalam rangkaian lima “titik” itu, tiga titik merupakan poros utama, yakni Gunung Merapi – Kraton – Laut Selatan. Tiga titik sederet ini juga bersesuaian dengan konsep *Tri Hita Karana* (*parahyangan* – *pawongan* – *palemahan*). Ketiganya juga melambangkan anasir api (Merapi), tanah (bumi Kraton), udara (angkasa Kraton), dan air (Laut Selatan) sebagai 4 anasir fisis utama pembentuk dunia dalam kosmogoni Jawa. Dalam bidang biologis, dipesankan nilai-nilai kesuburan, yakni berpadunya alat kelamin perempuan (*yoni*; disimbolkan dengan bangunan Panggung Krapyak) dan alat kelamin laki-laki (*lingga*; disimbolkan dengan bangunan Tugu Golong-Gilig atau Tugu Pal Putih). Baik dalam formasi siklis-konsentris

maupun linier, nilai yang hendak disampaikan ialah bahwa dalam kehidupan hendaklah dibangun dan dijaga sinergi dan harmoni antara manusia dan alam, yakni hubungan manusia dengan benda-benda tak hidup, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Jadi dapat dikatakan ini memiliki pesan harmonisasi alam dan pemimpinnya, dalam hal ini ngarsa dalem Sri Sultan Hamengkubuwono sebagai pemimpin di Yogyakarta yang memiliki peran melindungi seluruh masyarakat Yogya/rakyat Yogya untuk dapat kedamaian, ketentraman dalam kehidupannya.

Nilai-nilai yang dipesankan secara simbolik dalam seluruh tata rakit keruangan yang telah dirintis Sri Sultan Hamengku Buwono I dan para penerusnya itu pada dasarnya, *pertama*, mengingatkan manusia agar senantiasa sadar diri (*éling*) tentang asal-muasal kehidupannya dan tempat kembalinya kelak (Sang Khalik). Dalam konteks keruangan secara fisik, nilai yang dipesankan ialah bahwa dalam tata rakit perkotaan atau kawasan, harus senantiasa disediakan ruang publik dan bangunan yang mencukupi bagi intensitas dan perkembangan komunikasi manusia dengan Tuhan. Secara lebih umum, tata rakit keruangan harus memungkinkan tumbuh dan berkembangnya religio-spiritualitas manusia secara wajar.

AKTIVITAS BUDAYA YOGYA

A. Malioboro Jantung Budaya Yogya

Mendengar kata Malioboro mungkin sudah sangat familier di telinga kita. Selain kawasan wisata Pantai, kawasan ini juga menjadi icon kota Yogyakarta yang tidak tergantikan. Bermula dari Jalan sepi yang dulu nya hanya ditumbuhi pepohonan di kanan kiri dan dilewati oleh orang-orang yang ingin langsung ke keraton Yogyakarta saja, kini menjadi kawasan yang sangat padat. Tiap hari ribuan pengunjung baik itu dari kota Yogya sendiri maupun wisatawan asing dan domestik memadati kawasan ini. Dari yang sekedar ingin jalan-jalan, belanja, cuci mata, berburu barang-barang antik sampai berburu pacar (hehehe..) juga ada disini. Dari arah Jl. Pangeran Mangkubumi sampai dengan Perempatan Kantor Pos Yogya, Jalan Malioboro membentang dan menjadi denyut nadi perekonomian kota Yogya yang tak pernah sepi pengunjung.

Kawasan ini memang selalu menjadi pusat perhatian jikalau kita datang ke kota Yogyakarta. Terkait dengan banyak sejarah tentang Yogyakarta, kawasan Malioboro

juga sarat akan seni dan kebudayaan. Dengan adanya banyak tempat wisata di kawasan Malioboro ini yang berbau sejarah, seni, budaya dan Pendidikan seperti Tugu Jogja (landmark paling terkenal di kota Yogyakarta), Pasar tradisional Beringharjo, Monumen 1 Maret, Benteng Vredenburg, Museum Sonobudoyo sampai Kraton Yogyakarta yang sangat tersohor itu, sekarang juga ada Taman Pintar yang cocok sekali untuk rekreasi anak.

Di samping menjadi tempat wisata, kawasan Malioboro ini juga menjadi tempat mata pencaharian orang-orang lokal. Karena banyaknya wisatawan yang datang para pedagang pun berkesempatan untuk mengais rupiah dari wisatawan yang berburu oleh-oleh khas Jogja. Maka jangan kaget jika banyak sekali di lorong Malioboro di temui pedagang kaki lima yang menjajakan barang-barang kerajinan, Batik, kaos dagadu, pernak-pernik dan masih banyak lagi. Selain para pedagang kaki lima juga banyak toko-toko yang menjual pakaian bermerk dan oleh-oleh khas jogja seperti Mirota Batik.



Gambar. Jalan Malioboro

Di malam haripun kawasan Malioboro bukannya tambah sepi tapi malah akan semakin ramai dengan banyaknya komunitas-komunitas tertentu yang nongkrong di perempatan Malioboro seperti komunitas motor Vespa, komunitas Sepeda Onthel, komunitas sepeda Fixie, komunitas *Free Style* BMX dan komunitas lain yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Entah yang hanya sekedar kongkow ataupun berfoto-foto ria sampai komunitas yang melakukan atraksi-atraksi untuk menarik perhatian. Jika anda berkunjung ke kota Yogyakarta dan sampai melewatkan kesempatan untuk mengunjungi Malioboro maka sangat disayangkan karena kawasan wisata ini mempunyai bermacam-macam daya tarik bagi para pengunjungnya.

Jantung Kota Yogyakarta ini adalah salah satu ruas jalan yang paling populer di Indonesia. Ruas jalan ini memiliki sejarah panjang sebagai jalan utama menuju Keraton Kasultanan Yogyakarta. Nama Malioboro diambil dari istilah *malyabara* yang berarti jalan dengan untaian bunga-bunga. <http://www.tembi.net>

Pada masa lalu Malioboro memang penuh dengan untaian bunga di kiri-kanan jalan ketika dilewati oleh tamu kehormatan Sultan.

Malioboro dipenuhi dengan pertokoan yang memang telah ada sejak dulu. Begitu keraton berdiri pasar Beringharjo kemudian dibangun dan dengan segera diikuti dengan tumbuhnya kawasan pecinan dan pertokoan di sepanjang Malioboro. Selain pertokoan, di

Malioboro juga terdapat Gedung Kepatihan yang pada masa penjajahan digunakan oleh Belanda mengontrol keraton Kasultanan. Sekarang ini gedung ini digunakan sebagai kantor Gubernur DIY.

Di bagian ujung jalan terdapat Benteng Vredenburg yang memang dibangun untuk mengawasi gerak langkah Sultan. Di sudut benteng kuno ini terdapat “gauk”, tower sirine yang pada masa Perang Dunia ke 2 digunakan sebagai tanda adanya serangan musuh. Adapun gedung DPRD DIY yang terletak di utara Legian Resto dahulu digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang Belanda yang gemar dengan ilmu metafisika.

Malioboro mulai ramai pada pukul 9 pagi dan masih terus berdetak hingga pagi dini hari. Di jalan ini juga sangat umum dijumpai wisatawan domestik dan turis manca dari berbagai bangsa. Suasana dan nuansa wisata akan segera dapat dirasakan begitu menginjakkan kaki di Malioboro. Banyak hal unik dan menarik yang dapat dinikmati di sepanjang Malioboro, dari souvenir khas, hingga rombongan pengamen dengan instrumen lengkap

Kita dapat berjalan-jalan sambil memilih berbagai pernik-pernik kerajinan tangan seperti gelang atau kalung untuk oleh-oleh atau untuk Anda kenakan sendiri. Kita juga dapat memilih sandal, baju batik, baju surjan, atau daster dengan harga yang terjangkau. Selain kios-kios di emperan toko, setiap orang dapat mengunjungi Mirota Batik, supermarket kerajinan terlengkap di Jogja, Toko Al fath untuk membeli berbagai busana muslim, dan

Toko Liman yang menyediakan berbagai perlengkapan rumah seperti karpet, terpal, aneka bantal, dan lain-lain.

Orang juga akan dimanjakan dengan berbagai koleksi batik dan busana batik di toko-toko batik yang ada di sepanjang malioboro. Bagi anak muda, malioboro juga memberikan pilihan busana gaya masa kini di yang ada di berbagai toko. Jika masih berniat untuk berbelanja, Setiap orang dapat menjelajahi Pasar beringharjo di sebelah selatan Malioboro untuk membeli batik, berbagai aksesoris, dan aneka souvenir pernikahan dengan harga murah. Selain berbagai jajanan khas Jogja, di depan pasar ini juga tersedia camilan sate kere, sate yang terbuat dari lemak, “gajih” sapi yang rasanya manis dan lezat.

Ada banyak pilihan bersantap di Malioboro jika Anda merasa lapar. Di sebelah utara Mirota Batik Anda dapat menemukan sebuah rumah makan jadul, Rumah Makan Tjirebon dengan hidangannya yang lezat dan bernuansa tempo dulu. Tapi jika Anda berada di Malioboro pada malam hari, tentu saja lesehan Malioboro lah yang wajib untuk Anda coba. Sambil mencicipi berbagai hidangan lezat, Anda dapat menikmati suasana malioboro di waktu malam lengkap dengan alunan merdu pengamen yang cukup menghibur

Bagi penggemar kaset lama Anda dapat menuju selatan Pasar Beringharjo untuk melihat-lihat berbagai koleksi kaset lama tapi berkualitas. Jika telah selesai berbelanja dan bersantap, Anda dapat kembali menikmati keriuhan kota Jogja dengan bersantai di depan

benteng Vredenburg bersama teman atau keluarga di kursi-kursi taman yang nyaman

Malioboro juga menyediakan pilihan menginap di banyak hotel dan penginapan. Anda tinggal memilih, hotel bintang dengan tarif yang berkelas dan pelayanan yang istimewa atau hotel melati dengan tarif kamar yang sangat terjangkau. Kampung Sosrowijayan dan Sosrokusuman yang sangat dekat dengan Malioboro adalah pusatnya hotel atau homestay murah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai negara. Sebagai ruas jalan wisata paling populer di Indonesia, Malioboro memang menjadi surga bagi wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta.



Gambar. Pasar Beringharjo di Kawasan Malioboro

Sekitar tahun 1977, hampir tiap sore, saya sering jalan kaki melewati Malioboro. Suasananya masih lengang. Kendaraan tidak terlalu padat dan trotoar masih bisa dipakai untuk jalan kaki. Tetapi, ketika hal yang sama kembali saya lakukan pada Juni 2012, waktunya juga

sore. Malioboro sudah padat, bukan hanya oleh kendaraan, tetapi termasuk pedagang dan pengunjung dari luar kota yang, agaknya, merasa belum ke Yogya, kalau alpa mengunjungi Malioboro.

Siapa yang datang ke Yogya, tidak melupakan Malioboro. Lokasi ini tak luput dikunjungi. Letaknya di jantung kota Yogyakarta. Kapan datang di pusat kota Yogyakarta, artinya sedang tidak melupakan Malioboro. Seorang wisatawan domestik, yang tinggalnya masih di Jawa Tengah, sangat ingin ke Malioboro, karena selama ini belum pernah ke Malioboro. Bersama rombongan ia diajak ke pasar Beringharjo, yang lokasinya ada di Malioboro. Namun, wisatawan domestik tersebut, seorang perempuan, karena hanya di dalam pasar, masih meminta untuk diajak ke Malioboro.

Hal di atas hanyalah satu contoh, bahwa wisatawan domestik, merasa perlu ke Malioboro ketika datang ke Yogya. Pasar Beringharjo memang bukan Malioboro, ia memang merupakan entitas tersendiri, yang lokasinya ada di Malioboro. Karena itu, perempuan tersebut 'merasa belum' berada di Malioboro. Karena dalam bayangannya Malioboro bukan pasar tradisional seperti halnya pasar Beringharjo.

Malioboro merupakan salah satu ikon dari Yogyakarta, yang selalu dirindukan oleh wisatawan. Orang-orang yang berkunjung ke Yogya, berupaya meluangkan waktu untuk sejenak menikmati Malioboro. Kawasan Malioboro sepanjang kira-kira 1 km sampai di

titik nol Km, persis di depan gapura masuk Kraton Ngayogyakarta. Saban hari, apalagi pada hari libur, Malioboro tidak pernah sepi. Tua-muda dan remaja, berkerumun di Malioboro. Dari pagi sampai malam, Malioboro dipenuhi orang.



Gambar. Suasana Malam di Malioboro

Malioboro tahun 1970-an dengan Malioboro tahun 2000-an tidak lagi sama. Jarak waktu 30-an tahun telah mengubah banyak hal. Pada masa 30 tahun lalu, nuansa kultural Malioboro masih sangat kuat. Interaksi yang berlangsung di Malioboro tidak semata berdasar ekonomis, tetapi lebih kuat pada interaksi sosial budaya, sehingga ketika malam hari menikmati nasi gudeg di depan pasar Beringharjo misalnya, bukan dalam konteks ekonomi, tetapi lebih pada konteks kultural. Gudeg hanyalah fasilitas dari interaksi kultural. Karena makan gudeg sambil berbincang tentang banyak hal sampai larut malam, bahkan bisa sampai dini hari. Seniman dan orang-orang kampus melakukan ritual semacam itu di

Malioboro. Dalam kata lain, Malioboro sebagai 'ruang pertemuan' dan kegiatan ekonomi sekedar sebagai fasilitas yang menyertai dan sifatnya independen. Karena penjual gudeg tak terkait langsung dengan komunitas seniman, tetapi 'melayani' interaksi seniman. Agaknya, lebih pas dikatakan, penjual gudeg dan seniman/akademi saling mengisi kepentingannya.

Suasana kultural di Malioboro sepanjang 10-an tahun antara 1970-1980-an, masih sangat kuat. Orang bisa saling berjanji untuk bertemu di Malioboro. Selain karena fasilitas komunikasi tidak ada,, suasana guyub pergaulan di Yogya pada masa itu, memungkinkan interaksi sosial berlangsung di Malioboro.

Pada masa itu, setiap kita datang ke Malioboro bisa dipastikan akan bertemu antar teman. Jadi, Malioboro ketika itu menjadi tempat untuk saling bertemu, misalnya di depan hotel Garuda, atau lesehan gudeg pasar Beringharjo. Kini Malioboro semakin ramai. Penjual gudeg yang mengambil tempat di depan pasar Beringharjo dan menjadi teman bagi seniman dan akademisi, tidak lagi bisa ditemukan. Gantinya, di Malioboro terdapat banyak warung lesehan, sepanjang trotoar Malioboro, penuh dengan warung lesehan yang mulai buka jam 9 malam setelah toko tutup. Tapi, ada beberapa lokasi trotoar, karena bukan toko, melainkan perkantoran, warung lesehan sore hari sudah mulai buka.

Selain toko, mall dan hotel, disepanjang Malioboro kita bisa menemukan pedagang kaki lima yang

bertebaran mengambil tempat di trotoar. Kita sudah mahfum, bahwa trotoar selain untuk pejalan kaki, sekaligus untuk pedagang kaki lima.



*Gambar. Suasana Pertokoan Modern di Sepanjang
Malioboro*

Di Malioboro, sekarang sering diselenggarakan untuk kegiatan pawai atau karnaval. Atau juga demonstrasi, satu hal yang mustahil dilakukan pada 30 tahun yang lalu. Malioboro telah diisi kegiatan publik dengan rupa-rupa bentuk kegiatan. Kalau hendak menyebut kegiatan yang melibatkan public paling besar, ialah apa yang dikenal dengan istilah Pisowanan Ageng. Pada tanggal 20 Mei, sebelum Soeharto lengser, berbagai macam komponen masyarakat melakukan Pisowanan Ageng pada Sultan Hamengku Buwana X, dan Maliobo, terhitung dari Tugu sampai Pagelaran Kraton Yogyakarta penuh akan orang. Ada yang memperkirakan sekitar 1 juta orang mengikuti Pisowanan Ageng.

Setelah itu, terutama saat reformasi bergulir, Malioboro tidak (lagi) alergi terhadap kegiatan demonstrasi. Malioboro kini telah menjadi ruang menyalurkan ekspresi bagi warga masyarakat Yogyakarta. (<http://www.tembi.net>)

Namun, masa lalu Malioboro hanya bisa diingat. Ia tidak bisa (di-) kembali (-kan).

Sebelum berubah menjadi jalanan yang ramai, Malioboro hanyalah ruas jalan yang sepi dengan pohon asam tumbuh di kanan dan kirinya. Jalan ini hanya dilewati oleh masyarakat yang hendak ke Keraton atau kompleks kawasan Indische pertama di Jogja seperti Loji Besar (Benteng Vredeburg), Loji Kecil (kawasan di sebelah Gedung Agung), Loji Kebon (Gedung Agung), maupun Loji Setan (Kantor DPRD). Namun keberadaan Pasar Gede atau Pasar Beringharjo di sisi selatan serta adanya permukiman etnis Tionghoa di daerah Ketandan lambat laun mendongkrak perekonomian di kawasan tersebut. Kelompok Tionghoa menjadikan Malioboro sebagai kanal bisnisnya, sehingga kawasan perdagangan yang awalnya berpusat di Beringharjo dan Pecinan akhirnya meluas ke arah utara hingga Stasiun Tugu.

Melihat Malioboro yang berkembang pesat menjadi denyut nadi perdagangan dan pusat belanja, seorang kawan berujar bahwa Malioboro merupakan *baby talk* dari "mari yok borong". Di Malioboro Anda bisa memborong aneka barang yang diinginkan mulai dari pernik cantik, cinderamata unik, batik klasik, emas dan

permata hingga peralatan rumah tangga. Bagi penggemar cinderamata, Malioboro menjadi surga perburuan yang asyik. Berjalan kaki di bahu jalan sambil menawar aneka barang yang dijual oleh pedagang kaki lima akan menjadi pengalaman tersendiri. Aneka cinderamata buatan lokal seperti batik, hiasan rotan, perak, kerajinan bambu, wayang kulit, blangkon, miniatur kendaraan tradisional, asesoris, hingga gantungan kunci semua bisa ditemukan dengan mudah. Jika pandai menawar, barang-barang tersebut bisa dibawa pulang dengan harga yang terbilang murah.

Selain menjadi pusat perdagangan, jalan yang merupakan bagian dari sumbu imajiner yang menghubungkan Pantai Parangtritis, Panggung Krapyak, Kraton Yogyakarta, Tugu, dan Gunung Merapi ini pernah menjadi sarang serta panggung pertunjukan para seniman Malioboro pimpinan Umbu Landu Paranggi. Dari mereka pulalah budaya duduk lesehan di trotoar dipopulerkan yang akhirnya mengakar dan sangat identik dengan Malioboro. Menikmati makan malam yang romantis di warung lesehan sembari mendengarkan pengamen jalanan mendendangkan lagu "Yogyakarta" milik Kila Project akan menjadi pengalaman yang sangat membekas di hati. Malioboro sekarang di tahun 2020-an ini sudah bergeser. Kini berubah oleh kebijakan Pemerintah daerah Propinsi DIY. Dimana para pedagang kaki lima yang semula ada di pinggir jalan kini direlokasi terpadu khusus. Jadi Malioboro dikembalikan ke asli dulu kala tempat yang steril tidak ada para

pedagang yang menjajakan khas lagi makanan yang beraneka selera. Ini akan menjadi kerinduan berat bagi masyarakat yang sudah lama terbiasa lama ketika di Malioboro banyak pilihan serta dapat menikmati sajian khas disamping menikmati suasana kota Yogyakarta.

Malioboro adalah rangkaian sejarah, kisah, dan kenangan yang saling berkelindan di tiap benak orang yang pernah menyambanginya. Pesona jalan ini tak pernah pudar oleh jaman. Eksotisme Malioboro terus berpendar hingga kini dan menginspirasi banyak orang, serta memaksa mereka untuk terus kembali ke Yogyakarta. Seperti kalimat awal yang ada dalam sajak Melodia karya Umbu Landu Paranggi "Cintalah yang membuat diriku betah sesekali bertahan", kenangan dan kecintaan banyak orang terhadap Malioboro lah yang membuat ruas jalan ini terus bertahan hingga kini.

Karnaval dan acara yang berlangsung di Kawasan Malioboro biasanya bersifat insidental dengan waktu pelaksanaan yang tidak menentu. Namun ada beberapa kegiatan yang rutin diselenggarakan setiap tahun seperti Jogja Java Carnival yang selalu dilaksanakan tiap bulan Oktober, Festival Kesenian Yogyakarta pada bulan Juni hingga Juli, serta Pekan Kebudayaan Tionghoa yang dilaksanakan berdekatan dengan perayaan tahun baru China (Imlek).

Enam puluh dua tahun yang lalu kondisi Malioboro yang menjadi pusat atau jantung kota Yogyakarta masih kelihatan sangat lengang. Memang telah banyak toko,

kios, atau pedagang kaki lima. Namun keadaannya sungguh sangat berbeda dengan kondisi sekarang yang hampir selalu macet dan sangat padat oleh pedagang dan kendaraan parkir. Lebih-lebih, seperti gambar berikut, suasana yang disajikan adalah suasana ketika pasukan militer Belanda melakukan agresinya yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948.



Gambar. Malioboro Tempo Dulu

Tampak dalam gambar malioboro tempo dulu dan gambar personil militer Belanda duduk di atas mobil jep di depan deretan toko dan pedagang kaki lima. Tampak bahwa trotoar di depan toko-toko itu masih terbuka (belum beratap-menyatu dengan atap toko seperti sekarang). Jalan Malioboro yang tampak dalam gambar itu benar-benar lengang kecuali terisi oleh para pedagang yang berkegiatan di sisi-sisi jalan. Barangkali orang-orang Yogyakarta waktu itu takut memasuki jantung kota yang telah diduduki Belanda. Mereka (termasuk para gerilyawan) memilih berdiam di luar kota.

Kelengangan Malioboro seperti dalam gambar itu hanya tinggal kenangan. Kini Malioboro menjadi salah satu pusat bisnis dengan perputaran uang sangat besar untuk ukuran kota Yogyakarta. Ada banyak orang, organisasi, kelompok atau lembaga yang menggunakan kawasan Malioboro untuk menyelenggarakan berbagai kepentingan dan hajat hidupnya. Malioboro ibarat gula yang menarik sekian banyak orang untuk turut menikmati manisnya. Tidak aneh jika kawasan yang tidak terlampau luas ini menjadi demikian padat dan menjadi arena pembuangan gas dari knalpot dengan intensitas yang sangat tinggi di Yogyakarta.

Malioboro sejak dulu telah menjadi kawasan yang cukup istimewa bagi Yogyakarta. Tinggal kita bisa merawat dan mengelolanya dengan baik atau tidak. Jika tidak, tentu Malioboro akan menjadi salah satu citra buruk bagi Yogyakarta.

(Sumber: Suhartono WP, dkk., 2002, Yogyakarta Ibukota Republik Indonesia 1946-1949, Yogyakarta: Kanisius dengan sponsor dari Yaysan Soedjatmoko)

B. Transportasi Yogya

Pemanfaatan teknologi saat ini sudah sangat memudahkan dan membantu dalam segala aktivitas keseharian kita. Untuk menuju ke suatu tempat saat ini sangat mudah dengan tersedianya berbagai macam transportasi. Transportasi darat, laut dan udara sudah memberikan kontribusi dalam segala bidang, hal ini

karena transportasi merupakan penunjang terciptanya kelancaran roda ekonomi.

Transportasi yang saat ini dinilai paling cepat adalah pesawat terbang. Di Indonesia sudah berbagai macam maskapai yang beroperasi. Dengan banyaknya maskapai yang melayani penerbangan tersebut kita dapat memilih jenis penerbangan yang kita inginkan. Dengan pertimbangan harga, rute dan waktu, maka kita dapat menentukan jenis maskapai yang akan kita gunakan sebagai transportasi tersebut. Pelayanan angkutan kereta api pemberangkatan dan kedatangan berpusat di Stasiun Kereta Api Tugu untuk kelas eksekutif dan bisnis, sedangkan Stasiun Lempuyangan untuk melayani angkutan penumpang kelas ekonomi dan barang. Saat ini untuk meningkatkan layanan jalur Timur-Barat sudah dibangun jalur ganda (*double track*) dari Stasiun Solo Balapan sampai Stasiun Kutoarjo. Berkaitan dengan keselamatan lalu lintas, permasalahan yang berkaitan dengan layanan angkutan kereta api antara lain masih banyak perlintasan yang tidak dijaga. Selain kereta api, Pemprov DIY mengembangkan layanan Bus Trans Jogja yang menjadi prototipe layanan angkutan massal di masa mendatang.

Untuk angkutan sungai, danau dan penyeberangan, Waduk Sermo yang terletak di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki luas areal $1,57 \text{ km}^2$ dan mempunyai keliling $\pm 20 \text{ km}$ menyebabkan terpisahnya hubungan lintas darat antara desa di sisi waduk dengan desa lain di seberangnya. Di sektor transportasi laut di Provinsi DIY

terdapat Tempat Pendaratan Kapal (TPK) yang berfungsi sebagai pendaratan kapal pendaratan pencari ikan dan tempat wisata pantai. Terdapat 19 titik TPK yang dilayani oleh $\pm$ 450 kapal nelayan.

Di sektor transportasi udara, Bandara Adisutjipto yang telah menjadi bandara internasional sejak 2004 menjadi pintu masuk transportasi udara bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, baik domestik maupun internasional. Yang terbaru akhir tahun 2020-an bandara udara Yogyakarta Internasional Airport di kapanewon Temon, Kabupaten Kulonprogo resmi di bangun dan sudah difungsikan untuk sipil penerbangan. Ini merupakan terobosan baru alternatif untuk mengurangi kepadatan penerbangan yang semula ada di bandara adisutjipto. Fasilitas sisi udara dan darat yang berada di Bandara Adisutjipto yang semula sebagai gerbang wilayah selatan Pulau Jawa kini tidak dapat optimal. Status bandara yang “enclave civil” menyebabkan landas pacu yang ada dimanfaatkan untuk dua kepentingan yakni penerbangan sipil dan latihan terbang militer. Oleh karena sekarang sebagai Bandara dalam layanan sipil penerbangan dialihkan pada bandara udara baru yakni Yogyakarta Internasional Airport yang ada di Kabupaten Kulonprogo.

Adapun sarana transportasi yogyakarta berikutnya adalah kereta api seperti gambar berikut;



Gambar. Transportasi Kereta Api

Kereta api dari masa kemasa semakin menunjukkan kualitas dan kuantitasnya. Baik dari segi kenyamanan dan pelayanannya pihak Kereta Api Indonesia berupaya memberikan yang terbaik bagi para pengguna jasa Angkutan Kereta Api ini. Bagi Anda yang ingin menggunakan alat transportasi ini perlu kiranya anda memperhatikan jadwal kedatangan dan keberangkatan dari stasiun stasiun yang bersangkutan. Pelayanan angkutan kereta api pemberangkatan dan kedatangan berpusat di Stasiun Kereta Api Tugu untuk kelas eksekutif dan bisnis, sedangkan Stasiun Lempuyangan untuk melayani angkutan penumpang kelas ekonomi dan barang. Saat ini untuk meningkatkan layanan jalur Timur-Barat sudah dibangun jalur ganda (*double track*) dari Stasiun Solo Balapan sampai Stasiun Kutoarjo. Berkaitan dengan keselamatan lalulintas, permasalahan yang berkaitan dengan layanan angkutan kereta api antara lain masih banyak perlintasan yang tidak dijaga. Selain kereta api, Pemprov DIY mengembangkan layanan Bus Trans

Jogja yang menjadi prototipe layanan angkutan massal di masa mendatang. Gambar bus trans Jogja sebaiberikut;



Gambar. Transportasi Kota, Trans Jogja

Adapun sarana transportasi pilihan lain di Yogya adalah taksi. Taksi sudah merebak di beberapa kota di Indonesia khususnya adalah kota-kota besar. Tak terkecuali di Yogyakarta sebagai kota salah satu tujuan wisata keberadaan transportasi sangat dibutuhkan untuk mencapai tempat-tempat wisata yang ada. Di Yogyakarta sudah ada beberapa moda transportasi yang mendukung baik transportasi tradisional maupun modern. Taksi boleh dikatakan sebagai transportasi yang paling modern di Yogyakarta.



Gambar. Taksi di Kawasan Jogja

Di Yogyakarta sendiri sudah berbagai perusahaan taksi yang turut ambil bagian dalam pelayanan moda transportasi tersebut. Keberadaan taksi di Yogyakarta bisa ditemui di jalan protokol di Yogyakarta ataupun di beberapa tempat khusus sebagai pangkalan mereka seperti Bandara Adisucipto, Malioboro, Stasiun Tugu.

Armada taksi ini beroperasi selama 24 jam penuh dalam sehari, dengan tarif menggunakan argo. Namun kadang ada beberapa sopir yang sering mengadakan tawar-menawar dengan calon penumpang untuk jarak tertentu, tetapi pada dasarnya secara resmi adalah memakai meter argo. Alternatif transportasi lain dan modern masyarakat sekarang tersedia Grab dan Gojek ataupun taxi online. Sekarang sudah jaman menggunakan teknologi. Penggunaan aplikasi layanan online dalam mode transportasi sekarang mempermudah memilih layanan transportasi bagi warga masyarakat. Sementara layanan transportasi tradisional kian tergeser dengan penggunaan layanan transportasi modern. Masyarakat

yang semula konvensional kini dituntut inovatif cerdas dalam mengikuti perkembangan. Maka tidaklah aneh para kusir andong ataupun sopir becak disudut kota-kota Yogyakarta ada yang inovatif menerima order online penumpang dengan menggunakan Handphone dan aplikasi yang ada. Adapun alat transportasi tradisional adalah becak dan andong. Transportasi ini sangat sederhana, sering digunakan bagi para wisatawan sambil menikmati suasana ramai Yogyakarta. Di sepanjang Malioboro banyak sekali transportasi ini. Gambar orang sedang mengayuh becak sebagai berikut:



Gambar. Transportasi Tradisional Delman dan Becak

C. Yogyakarta dan Wisata Budaya

Yogyakarta sangat strategis sebagai tempat wisata seni dan kebudayaan, karena memang basisnya kota kebudayaan, banyak lokasi-lokasi yang menarik selain kraton, museum Sonobudoyo, museum batik Ullen Setanu,,

ataupun Tamansari. Salah satu obyek wisata lain yang banyak dikunjungi wisatawan ketika melancong ke Yogyakarta adalah Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Taman Budaya ini dalam sejarahnya mulai dibangun di kawasan Bulaksumur Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 1977 sebagai sebuah kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan (PPK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Peresmian pembangunan kompleks seni budaya ini dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia (RI).

Pada mulanya, TBY bernama Purna Budaya yang dibuat sebagai sarana dan prasarana untuk membina, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan di DIY dan sekitarnya. Purna Budaya dibangun dengan dua konsep bangunan, yaitu Pundi Wurya dan Langembara. Konsep Pundi Wurya dimaksudkan sebagai pusat kesenian dengan berbagai macam fasilitas seperti panggung kesenian, studio tari, perpustakaan, ruang diskusi, dan administrasi. Sedangkan konsep Langembara dimaksudkan sebagai ruang pameran, ruang workshop, kantin, dan juga penginapan.

Pada tahun 1978, Purna Budaya dikembangkan menjadi unit pelaksana teknis bidang kebudayaan di bawah Direktorat Jenderal (Dirjen) Kebudayaan dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0276/O/1978. Kemudian pada tahun 1991, dilakukan pembaharuan pada organisasi dan tatakerja Purna Budaya berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan (Mendikbud) RI No. 0221/O/1991. Adapun pada tahun 1995, Prof. Dr. Soekanto H. Reksohadiprodjo, M.Com, Rektor UGM (1994—1998), melalui surat No. UGM/422/PL/06/IV kepada Mendikbud RI, meminta gedung Purna Budaya yang berada di kompleks Bulaksumur dijadikan untuk sarana kegiatan kemahasiswaan UGM.

Beberapa tahun kemudian, atas kesepakatan Sri Sultan Hamengku Buwono X, BAPPEDA Provinsi DIY, DPRD Provinsi DIY, Walikota Yogyakarta, dan Dirjen Kebudayaan DIY, gedung seni budaya TBY dibangun lagi di kawasan cagar budaya Benteng Vredeburg yang berdampingan dengan Gedung Societet Militair. Akhirnya, berdasarkan Peraturan Daerah No. 7 tahun 2002 dan Keputusan Gubernur DIY No. 161/2002 tertanggal 4 November 2002, TBY berkembang menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DIY.

Dengan berbagai macam visi dan misi, TBY antara lain memfasilitasi kegiatan seni budaya, melaksanakan pengembangan dan pengolahan seni budaya, menjadikan laboratorium dan tempat eksperimentasi seni budaya, dan melakukan fungsi dokumentasi dan informasi seni budaya, melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga dinas, dan memfasilitasi Kegiatan seni budaya. TBY kemudian memulai babak baru dan meneguhkan diri sebagai "*The Window of Yogyakarta*". Gedung seni budaya ini pun semakin meruncingkan visi dan misi dalam dunia seni rupa, dunia media rekam (pemutaran film sepanjang

tahun), dunia seni pertunjukan (festival teater, wayang, ketoprak, dalang, dan tari), program-program pendidikan (bimbingan dan pelatihan seni untuk anak dan remaja), dan juga penerbitan (profil seniman dan budayawan, antologi sastra, dan kritik seni rupa).

Kompleks bangunan TBY terdiri dari dua bangunan, yaitu Concert Hall Taman Budaya dan Gedung Societet Militair. Di dalam Concert Hall terdapat ruang utama yang difungsikan sebagai ruang resmi untuk menyelenggarakan pameran seni rupa, seperti seni lukis, seni grafis, seni patung, seni kriya, dan kerajinan. Di samping itu, Concert Hall Taman Budaya juga sering digunakan untuk ruang diskusi sastra, pembacaan puisi, dan ruang pelatihan seni.

Adapun Gedung Societet Militair dikhususkan untuk ruang pertunjukan, seperti musik (tradisional dan modern), teater, ketoprak, wayang, tari, dan lain-lain. Sebagai sebuah tempat pertunjukan seni, Gedung Societet Militair memiliki fasilitas yang bagus dan memadai, di antaranya ruang pertunjukan berkapasitas sekitar 500 penonton, panggung pertunjukan, peralatan tata cahaya, dan ruang *outdoor* untuk publikasi.

Selain itu, TBY juga menghidupkan banyak kegiatan. Hal ini terlihat dari banyaknya jadwal kegiatan yang tersusun rapi untuk dilaksanakan secara profesional. Wisatawan dapat mengunjungi kantor TBY jika ingin mengetahui agenda kegiatan yang terjadwal di papan pengumuman. Kegiatan-kegiatan tersebut banyak yang berkaitan dengan aktivitas pameran seni rupa,

pementasan teater, diskusi sastra, pembacaan puisi, dan festival kesenian. Di antara kegiatan yang secara rutin berlangsung di TBY adalah Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) yang diadakan setiap bulan Juli sampai Agustus, meliputi acara *performing arts*, *visual arts*, workshop seni, dan lain-lain.

Taman Budaya berlokasi di pusat Kota Yogyakarta, tepatnya di Jl. Sriwedari No. 1 DIY, Indonesia 55122. Lokasi Taman Budaya ini berada di sebelah timur Benteng Vredeburg dan berdampingan dengan Shopping Center dan Taman Pintar. Di sebelah utara taman budaya ini terdapat Pasar Beringharjo dan Kawasan Malioboro.

Akses menuju Taman Budaya tidak terlalu sulit karena letaknya persis di jantung Kota Yogyakarta. Di samping itu, Taman Budaya ini juga relatif dekat dari Bandara Adisutjipto (sekitar 8 km), dari Terminal Giwangan (sekitar 6 km), dari Stasiun Lempuyangan (sekitar 3 km), dan dari Stasiun Tugu (sekitar 1 km).

Bagi turis domestik atau mancanegara yang berangkat dari Bandara Adisutjipto dapat menggunakan Bus Trans-Jogja (trayek 3A atau 3B) melewati Jalan Malioboro. Setelah sekitar 25 menit dan membayar ongkos sekitar Rp 3.000, wisatawan dapat turun di Halte Bus Trans-Jogja depan Gedung Agung, kemudian jalan kaki menuju TBY sekitar 300 meter. Sedangkan wisatawan yang berangkat dari Terminal Giwangan dapat menggunakan bus kota jalur 2, jalur 4 atau jalur 15 melewati Jalan Malioboro, kemudian turun di depan Pasar Beringharjo atau Taman

Pintar dengan membayar ongkos sekitar Rp 2.500 kemudian jalan kaki menuju TBY sekitar 200 meter.

Bagi wisatawan yang berangkat dari Stasiun Lempuyangan dapat menggunakan taksi menuju TBY dengan membayar ongkos kurang lebih sebesar Rp 20.000. Sedangkan wisatawan yang berangkat dari Stasiun Tugu dapat menggunakan becak atau andong menuju TBY dengan membayar ongkos kurang lebih sebesar Rp 10.000.

Wisatawan yang berkunjung ke TBY tidak dikenai biaya sepeser pun, kecuali ada acara pertunjukan seni seperti pementasan teater, tari, ketoprak, wayang, dan lain-lain yang memasang tarif khusus. Namun, tidak jarang TBY menggratiskan acara-acara pertunjukan seni yang diselenggarakannya. TBY buka setiap hari Senin hingga Minggu pada pukul 09.00 sampai pukul 21.00 WIB. Fasilitas pendukung yang terdapat di TBY antara lain perpustakaan, mushola, toilet, kafe, dan halaman parkir yang rindang dan luas. (TasyriqHifzhillah KoleksiJogjatrip.com).

Pariwisata merupakan sektor utama bagi DIY. Banyaknya objek dan daya tarik wisata di DIY telah menyerap kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Pada 2010 tercatat kunjungan wisatawan sebanyak 1.456.980 orang, dengan rincian 152.843 dari mancanegara dan 1.304.137 orang dari nusantara. Bentuk wisata di DIY meliputi wisata MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*), wisata budaya, wisata alam, wisata minat

khusus dan berbagai fasilitas wisata lainnya, seperti resort, hotel, dan restoran. Tercatat ada 37 hotel berbintang dan 1.011 hotel melati di seluruh DIY pada 2010 (data 2013 dari <http://www.yogyawisata.com>). Adapun penyelenggaraan MICE sebanyak 4.509 kali per tahun atau sekitar 12 kali per hari (sumber:<http://www.yogyawisata.com>).

Keanekaragaman upacara keagamaan dan budaya dari berbagai agama serta didukung oleh kreativitas seni dan keramahmatan masyarakat, membuat DIY mampu menciptakan produk-produk budaya dan pariwisata yang menjanjikan. Pada tahun 2010 terdapat 91 desa wisata dengan 51 di antaranya yang layak dikunjungi. Tiga desa wisata di kabupaten Sleman hancur terkena erupsi gunung Merapi sedang 14 lainnya rusak ringan. Secara geografis, DIY juga diuntungkan oleh jarak antara lokasi objek wisata yang terjangkau dan mudah ditempuh. Sektor pariwisata sangat signifikan menjadi motor kegiatan perekonomian DIY yang secara umum bertumpu pada tiga sektor andalan yaitu: jasa-jasa; perdagangan, hotel dan restoran; serta pertanian.

Dalam hal ini pariwisata memberi efek pengganda (*multiplier effect*) yang nyata bagi sektor perdagangan disebabkan meningkatnya kunjungan wisatawan.

Wisata sejarah dan budaya merupakan alternative istimewa kunjungan bagi para wisatawan domestik dan mancanegara. Dalam objek wisata sejarah dan kebudayaan banyak diminati para pelajar sekolah dari anak-anak SD, SMP, SMA, ataupun perguruan tinggi

sebagai bahan kajian ilmu sejarah dan kebudayaan. Ini memang sengaja diperkenalkan kepada generasi muda, agar menghargai sejarah dan kebudayaan yang ada di wilayah Yogyakarta. Harapannya agar generasi muda dapat termotivasi dan selalu optimis untuk dapat meneruskan dan mengisi kemerdekaan di RIdengan positif, menjaga, melestarikan hal yang pernah ada. Objek kajian wisata budaya yogya banyak sekali ragamnya, seperti museum Hamengkubuwono kraton, tamansari, ataupun objek lain seperti pada gambar berikut:



Gambar. Objek Wisata Tradisional Jogja

sumber:<http://www.jogJawae.com/pekan-budaya-tionghoa-yogyakarta-vii.html#sthash.cvcYCKlc.dpuf>

D. Seni dan Sastra sebagai Ruh Budaya Yogya

Sastra Jawa sebagai ruh budaya Jogja terlihat dalam perjalanan sejarah. Perjalanan sejarah sastra Jawa dapat ditelusuri dengan melihat koleksi naskah Jawa yang terdapat dalam pelbagai museum, terutama di museum Yogyakarta, Surakarta, Jakarta dan diluar negeri yang banyak terdapat di Negeri Belanda. Dari pelbagai naskah itu kita akanjumpai naskah yang berupa Babad, Serat-serat, sastra pewayangan, sastra suluk.

Babad umumnya berisi tentang sejarah kerajaan atau tokohnya, Serat berisi tentang ajaran ajaran atau piwulang atau kisah dalam dunia pewayangan, khususnya pada kisah Mahabrata dan Ramayana, suluk berisi ajaran mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, ajaran moral, dll.

Jenis sastra Jawa yang paling tua adalah Ramayana Kakawin dan kitab-kitab parwa yang menceritakan nenek moyang Kurawa dan Pandawa. Meskipun kisah Ramayana dan Mahabarata berasal dari India, tetapi isinya yang diambil oleh masyarakat Jawa adalah pertentangan antara yang baik dan yang buruk , yang berakhir dengan kemenangan yang baik. Ada 8 parwa yang dikenal, yaitu: Adiparwa, Wiathaparwa, Udyogaparwa, Bismaparwa, Asramasaparwa, Mosalaparwa,

Prathanikaparwa dan Swargarohanaparwa, yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna pada jaman raja Dharmawangsa Teguh di Jawa Timur pada kahir abad ke 10.

Sastra yang dipengaruhi India itu mendominasi dunia sastra Jawa dalam waktu yang cukup lama, karena baru pada jaman Majapahit muncul pembaharuan sastra Jawa dengan lahirnya Kirab Negarakertagama. Sastra ini mereformasi mitologi India yang sudah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat Jawa, yang tokoh-tokohnya kemudian diganti dengan tokoh-tokoh Majapahit secara riil. Kalau pada jaman sebelum Majapahit tokoh-tokoh didalam karya-karya sastra yang ditonjolkan berupa tokoh mitologis, terutama tokoh yang diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana, maka pada jaman Majapahit tokoh-tokoh dalam karya sastra adalah tokoh-tokoh sejarah. Baik tokoh yang hidup dan digambarkan secara riil maupun tokoh sejarah yang hidupnya telah diolah sebagai mitos, misalnya tokoh-tokoh dalam serat-serat Panji dan kitab Pararaton.

Pada jaman Majapahit karya sastra mulai menggarap tokoh-tokoh sejarah yang pola kelakuannya bisa diteladani, seperti Ken Arok, Hayam Wuruk, Rati Tribuwana, Jayakatwang, Sora, Nambil dan sebagainya.

Sastra piwulang

Disamping karya sastra sejarah, pada jaman Majaphit muncul pula karya sastra piwulang yang berisi ajaran tentang norma kelakuan individu dalam masyarakat. Misalnya kitab Nitisastra dan Dharmasunya. Munculnya

kitab sastra piwulang ini juga merupakan salah satu pembaharuan di bidang sastra Jawa. Pandangan masyarakat telah bergeser, bukan lagi terpusat pada individu sebagai elemen “jagad gedhe”, melainkan individu secara mandiri telah dihargai sebagai “jagad cilik”. Ajaran moral yang tercantum dalam kedua kitab diatas pada dasarnya menuntun individu agar bertanggungjawab atas jagad ciliknya sendiri.

Setelah Islam masuk, muncullah kitab suluk, kitab yang berisi ajaran tentang tuntunan bersatunya seorang mahluk dengan Tuhannya. Berbeda dengan pandangan Jawa Hindu, seseorang hanya bisa berhubungan dengan Tuhan, kalau dia itu pendeta, raja dan pujangga. Mereka inilah yang dapat bersatu dengan dewa. Sedangkan kitab-kitab suluk mengajarkan seseorang dapat berhubungan dengan Tuhannya tanpa perantara, dan ini berarti suatu penghargaan individu yang sangat tinggi..

Pada jaman Islam ini, disamping kitab-kitab suluk muncul pula kitab-kitab yang berisi mitologi Islam seperti kitab Kejajahan, kitab Menak, kitab Rengganis dan kitab Ambiya. Karya-karya sastra jaman Hindu-Budha terdesak ke belakang. Lahir pula karya sastra piwulang, seperti serat Nitisruti, serat Nitipraja, dan serat Sewaka, yang ketiganya berisi petunjuk cara mengabdikan kepada raja dan cara memerintah.

Metrum macapat

Ketika stabilitas politik terjadi pada jaman Surakarta, para pujangga aktif dengan karya-karya sastranya, dan

yang sangat menonjol adalah karya-karya dalam bentuk metrum macapat atau puisi macapat. Karya-karya Jawa Kuna seperti serat Batarayuda, Ramayana, Lokapala, Arjunasasrabau, Wiwahajarwa dirubah dalam bentuk puisi macapat. Demikian pula sastra piwulang, juga dibentuk dalam puisi macapat seperti serat Wicarakeras, Sanasusnu oleh Yasadipura II, Wulang Reh dan Wulang Sunu oleh Sri Sunan Paku Buwana IV, Wedhatama oleh Sri Mangkunegoro IV, serat Centhini oleh Sri Susuhunan Paku Buwono V. Bentuk metrum macapat ini juga muncul dalam karya sastra sejarah seperti Babad Giyanti. Babad Pakepung, Babad Prayut dan sebagainya.

Pada jaman Surakarta ini juga muncul karya sastra yang bersifat futuristik (ramalan) yang banyak digubah oleh pujangga Ranggawarsita, yang terkenal karena ramalannya dalam Serat Kalatidha. Pengaruh penjajahan Belanda juga terlihat pada karya-karya sastra pada masanya, terutama setelah berdirinya Balai Pustaka yang menerima naskah sastra Jawa. Ciri khusus dari sastra yang diterbitkan Balai Pustaka ialah tidak lagi mengambil peran tokoh-tokoh wayang, bukan pula tokoh raja-raja, melainkan dari tokoh imajiner dari masyarakat konkret. Pemecahan masalah tidak lagi dicari di alam kayangan atau wasiat adikodrati melainkan ditekankan pada masalah pendidikan, yang waktu itu telah dirintis oleh Pemerintah Hindia Belanda

Yogya kembali mulai menghangat pentas sastra, berupa pembacaan puisi, cerpen maupun pentas teater. Di tempat yang berbeda-beda, setiap bulan, atau bahkan

setiap minggu kita bisa melihat pertunjukkan karya sastra.

Kesenian yang tampil, bukan hanya dari kesenian Jawa, melainkan kesenian dari daerah lain, misalnya dalam acara pentas seni nusantara, kita bisa melihat beragam jenis kesenian dari masing-masing daerah. Apalagi di Yogya terdapat asrama mahasiswa dari daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Dari ragam seni, sastra yang ada di Yogya dapat menjadi modal kebudayaan pemerintah daerah. Akhirnya di Yogya, hidup, tumbuh dan berkembang beragam simbol kebudayaan dan masing-masing saling mengisi dan menguatkan. Kita sering melihat, orang asing belajar gamelan atau belajar tari klasik, atau malah belajar bahasa Jawa. Ini artinya, seni tradisi Jawa memiliki daya pesona untuk orang lain, khususnya orang asing.

Ragam seni yang ada di Yogya, menunjukkan bahwa tidak ada kebudayaan tunggal di Yogyakarta. Di kota ini, meski dikenal sebagai pusat(nya) kebudayaan Jawa, tetapi bukan berarti kebudayaan lain tidak boleh hidup. Tradisi selalu di pertahankan oleh kebanyakan masyarakat Yogyakarta. Bahkan setiap tahapan kehidupan mempunyai arti tersendiri. Nilai-nilai tradisional selalu mewarnai upacara-upacara adat budaya Yogya. Bagi masyarakat propinsi Yogyakarta, seni dan budaya sudah menjadi satu bagian yang seolah tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Salah satu kesenian khas daerah Yogyakarta antara lain kethoprak, ada juga jathilan, serta wayang kulit yang sudah menyatu menjadi bagian budaya Indonesia. Selain itu Yogyakarta juga sudah dikenal dalam pembuatan pakaian tradisional dengan dengan cara dan gaya yang unik seperti batik kain dicelup.

Yogyakarta merupakan salah satu pusat bahasa dari sastra Jawa seperti bahasa parama sastra, ragam sastra, bausastra, dialek, sengkala serta lisan dalam bentuk dongeng, japamantra, pawukon, dan aksara Jawa. Yogya terdapat prasarana budaya sebagai penunjang terhadap kelestarian serta pengembangan kreativitas seniman. Prasarana yang ada seperti panggung kesenian, pendopo, ruang pameran, ruang seni pertunjukan, studio musik balai desa, auditorium, sanggar seni, lapangan dll.

BUDAYA YOGYA MENUJU PERADABAN DUNIA

A. Yogya sebagai Taman Budaya Dunia

Keberadaan para wisatawan asing yang tertarik terhadap seni, sastra, dan kebudayaan di Yogyakarta dapat menjadi pendorong bagi warga masyarakat Yogyakarta untuk tetap melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang sudah ada agar tetap eksis keberadaannya. Para warga masyarakat asing datang ke Yogya dengan berbagai variasi kepentingan, ada yang sebagai mahasiswa/ pelajar, pengajar, wisatawan, ataupun bisnis. Ada yang datang ke Yogya dengan tujuan berwisata sambil belajar dengan terang dan serius untuk mempelajari dan dapat mempraktekkan hal budaya yang ada di Yogyakarta, salahsatu contohnya belajar menari klasik dan memainkan alat musik gamelan. Padepokan seni Bagong dan Didik nini Thowok, misalnya juga paguyuban seni tempat lainnya. Di sana terbuka bagi siapa saja yang mau mempelajari kesenian Yogyakarta, di sana banyak asisten-asisten pelatih tari yang mampu mengajarkan ketrampilan seni tari baik klasik maupun modern. Ada sebagian lagi dalam keraton

juga memberikan ruang terbuka bagi siapa saja warga masyarakat Yogya maupun lainnya untuk dapat berlatih karawitan, menjadi dalang wayang, menari ataupun berlatih olah vocal menyanyikan tembang macapat, panembrama dan bentuk ketrampilan budaya Yogya lainnya khususnya seni tradisi.

Dengan upaya menfasitasi bagi warga masyarakat Yogya atau lainnya tanpa disadari keberadaan paguyupan ini telah menghidupkan kantung-kantung budaya setempat. Kantung budaya melalui paguyupan penting dalam rangka melestarikan dan menghidupkan kembali kebudayaan tradisi yang sudah lama vakum dan nyaris hilang. Kantung-kantung budaya melalui paguyuban seyogyanya hidup dan dilestarikan dengan terbuka untuk siapa saja yang mau masuk dan berlatih di dalamnya. Ketertarikan bagi para wisatawan asing/lainnya untuk mempelajari seni, sastra dan kebudayaan di Yogyakarta diimbangi dengan ketersediaan sarana seperti tempat paguyupan-paguyupan sebagai kantung budaya menjadikan Yogya sebagai taman kebudayaan dunia.

B. Membangun Kampung Budaya Yogya dan Dunia

Mendapati sebuah kampung asri dan dengan kultur budaya yang masih sangat kental mungkin menjadi mustahil untuk saat ini apalagi di tengah keramaian kota. tetapi jika anda berkesempatan berkunjung ke Yogyakarta anda mungkin akan menemukan nya. salah

satu kampung untuk percontohan dan menjadi ikon kampung wisata dengan sangat mudah akan anda temukan bila anda berkujung ke Kampung Dipowinatan. kampung ini terletak di Kelurahan Keparakan Kecamatan Mergangsan, tepatnya arah ke selatan 1 kilometer dari titik nol kantor Pos Yogyakarta.

Kampung Dipowinatan tidak hanya terkenal untuk kalangan local saja, tetapi kampung ini sudah sangat terkenal di mancanegara terutama Negara Ceko, bahkan kampung Dipowinatan sering mendapat kunjungan dari para wisatawan dari Ceko. karena seringnya mendapat kunjungang dari wisatawan Ceko bahkan Duta besar Ceko pernah 2 kali datang ke kampung ini, maka didirikan Czech House di kampung ini. Dipowinatan memang terkenal di Negara Ceko hal ini bermula dari seorang warga kampung Dipowinatan yang lama tinggal di Ceko dan selalu mengajak wisatawan Ceko untuk mampir ke kampung ini, dari sini lah informasi dari mulut ke mulut menjadikan Kampung Dipowinatan populer di Ceko.

Dipowinatan memang masih asri, bersih dan keramah tamahan khas Yogyakarta masih terjaga di tengah keramaian kota. aktivitas penduduk dan toleransi antara umat ber Agama juga masih terjaga sehingga ini menjadi daya tarik untuk kunjungan para wisatawan asing. menjadi ikon Kampung Wisata, menjadikan Dipowinatan terus belajar dan berbenah, kebersihan kampung terus terjaga dan menjadikan warganya menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat, banyak kegiatan-kegiatan pelatihan baik itu keterampilan

ataupun kegiatan out door lainya seperti kegiatan senam pagi yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali dan pelatihan Bahasa Inggris gratis untuk semua warga 2 kali dalam seminggu.

Selain mengandalkan Kampung Wisata, Kampung Dipowinatan juga mempunyai tempat bersejarah yaitu Dhalem Joyodipuran yang berada persis di pinggir Jalan Brigjen Katamso. Dhalem Joyodipuran ini dahulu kala dijadikan tempat untuk kongres kepemudaan yaitu Kongres Jong Java pada tahun 1928 dan juga sebagai tempat Kongres wanita pertama. kampung Dipowinatan memang patut di lestarikan disamping sebagai kampung percontohan juga sebagai ikon kampung wisata di masa depan. tidak hanya wisatawan Ceko yang mengenal kampung ini tetapi setiap wisatawan yang datang ke Yogyakarta akan menyempatkan datang ke kampung wisata Dipowinatan. Kipowinatan dapat dilihat dalam gambar foto di bawah ini;



Gambar. Kampung Wisata Dipowinatan

Nampak empat orang asing sedang berkunjung menikmati kebudayaan warga masyarakat setempat di Kampong Dipowinatan. Kampung Wisata di Yogyakarta Tingkatkan Daya Tarik Wisata. Lima kampung wisata di Yogyakarta meningkatkan daya tarik wisata dengan menonjolkan keunikan lokal. Targetnya adalah wisatawan dari berbagai kalangan, baik domestik maupun mancanegara. Target tahun ini: 2,5 juta wisatawan."Kampung wisata merupakan salah satu program untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Setiap kampung wisata memiliki produk unggulan yang dapat menambah keunikan budaya Yogyakarta, kata Yulia Rostianingsih, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta, Kamis (18/7). Lima kampung wisata tersebut adalah Dipowinatan, Cokrodiningratan, Tahunan, Kadipaten, dan Purbayan. Kelimanya memiliki keunggulan yang berbeda. Dipowinatan, misalnya, memiliki wisata urban, sedangkan Cokrodiningratan memiliki wisata lingkungan. Setiap kampung sudah mendapatkan dana pusat sebesar Rp65 juta untuk pengembangan. Sebagian besar obyek wisata yang ada di Yogyakarta berhubungan erat dengan budaya Jawa. Tapi, ada satu tempat di Yogyakarta yang sangat unik, karena menggabungkan antara budaya Indonesia dengan budaya barat. Nama tempat ini adalah Sosrowijayan Kampung Internasional. Jika Anda berkunjung kesana, Anda tidak akan heran jika tempat ini menggabungkan antara

budaya Indonesia dengan budaya barat. Di daerah tersebut, sebagian besar penduduknya menjalankan usaha di bidang pariwisata. Ada yang pengusaha travel, pemilik ataupun pengelola hotel, pemandu wisata, pemilik toko cinder mata, dan sebagainya. Jadi, dalam kegiatan mereka sehari-hari, mereka memang kerap bersentuhan dengan budaya barat. Contohnya, dalam melayani wisatawan asing, mereka tentunya menggunakan bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya.

Selain penduduknya yang memang sudah akrab dengan budaya asing, *daerah Sosrowijayan* memang pantas untuk disebut Kampung Internasional karena di daerah ini terdapat semua fasilitas yang dibutuhkan oleh para wisatawan, baik yang dari dalam ataupun luar negeri. Di daerah tersebut ada pusat informasi untuk para wisatawan, hotel, cafe, rumah makan, kantor biro perjalanan, dan sebagainya. Hotel-hotel yang ada di daerah tersebut bahkan menyesuaikan dengan musim kunjungan wisatawan. Contohnya, di saat banyak wisatawan asing dari Amerika dan Eropa, hotel-hotel tersebut akan menyesuaikan suasana yang ada dengan budaya para tamunya. Contoh yang paling sederhana, makanan yang disajikan adalah menu-menu barat, sehingga para tamu dapat merasa seakan-akan mereka tidak jauh dari rumah.

Sosrowijayan memang merupakan kampung turis, karena daerah ini sebagian besar aktivitasnya berhubungan dengan pariwisata. Tapi, ini tidak berarti bahwa disana segalanya mahal. Tarif penginapan dan

transportasi di daerah Sosrowijayan justru relatif murah, bahkan untuk para wisatawan domestik sekalipun. Jadi, para wisatawan dapat menikmati liburan mereka di Yogyakarta tanpa harus mengeluarkan terlalu banyak uang. Letak Sosrowijayan Kampung Internasional juga sangat strategis dan mudah untuk ditemukan. Tempat ini letaknya hanya sekitar 200 meter dari Stasiun Tugu. Jadi, para wisatawan yang datang ke Yogyakarta dapat berjalan kaki saja kesana. Kalaupun mereka tidak ingin berjalan kaki, mereka dapat dengan mudah naik becak ke Sosrowijayan.

Selain penginapan dan fasilitas yang lengkap, di daerah Sosrowijayan juga ada banyak aktivitas menarik yang dapat dilakukan oleh para wisatawan. Contohnya, mereka dapat mengambil kursus batik untuk mempelajari bagaimana membuat kain batik yang sudah terkenal hingga ke mancanegara itu. Kursus batik ini ditawarkan oleh salah satu penginapan disana. Di daerah Sosrowijayan ada banyak hotel, tapi ada satu yang sangat unik, yaitu Hotel Aziatic. Hotel ini sebenarnya merupakan bangunan tua yang sudah berdiri sejak jaman Belanda. Jadi, arsitekturnya adalah arsitektur khas Eropa. dengan tembok berwarna putih, dan beberapa pilar penyangga di bagian depan. Para wisatawan juga dapat mengunjungi salah satu bookshop yang ada disana, dimana mereka dapat membeli novel-novel berbahasa Inggris.

Sejak diluncurkan kampung wisata pada tahun 2006 lalu, angka kunjungan wisatawan mulai meningkat. "Peningkatan paling mencolok adalah kunjungan

wisatawan asing, yang biasanya hanya mencapai 180 hingga 200 ribu per tahun, meningkat menjadi 210.000 per tahunnya," jelas Yulia. Wisatawan asing ini banyak didominasi dari negara Eropa, Belgia, Jepang, dan Belanda.

Menurut Yulia, status kampung wisata dapat meningkatkan perekonomian warga sehingga beberapa daerah di Yogyakarta tengah mengajukan diri menjadi kampung wisata. Pemerintah akan melakukan peninjauan secara intensif untuk mengkaji pengajuan. Sementara itu, pada tahun ini, kampung wisata diharapkan dapat melakukan peningkatan baik dari produk maupun SDM-nya

"Sayangnya, kampung wisata belum memiliki *home stay* sehingga wisatawan asing masih tinggal di hotel. *Home stay* akan menjadi pengembangan ke depannya,". Olivia Lewi PramestiKompas/Mawar Kusuma Wulan)

Kunjungan wisata biasanya meningkat saat hari tertentu. Pada Lebaran tahun kemarin, dalam sebulan jumlah wisatawan mencapai 250.000 ribu orang. Oktober mendatang, angka wisatawan diprediksikan Yulia meningkat meningkat adanya perhelatan besar Jogja Java Carnival dan Royal Wedding, serta hari ulang tahun Yogyakarta.

Hadirnya kampung wisata tidak menggeser posisi Keraton Yogyakarta sebagai objek wisata utama. "Keraton tetap menjadi objek wisata utama. Kampung

wisata menjadi alternatif ,”(Olivia Lewi Pramesti Kompas/Mawar Kusuma Wulan

Untuk tetap lestari dan tetap eksis keberadaan kampung wisata budaya, dapat diselenggarakan festival-festival sambil menarik perhatian pendatang khususnya wisatawan baik local dan internasional. Seperti yang pernah terselenggara di Sleman pernah festival kampung budaya (Sleman, kompas.com) Dalam rangka menampilkan potensi kampung di DI Yogyakarta, sebuah Festival Kampung diselenggarakan di Bale Budaya Pedukuhan Samirono, Catur Tunggal, Depok Sleman, DI Yogyakarta, Sabtu (11/7). Selain menampilkan seni budaya dari masing-masing kampung , festival yang merupakan puncak Yogyakarta Kampong Field School ini juga diisi dengan konferensi internasional *Kampung Damaring Kutho* yang artinya kampung sinar kota. Konferensi internasional cukup unik karena diselenggarakan di tengah kampung yang melibatkan warga sekitar. Konferensi diisi paparan hasil penelitian 87 mahasiswa dari Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Jurusan Antropologi Universitas Gadjah Mada (UGM), dan School of Archeology and Anthropology Australian National University (ANU).

Selama beberapa pekan terakhir, para mahasiswa telah mengamati kehidupan di 10 kampung di DI Yogyakarta. Sebanyak 10 kampung yang telah diamati dan turut dalam festival itu adalah Samirono, Dolahan, Pandean, Mergangsan, Suryowijayan, Minggiran, Pajeksan, Tukangan, Gondolayu, dan Jogoyudan.

"Meskipun mempunyai kesamaan sebagai hunian padat, namun masing-masing punya keunikan sendiri," kata salah satu pemerhati kampung dari Universitas Kristen Duta Wacana sekaligus panitia acara Paulus Bawole, Sabtu (10/7). Kampung Gondolayu yang terletak di tepian Kali Code, misalnya, dikenal dengan bangunan-bangunan artistik karya budayawan almarhum JB Mangunwijaya SJ. Bangunan yang sebagian besar terbuat dari kayu dan bambu itu sempat memenangkan penghargaan internasional pada tahun 1992.

Dalam festival itu, kampung Pandean yang dikenal sebagai kampung penghasil alat-alat musik gamelan menampilkan seni *gejog lesung* atau menalu lesung. Kesenian ini dulunya dimainkan masyarakat petani Pandean saat menumbuk padi. "Tapi karena sekarang sawahnya sudah sangat sempit, *gejog lesung* hanya dimainkan untuk mempertahankan seni leluhur saja," kata salah satu anggota Paguyuban Kesenian Pandean Krida Budaya, Ngatija (60).

Selain menyempitnya lahan terbuka, keberadaan kampung saat ini juga semakin terdesak oleh pertumbuhan kota dan tekanan kepentingan ekonomi. Akibatnya, sejumlah kampung di DI Yogyakarta saat ini telah kehilangan keasliannya. Warga kampung pun makin terdesak ke luar.

Permasalahan kampung saat ini merupakan salah satu topik yang dibahas dalam konferensi internasional. Festival juga akan diisi dengan Sarasehan Kampung yang

diikuti masyarakat kampung serta budayawan dan seniman Yogyakarta. Dalam acara ini akan didiskusikan pembentukan jaringan kampung internasional yang akan melibatkan kampung-kampung yang terdapat di mancanegara.

Patrick Guinness, salah satu peneliti kampung asal Australia mengatakan, cara hidup masyarakat kampung yang informal sangat menarik bagi masyarakat Barat. Selain itu, masyarakat kampung juga mempunyai kemampuan untuk mandiri dan menghadapi krisis.

Potensi kampung wisata di Kota Yogyakarta perlu dikembangkan untuk memberikan pilihan bagi wisatawan. "Jumlah kampung wisata di Kota Yogyakarta saat ini terus bertambah. Dengan semakin banyaknya kampung wisata, diharapkan akan memberikan banyak tawaran yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah ini," kata Ketua Yayasan Widya Budaya Yogyakarta, Widi Utaminingsih di Yogyakarta, Selasa (13/3/2012). Selama ini kampung wisata di kota ini sudah menjadi daya tarik baru bagi wisatawan.

Menurut Widi, perlu campur tangan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengembangkan kampung wisata di kota ini. "Apalagi, potensi yang dimiliki kampung wisata di Kota Yogyakarta tidak terbatas pada bangunan *heritage* dan wisata budaya lokal, namun juga kekuatan ekonomi kreatif lainnya yang bisa mendukung, misalnya produk kerajinan," katanya.

Widi mengatakan kampung wisata memiliki keunikan yang ditawarkan dan sangat beragam, selain kekayaan *heritage*, sentra kerajinan batik, dan asesoris, juga seni tradisi lokal yang masih terpelihara dengan baik.

Sejumlah kampung wisata di Kota Yogyakarta di antaranya Kampung Dipowinatan, Kampung Cokrodirjan, Kampung Purbayan, Kotagede, Kampung Kotagede, Patangpuluhan, dan sebagainya.

"Selama ini kampung wisata di kota ini sudah menjadi daya tarik baru bagi wisatawan. Keunikan yang ditawarkan kampung wisata itu juga terus bertambah," kata Widi yang yayasannya bergerak dalam bidang pengembangan budaya dan pariwisata berbasis potensi lokal.

C. Multikulturalisme Yogya sebagai Miniatur Dunia

Sejak beberapa tahun terakhir ini, salah satu wacana yang cukup hangat diperbincangkan dalam berbagai seminar dan kajian adalah berkaitan dengan konsep multikultural. Hal ini tidak mengherankan karena Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri atas berbagai kultur (budaya), negara multikultur yang sangat plural. Wacana tersebut menjadi kian penting untuk didiskusikan ketika terjadi berbagai benturan budaya pada sebagian masyarakat dan budaya di Indonesia pada masa pascareformasi, yang apabila tidak ditangani secara

bijak dengan manajemen konflik yang baik akan dapat merusak dan menghancurkan persatuan bangsa.

Konsep multikultural tersebut pada awalnya muncul di Amerika Serikat. Menurut Mahayana (2005:297), multikulturalisme sesungguhnya merupakan sebuah filosofi liberal dan pluralisme budaya demokratis. Ia (multikulturalisme) didasarkan pada keyakinan bahwa semua kelompok budaya secara sosial dapat diwujudkan, direpresentasikan, dan dapat hidup berdampingan. Konsep tersebut muncul sebagai akibat dari kondisi negara adidaya tersebut yang memang sangat pluralistik.

Menurut Budi Darma selaku pembicara di dalam seminar Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) XIII di Surabaya (Kompas, 29 September 2004), kedatangan migran dari berbagai negara selalu menimbulkan masalah budaya, yakni krisis identitas karena adanya dominasi dari para pendatang yang membawa ciri khas daerah mereka masing-masing. Konsep multikultural kemudian diterapkan di Amerika Serikat melalui pendidikan, yaitu pendidikan dilakukan dengan melihat latar belakang peserta didik yang terdiri atas beragam kultur. Namun, dalam perkembangannya, konsep tersebut merambah pula di dunia sastra. Budi Darma kemudian memberi contoh seorang pengarang Amerika keturunan Cina bernama Amy Tan. Dari sejumlah karyanya selalu berujung pada pernyataan dan pertanyaan, "Aku adalah orang Cina, tetapi benarkah aku orang Cina? Tidak benar, karena aku adalah orang

Amerika. Namun, benarkah aku orang Amerika? Ah tidak, aku orang Cina".

Dwicipta (2007) memberikan contoh lain. Pada masa kecil, Karl Shapiro, penyair Amerika yang lahir pada tahun 1913, meragukan jika ambisi literernya bisa tercapai karena sebelumnya ia tidak pernah mendengar penyair Amerika yang bernama seperti Shapiro. Menurut pemahamannya waktu itu, sastrawan Amerika identik dengan tiga ciri: orang kulit putih, biasanya laki-laki, dan namanya terdiri atas tiga kata, misalnya Harriet Beecher Stowe, John Hoyer Updike, dan Henry Wadsworth Longfellow. Namun, seiring dengan makin banyaknya imigran, tiga kesan itu perlahan-lahan mengalami erosi. Kemudian lahirlah generasi penulis seperti dirinya (Karl Shapiro) yang keturunan Hispanik, Amy Tan dan Maxine Hong Kingston yang keturunan Cina, Toni Morrison yang keturunan Afrika, dan Bharati Mukherjee serta Jumpa Lahiri yang berdarah India. Amerika Serikat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 merayakan apa yang kemudian disebut sebagai sastra multikultural. Terkait hal di atas Yogyakarta juga menunjukkan bahwa keberadaan sastra dan budaya masyarakatnya multikultur. Ada karya-karya seni, sastra budaya yang diciptakan oleh berbagai kalangan dengan latar belakang dan ciri khas daerah yang berbed-beda. Walaupun berbeda, namun kesemuanya itu sangat terbuka dan diterima oleh masyarakat Yogyakarta pada umumnya.

Lebih jauh dijelaskan Dwicipta (2007) bahwa perkembangan sastra multikultural tidak bisa dilepaskan

dari perkembangan global dengan kecepatan yang sangat menakjubkan. Meluncurnya batas-batas geografis dua dasawarsa setelah berakhirnya Perang Dunia II menyebabkan arus perpindahan manusia dari satu negara menuju negara lain menjadi lebih mudah. Bangsa dan kebangsaan sebagai produk zaman pencerahan beserta batasan-batasan formalnya makin menuntut pendefinisian ulang. Pada awal tahun 1970-an muncul gerakan multikultural di berbagai negara Barat yang kemudia disebarkan ke negara-negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia. Gerakan-gerakan multikultural ini dalam beberapa hal dipicu oleh semakin kuatnya ketertarikan para akademisi Barat terhadap studi-studi kultural di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Sastra Multikultural di Yogyakarta

Bagaimana dengan sastra Indonesia? Karena Indonesia sesungguhnya merupakan persatuan dari beragam etnis dan kultur, sastranya pun identik dengan multikultural itu sendiri. Para sastrawan yang berasal dari beragam etnis dan kultur mengungkapkan berbagai persoalan etnis dan kultur tersebut. Pada awal perkembangan sastra Indonesia, para sastrawan Minangkabau mengungkapkan persoalan yang berkembang dalam kultur tersebut, misalnya Sitti Nurbaya karya Marah Rusli. Para sastrawan dari etnis Cina, misalnya Tan Boen Kim, Tio Ie Soei, dan Kwee Tek Hoaij, juga mengungkapkan persoalan yang berkembang pada masyarakat etnis tersebut, termasuk Lan Fang yang menulis novel Pai Yin. Atau, sastrawan dari etnis tertentu

mengungkapkan permasalahan etnis lain, misalnya Remy Silado menulis novel *Chan Bau Khan* (dan telah diangkat ke dalam layar lebar dengan judul yang sama), Zarra Zettira menulis novellet *Bibi Giok*, dan Naning Pranoto menulis novel *Miss Lu*. Pada tahun 1970-an hingga 1980-an berkembang pula wacana “warna lokal” dalam sastra Indonesia. Pada muaranya, sastra Indonesia yang mengangkat kultur dari berbagai etnik tersebut merupakan sebuah bentuk sastra multicultural

Jika fokus pembicaraan dipersempit pada sastra di Yogyakarta, maka sesungguhnya sastra di Yogyakarta itupun merupakan sastra multikultural. Dengan kata lain, sebagaimana daerah lain di Indonesia, Yogyakarta memiliki kemultikulturannya sendiri. Pada akhirnya, kemultikulturan sastra di Yogyakarta akan dapat mendukung kemultikulturan sastra (di) Indonesia. Sebelum munculnya apa yang disebut sebagai sastra Indonesia, di Yogyakarta (dan Surakarta) telah berkembang tradisi penulisan sastra Jawa klasik, sastra keraton (yang menggunakan tembang macapat untuk mengungkapkan berbagai hal: tasawuf, filsafat, sejarah, hukum, etika, politik, dll.). Sampai sekarangpun tradisi penulisan sastra Jawa itu masih berlangsung, khususnya sastra Jawa modern (dengan berbagai genre: naskah drama, novel, cerita cekak atau cerpen, dan geguritan atau puisi bebas). Beberapa sastrawan Jawa (atau yang pernah menulis sastra Jawa modern) dari Yogyakarta yang dapat dicatat namanya, antara lain, adalah Suryanto Sastroatmodjo, Krishna Mihardja, Trimana Laksana,

Sarworo Soeprapto, Sri Wintala Achmad, Ragil Suwarna Pragolapati, Kuswahyo S.S. Rahardjo, Iman Budhi Santoso, Koh Hwat, dan Sapardi Djoko Damono. Karena para sastrawan Jawa itu juga penutur bahasa Indonesia, maka mereka pun menulis atau dikenal pula dalam khazanah sastra Indonesia. Karena mereka menulis sastra dalam dua bahasa (Indonesia dan Jawa), maka Sapardi Djoko Damono menyebut para sastrawan tersebut sebagai sastrawan ulang-alik, yang melakukan perjalanan bolak-balik Indonesia-Jawa. Di samping pada suatu waktu menulis sastra Indonesia dan pada saat lain menulis sastra Jawa, banyak pula sastrawan Yogyakarta yang memadukan kedua bahasa itu (dan berbagai persoalan lokalitas Yogyakarta dan sekitarnya) ke dalam sebuah karya sastra Indonesia, misalnya Umar Kayam, Linus Suryadi A.G., Emha Ainun Nadjib, Kuntowijoyo, Y.B. Mangunwijaya, Nasjah Djamin, Ashadi Siregar, Darmanto Jatman, dll. Meskipun ada sastrawan yang piawai menulis dalam dua bahasa tersebut (atau memadukan kedua bahasa itu), tetapi tidak semua sastrawan yang menulis dalam bahasa Indonesia (sastra Indonesia) juga menulis dalam bahasa Jawa (sastra Jawa), terutama para sastrawan pendatang (bukan berasal dari Jawa). Dari paparan sederhana itu muncul dua pertanyaan mendasar, yakni tentang mengapa sastra di Yogyakarta menampilkan ciri kemultikulturan dan dimensi apa saja tentang sastra yang menampilkan kemultikulturan.

Untuk menjawab pertanyaan pertama (mengapa sastra di Yogyakarta merupakan atau berkembang

menjadi sastra multikultural), minimal ada dua alasan yang dapat dikemukakan.

Pertama, sebagai sebuah pusat kebudayaan (Jawa) dan dikenal sebagai Kota Budaya, sesungguhnya tidak hanya satu kultur yang hidup dan berkembang di Yogyakarta. Pada masa dahulu sejak masih bernama Mataram, kultur yang berkembang di Yogyakarta sebagai akibat dari pelaksanaan agama Hindu, Islam, Nasrani, dan Kejawaen telah ada dan berdampingan secara damai. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Masjid Diponegoro di Tegalrejo, misalnya, bercorak joglo, bangunan khas Jawa. Dalam dunia kesastraan, situasi itu memunculkan karya-karya sastra yang bercorak tasawuf/kebatinan, baik yang Islami maupun Nasrani, atau yang merupakan perpaduan antara Islam atau Nasrani dengan kebudayaan Jawa (Kejawaen).

Kedua, dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah Kemerdekaan Indonesia, banyak pendatang dari berbagai daerah di penjuru tanah air ke Yogyakarta untuk berbagai keperluan, khususnya belajar. Banyaknya perguruan tinggi di Yogyakarta yang didukung oleh kultur yang sangat kondusif dan akomodatif tersebut sangat menarik minat para pelajar di seluruh Indonesia untuk datang dan belajar berbagai ilmu di Yogyakarta, termasuk Hasan Tiro yang pernah belajar ilmu hukum di UII pada tahun 1950-an. Masuknya para pendatang yang membawa berbagai kultur yang berbeda dengan kultur di Yogyakarta itu menciptakan pula situasi akulturasi budaya yang adaptif. Perkawinan—untuk kemudian

menjadi warga Yogyakarta—menjadi salah satu wahana terjadinya silang budaya.

Para pelajar dan mahasiswa yang datang ke Yogyakarta tidak sedikit pula yang telah memiliki bakat literer. Karena Yogyakarta menyediakan iklim yang sangat kondusif bagi sistem kepengarangan (banyaknya penerbitan dan kantung-kantung sastra), bakat tersebut menjadi sangat subur. Beberapa sastrawan papan atas dari berbagai daerah luar Jawa yang terkait (atau pernah berhubungan) dengan Yogyakarta (atau budaya Jawa pada umumnya), antara lain, adalah Putu Wijaya (Bali), Umbu Landu Paranggi (NTB), Abdul Hadi W.M. (Madura), Korrie Layun Rampan, Faruk (Kalimantan), Ashadi Siregar, Motinggo Busye, Usmar Ismail, Anas Ma'ruf, Nasjah Djamin, Saut Situmorang, Raudal Tanjung Banua (Sumatera), dan Andi Manaduyoka Yobe (Papua).

Sementara itu, terdapat dua dimensi untuk melihat kemultikulturalan sastra di Yogyakarta, yakni dimensi sastrawan (salah satu aspek eksternal karya sastra) dan dimensi karya sastra (aspek internal karya sastra). Hal ini didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh Tanaka (1976) tentang adanya sistem makro sastra (yang antara lain terdiri atas pengarang, penerbit, pembaca, dan pengayom) dan sistem mikro sastra.

Seperti telah dikemukakan di depan, sastrawan Yogyakarta terdiri atas berbagai etnis, termasuk etnis Cina (misalnya Koh Hwat). Hal itu karena yang disebut sebagai sastrawan Yogyakarta adalah mereka yang “asli” atau lahir di Yogyakarta ataupun yang “pendatang”,

termasuk pula mereka yang masih tinggal di Yogyakarta maupun yang sudah meninggalkannya. Yang pasti, sastrawan Yogyakarta merupakan sastrawan yang pernah bersinggungan atau pernah bergumul secara intens dengan Yogyakarta dan segala permasalahan yang ada di Yogyakarta. Misalnya, meskipun pendatang dari Perbaungan, Sumatera Utara, Nasjah Djamin yang kemudian bertempat tinggal dan meninggal di Yogyakarta sangat fasih dalam mengungkapkan latar Yogyakarta, lengkap dengan segala problematikanya.

Para sastrawan, baik yang asli maupun pendatang, saling melakukan pergumulan dan pergaulan bersama di dalam sanggar, kelompok diskusi, atau perkumpulan sastra lainnya sehingga terciptalah situasi saling asah-asih-asuh dan saling menghargai latar belakang budaya masing-masing. Hal itu terbukti tidak adanya sekat antara sastrawan asli dan sastrawan pendatang. Dan di antara sastrawan pendatang itu pun tidak dibedakan antara sastrawan dari Sumatera, Kalimantan, atau dari daerah lainnya. Pada tahun 1950-an, misalnya, di Yogyakarta pernah ada kantung sastra yang legendaris, yakni Teater Indonesia. Para seniman dari berbagai daerah yang tergabung dalam kelompok tersebut antara lain adalah Nasjah Djamin, Motinggo Busje, Kirdjomuljo, Bastari Asnin, Iman Soetrisno, Mien Brodjo, Idris Sardi, Rondang Tobing, Arby Sama, Mat Dahlan, Adjib Hamzah, Idrus Ismail, dan Muhammad Nizar (Pragolapati, 1989; Farida-Soemargono, 2004:70). Meskipun namanya beratribut “teater”, menurut Farida-Soemargono (2004:71—72),

teater bukanlah satu-satunya bidang kegiatan mereka karena para seniman yang tergabung di dalamnya terdiri atas berbagai bidang seni, misalnya seni musik, seni lukis, seni tari, seni teater, seni patung, dan seni sastra. Karena sering berdiskusi tentang seni di warung-warung angkringan di Jalan Malioboro, mereka dikenal pula sebagai “seniman Malioboro”. Dengan demikian, Teater Indonesia merupakan contoh konkret adanya sastra/seni multikultural yang ada di Yogyakarta.

Dalam perkembangan selanjutnya, adanya kantung-kantung sastra itu pun dikukung oleh pemerintah di Yogyakarta yang mengurus atau berkaitan dengan sastra, misalnya Taman Budaya Yogyakarta, Dewan Kesenian Yogyakarta, dan Balai Bahasa Yogyakarta. Pada titik inilah sesungguhnya konsep multikulturalisme tersebut menemukan hakikatnya.

Pada dimensi kedua karya sastra di Yogyakarta (aspek internal karya sastra dengan berbagai genrenya) memang tidak selalu menampilkan wajah multikultural. Namun, kalau kita mencermati beberapa prosa yang dihasilkan oleh sastrawan Yogyakarta, tampak beberapa karya sastra yang menunjukkan aspek kemultikulturan tersebut. Novel *Gairah untuk Hidup dan Gairah untuk Mati* (1968) karya Nasjah Djamin, misalnya, tampak kuat sekali aspek multikulturalnya. Nasjah Djamin yang pernah belajar di Jepang selama sekitar 4 tahun dapat mengungkapkan dengan sangat baik persoalan yang digarapnya. Menurut Rampan (1999:8), novel yang menampilkan tokoh dari kultur yang berbeda, yaitu

Indonesia (Talib atau "aku" pencerita), Jepang (Fuyuko, Masako, Fukuda, dan Shimada), dan Singapura (Husen) mengangkat tiga persoalan utama yang saling berkaitan. Pertama, persepsi tentang hidup dan mati. Bagi Fuyuko, kematian merupakan jalan keluar terbaik jika hidup yang disandang merupakan nista terhadap diri sendiri. Kedua, berkaitan dengan persoalan pertama, persepsi tentang bunuh diri (harakiri) yang dianggap sebagai jalan satu-satunya untuk menunjukkan harga diri dan kemuliaan kehidupan. Ketiga, persepsi tentang cinta sejati. Sebagai wanita yang diajarkan untuk setia kepada lelaki teman hidupnya, Fuyuko berusaha menerima kepahitan hidup yang disebabkan oleh cinta (karena Husen telah beranak-istri). Namun, cinta sejati Fuyuko tetap utuh dengan melihat kebahagiaan Shimada, adiknya, yang berpacaran dengan Masako (gairah untuk hidup) meskipun berakhir tragis dengan kematian Fuyuko (gairah untuk mati).

Kemultikulturan novel itu juga terlihat dari bahasa yang digunakan, yakni bahasa Jepang dan bahasa Jawa (selain tentu saja bahasa Indonesia karena merupakan karya sastra Indonesia). Penggunaan kata-kata Jawa antara lain konco, mbakyu, tresna, dan nelongso, seperti tampak pada salah satu kutipan dialog Fuyuko terhadap Shimada berikut.

"... Kelihatannya haruslah aku memilih satu antara dua: Husan-sang atau kau yangku-tresnani...."

Selain novel karya Nasjah Djamin tersebut, kumpulan cerita pendek Impian Amerika karya Kuntowijoyo juga dapat dikategorikan sebagai sebuah karya sastra

multikultural. Tokoh dari beragam etnis di Indonesia (Jawa, Sunda, Madura, Aceh, Cina, Batak, Makasar, dll.) yang ditampilkan dalam 30 cerita tersebut pada muaranya berkaitan dengan gegar budaya yang dialami oleh para migran dari Indonesia yang mencoba peruntungan hidup di Amerika (New York City).

Latar belakang etnis yang berbeda tersebut menambah “keruwetan” permasalahan yang dialami oleh para migran Indonesia. Agaknya, kumpulan cerpen Kuntowijoyo inilah yang paling tepat dikatakan sebagai karya sastra multikultural karena berkaitan dengan latar belakang budaya yang beragam pada satu kultur yang berbeda pula.

Sementara itu, untuk karya sastra yang berwarna lokal Jawa (Yogyakarta dan sekitarnya) baru dapat dikatakan sebagai sastra multikultural jika diletakkan pada tempat bersamaan dengan warna lokal daerah lain dalam kerangka keindonesiaan. Beberapa karya sastra dengan warna lokal tersebut, misalnya, prosa lirisnya Linus Suryadi yang berjudul Pengakuan Pariyem, sajak-sajaknya Darmanto Jatman atau Iman Budhi Santosa yang memotret kehidupan rakyat kecil di Bantul dan sekitarnya, novel-novelnya Umar Kayam (misalnya Para Priyayi dan Jalan Menikung), Kuntowijoyo, Y.B. Mangunwijaya, dll. Warna lokal tersebut selain tampak dari tokoh dan latar cerita yang ditampilkan juga terlihat dari penggunaan ungkapan yang khas Jawa. Dari hal yang tertuliskan di atas Nampak jelas Yogyakarta penuh dengan berbagai karya, gaya seni, sastra dan budaya yang

unik,masing-masing mempunyai porsi penggemar tersendiri. Walaupun wilayah Yogya tidak begitu luas,namun di dalamnya masyarakat Yogya sangat kompleks, multi dimensi genre kesukaan terhadap seni,sastra dan budaya. Hal itu ditunjukkan pula bahwa masyarakat Yogya tidak hanya masyarakat penduduk asli pribumi,Yogyakarta banyak didatangi dari seluruh penjuru dunia, seperti Jepang,Amerika, China, Tailand,Vietnam, Australia, Inggris, Jerman dsb. Mereka datang dalam rangka berbagaimacam kepentingan, di antaranya dalam rangka studi, mengajar,bisnis ataupun berwisata, maka tidaklah aneh ketika Yogya sangat multikultur dan menjadi ikon miniature dunia.

D. Kontribusi Budaya Yogya pada Peradaban Dunia

Untuk membuat formulasi kebudayaan yang khas dan bisa menjawab tantangan zaman ke depan bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu adanya suatu kebersamaan dan peran serta setiap warga negara ini. Para pemikir dan ilmuwan harus bekerja secara keras untuk membuat suatu konsep yang jelas dalam pencapaian ini.

Tujuan nasional perjuangan bangsa Indonesia adalah menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Perjuangan menuju peradaban Indonesia yang ideal membutuhkan waktu dan perjuangan. Pengakuan sebagai salah satu peradaban dunia harus memiliki beberapa syarat. Syarat-syarat itu dapat kita lihat dari

perwujudan peradaban di dunia sejak permulaan sejarah manusia. Nampaknya, kehidupan satu masyarakat diakui sebagai satu peradaban kalau menunjukkan kehidupan lahiriah yang maju, dan kemajuan itu cukup menonjol dari kehidupan lahiriah masyarakat lain (Sajidiman, dalam "Pembebasan Budaya-Budaya Kita";1999)

Kehidupan lahiriah yang maju itu merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlaku di zamannya. Bahkan dalam masyarakat itu terjadi perkembangan berupa penemuan dan inovasi dalam iptek. Sebagai hasil penguasaan iptek dapat dimajukan produksi pertanian dan kesejahteraan petani. Hal yang sama berlaku bagi produksi di lautan dan kesejahteraan para nelayan dan pelaut. Industrialisasi mengalami perkembangan yang tinggi dengan menghasilkan berbagai macam barang yang disukai di dalam dan luar negeri. Berbagai prasarana, yaitu penghasil energi listrik, aneka ragam komunikasi, keadaan jalan darat, perhubungan darat, laut dan udara, semuanya dalam kondisi yang sesuai dengan perkembangan iptek internasional mutakhir. Kesejahteraan merata di antara seluruh anggota masyarakat. Dan kalau ada rakyat yang miskin, maka itu merupakan minoritas kecil. Ini memungkinkan rakyat menyekolahkan anak-anaknya dengan baik, dan prasarana pendidikan tersedia dengan kualitas dan kuantitas yang memadai. Standar hidup yang tinggi dalam masyarakat memungkinkan bagian besar produksi pertanian dan industri dipasarkan dalam masyarakat sendiri, sehingga ketergantungan pada

masyarakat luar tidak terlampau besar (Sajidiman, dalam “Pembebasan Budaya-Budaya Kita” ; 1999)

Kondisi itu mendukung berkembangnya seni dan sastra yang kreatif. Berbagai kesenian mengalami kemajuan dan dilakukan penduduk dalam jumlah besar. Kesusasteraan menghasilkan buku dan hasil tulisan lain, yang banyak jumlahnya dan variasinya, serta terbeli oleh mayoritas masyarakat. Arsitektur menghasilkan rumah-rumah tempat tinggal, gedung-gedung pemerintahan, tempat-tempat ibadah yang indah, tapi juga kokoh dan tahan lama (Sajidiman, dalam “Pembebasan Budaya-Budaya Kita” ; 1999)

Kondisi sosial cukup mantap dengan menunjukkan kehidupan keluarga yang sehat dan kokoh, kurang adanya pengangguran dan tidak ada kelaparan. Mungkin kriminalitas tidak dapat ditiadakan seratus persen, tetapi jumlah amat sedikit dan terkontrol. Akan tetapi peradaban tidak hanya memerlukan kehidupan lahiriah yang maju dan menonjol, juga perlu ada kehidupan rohaniah yang mantap dan merata (Sajidiman, dalam “Pembebasan Budaya-Budaya Kita; 1999).

Kehidupan beragama dilakukan oleh penduduk dengan penuh keimanan dan ketaqwaan. Dan kerukunan antar berbagai agama berjalan baik. Orang tidak menjalankan ketentuan agama hanya sebagai ritual belaka, tetapi mempunyai dampak nyata dalam kehidupan yang bermoral dan disiplin tinggi. Maka ada kemampuan kendali diri yang cukup kuat. Itulah yang turut

menyemarakkan kehidupan demokrasi yang mewujudkan kedaulatan rakyat. Dalam berbagai profesi, etik dijunjung tinggi tanpa mengurangi dinamika yang diperlukan masyarakat pada zaman itu (Sajidiman, dalam “Pembebasan Budaya-Budaya Kita” ; 1999).

Persatuan bangsa terpelihara dengan baik, tanpa mengurangi hak dan kemampuan setiap unsur bangsa mengembangkan dirinya secara lahiriah dan batiniah. Adanya prasarana yang baik dalam berbagai bidang turut mendukung persatuan bangsa. Akan tetapi yang lebih penting adalah kesadaran tentang hubungan harmonis antara bagian dan keseluruhan (Sajidiman, dalam “Pembebasan Budaya-Budaya Kita”; 1999). Hubungan luar negeri dengan bangsa-bangsa lain diselenggarakan dengan baik untuk membina perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia. Khususnya dengan lingkungan Asia Tenggara ada hubungan erat dan harmonis. Terhadap bangsa-bangsa yang tergolong miskin dan terbelakang dapat diadakan bantuan lahiriah dan batiniah yang mengusahakan kemajuan mereka (Sajidiman, dalam “Pembebasan Budaya-Budaya Kita” ; 1999)

Dipahami bahwa kebudayaan merupakan respon positif manusia terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, budaya merupakan manifestasi dari aspek manusia yang multi-dimensional. Segala teori kebudayaan terlalu lamban untuk memahami keseharian manusia yang bergerak cepat. Manusia tidak sekedar merajut makna lewat kerja, melainkan komunikasi inter-

subjektif dengan simbol-simbol. Manusia sehari-hari adalah manusia yang bercakap, merenung dan mamaknai. Kebudayaan adalah festival kemajemukan dimensi manusia dan menolak segala bentuk reduksionisme. Manusia bukan semata-mata makhluk ekonomi yang melulu berfokus pada bagaimana bertahan hidup. Ruang refleksi yang tertutup oleh determinasi kerja dibukakan secara kultural. Kebudayaan adalah lokus dimana manusia bukan sekedar pedagang dan pembeli, melainkan makhluk multi-dimensi. Setiap dimensi dalam dirinya memiliki hak yang sama untuk diutarakan (Adian, dalam Kompas 14 April 2007;14)

Terkait dengan formulasi kebudayaan Indonesia, merupakan suatu keharusan kita untuk lebih menyelami karakteristik manusia-manusia Indonesia yang telah terbentuk sekian lama semenjak periode sebelum masehi. Dan juga harus mempertimbangkan faktor alam yang melingkarinya. Sehingga, kita tidak terpaku dan larut dalam arus kebudayaan global hari ini, yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Mudah-mudahan cita-cita menuju peradaban Indonesia yang maju bukanlah sekedar mimpi belaka!.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, JWM. 1999. "Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar". Penerbit Kanisius; Yogyakarta.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. "Kebudayaan". Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa; Yogyakarta.
- Sarjono. Agus R (Editor). 1999. "Pembebasan Budaya-Budaya Kita". Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama; Jakarta
- Suseno, Franz Magnis. 1992. "Filsafat Kebudayaan Politik". Penerbit Gramedia Pustaka Utama; Jakarta.
- Adian, Donny Gahral. "Manusia Multi-Dimensi di Keseharian". Dalam Kompas Edisi Sabtu 14 April 2007. PT Kompas Media Nusantara; Jakarta.
- Kumpulan Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950
Koleksi Badan Perpustakaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta(<http://www.yogya.news.com>)
- Koentjaraningrat .1985. "Manusia dan Kebudayaan Indonesia". Djambatan. Jakarta
- Santosa, Eko. 2005.(Skripsi) Kajian folklor Upacara Nyadran Makam Sewu Bantul. Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Yogyakarta

Santosa, Eko. 2009. Membangun Etika dan moralitas bangsa melalui kearifan lokal Budaya Nusantara.Yogyakarta 8-9 Agustus di Hotel Eden Kaliurang bersama pembentukan organisasi profesi pengajar Budaya (IKADBUDI)

Santosa, Eko, dkk 2010. "Pemberdayaan Bahasa Jawa di Yogyakarta". Dinas Kebudayaan DIY. Yogyakarta

Santosa, Eko dan Endraswara, S 2011. "Sastra Multikultural". Dinas Kebudayaan DIY. Yogyakarta

Santosa, Eko .2011 (Tesis) Usaha Pelestarian Jatidiri Budaya Masyarakat Petani Bantul dalam ritus.

Nyadran. Program Pascasarjana,Fakultas Sastra dan Seni rupa UNS. Surakarta.

Santosa, Eko dan Endraswara, S. 2012. "Kepemimpinan dalam Sastra". Dinas Kebudayaan DIY. Yogyakarta.

Santosa, Eko, Endraswara, S, dkk (Editor) 2013" Folklor dan Folklife dalam kehidupan dunia Modern Kesatuan dan Keberagaman.Ombak. Yogyakarta.

Endraswara, S, (Editor) 2013" Folklor Nusantara.Ombak. Yogyakarta.

Malioboro dulu dan sekarang
2013(<http://www.tembi.net>)

Malioboro Tempo dulu Kumpulan Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Koleksi Badan Perpustakaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta(<http://www.yogya.news.com>)

KEBUDAYAAN JAWA DAN YOGYAKARTA DALAM ANTROPOLOGI BUDAYA

Buku ini mengangkat kisah dan potret kehidupan masyarakat Yogyakarta, yang hidup dan tumbuh dalam pusaran budaya Jawa yang begitu kuat dan mengakar. Di setiap sudut kota, mulai dari keraton, pasar tradisional, hingga kampung-kampungnya yang bersahaja, terpancar nilai-nilai luhur warisan leluhur yang terus dijaga dan diwariskan lintas generasi. Yogyakarta bukan sekadar sebuah daerah istimewa dalam tataran administratif, tetapi benar-benar istimewa dalam esensi kehidupannya sebagai pusat peradaban budaya Jawa.

Dalam buku ini, pembaca diajak menelusuri antropologi kehidupan masyarakat Yogyakarta—masyarakat yang dikenal ramah, santun, serta menjunjung tinggi tata krama dan keluhuran budi. Sikap andhap asor (rendah hati), unggah-ungguh (tata cara bersikap), dan tata krama dalam bertutur adalah cerminan dari jiwa masyarakat yang menjadikan budaya bukan sekadar warisan, tetapi sebagai napas kehidupan sehari-hari. Di balik keramahan itu, tersimpan filosofi hidup yang dalam, spiritualitas yang membumi, serta semangat gotong royong yang masih lestari di tengah arus modernitas.

Yogyakarta dan masyarakatnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi budaya, tetapi juga menjadi cermin reflektif tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal mampu membentuk identitas, karakter, serta harmoni dalam kehidupan sosial masyarakat. Inilah potret Yogyakarta yang sebenarnya—Yogya sebagai jiwa dari Kebudayaan Jawa itu sendiri.